

DR. 'Âidh bin 'Abdullâh al-Qarnî

Ramadhankan Hidupmu

*Bekal Berpuasa
untuk Meraih Takwa*

Maghfirah
pustaka

Buku ini dihadiahkan untuk

*Semoga bermanfaat untuk meraih kebaikan
dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.*

*Dan semoga Allah swt melimpahkan rahmat,
maghfirah dan inayah-Nya kepada kita semua.*

Amin.

Hormat kami



DR. 'Aidh bin 'Abdullâh al-Qarnî

Ramadhan kau hidupmu

*Bekal Berpuasa
untuk Meraih Takwa*

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Qarnī, ‘Āidh bin ‘Abdullāh, DR.

Ramadhankān Hidupmu : Penerjemah, Fatkhurozi, Lc, Ahmad Rusdi, MA, Nashirul Haq, Lc. : Penyunting, Luqman Junaidi Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2005.

336 hlm; 140 x 210 mm.

ISBN 979-3962-08-9

Judul Asli	: <i>Durūs al-Masjid fi Ramadhan</i>
Penulis	: DR. ‘Āidh bin ‘Abdullāh al-Qarnī, MA.
Judul Terjemahan	: Ramadhankān Hidupmu, Bekal Berpuasa untuk Meraih Taqwā
Penerjemah	: Fatkhurozi, Lc, Ahmad Rusdi, MA, Nashirul Haq, Lc.
Penyunting	: Luqman Junaidi
Penata Letak	: Taufik Hidayat
Desain Sampul	: Nansy Harnelia

Penerbit:

Maghfirah Pustaka

Jl. Taruna (Jl. Ayahanda) No. 52

Pondok Bambu, Jakarta 13430

Telp. (021) 8616379, 70720647

Fax. (021) 8616379

Cetakan Pertama, September 2005

Cetakan Kedua, Juli 2007

Dilarang memperbanyak isi buku tanpa izin tertulis
dari penerbit. Hak terjemah dilindungi undang-undang.

Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ـهـ	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ـسـ	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	'	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

*Hai orang-orang yang
beriman, diwajibkan
atas kamu berpuasa
sebagaimana
diwajibkan atas orang-
orang sebelum kamu
agar kamu bertakwa.
(al-Baqarah [2]: 183)*

MENAMBANG BERKAH DI BULAN PENUH HIKMAH

Sebuah Pengantar

Luar biasa! Kata ini nampaknya belum cukup untuk mengapresiasikan kemurahan Ilahi yang demikian berlimpah laksana air bah di bulan Ramadhan. Kendati jumlah bilangan harinya sama, 29, namun bulan ini sama sekali tidak setara jika dibandingkan dengan bulan-bulan yang lain dalam satu tahun. Bahkan dengan bulan Dzul Hijjah sekalipun, di mana ribuan bahkan jutaan umat tumpah di negeri Rasulullah saw guna menunaikan rukun Islam yang kelima.

Semua kebaikan yang dikerjakan umat Islam pada bulan ini, pahalanya dilipatgandakan hingga beberapa kali lipat, itu masih belum termasuk pahala puasanya sendiri. Atas dasar inilah, tidak berlebihan kiranya jika Rasulullah saw bersabda;

Seandainya setiap hamba mengetahui apa yang ada dalam bulan Ramadhan, maka umatku akan berharap seandainya setahun itu bulan Ramadhan. (HR Ibnu Khuzaimah)

Jika seorang Muslim mengerjakan kebaikan pada sebelas bulan yang lain, maka sesuai janji-Nya, Allah akan melipatgandakan menjadi tujuh, seratus, dan begitulah seterusnya hingga kelipatan tertentu yang dikehendaki-Nya. Hal ini secara tersirat dapat kita temui dalam surah al-Baqarah ayat 261. Tapi pada bulan Ramadhan, jumlah kelipatan itu jauh lebih banyak dan lebih besar. Dahsyat sekali! Makanya, tidak heran ketika bulan Ramadhan pergi, dan

bulan pun berganti, Rasulullah saw, para sahabat, dan generasi dahulu yang saleh menangis tersedu-sedu. Mereka seakan tak mau berpisah dengan bulan yang agung tersebut. Mereka sadar, betapa usia umat Nabi Muhammad sangat pendek, dan tak ada lagi kesempatan untuk mendulang pahala dan balasan yang lebih besar selain pada bulan Ramadhan.

Orang yang menginsafi rahasia yang terkandung pada bulan Ramadhan pasti merasakan dan bersikap sama seperti ketiga sosok luhur di atas. Sayangnya, pada zaman ini, menurut 'Âidh al-Qarnî, orang-orang seperti itu sudah sangat jarang dan langka. Kebariyakan umat Islam saat ini tidak menyadari besarnya karunia Tuhan pada bulan Ramadhan. Akibatnya, mereka melewatkkan bulan tersebut dengan melakukan banyak kesalahan dan kekeliruan. Anehnya, tidak sedikit di antara mereka yang malah menyikapinya sama seperti bulan-bulan yang lain. Tragisnya lagi, fenomena ini, lanjutnya, juga merambah dan menggejala di tanah Arab! Tanah di mana Rasulullah saw lahir, berdakwah, dan meninggal.

Lebih jauh al-Qarnî menjelaskan bahwa tidak sedikit dari umat Islam yang, secara tidak sengaja malah lari dan menghindari hikmah puasa di bulan suci Ramadhan. Pada malam hari mereka begadang dan mengobrol dengan teman, sedangkan siang harinya digunakan untuk tidur sehariannya. Bahkan, terkadang hanya bangun untuk menditikan salat semata. Kalau sudah begini, mungkinkah dia masih merasakan beratnya beban puasa? Padahal, ibadah puasa disyariatkan agar manusia mempunyai kepekaan sosial yang tinggi. Hanya dengan menahan lapar dan dahaga, jiwa mereka bisa halus, lembut, dan peka. Hanya dengan menahan perut yang kerongcongan dan kerongkongan yang kering, manusia mampu marasakan penderitaan orang-orang miskin yang berselimutkan derita.

Dengan melewatkkan waktu hanya untuk begadang dan tidur, tak terhitung betapa besar kerugian yang dialami oleh seseorang. Padahal semua waktu dalam Ramadhan sangat efektif untuk

digunakan beribadah. Semisal berzikir, mendirikan salat, membaca al-Qur'an, dan merenungi ayat-ayat Tuhan yang terlihat melalui tingkat kesempurnaan ciptaan-Nya. Al-Qarnî bahkan mencatat bahwa sejurnlah ulama besar—semisal Mâlik bin Anas—menutup buku-bukunya dan hanya mengkonsentrasi diri membaca al-Qur'an pada bulan Ramadhan. Ini menunjukkan betapa bulan suci ini sangat istimewa bagi mereka.

Kekeliruan lain yang—menurut al-Qarnî—sudah menggejala dalam dunia Islam adalah, kecenderungan menyediakan makanan yang berlebihan menjelang bukan puasa. Fenomena ini membuat pasar, toko, serta swalayan semakin marak ketika bulan Ramadhan tiba. Padahal, makanan lezat dan nikmat yang tersaji itu jauh melebihi kapasitas yang dibutuhkan. *Wal hasil*, tidak dihabiskan, untuk selanjutnya dibuang percuma. Jika diselidiki lebih jauh, fanomena ini lahir dari ketidakmampuan seseorang untuk mengendalikan hawa nafsunya. Padahal, nafsu takkan pernah puas dan terus menuntut lebih.

Berangkat dari kenyataan ini, pada bab kedua 'Âidh al-Qarnî menjelaskan bahwa sangat riskan—bahkan tidak cukup—if seorang Muslim hanya berpuasa dalam tataran tekstual belaka. Artinya, hanya menahan nafsu perut dan syahwat di bawah perut sejak matahari terbit hingga matahari terbenam. Lebih dari itu, ia menguraikan bahwa hati, lidah, mata, telinga, berikut organ-organ tubuh yang lain harus juga berpuasa. Mata misalnya, puasa bagi indra penglihatan ini adalah dengan tidak memandang segala yang diharamkan, tidak mengamati seluruh yang dilarang, serta tidak mencermati semua yang dicegah. Dengan keterangannya ini, al-Qarnî seakan hendak menguraikan hadis yang menjelaskan bahwa banyak orang berpuasa yang hanya mendapatkan lapar dan haus semata. Atau juga riwayat yang menerangkan bahwa Allah tidak punya hasrat terhadap lapar dan dahaga orang berpuasa yang tidak meninggalkan perkataan kotor dan perbuatan keji.

Setelah menguraikan keutamaan bulan puasa berikut kekeliruan yang sering dialami kaum Muslimin dalam menjalankannya, penulis kemudian menganjurkan agar kaum Muslimin memanfaatkan Ramadhan semaksimal mungkin untuk beramal saleh. Sebab pada kenyataannya, Ramadhan bisa dijadikan sebagai momentum untuk mempererat jalinan persaudaraan. Salat tarawih yang biasanya dikerjakan secara berjamaah, adalah salah satu sarana yang dapat merapatkan barisan serta mengukuhkan persatuan. Kalau kaum Muslimin sudah bersatu, tak ada kekuatan apa pun yang bisa mengalahkannya. Al-Qarnî membuktikan asumsinya ini dengan mengajak kita membuka kembali lembaran sejarah, di mana sebagian besar perang dan peristiwa besar dalam Islam terjadi pada bulan Ramadhan. Pada bulan ini juga, sebagian besar kemenangan dan kesuksesan berhasil diraih kaum Muslimin. Perang Badar dan Pembukaan kota Mekah adalah dua contoh yang sudah melekat kuat dalam benak kita.

Semua itu bukan terjadi secara kebetulan, akan tetapi, semangat bulan Ramadhan terbukti mampu menaikkan *adrenaline* kaum Muslimin untuk berjuang lebih gigih dan lebih kuat. Masih segar dalam ingatan kita betapa ‘Abdullâh bin Rawâhah semakin perkasa dan tidak merasakan lapar atau dahaga saat diminta untuk segera turun membantu pasukan Muslim yang mulai terdesak. Ia merasa terlalu lama untuk masuk surga jika harus menelan kurma yang ia makan untuk berbuka puasa. Ia muntahkan buah itu kemudian menghambur dan mengempur hingga gugur dan menghadap *al-Ghafîr*. Ini adalah bukti betapa puasa sedikit pun tidak membuat fisik atau psikis prajurit Islam itu luntur dan mengendur.

Bulan puasa semakin sempurna dengan adanya lailatul qadar. Satu malam yang lebih baik dari seribu bulan atau setara dengan 83 tahun lebih. Bisalah Anda bayangkan betapa besar karunia Allah pada bulan suci ini? Dengan lailatul qadar ini, kita selaku

umat Nabi Muhammadiyah tidak perlu berkecil hati atau resah karena tidak bisa mengeduk pahala yang melimpah selama hidup di dunia. Atau tidak sama dengan umat nabi yang lain. Malam lailatul qadar merupakan anugerah agung yang bisa digunakan untuk melampaui umat seluruh nabi yang lain.

Setelah menguraikan segala sesuatu yang berhubungan dengan Ramadhan, al-Qarni menutup tulisannya ini dengan menguraikan tatacara menyambut dan melaksanakan hari raya Idul Fitri. Menurutnya, hari raya adalah hari kemenangan setelah sebulan penuh kita berpuasa. Akan tetapi, ia buru-buru mengingatkan agar dalam mengapresiasi kegembiraan tersebut, sikap kita harus tetap terbingkai dalam koridor syariah dan ajaran Islam. Sebab, pada hari besar itu manusia terbagi dua. *Pertama*, orang yang rugi karena tidak memanfaatkan bulan Ramadhan sebaik mungkin. Dan *kedua*, orang beruntung yang rida dan diridai Allah karena telah mengoptimalkan ibadah pada bulan Ramadhan.

Al-Qarni juga mengajak kita merenung dan bertafakur, ke mana sahabat, kerabat, dan sejawat yang tahun kemarin masih mendirikan salat Idul Fitri bersama kita? Selanjutnya, adakah jaminan bahwa kita tahun depan masih bisa menunaikan salat Idul Fitri bersama orang-orang yang kita cintai? Tentu saja tidak. Atas dasar itulah, penulis mengajak kita semua untuk mengisi bulan puasa dengan ibadah. Sebab Allah menyediakan pintu khusus di surga yang hanya bisa dilalui oleh orang yang berpuasa. Tidakkah Anda ingin menjadi satu di antara segelintir umat Muhammad yang masuk surga melewati pintu tersebut?

Luqman Junaidi

Menjelang zuhur, 10 September 2005

*Semua amal ibadah
manusia adalah
miliknya, kecuali
puasa. Ibadah itu
milik-Ku dan Aku
sendiri yang akan
membalasnya.*

(al-Hadis)

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah, kepada-Nyalah kita memuji, meminta pertolongan, dan memohon ampun. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri dan keburukan perbuatan kita. Tak ada yang sanggup menyesatkan orang yang Allah beri petunjuk, dan tak ada yang mampu menunjuki orang yang Dia sesatkan. Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah yang Mahaesa lagi tidak memiliki sekutu. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus utusan-Nya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kesejahteraan dan ketenteraman kepadanya, keluarganya, dan para sahabatnya.

Dalam buku "*Ramadhan Hidupmu*" ini, saya ingin mengulas sejumlah hukum yang perlu diperhatikan orang yang berpuasa. Hukum-hukum tersebut saya bagi dalam beberapa masalah, agar para imam masjid, khatib, pengajar, penceramah, dan pendidik, lebih mudah untuk membaca dan memahaminya.

Kebenaran yang dikandung buku ini berasal dari Allah semata. Segala puji dan taufik yang diberikan-Nya. Sementara kesalahan di dalamnya, murni berasal dari saya pribadi dan setan. Oleh karena itu, saya memohon ampun kepada Allah Yang Mahaagung atas kesalahan tersebut.

Hanya kepada Allah saya memohon pertolongan dan kebenaran, karena sesungguhnya tiada tuhan selain Dia. Hanya kebaikan-Nyalah yang saya impikan, kepada-Nya saya bertawakkal

dan berserah diri. Cukuplah Dia sebagai penolong saya, karena Dia adalah sebaik-baik penolong. Tiada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

"Ya Tuhan kami, jangan Kau hukum kami jika kami lupa atau bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Kau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Kau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, jangan Kau pikulkan kepada kami beban yang tak sanggup kami pikul. Maafkan kami, ampuni kami, dan rahmati kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (al-Baqarah [2]: 286)

"Ya Tuhan kami, jangan Kaujadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Kau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkau Maha Pemberi." (Ali Imrân [3]: 8)

Dr. ‘Âidh bin ‘Abdullâh al-Qarnî

Daftar isi

Sebuah Pengantar	7
Pendahuluan	13
BAB I: MENYONGSONG BULAN RAMADHAN	17
Ragam Masalah Seputar Puasa	19
Musim Ampunan	101
Bagaimana Cara Menyambut Bulan Ramadhan?	111
Mengapa Diwajibkan Berpuasa?	119
Menyambut Bulan Ramadhan	123
Petunjuk Rasulullah saw dalam Masalah Puasa	129
Kebiasaan Rasulullah dan Sahabat Ketika Ramadhan	135
BAB II: MENIRU RASULULLAH SAW DALAM BERPUASA ...	157
Bagaimana Hati Berpuasa?	159
Bagaimana Lisan Berpuasa?	163
Bagaimana Mata Berpuasa?	167
Bagaimana Telinga Berpuasa?	171
Bagaimana Perut Berpuasa?	175
Beberapa Kesalahan yang Sering Dilakukan Orang yang Berpuasa	179
Rahasia di Balik Ibadah Puasa	185
Fenomena di Bulan Ramadhan	187
Kewajiban Kita Ketika Berpuasa	191
Kewajiban Kita Terhadap Al-Qur'an	195

BAB III: MENGAKHIRI RAMADHAN DENGAN INDAH	207
Hari-hari Terakhir Bulan Ramadhan	209
Hari Raya Idul Fitri	217
Beberapa Sikap yang Harus Dijaga di Bulan Ramadhan	223
Di Ambang Pintu Ar-Rayyân	237
Al-Qur'an dan Bulan Ramadhan	239
Wirid Orang yang Berpuasa	243
Ramadhan Sebagai Latihan Sikap Dermawan dan Murah Hati	247
Ramadhan Bulan Ibadah	251
Keluarga yang Islami di Bulan Ramadhan	255
BAB IV: IBADAH SEPANJANG BULAN RAMADHAN	259
Kenangan di Bulan Ramadhan	261
Ramadhan Jalan Menuju Tobat	265
Iman Bertambah di Bulan Ramadhan	269
Cinta Kepada Allah Bertambah di Bulan Ramadhan	273
Cara Mendidik Anak di Bulan Ramadhan dan Bulan Lainnya .	277
Sikap Berlebihan di Bulan Ramadhan	281
Ramadhan Bulan Kebajikan dan Silaturahim	285
Ramadhan Bulan Kasih Sayang bagi Kaum Muslimin	289
Bagaimana Menghidupkan Sunah di Bulan Ramadhan?	293
BAB V: MENIKMATI INDAHNYA BULAN RAMADHAN	297
Surat Untuk Kaum Wanita di Bulan Ramadhan	299
Duka Islam di Bulan Ramadhan	303
Ramadhan Menyeru untuk Menjaga Waktu	307
Cinta Dan Persaudaraan Di Bulan Ramadhan	311
Ramadhan adalah Bulan Berkah bagi Dakwah Islam	315
Doa Orang yang Berpuasa Tidak akan Ditolak	319
Hadiah Bagi Orang yang Berpuasa	323
Menyambut Hari Raya	327
Catatan Kaki	330
Biografi Penulis	335

BAB I

MENYONGSONG BULAN RAMADHAN

*Sungguh merugi
orang yang
memperoleh
kesempatan
merasakan bulan
Ramadhan akan
tetapi tidak
diampuni dosanya.*

(HR. Tirmidzî)

Ragam Masalah Seputar Puasa

Dalil, Hukum, dan Tujuan Diwajibkannya Puasa

Allah swt berfirman,

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (al-Baqarah [2]: 183)

Pada ayat ini, Allah swt mengajak bicara kepada umat Islam, lalu Dia menerintahkan kepada setiap individu muslim untuk berpuasa. Yang dimaksud puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan bersetubuh dengan niat ikhlas karena Allah semata. Menurut Abû 'Amr bin Abdul Barr, puasa adalah menahan diri untuk tidak makan, tidak minum, dan tidak berhubungan badan pada siang hari, tetapi hal itu harus dilakukan hanya untuk mengharapkan rida Allah swt dan diniatkan untuk-Nya. Inilah pengertian puasa yang telah disepakati oleh semua ulama.¹ Puasa tersebut diwajibkan kepada umat Islam, karena di dalamnya terdapat unsur penyucian dan pembersihan jiwa dari berbagai macam sifat buruk dan akhlak tercela.

Pada ayat di atas, Allah swt juga menyebutkan bahwa Dia mewajibkan puasa kepada umat Islam, sebagaimana Dia telah

mewajibkannya kepada orang-orang sebelum mereka. Penyebutan ini dikarenakan orang-orang terdahulu itu merupakan teladan bagi umat Islam, dengan harapan agar mereka mau berusaha keras untuk menunaikan kewajiban yang telah dibebankan Allah swt kepada mereka.

Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan.

(al-Baqarah [2]: 148)

sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

(al-Baqarah [2]: 183)

Hal itu tidak lain karena dalam ibadah puasa terdapat unsur penyucian diri seorang muslim dan pembatasan ruang gerak setan, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud berikut ini.

Wahai kawula muda, kalau di antara kalian ada yang telah siap untuk menikah, nikahlah. Karena pernikahan itu dapat menjaga pandangan seseorang dan membentengi kemaluannya, dan bagi yang tidak mampu melakukannya, hendaklah dia berpuasa, karena puasa itu akan menjadi penahan nafsu syahwatnya. (HR. Bukhârî-Muslim)

Allah swt juga menjelaskan tentang waktu puasa, bahwa puasa tidak harus dilakukan setiap hari. Tujuannya agar tidak memberatkan umat Islam, karena jika kewajiban berpuasa sudah sampai pada tahap memberatkan, praktis, mereka pun takkan mampu mengemban atau melaksanakannya. Jadi, puasa itu hanya dilakukan pada hari-hari tertentu saja.

Pada awal masa Islam, umat Islam diharuskan berpuasa tiga hari setiap bulan. Tapi kemudian kewajiban berpuasa seperti itu dihapus dan diganti dengan kewajiban berpuasa pada bulan Ramadhan.

Diriwayatkan bahwa pada awalnya, kewajiban berpuasa harus dikerjakan selama tiga hari dalam setiap bulan, seperti yang telah

diwajibkan kepada umat-umat sebelum kita. Puasa seperti ini sudah disyariatkan Allah sejak masa Nabi Nûh as dan terus berlangsung hingga Allah swt menggantinya dengan puasa Ramadhan. Hasan al-Bashrî berkata, “Setiap umat yang hidup sebelum kita telah diwajibkan berpuasa selama beberapa hari, sebagaimana kita juga diwajibkan berpuasa selama satu bulan penuh dan pada hari-hari tertentu.”²

‘Athâ` meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbâs bahwa yang dimaksud dengan “orang-orang sebelum kamu” pada firman Allah swt, *sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu*,³ adalah para *Ahlul Kitab*. Setelah itu, Allah swt menjelaskan tentang hukum puasa yang berlaku pada awal Islam.⁴

Ibnu ‘Umar meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Islam dibangun di atas lima hal, yaitu: Bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan berhaji. (HR. Bukhârî-Muslim)

Dalam banyak hadis, Rasulullah saw menjelaskan tentang kewajiban berpuasa ini. Thalhah bin ‘Ubaidillâh meriwayatkan bahwa seseorang mendatangi Rasulullah saw lalu bertanya tentang Islam. Rasulullah saw kemudian menjawabnya, “*Salat lima waktu dalam sehari semalam.*”

Orang itu bertanya lagi, “Adakah kewajiban lain bagiku?”

“*Tidak, kecuali jika engkau ingin mengerjakan amalan yang sunah,*” jawab Rasulullah saw “*Dan mengerjakan puasa Ramadhan,*” lanjutnya. “Apakah ada kewajiban lain bagiku?” tanya orang itu lagi. “*Tidak, kecuali jika kamu ingin mengerjakan amalan yang sunah.*” Kemudian Rasulullah saw menyebutkan kewajiban zakat, dan orang itu pun bertanya, “Apakah ada kewajiban lain bagiku?” “*Tidak, kecuali jika kamu ingin mengerjakan yang sunah,*” jawab Rasulullah saw. Setelah mendapatkan jawaban ini, orang itu pun

pergi sambil berkata, ‘Demi Allah, aku tidak akan menambah atau menguranginya.’ Rasulullah saw bersabda, “*Dia akan beruntung jika menepati perkataannya.*” (HR. Bukhâri-Muslim)

Hal senada juga dijelaskan Dhammâm bin Tsa’labah. Ia mengisahkan bahwa ketika dirinya dan para sahabat duduk-duduk bersama Nabi saw di dalam masjid, tiba-tiba datang seorang lelaki yang mengendarai unta. Orang itu menghentikan untanya di depan masjid, mengikatnya, lalu berkata, “Siapakah di antara kalian yang bernama Muhammad?” Saat itu, Nabi saw sedang bersandar pada punggung-punggung para sahabat.

“Orang yang berkulit putih dan sedang bersandar itu,” jawab kami.

Orang itu kemudian berkata kepada Nabi saw, “Wahai cucu ‘Abdul Muthallib.”

“*Ya, aku mendengarmu,*” jawab beliau.

“Aku ingin bertanya kepadamu dan aku sangat menekankan petanyaanku itu, maka jangan ada perasaan berat di hatimu.”

“*Tanyakan apa yang ingin kau tanyakan.*”

“Dengan nama Tuhanmu dan Tuhan nabi-nabi sebelummu, aku ingin bertanya, apakah Allah mengutusmu untuk seluruh manusia?”

“*Ya,*” jawab Rasulullah saw.

“Dengan nama Allah aku ingin bertanya, apakah Allah menyuruhmu untuk memerintahkan kita agar mendirikan salat lima waktu sehari semalam?”

“*Ya.*”

“Dengan nama Allah aku ingin bertanya, apakah Allah menyuruhmu untuk memerintahkan kita agar kita berpuasa pada bulan ini tahun ini?”

“*Ya.*”

“Demi Allah, aku ingin bertanya kepadamu, apakah Allah menyuruhmu untuk mengambil sedekah dari orang-orang kaya di antara kami untuk dibagikan kepada orang-orang miskin di antara kami.”

“Ya.”

“Aku beriman kepada ajaran yang kamu bawa. Aku adalah utusan kaumku. Namaku Dharmām bin Tsālabah, saudara laki-laki Bani Sa‘ad bin Bakar.” (HR. Bukhārī)

Para ulama sepakat bahwa hukum berpuasa pada bulan Ramadhan adalah wajib. Menurut Ibnu ‘Abdil Barr, ulama sepakat bahwa hanya puasa pada bulan Ramadhan saja yang hukumnya wajib.⁵ Puasa memiliki beberapa hikmah agung dan manfaat luhur. Di antaranya;

1. Meningkatkan takwa sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya, “agar kamu bertakwa.”⁶ Hal tersebut karena puasa merupakan sarana yang paling tepat agar bisa menahan pandangan, membentengi kernaluan, meredam amarah dan syahwat, serta mengembalikan jiwa ke pangkuan Tuhan. Puasa merupakan ibadah yang dibenci setan, karena merupakan bentuk ketataan seseorang kepada perintah Tuhannya, dan merupakan latihan bagi manusia untuk menghadapi kondisi-kondisi yang sulit. Puasa juga dapat mengalahkan pengaruh jiwa yang selalu memerintahkan berbuat jahat. Karena jika berpuasa, seseorang akan berusaha untuk melawan nafsunya, sehingga dia pun mampu mengalahkan pengaruh nafsunya tersebut.
2. Membiasakan seseorang sabar dalam melakukan tugas-tugas berat atau urusan-urusan besar. Dengan puasa, seorang Muslim sejatinya sedang menjalani ujian Tuhan. Jika sabar, maka dia akan berada pada kondisi yang dicintai dan disenangi-Nya.
3. Mengingatkan seseorang akan kondisi orang lain yang mengalami kesulitan hidup atau orang-orang miskin, yang lebih

sering kelaparan dari pada kekenyangan. Sebab, hanya orang yang pernah merasa kelaparan saja, yang mengetahui kesusahan dan kesulitan yang dirasakan orang-orang miskin. Di antara hikmah Allah swt, adalah perintah-Nya kepada seluruh manusia agar ikut merasakan derita yang disebabkan kelaparan atau pun kehausan. Sebab dengan begitu, seseorang bisa mengingat nasib orang lain.

4. Menyatukan umat Islam di seluruh penjuru dunia, baik yang jauh maupun yang dekat. Sebab selama menunaikan kewajiban tersebut, mereka berpuasa dan berbuka pada waktu yang sama pula. Hal ini menunjukkan adanya kesepakatan dan persatuan di antara umat Islam; baik fisik ataupun psikis.
5. Menyehatkan tubuh. Puasa dapat menghilangkan senyawa-senyawa negatif di dalam tubuh, membersihkan darah, serta memperlancar organ-organ pencernaan. Dalam hal ini, banyak dokter dan ulama yang berpendapat bahwa puasa merupakan salah satu sarana yang menyehatkan dan menguatkan tubuh.

Inilah beberapa hikmah yang kita ketahui, walaupun hakikatnya masih banyak rahasia lain di balik ibadah yang diwajibkan Allah swt ini.

Keutamaan Puasa

Abū Hurairah ra meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

"Puasa merupakan perisai. Oleh karena itu, jika salah seorang di antara kalian berpuasa, maka janganlah berkata kotor dan bersikap tidak ramah. Jika ada yang mengajaknya bertengkar, atau mencaciinya, maka hendaklah dia berkata, "Aku sedang berpuasa." (sebanyak dua kali). Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa di mata Allah lebih baik daripada wangi kasturi. Karena dia tidak makan, minum, dan meredam nafsunya karena mengharap keridaan-Ku. Puasa

untuk-Ku, dan Aku akan memberi balasan atasnya. (dan ketahuilah bahwa) satu kebaikan itu akan dibalas dengan sepuluh kebaikan". (HR. Bukhārī-Muslim)

Menurut para ulama, puasa memiliki kelebihan dibanding ibadah yang lain karena beberapa faktor, yaitu;

Pertama, berbeda dengan ibadah yang lain, puasa tidak mengandung unsur riya. Menurut al-Mirwāzī dan ulama lainnya, Rasulullah saw bersabda, "Tidak ada riya` dalam ibadah puasa."⁷ Ini terjadi karena mayoritas aktivitas ibadah bersifat lahiriah, sementara puasa sangat tergantung niat yang tersembunyi dan tidak diketahui orang lain. Makanya, terkadang ada seorang yang tidak puasa, tapi tidak diketahui orang lain.

Menurut al-Qurthubī, karena semua ibadah bisa dimasuki riya' dan hanya puasa yang diketahui Allah swt, maka Dia pun menyandarkan ibadah tersebut kepada diri-Nya. Dalam hadis qudsi Allah swt berfirman,

"(yaitu) orang yang meredam nafsunya karena Aku."

Menurut Ibnu al-Jauzī, semua ibadah akan terlihat saat dilakukan seseorang. Dan hanya sedikit ibadah yang terlihat itu terhindar dari riya'. Hal ini sangat berbeda dengan ibadah puasa. al-Mazārī dan al-Qurthubī sepakat dengan pendapat ini.

Kedua, yang dimaksud "Aku akan memberikan balasan kepada orang yang melakukannya", dalam firman-Nya di atas adalah, hanya Tuhanlah yang mengetahui kadar pahala dan berapa kali lipat kebaikan yang Dia berikan kepada hamba-Nya yang berpuasa. Sedangkan kadar pahala ibadah-ibadah yang lain, terkadang dapat diketahui oleh seseorang. Al-Qurthubī menjelaskan hadis di atas dengan mengatakan bahwa, kadar pahala semua ibadah bisa diketahui—dari yang dilipatgandakan sepuluh, tujuh ratus, hingga kelipatan tertentu yang dikehendaki Allah—kecuali ibadah puasa. Sebab, Allah swt akan membalaib ibadah puasa tanpa menentukan

kadarnya. Pernyataan ini dikuatkan oleh hadis yang diriwayatkan Abû Hurairah berikut ini.

“Setiap amal ibadah manusia akan dilipatgandakan. Satu kebaikan akan dibalas sepuluh kali hingga tujuh ratus kali lipat, bahkan hingga kelipatan tertentu yang dikehendaki-Nya. Allah swt berfirman, Kecuali puasa, karena puasa itu milik-Ku, dan Aku sendiri yang akan membalaunya”. (HR. Muslim)

Maksudnya adalah, orang yang berpuasa akan diberi balasan, karena puasa merupakan bagian dari kesabaran. Allah swt berfirman,

Sesungguhnya hanya orang-orang sabar yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (az-Zumar [39]: 10)

Ketiga, maksud firman-Nya yang berbunyi, *“Puasa untuk-Ku,”* adalah; puasa merupakan ibadah yang paling Kucintai dan Kusukai. Firman ini cukup menjadi bukti keutamaan puasa atas ibadah-ibadah yang lain. Abû Umâmah meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Wajib bagimu untuk berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu tidak ada bandingannya. (HR. Ibnu Abî Syaibah, Ahmad, an-Nasâ'î, dan Ibnu Hibbân)

Keempat, peng gabungan kata “puasa” dengan kata “Allah” dimaksudkan untuk menunjukkan kemuliaan dan keagungan ibadah tersebut. Seperti pada kata *“Baitullâh”* (rumah Allah), meskipun semua rumah hakikatnya milik Allah.

Kelima, meninggalkan makanan dan keinginan yang lain merupakan salah satu sifat Tuhan Yang Mahaagung. Karena Dia adalah Zat yang memberi dan bukan yang diberi makan. Oleh karena itu, ketika orang yang berpuasa berusaha mendekatkan diri dengan mengikuti sifat-sifat-Nya, maka Allah pun menyandingkan perbuatan yang dilakukannya itu kepada Zat-Nya.

Menurut para ulama, ungkapan tersebut menyiratkan bahwa semua ibadah yang dilakukan manusia sesuai dengan kondisi mereka kecuali puasa. Nilai yang terdapat dalam puasa sesuai dengan salah satu sifat Allah. Dengan demikian, Allah swt seakan berfirman, “Orang yang berpuasa itu berusaha mendekatkan diri kepada-Ku, dengan melakukan perbuatan yang sangat berkaitan dengan salah satu sifat-Ku.”

Keenam, pernyataan di atas juga dapat dipahami dengan pengertian yang sama, walaupun tidak dikaitkan dengan Zat Allah, melainkan dengan malaikat-Nya. Sebab, nilai-nilai yang terdapat dalam ibadah puasa merupakan salah satu sifat malaikat.

Ketujuh, Puasa merupakan ibadah yang dilakukan hanya untuk Allah swt, dan tidak ada sedikit pun bagian bagi seorang hamba. Pendapat ini diutarakan oleh al-Khathâbî. Menurut Ibnu Jauzî, maksud pendapat ini adalah; dalam ibadah puasa, orang yang mengerjakannya tidak punya bagian sedikit pun. Suatu hal yang berbeda dengan ibadah yang lain. Pada ibadah yang lain, orang yang mengerjakannya punya bagian. Seperti pujian dari orang lain. Ini disebabkan ibadah tersebut tampak dan bersifat lahiriah. Dalam puasa terkadang memang terdapat unsur *riya'*, seperti memberitahukan puasanya kepada orang lain, agar mendapatkan pujian. Akan tetapi, secara umum dapat dikatakan bahwa persentase terjadinya *riya'* dalam puasa lebih kecil dibandingkan persentase terjadinya *riya'* dalam ibadah yang lain.

Kedelapan, penggabungan kata “puasa” dengan kata “Allah” dikarenakan ibadah tersebut hanya bisa dijadikan bentuk penyembahan kepada Allah semata. Berbeda dengan salat, sedekah, tawaf, dan lain sebagainya. Namun pendapat ini dapat dibantah karena tidak sedikit para penyembah bintang dan para pemilik altar yang menyembah Tuhannya dengan cara berpuasa. Walaupun demikian, bantahan ini dapat disanggah lagi, karena para penyembah bintang itu sejatinya tidak meyakini bintang sebagai

Tuhan, mereka hanya meyakini bahwa bintang-bintang itu bergerak sendiri.

Kesembilan, Pahala semua jenis ibadah yang dilakukan seseorang, akan digunakan untuk menutupi perbuatan-perbuatan zalim yang pernah dilakukannya, kecuali puasa. Ibnu ‘Uyainah meriwayatkan bahwa, “Pada Hari Kiamat, Allah akan menghitung amal semua hamba-Nya. Lalu Dia akan menebus perbuatan-perbuatan zalim seseorang dengan amal-amal salehnya, hingga amal salehnya yang tersisa hanya puasa. Setelah itu, Allah akan menanggung perbuatan-perbuatan zalim yang masih tersisa, dan akan memasukkannya ke dalam surga dengan puasa yang dia lakukan.”

Kesepuluh, puasa merupakan ibadah yang tidak terlihat, sehingga para malaikat pencatat amal pun tidak dapat mencatatnya seperti yang mereka lakukan terhadap ibadah yang lain. Sebab, puasa merupakan ibadah yang tersembunyi dan hanya diketahui Allah swt Kebanyakan manusia tidak mengetahui orang yang sedang berpuasa. Kondisi ini berbeda dengan ibadah yang lain seperti salat, haji dan zakat yang semuanya dapat dilihat orang banyak.

Kesebelas, puasa merupakan penghapus dosa. Oleh karena itu, Bukhârî membuat satu bab khusus yang berjudul “Puasa sebagai Penebus Dosa”. Dalam bab ini dia merekam hadis riwayat Hudzaifah yang berbunyi,

Fitnah (dosa) seseorang (yang disebabkan karena sikapnya) terhadap keluarga, harta, dan tetangganya dapat dihapus oleh ibadah salat, puasa, dan sedekah. (HR. Bukhârî)

Keduabelas, seperti yang disebutkan dalam sejumlah hadis sahih, Allah swt akan memberi orang-orang yang berpuasa satu pintu surga yang diberi nama “*ar-Rayyân*”. Sahl bin Sa‘ad meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Sesungguhnya di dalam surga ada satu pintu yang diberi nama "ar-Rayyān", di mana pada Hari Kiamat, orang-orang yang berpuasa akan masuk surga melalui pintu itu. Tidak ada orang lain selain mereka yang akan masuk melalui pintu itu. Pada saat itu, akan ditanyakan, "Manakah orang-orang yang berpuasa?" Mereka pun bangkit lalu masuk ke surga melalui pintu yang tidak ada seorang pun selain mereka yang masuk melalui pintu itu. Ketika mereka telah masuk, pintu itu pun akan ditutup kembali, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat melaluinya. (HR. Bukhārī-Muslim)

Abū Hurairah meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Barang siapa yang berpuasa dengan penuh iman dan harapan, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni. (HR. Bukhārī-Muslim)

Yang dimaksud "*dengan penuh iman*" adalah, beriman kepada Allah swt. Berdasarkan hal ini, maka puasa orang kafir dianggap tidak sah. Sedangkan yang dimaksud dengan "*dan harapan*" adalah dengan puasa itu, orang berharap memperoleh rida dan pahala dari Allah swt.

Syarat Wajib Puasa

Syarat wajib puasa ada empat, yaitu:

Pertama, Islam. Berdasarkan syarat ini, maka orang kafir dan orang murtad tidak diwajibkan berpuasa seperti mereka juga tidak diwajibkan mendirikan salat. Itu disebabkan karena puasa merupakan salah satu ibadah kepada Allah. Selain itu, Allah swt hanya mewajibkan puasa itu khusus untuk orang-orang Mukmin.

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (al-Baqarah [2]: 183)

Tidak diwajibkannya puasa kepada orang kafir dan orang murtad itu juga karena mereka tidak meyakini prinsip dasar agama

Islam, sehingga puasanya tidak akan diterima dan semua kebijakannya pun akan ditolak. Sebab, orang kafir dan orang murtad tidak meyakini keesaan Allah swt dan tidak mengakui kebenaran risalah Muhammad saw, nabi yang terjaga dari kesalahan.

Ketika masuk Islam, orang kafir dan murtad tersebut tidak diwajibkan mengganti salat dan puasa yang ditinggalkannya. Demikian pula dengan orang murtad, meskipun selama jangka waktu tertentu dia meninggalkan salat dan puasa, setalah masuk Islam, dia tidak dituntut mengganti puasa dan salat yang ditinggalkannya ketika dia murtad. Yang harus dia lakukan adalah bertobat dengan benar dan masuk Islam kembali.

Kedua, Berakal. Berdasarkan syarat ini, maka orang yang gila tidak diwajibkan berpuasa, karena Allah swt hanya memerintahkan puasa kepada orang-orang yang berakal saja. Allah juga menetapkan bahwa di antara syarat-syarat yang diperlukan dalam melakukan ajaran agama yang lurus ini, adalah berakal.

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir. (ar-Ra'd [13]: 4)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Âli 'Imrân [3]: 190)

Dan mereka berkata, "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya kami tidak termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala."

(al-Mulk [67]: 10)

Dengan demikian, orang tuli, gila, dan sejenisnya tidak dituntut mengerjakan syariat, kewajiban, dan hukum Islam.

Ketiga, Baligh. anak kecil tidak diwajibkan berpuasa berdasarkan sabdanya yang diriwayatkan al-Aswad bin Yazid;

Pena diangkat untuk tiga macam golongan: orang yang gila hingga sembuh, orang yang tidur hingga bangun, dan anak kecil

hingga baligh. (HR. Ahmad, Abû Dâwud, Nasâ'i, Ibnu Mâjah, Ibnu Hibbân, al-Hâkim)⁸

Sebagian ulama berpendapat bahwa anak kecil yang mampu, wajib berpuasa. Pendapat ini didasarkan pada hadis yang menerangkan bahwa Nabi saw dan sahabat memerintahkan anak kecil berpuasa. Hadis tersebut seharusnya tidak disimpulkan sebagai kewajiban yang mutlak, melainkan untuk melatih, membiasakan, dan mendidik mereka. Jadi, kalau sudah kuat, anak kecil boleh disuruh berpuasa, bahkan untuk membiasakan, dia juga boleh dipukul. Intinya, berdasarkan hadis di atas, anak kecil tidak wajib berpuasa. Puasa bagi mereka sama seperti salat. Diperintahkan untuk mendirikannya pada usia 7 tahun, dan boleh dipukul pada usia 10 tahun.

Keempat, Mampu untuk mengerjakannya. Berdasarkan syarat ini, maka orang yang tidak mampu tidak diwajibkan untuk berpuasa, baik tidak berpuasa secara total sehingga dia boleh berbuka tanpa harus menggantinya pada hari yang lain, maupun sementara saja, sehingga dia harus menggantinya pada waktu yang lain seperti yang dilakukan oleh orang yang sedang bepergian atau sedang sakit. Hal ini adalah sesuai dengan firman Allah swt,

Kalau di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu berbuka), maka (wajib baginya berpuasa) sebanyak yang ditinggalkan pada hari-hari yang lain. (al-Baqarah [2]: 184)

Bagaimana Cara Mengetahui Masuknya Bulan Ramadhan?

Puasa Ramadhan berdasarkan satu di antara tiga hal berikut;

Pertama, menggenapkan bulan Syâ'ban menjadi 30 hari, atau melihat hilal yang menunjukkan bulan Ramadhan. Abû Hurairah meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Berpuasalah kalian karena (kalian) telah melihatnya (hilal), dan berbukalah kalian karena (kalian) telah melihatnya (hilal). (HR. Bukhârî-Muslim)

Kedua, adanya awan atau kabut pada awal malam ke-30 bulan Sya'ban, yang menutupi kemunculan hilal. Ibnu 'Umar meriwayatkan Nabi saw bersabda,

Berpuasalah kalian karena (kalian) telah melihatnya (hilal), dan berbukalah kalian karena (kalian) telah melihatnya (hilal). Jika pandangan kalian tertutup awan, maka per sempitlah (bilangan bulan Sya'ban). (HR. Bukhârî-Muslim)

Yang dimaksud mempersempit bulan Sya'ban adalah menganggapnya terdiri dari 29 hari. Kalau tempat munculnya hilal tertutup awan atau kabut, keesokan harinya—setelah tanggal 29 Sya'ban—Ibnu 'Umar berpuasa. Dalam hal ini, Ibnu 'Umar adalah seorang periyat hadis yang telah mengamalkan hal itu sebagai bentuk penafsirannya terhadap hadis tersebut. Tapi di lain sisi diriwayatkan juga bahwa dia tidak berpuasa. Alasannya, dia berlandaskan pada sabdanya yang berbunyi;

Jika pandangan kalian tertutup awan, maka genapkan jumlah bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari. (HR. Bukhârî-Muslim)

Ketiga, Jika melihat hilal sendiri, orang wajib berpuasa berdasarkan sabdanya yang diriwayatkan Abû Hurairah di atas.

Berpuasalah kalian karena (kalian) telah melihatnya (hilal), dan berbukalah kalian karena (kalian) telah melihatnya (hilal). (HR. Bukhârî-Muslim)

Jika orang tersebut jujur, maka seluruh kaum Muslimin pun wajib berpuasa berdasarkan keterangannya itu. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibnu 'Umar ra, "Ketika orang-orang berusaha melihat hilal, aku memberitahu Rasulullah saw bahwa aku telah melihatnya. Maka beliau lantas berpuasa dan memerintahkan kaum

Muslimin berpuasa juga.” (HR. Abû Dâwûd, ad-Dârimî, ad-Dâruquthnî, al-Hâkim, dan al-Baihaqî)

Karena melihat hilal merupakan cara mengetahui datangnya Ramadhan, maka jika sudah terlihat, kaum Muslimin wajib berpuasa. Kesaksian melihat hilal tersebut dapat diterima—seperti halnya kesaksian untuk salat—kendati hanya dari satu orang. Cara melihat hilal yang benar adalah dengan mata telanjang. Selaku umat yang *ummi* (tidak bisa baca tulis), otomatis kita tidak bisa menghitung. Makanya, tidak boleh bersandar pada *hisab* dalam masalah ini. Cara menentukan awal bulan Ramadhan yang dilakukan para astronom hanya bisa dibenarkan jika menggunakan teleskop. Sebab, bisa dianalogikan dengan melihat melalui mata telanjang. Adapun menggunakan *hisab* tidak bisa dibenarkan berdasarkan sabdanya yang diriwayatkan Abû Hurairah berikut;

Sesungguhnya kami adalah umat yang ummi (buta huruf), kami tidak dapat menulis dan tidak pula dapat berhitung. (HR. Bukhârî–Muslim)

Dan bukan itu saja, Rasulullah saw berikut pada sahabat telah menentukan awal Ramadhan dengan *rukyah*.

Sakit di Bulan Ramadhan

Orang sakit boleh tidak berpuasa, jika puasanya tersebut dapat memperparah sakit yang dideritanya. Bahkan, meskipun orang tersebut akan mendapatkan pahala jika berpuasa, ia tetap saja makruh kalau memaksakan diri. Para ulama sepakat bahwa orang sakit bolch tidak berpuasa berdasarkan firman-Nya yang berbunyi;

Maka barang siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu berbuka), maka (wajib baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. (al-Baqarah [2]: 184)

Sakit yang membuat orang bolch tidak berpuasa adalah sakit keras yang dikhawatirkan bertambah parah atau terhambat

kesembuhannya jika orang yang bersangkutan tetap berpuasa.

“Kapan orang sakit boleh tidak berpuasa?” tanya seseorang kepada Imam Ahmad.

“Jika dia tidak mampu untuk mengerjakannya,” jawab Imam Ahmad singkat.

“Apakah seperti sakit demam?”

“Adakah sakit lain yang lebih parah dari pada demam?” Imam Ahmad balik bertanya.

Diriwayatkan bahwa sejumlah ulama salaf membolehkan orang tidak berpuasa jika dia sakit, apapun jenisnya, meskipun hanya jari atau gigi gerahamnya yang sakit. Pendapat mereka didasarkan pada keumuman ayat tersebut. Kemudian juga, pendapat tersebut dikarenakan orang yang bepergian boleh tidak berpuasa, meskipun sebenarnya orang tersebut tidak membutuhkan keringanan itu. Jika demikian, maka orang yang sakit pun boleh untuk tidak berpuasa.

Pendapat yang benar adalah, jika sakit yang dialami seseorang tidak membuatnya menderita atau tidak memberatkan, maka dia wajib berpuasa. Karena pada saat itu dia berada pada bulan Ramadhan, puasa yang dilakukannya itu tidak akan membuatnya menderita. Kriteria sakit yang dapat dijadikan alasan untuk tidak berpuasa adalah sakit yang dikhawatirkan mendatangkan bahaya. Dalam kondisi seperti itu, jika seseorang tetap memaksakan diri, maka dia hakikatnya melakukan perbuatan makruh, karena perbuatan itu dapat membahayakan dirinya. Dalam kondisi seperti itu, orang boleh tidak berpuasa. Ini merupakan keringanan dari Allah swt yang seyogyanya ia manfaatkan. Tetapi jika berpuasa, dia tetap diberi pahala. Sebab, ibadah puasa merupakan suatu kewajiban yang bisa ditinggalkan jika ada keringanan. Oleh karena itu, jika orang yang mengalami sakit seperti itu tetap berpuasa, dia tetap diberi pahala atas tekadnya itu. Kasus ini sama seperti orang

sakit yang dibolehkan meninggalkan salat Jumat, tapi tetap memaksakan diri untuk mengikutinya. Atau seperti orang yang dibolehkan salat dengan duduk, tapi tetap memaksakan diri untuk salat dengan berdiri.

Kesimpulannya, apabila seseorang khawatir sakit yang dideritanya bertambah parah kalau berpuasa, maka pada saat seperti itu dia boleh tidak berpuasa. Sebab, dikhawatirkan puasanya itu akan memperparah sakitnya atau memperlambat kesembuhannya. Jika seseorang memiliki kekhawatiran seperti ini, tidak berpuasa lebih baik daripada memaksakan diri. Dengan kriteria semacam itu, maka sakit gigi, luka di jari, bisul, luka bernanah, kudis, sakit mata, dan penyakit yang sejenis, tidak termasuk dalam kategori penyakit yang dapat dijadikan alasan untuk tidak berpuasa. Sebab, penyakit-penyakit seperti itu tidak memberatkan orang untuk berpuasa. Jâbir bin 'Abdullâh ra meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Berpuasa di dalam perjalanan tidak termasuk kebajikan. (HR. Bukhârî-Muslim)

Jâbir bin 'Abdullâh juga meriwayatkan bahwa pada Pembukaan kota Mekah, Rasulullah saw tidak berpuasa. Ketika mendengar ada sebagian orang yang tetap berpuasa, beliau pun bersabda,

Mereka itulah orang-orang yang durhaka, mereka itulah orang-orang yang durhaka. (HR. Muslim)

Jika sakit yang diderita ada harapan sembuh, praktis, orang tersebut berkewajiban mengganti puasa yang ditinggalkannya pada hari yang lain. Tapi jika menurut dokter Muslim yang pandai, sakit itu tidak bisa diharapkan kesembuhannya, maka orang yang bersangkutan wajib memberi makan satu orang miskin untuk satu hari yang ditinggalkannya.

Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. (al-Baqarah [2]: 184)

Menurut Ibnu ‘Abbâs, keringanan ini diperuntukkan bagi orang-orang yang sudah renta, baik pria maupun wanita. Karena tidak mampu lagi untuk berpuasa, mereka boleh meninggalkannya dengan catatan memberi makan satu orang miskin untuk satu hari yang ditinggalkan. Demikian pula wanita hamil dan menyusui yang khawatir puasanya dapat berpengaruh pada anak yang dikandung atau disusunya.

Orang Yang Bepergian Pada Bulan Ramadhan

Orang pergi jauh yang, membuatnya bisa meng-qasar salat, boleh tidak berpuasa sebagaimana firman-Nya;

Maka barang siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu berbuka), maka (wajib baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. (al-Baqarah [2]: 184)

Ada beberapa masalah yang berkaitan dengan hal ini. Di antaranya;

Pertama, Sejumlah ulama salaf berpendapat bahwa orang yang pada awal Ramadhan tidak bepergian, tapi kemudian bepergian di tengah-tengah bulan Ramadhan itu, maka dia tidak bisa menjadikan perjalanan sebagai alasan untuk tidak berpuasa. Pendapat ini didasarkan pada firman Allah swt,

Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu. (al-Baqarah [2]: 185)

Menurut mereka, keringanan tidak berpuasa hanya diberikan kepada orang yang memang bepergian sejak awal Ramadhan. Ini merupakan pendapat aneh yang dikutip Ibnu Hazm dari sekelompok sahabat dan tabi'in dalam *al-Muhallâ*. Pendapat ini dapat dibantah karena Rasulullah saw pernah bepergian pada bulan Ramadhan. Tepatnya ketika Pembukaan kota Mekah. Menurut

Ibnu ‘Abbâs, setelah sampai di *al-Kadîd*, beliau berbuka dan memerintahkan kaum Muslimin untuk berbuka juga.⁹

Kedua, Sebagian sahabat dan tabi’in lainnya berpendapat bahwa orang yang sedang bepergian wajib berbuka, sebagaimana firman-Nya,

Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. (al-Baqarah [2]: 184)

Yang paling benar adalah pendapat mayoritas ulama yang menegaskan bahwa keringanan tersebut hanya pilihan dan bukan keharusan. Karena para sahabat pernah bepergian bersama Rasulullah saw, dan di antara mereka ada yang berkata, “Di antara kami ada yang tetap berpuasa dan ada pula yang tidak. Orang yang berpuasa tidak mencela yang berbuka, sebaliknya, orang yang berbuka tidak mencela orang yang berpuasa.” Seandainya keringanan tersebut merupakan kewajiban, niscaya Rasulullah saw pasti menegur orang-orang yang tetap berpuasa itu. Bahkan dalam kondisi seperti ini pun, Rasulullah saw tetap berpuasa, sebagaimana diceritakan Abû Darda’. “Kami bepergian bersama Rasulullah saw pada bulan Ramadhan saat cuaca sangat panas. Salah seorang di antara kami bahkan sampai meletakkan tangan di atas kepala karena panasnya terik matahari. Hanya Rasulullah saw dan ‘Abdullâh bin Rawwâhah yang berpuasa di antara kami.”¹⁰

Ketiga, berdasarkan perbuatan Nabi saw di atas, ada ulama yang berpendapat—di antaranya Imam Syâfi’î—bahwa berpuasa dalam perjalanan lebih baik dari pada tidak. Ulama lain berpendapat bahwa tidak berpuasa adalah lebih baik, karena mangandung nilai manfaatkan keringanan. Ada pula yang berpendapat bahwa kedua hal tersebut sama. Pendapat terakhir ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan dari ‘Aisyah bahwa Hamzah bin ‘Amr al-Aslâmî pernah bertanya kepada Rasulullah saw, “Rasulullah, aku sering berpuasa, bolehkah aku berpuasa ketika sedang bepergian?”

Rasulullah saw bersabda, “*Berpuasalah jika kamu menghendakinya, dan berbukalah jika kamu menghendakinya*”.¹¹ Ada juga yang berpendapat, jika puasa memberatkan orang yang bepergian, tidak berpuasa tentu lebih baik baginya, sebagaimana sabdanya ketika melihat orang berteduh di bawah sebuah pohon yang diriwayatkan Jâbir ra berikut. “*Apa yang terjadi?*” “*Dia sedang berpuasa,*” jawab para sahabat. “*Tidak baik berpuasa saat bepergian.*”

Keempat, Apakah membayar puasa harus berurutan? Ada dua pendapat mengenai masalah ini.

1. Harus berurutan. Sebab, membayar sama dengan melaksanakan.
2. Tidak harus berurutan. Boleh dipisah-pisah, dan juga boleh dilakukan secara beruntun

Pendapat kedua merupakan pendapat mayoritas ulama; baik dulu maupun sekarang. Pendapat ini diperkuat oleh sejumlah dalil. Di antaranya, kewajiban berpuasa secara berurutan dalam satu bulan itu hanya disebabkan karena puasa harus dilakukan pada bulan tersebut. Oleh karena itu, ketika bulan Ramadhan selesai, ungkapan yang digunakan adalah “Berpuasa sebanyak hari yang ditinggalkan.”

Maka (wajib baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.

(al-Baqarah [2]: 184)

Wanita Haid dan Nifas pada Bulan Ramadhan

Wanita yang haid atau nifas pada bulan Ramadhan, tidak boleh berpuasa dan harus menggantinya pada hari yang lain. Jika tetap berpuasa, dia tidak mendapatkan pahala atas puasanya itu. Pendapat ini disepakati oleh para ulama. ‘Aisyah ra berkata, “Kami pernah haid di masa Rasulullah saw. Kami hanya diperintahkan mengganti puasa, dan tidak menganti salat.” (HR. Bukhârî-Muslim)

Abû Sa‘îd al-Khudrî meriwayatkan Nabi saw bersabda,
Bukankah jika salah seseorang di antara kalian haid tidak mendirikan salat dan tidak berpuasa. Itu merupakan bentuk kekurangan agama bagi kaum wanita. (HR. Bukhârî)

haid dan nifas hukumnya sama, karena darah nifas sama dengan darah haid. Jika seorang wanita menjumpai dirinya haid pada siang hari, maka puasanya pada hari itu batal. Terlepas haid pada pagi, siang, atau sore hari. Jika wanita haid berniat untuk berpuasa, lalu melaksanakan niatnya itu, dia berdosa, dan bukan mendapatkan pahala. Jika setelah bersih dia langsung berpuasa, padahal belum mandi, maka puasanya itu dianggap sah.

Wanita Hamil dan Menyusui

Anas bin Mâlik al-Kâ'bî ra meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Sesungguhnya Allah swt memberikan keringanan kepada orang yang bepergian di dalam puasa dan sebagian dari salatnya, dan (Allah telah memberikan keringanan) kepada wanita yang sedang hamil dan menyusuinya di dalam puasanya. (HR. Ahmad, at-Tirmidzî, an-Nasâ'î, Ibnu Khuzaimah, dan Ath-Thahâwî)

Hadis ini menunjukkan bahwa wanita hamil dan menyusui boleh tidak berpuasa. Ahli fikih berpendapat bahwa wanita yang menyusui boleh tidak berpuasa jika dia mengkhawatirkan anak yang disusunya. Sama juga dengan wanita hamil, jika dia mengkhawatirkan bayi yang dikandungnya. Menurut Abû Thâlib, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai masalah ini. at-Tirmidzî menambahkan bahwa tindakan wanita tersebut dibenarkan oleh para ulama.

Menurut Imam Syâfi’î, Sufyân ats-Tsaurî, Ahmad bin Hanbal, dan Mâlik bin Anas, wanita hamil dan menyusui yang tidak berpuasa wajib menggantinya dan memberi makan orang miskin.

Sedangkan menurut Ishâq, wanita tersebut hanya wajib memberi makan orang miskin saja, dan tidak harus mengganti puasa yang ditinggalkannya. Sebaliknya, kalau dia mau mengganti, tidak usah memberi makan orang miskin. Pada kesempatan yang lain, Imam Syâfi'i, al-Auzâ'i, dan az-Zuhri mengatakan bahwa wanita tersebut tidak wajib memberi makan orang miskin, kalau dia sudah mengganti puasanya. Tapi dalam kasus ini Imam Syâfi'i dan Imam Mâlik hanya mengkhususkan pada wanita yang menyusui saja. Keduanya berpendapat bahwa wanita menyusui sama dengan wanita sakit; harus membayar denda.

Dalam masalah ini, pendapat yang terkuat adalah yang mengatakan bahwa wanita hamil dan menyusui yang mengkhawatirkan dirinya, boleh tidak berpuasa. Dia wajib mengganti puasa, dan tidak wajib memberi makan orang miskin. Kalau dia mengkhawatirkan anaknya, dia juga boleh tidak berpuasa. Tapi kali ini dia bukan saja harus mengganti puasanya saja, lebih dari itu dia juga harus memberi makan orang miskin. Perintah mengganti puasa secara jelas dapat dipahami dari keurmuman ayat yang berbunyi,

Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. (al-Baqarah [2]: 184)

Sedangkan perintah memberi makan orang miskin didasarkan pada pendapat Ibnu 'Abbâs râ, terhadap ayat yang berbunyi;

Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. (al-Baqarah [2]: 184)

Menurutnya, itu merupakan keringanan bagi orang yang sudah renta, baik lelaki maupun perempuan. Karena tidak mampu lagi berpuasa, mereka pun boleh tidak mengerjakannya. Akan tetapi dia harus memberi makan satu orang miskin untuk setiap hari yang tinggalkannya. Demikian pula dengan wanita hamil atau

menyusui. Keduanya boleh tidak berpuasa dengan catatan memberi makan orang miskin, jika dia menghawatirkan anaknya.

Pendapat sahabat harus lebih didahului dari pada pendapat ulama lain yang hidup setelah mereka. Sebab mereka diajari Allah swt, diberi ciri khas pemahaman yang sempurna, pengetahuan yang lengkap, serta kemampuan mengambil kesimpulan.

Orang yang Tak Kuat Berpuasa karena Renta dan Sakit Parah

Orang seperti ini diperbolehkan tidak berpuasa dengan catatan memberi makan satu orang miskin untuk satu hari yang dia tinggalkan—sebagaimana menurut penafsiran Ibnu 'Abbas di atas. Keringanan yang diberikan kepada orang yang sudah renta terjadi mengingat puasa merupakan kewajiban. Dengan demikian dapat diganti dengan tebusan atau dibayar pada hari yang lain. Kemudian juga karena puasa diwajibkan bagi orang yang mampu, sementara orang yang sudah renta dan orang sakit merupakan tidak mampu untuk mengerjakannya.

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (al-Baqarah [2]: 286)

Orang sakit yang tidak ada harapan sembuh juga boleh untuk tidak berpuasa, dengan tebusan memberi makan satu orang miskin untuk setiap hari yang dia tinggalkan. Menurut Imam Ahmad, "Bila sudi, dia boleh memberi makan orang miskin pada hari dia meninggalkan puasa secara langsung, tapi boleh juga memberikan seluruhnya pada awal atau akhir bulan Ramadhan. Diriwayatkan bahwa ketika sudah tidak sanggup berpuasa, Anas mengumpulkan 30 orang miskin pada awal bulan Ramadhan, lalu memberi makan mereka semua. Intinya, bagi orang yang sudah renta, lebih baik memberi makan dari pada berpuasa, sebab, langkah itu lebih dekat pada hukum syariah.

Orang Gila

Orang yang hilang akal tidak dikenai kewajiban, makanya, dia tidak diwajibkan berpuasa ataupun memberi makan orang miskin. Dia juga tidak dikenai hukum-hukum syariat lainnya berdasarkan firman-Nya yang berbunyi;

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. (al-Baqarah [2]: 286)

Jika kuperintahkan kalian mengerjakan sesuatu, maka kerjakanlah semampu kalian. (HR. Bukhârî-Muslim)

Orang gila kehilangan salah satu unsur penting yang meniscayakannya dibebani hukum syariah.

Pena diangkat untuk tioga macam golongan: orang yang gila hingga sembuh, orang yang tidur hingga bangun, dan anak kecil hingga dia baligh. (HR. Ahmad, Abû Dâwud, Nasâ'î, Ibnu Mâjah, Ibnu Hibbân, al-Hâkim)

Orang gila termasuk ke dalam ketiga golongan di atas. Kewajiban memberi makan orang miskin yang dibebankan kepada orang yang sudah renta atau sakit parah, disebabkan mereka tidak mampu mengerjakan puasa—kendati akal mereka masih sehat. Adapun gugurnya kewajiban berpuasa bagi orang gila—serta kewajiban memberi makan orang miskin—dikarenakan dia tidak mampu mengerjakannya. Ketidakmampuan ini disebabkan karena dia hilang akal.

Faktor yang Membatalkan Puasa; Makan dan Minum

Allah swt berfirman,

Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. (al-Baqarah [2]: 187)

Ayat ini secara tegas menandaskan bahwa ketika benang putih telah terlihat lebih jelas dari benang hitam atau ketika fajar menyingsing, otomatis, kita diharamkan makan dan minum. Semua ulama sepakat, bahwa salah satu faktor yang membatalkan puasa adalah makan dan minum pada siang hari di bulan Ramadhan. Oleh karena itu, kita harus meninggalkannya dari terbit fajar hingga terbenam matahari.

Bersetubuh

Berdasarkan al-Qur'an dan Sunah, bersetubuh di siang hari bulan Ramadhan bisa membatalkan puasa.

Dihilalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan istri-istrimu. (al-Baqarah [2]: 187)

Ayat ini menjelaskan bahwa pada siang hari Ramadhan kita dilarang bersetubuh. Hadis juga menjelaskan hukum yang sama. Bahkan diterangkan bahwa persetubuhan tersebut dapat membatalkan puasa. Jadi, orang yang melakukannya diwajibkan membayar denda. Abû Hurairah meriwayatkan bahwa seseorang menemui Rasulullah saw kemudian berkata, "Celaka aku, Rasulullah!" Beliau lantas bertanya, *"Apa yang membuatmu celaka?"* "Aku menggauli istriku pada siang hari bulan Ramadhan," jawabnya.¹² Rasulullah saw kemudian membenarkan bahwa persetubuhan memang membuat orang itu celaka. Setelah itu, beliau menjelaskan cara menebusnya.

Muntah

Abû Hurairah meriwayatkan Nabi saw bersabda,

Orang yang tidak sengaja muntah, tidak wajib untuk mengganti puasanya. Tapi orang yang muntah dengan disengaja, dia wajib mengganti puasanya. (HR. Ahmad, Abû Dâwud, at-Tirmidzî, Ibnu Mâjah, ath-Thahâwi, ad-Dâruquthnî, dan al-Hâkim)

Hadir ini menunjukkan, orang yang muntah tidak disengaja, puasa tidak batal dan tidak wajib menggantinya. Sedangkan orang yang sengaja memuntahkan isi perutnya, puasanya batal dan wajib menggantinya. Pendapat ini dikemukakan oleh Alî, Ibnu 'Umar, Zaid bin Arqam, Zaid bin 'Alî, dan Imam Syâfi'î.

Menurut Ibnu al-Mundzir, ulama sepakat bahwa puasa orang yang muntah dengan disengaja batal. Sedangkan menurut Ibnu Mas'ûd, 'Ikrimah, dan Râbi'ah orang yang muntah tidak batal puasanya, baik disengaja maupun tidak. Yang penting tidak ada sedikit pun dari muntahannya itu yang ditelannya kembali dengan sengaja. Mereka mendasarkan pendapat itu pada sabdanya yang diriwayatkan Abû Sa'îd berikut,

Ada tiga hal yang tidak membatalkan puasa, yaitu: muntah, berbekam, dan mimpi berhubungan badan. (HR. at-Tirmidzi, Abû Ya'lâ, ad-Dâruquthnî, dan al-Baihaqî)

Pendapat di atas dapat dibantah karena hadis yang digunakan lemah dan tidak dapat dijadikan dalil. Walaupun hadis tersebut dapat diterima, tetap saja—menurut al-Baihaqî—tidak dapat dijadikan dalil. Sebab, muntah dalam hadis tersebut adalah yang tidak disengaja, dan hal seperti itu memang hal yang wajar. Pemahaman seperti ini harus dilakukan karena pada hadis yang diriwayatkan Abû Sa'îd itu disebutkan bahwa muntah, apa pun jenisnya, tidak membatalkan puasa. Sedangkan pada hadis yang diriwayatkan Abû Hurairah disebutkan bahwa muntah yang membatalkan puasa adalah muntah jenis tertentu. Oleh karena itu, kata muntah yang bersifat umum pada hadis Abû Sa'îd itu harus dipahami secara khusus berdasarkan hadis Abû Hurairah.

Dalam hadis yang diriwayatkan Abû Darda', disebutkan bahwa Rasulullah saw pernah muntah, kemudian dia berbuka puasa.¹³ Mâ'dân bin Abî Thalhah sekalu perawi hadis tersebut dari Abû Darda', berkata, "Ketika bertemu Tsâubân di masjid Damaskus, aku pun mengabarinnya tentang hadis tersebut. Setelah itu Tsâubân

berkata, ‘Perkataan Abû Darda’ benar. Saat itu, aku sendiri yang menuangkan air wudu Rasulullah.’” Menurut Ibnu Manduh sanad hadis ini sahih dan bersambung. Meskipun demikian, muntah dalam hadis tersebut harus dipahami muntah yang disengaja, dan Rasulullah saw saat itu hanya berpuasa sunah.

Memakai Celak

‘Abdurrahmân bin Nu‘man bin Ma‘bad bin Haudzah meriwayatkan bahwa Nabi saw memerintahkan kita memakai celak menjelang tidur. Kemudian beliau bersabda,

Hendaklah orang yang berpuasa menghindarinya. (HR. Bukhârî, Abû Dâwud, dan Ibnu al-Qâni’)

Menurut Ibnu Ma‘in, ‘Abdurrahmân adalah seorang perawi yang lemah. Sementara menurut Abû Hâtim ar-Râzî dia adalah orang yang dapat dipercaya.

Menurut sebagian ulama, memakai celak dapat membatalkan puasa. Mereka mendasarkan pendapat itu pada hadis yang diriwayatkan Ibnu ‘Abbâs berikut ini.

Puasa batal karena ada sesuatu yang masuk, sedangkan wudu batal karena ada sesuatu yang keluar. (HR. ad-Dâruquthnî dan al-Baihaqî)

Mayoritas ulama berpendapat bahwa memakai celak tidak membatalkan puasa, berdasarkan hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah dari ‘Âisyah ra “Nabi saw pernah memakai celak pada bulan Ramadhan, padahal dia dalam keadaan berpuasa.” (HR. Ibnu Mâjah).¹⁴ Al-Baihaqî juga meriwayatkan bahwa Rasulullah saw memakai celak, padahal beliau berpuasa.¹⁵ Sedangkan Ibnu ‘Umar meriwayatkan bahwa beliau pernah menemui kaum Muslimin dalam keadaan kedua matanya dipenuhi celak, padahal saat itu bulan Ramadhan dan beliau berpuasa.¹⁶ At-Tirmidzî juga meriwayatkan hadis dari Anas yang berkaitan dengan pemberian

izin memakai celak kepada orang yang mengeluh karena matanya sakit. Menurut at-Tirmidzî, sanad hadis tersebut tidak kuat. Dia bahkan menandaskan bahwa tidak ada hadis yang bisa dianggap sahih yang berkenaan dengan pemakaian celak pada bulan Ramadhan ini.

Menurut mayoritas ulama—dan inilah pendapat yang benar, memakai celak tidak merusak puasa. Sebab, hukum sesuatu hanya bisa dipindahkan pada konteks yang lain jika ada dalil. Mengenai memakai celak ini, tak ada satu dalil pun yang bisa dijadikan landasan, baik dari al-Qur'an maupun hadis. Apalagi hadis tersebut tidak diperkuat oleh hadis lain. Bahkan, seandainya hadis yang berbunyi "*Puasa batal karena ada sesuatu yang masuk*" kuat, hadis yang menjelaskan Nabi saw memakai celak tetap khusus menunjukkan bahwa celak tidak membatalkan puasa. Selain itu, seandainya hadis ini dapat dijadikan dalil, tetap saja harus dipahami sebagai perintah untuk meninggalkan celak yang wangi saja.

Berbekam

Ibnu 'Abbâs ra meriwayatkan bahwa Nabi saw berbekam ketika sedang berihram dan ketika sedang berpuasa.¹⁷ Menurut Ibnu al-Qayyim, tidak benar Rasulullah saw berbekam saat beliau berpuasa¹⁸ Mihna mengatakan bahwa dirinya pernah mengkonfirmasi hadis yang menerangkan bahwa Rasulullah saw berbekam saat sedang berihram dan berpuasa kepada Irmâ' Ahmad, ternyata hadis itu tidak sahih. Menurutnya, Rasulullah saw hanya berihram, tidak berpuasa. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa beliau tidak berbekam saat berpuasa. Hal senada juga ditegaskan oleh Yahyâ bin Sa'îd al-Anshârî. Menurut al-Atsram dirinya pernah mendengar Abû 'Abdillâh menyebutkan dan melernahkan hadis tersebut.

Syaddâd bin Aus ra meriwayatkan Nabi saw mendatangi orang di daerah Baqî' yang sedang berbekam ketika bulan Ramadhan. Beliau kemudian bersabda,

Orang yang membekam dan dibekam puasanya batal. (HR. Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibbân, as-Suyûthî)

Dalam *al-Jâmi' ash-Shaghîr* as-Suyûthî mengatakan bahwa hadis ini bersambung. Menurut Ahmad, tidak ada satu pun hadis yang kuat dalam masalah ini. Sedangkan menurut Ishâq, hadis tersebut diriwayatkan melalui 5 jalur. Dalam *Zâd al-Mâ'âd* Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa faktor yang membatalkan puasa yang diterangkan Nabi saw hanyalah makan, minum, berbekam, dan muntah. Sedangkan dalam al-Qur'an ditambah dengan bersetubuh.

Menurut Anas bin Mâlik, orang pertama yang dilarang berbekam pada bulan puasa adalah Ja'far bin Abî Thâlib. Ketika menemukannya berbekam, beliau bersabda, "*Kedua orang ini batal.*" Tetapi kemudian, Nabi saw memberikan keringanan dalam masalah berbekam ini. Diriwayatkan bahwa Anas pernah berbekam ketika dia sedang berpuasa.¹⁹ Pendapat yang—*insya Allah*—benar dalam masalah ini adalah, berbekam dapat membatalkan puasa. Oleh karena itu, orang yang berpuasa wajib menjauhinya di siang hari bulan Ramadhan.

Makan dan Minum Karena Lupa

Abû Hurairah ra meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Orang yang lupa dirinya berpuasa, sehingga makan dan minum, seyogyanya menyempurnakan puasanya. Dia sejatinya diberi makan dan minum oleh Allah. (HR. Bukhâri-Muslim)

Al-Qur'an dan Sunah menunjukkan kesamaan dalam masalah ini.

Ya Tuhan kami, jangan Kau hukum kami jika kami lupa atau tersalah. (al-Baqarah [2]: 286)

Ibnu Abbâs meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Telah diangkat dari umatku (perbuatan yang dilakukan karena) alpa, lupa, dan terpaksa. (HR. Ibn Mâjah, Ibn Hibbân, ath-Thabrâni, ad-Dâruquthnî, al-Hâkim, dan al-Baihaqî)

Lantas bagaimana sikap seseorang jika melihat orang makan dan minum karena pada siang hari bulan Ramadhan? Haruskah ditegur atau dibiarkan saja? Yang jelas, dia harus ditegur. Sebab, teguran tersebut merupakan bagian dari amar makruf nahi munkar, dan saling menolong dalam ketakwaan.

Menghindari Ghibah dan Perkataan Tak Berguna

Abû Hurairah ra meriwayatkan Nabi saw bersabda,

Jika kalian sedang berpuasa, maka hendaklah tidak berkata kotor dan bersuara keras. Jika ada yang mencaci atau mengajaknya bertengkar, katakan, "Aku sedang berpuasa." Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, bau mulut orang yang berpuasa lebih baik di mata Allah dari wangi kasturi. Orang yang berpuasa punya dua kegembiraan. Ketika berbuka dia gembira karena dapat berbuka, dan ketika bertemu Tuhannya dia gembira dengan puasanya itu. (HR. Bukhâri-Muslim)

Siapa yang tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan tercela, maka Allah tidak punya kepentingan atas puasanya. (HR. Bukhâri)

Menggunjing, bersenda gurau, mencaci, dan mencela, merupakan perbuatan yang mencederai puasa, mengurangi nilainya, serta meniscayakan siksa dari Allah swt. Tapi sepanjang pengetahuan saya, semua perbuatan tersebut tidak mengharuskan seseorang mengganti puasanya. Saya tidak pernah menemukan hadis sahih yang dapat dijadikan dalil untuk menegaskan bahwa orang yang melakukan perbuatan tersebut harus menngganti puasanya,

Yang dimaksud dengan puasa adalah menjaga lisan dan seluruh anggota badan dari perbuatan yang dimurka Allah swt.

Mengenai sabdanya yang berbunyi "*Maka Allah tidak punya kepentingan atas puasanya*," menurut sebagian ulama, bukan berarti orang itu diperintahkan membatalkan puasanya. Ungkapan itu merupakan peringatan kepada seseorang untuk tidak berkata bohong. Hadis di atas juga tidak mengandung pengertian bahwa Allah swt membutuhkan sesuatu, karena Dia tidak pernah membutuhkan apa pun. Maksudnya adalah, Allah swt tidak menghendaki puasanya itu. Sebagian ulama yang lain mengatakannya majas—yang menunjukkan puasa orang itu tidak diterima. Kasus ini sama dengan orang yang memarahi orang lain agar mengembalikan barangnya. Tapi karena yang dimarahi tidak peduli, akhirnya orang tersebut berkata, "Aku tidak memerlukan barang itu lagi." Menurut Ibnu 'Arabî, hadis ini mengandung makna, orang yang melakukan perbuatan-perbuatan tersebut tidak mendapatkan pahala. Pahala puasa tidak akan diperoleh bersamaan dengan dosa perkataan bohong atau perbuatan lain dalam hadis tersebut.

Ibnu 'Arabî menjadikan hadis ini sebagai dalil yang menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan tersebut mengurangi pahala puasa, dan merupakan dosa kecil yang dapat terhapus selama orang yang melakukannya mau menjauhi dosa besar. *Wallâhu A'lam*.

Niat Pada Malam Hari

Hafshah ra meriwayatkan Nabi saw bersabda,

Orang yang tidak berniat berpuasa sejak malam dan sebelum terbit fajar, puasanya tidak sah. (Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibbân)

At-Tirmidzi dan an-Nasâ'i cenderung mengatakan hadis tersebut sebagai pernyataan sahabat.

Tidaklah sah puasa seseorang yang tidak meniatkannya sejak malam. (HR. ad-Dâruquthnî)

Niat sejak malam berarti mengikrarkan dalam hati mulai akhir malam dan permulaan siang. Sedangkan niat itu sendiri adalah mengiklaskan ikrar demi Allah, dan hanya mengharapkan rida-Nya. Niat ini berlaku dalam semua aktivitas ibadah; seperti puasa, salat, dan lain sebagainya.

Salah satu syarat sah puasa wajib adalah berniat sejak malam hari. Jika hingga fajar menyinggung belum berniat, berarti puasa tersebut tidak sah. Menurut Ibnu Taimiyah, orang yang telah mengetahui besok bulan Ramadhan, dia cukup berniat seperti ini, “Puasa yang ini wajib.” Inilah maksud hadis di atas. Niat dikrarkan malam hari sebelum terbit fajar. Jika berniat sebelum tidur, kemudian tidak bangun hingga fajar terbit, berarti puasanya tetap sah. Bagi orang yang mengetahui masuknya bulan Ramadhan setelah fajar terbit, dia tidak boleh berpuasa pada hari itu, tapi harus menggantinya pada hari yang lain. Sebab, dia tidak berniat sejak malam harinya.

Niat Puasa Sunah

‘Aisyah ra meriwayatkan bahwa pada suatu hari Nabi saw menemuiinya dan bersabda, *“Apakah kamu memiliki sesuatu untuk dimakan?”* “Tidak,” jawabnya. Beliau bersabda, *“Kalau begitu aku akan berpuasa.”* Ketika mengunjunginya pada hari yang lain, ‘Aisyah berkata, “Aku punya makanan hadiah dari seseorang.” Maka beliau pun bersabda, *“Perlihatkan padaku, sejak pagi aku berpuasa.”* Nabi kemudian manikmati makanan tersebut. (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa untuk puasa sunah, boleh memulai niatnya di waktu siang. Dengan kata lain, tidak harus berniat sejak malam seperti pada puasa wajib. Jika masih menahan diri dari hal-hal yang membantalkan, jika ingin berpuasa, seseorang boleh memulai niatnya pada siang hari. Bahkan—menurut mayoritas ulama—meskipun matahari telah tergelincir.

Jika sedang berpuasa sunah, kemudian karena satu alasan tertentu seseorang ingin membatalkannya, maka dia boleh membatalkannya dan tidak harus mengganti. Ini terjadi karena orang yang berpuasa sunah bisa dan boleh menentukan keinginannya sendiri. Pendapat ini bertentangan dengan para pengikut Imam Hanafi.

Sunah Berbuka Puasa

Sahl bin Sa'ad ra meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Manusia akan selalu dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka puasa. (HR. Bukhârî-Muslim)

Jika malam telah datang dari arah sini, dan jika siang telah pergi ke arah sini, kemudian matahari juga telah terbenam, maka sungguh orang yang berpuasa telah berbuka. (HR. Bukhârî-Muslim)

Rasulullah saw menganggap orang yang berpuasa telah berbuka secara maknawi hanya dengan masuknya waktu berbuka, meskipun belum memakan apa-apa.

Banyak orang yang melakukan kesalahan dengan tidak segera berbuka, sebagaimana mereka memajukan waktu sahur beberapa saat sebelum fajar menyingsing. Perbuatan ini hakikatnya sama dengan menambahkan waktu terhadap waktu yang telah ditetapkan Allah swt. Dan ini merupakan perbuatan yang berlebihan. Sedangkan orang yang berlebihan pasti celaka! Abû Hurairah ra meriwayatkan Nabi saw bersabda,

Allah swt berfirman, "Hamba-Ku yang paling Kucintai adalah orang yang paling cepat menyegerakan berbuka puasa." (HR. at-Tirmidzî)

Menyegerakan berbuka berarti segera mengakhiri puasa saat matahari terbenam, siang berlalu, dan malam tiba. Inilah aturan yang ditetapkan syariat. Allah swt berfirman,

Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam.
(al-Baqarah [2]: 187)

Masuknya bagian pertama malam adalah waktu yang membolehkan seorang Muslim berbuka. Bagi orang yang hendak mengikuti sunah, ia harus berbuka saat matahari sudah mulai tenggelam, bukan menunggu lebih lama hingga malam benar-benar gelap.

Di sini ada pertanyaan, apakah patokan waktu buka puasa itu azan atau datangnya waktu malam, atau terbenamnya matahari? Jawabannya adalah terbenamnya matahari. Tapi jika yang menjadi muazzin adalah orang yang dapat dipercaya dan mengetahui waktu-waktu salat dengan baik, maka azan yang dikumandangkannya dapat dijadikan patokan untuk berbuka puasa. Dalam hal ini, status muazzin tersebut sama dengan status seorang saksi, periyat hadis, dan penyampai berita. Oleh karena itu, jika sang muazzin dikenal tidak dapat dipercaya, tidak dapat menjaga amanah, dan lemah hafalan, maka yang harus dijadikan patokan masuknya waktu buka puasa adalah datangnya waktu malam dan terbenamnya matahari.

Hadis-hadis tentang Sahur

Anas bin Mâlik ra meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,
Sahurlah, sesungguhnya di dalam sahur itu terdapat keberkahahan (HR. Bukhârî-Muslim).

Faktor yang membedakan puasa kita dengan puasa Ahlul Kitab adalah makan sahur. (HR. Muslim dan Tirmidzî)

Nabi saw sangat menganjurkan makan sahur. Beliau dan para sahabat juga makan sahur. Makan sahur memang mengandung berkah, karena sangat membantu pelaksanaan puasa di siang harinya. Selain itu, karena makan sahur dilakukan pada saat-saat di mana doa seorang hamba mustajab, karena pada saat-saat itu Allah turun ke langit dunia ini, lalu Dia berfirman,

"Adakah orang yang memohon yang akan Kukabulkan? Adakah orang yang memohon ampun, yang akan Kuampuninya? Adakah orang bertobat yang akan Kuterima tobatnya?"

Makan sahur merupakan ibadah yang sesuai sunah dan membedakan kaum Muslimin dengan Ahlul Kitab. Karena Ahlul Kitab berpuasa tanpa makan sahur, Rasulullah saw lantas menyuruh kita membedakan diri dari mereka dengan hal-hal yang belum ada dalam syariat kita.

Zaid bin Tsâbit meriwayatkan dirinya makan sahur bersama Rasulullah saw dan para sahabat yang lain. Kemudian ada orang yang bertanya kepadanya, "Berapa jarak antara waktu sahur dengan azan Subuh?" Zaid menjawab, "Kira-kira sama dengan waktu yang dibutuhkan seseorang untuk membaca 50 ayat." (HR. Bukhârî)

Hadis ini menerangkan bahwa seakan waktu yang paling baik, paling benar, paling layak, dan paling sesuai dengan sunah adalah antara azan dan sahur selama kira-kira waktu yang dibutuhkan untuk membaca 50 ayat. Oleh karena itu, ulah orang-orang yang lebih suka mendahulukan sahur, seperti setelah salat Isya' atau bahkan tidak makan sahur, merupakan perbuatan yang bertentangan dengan sunah. Meskipun puasa mereka itu sah, tentu akan lebih baik jika mengikuti sunah hingga pada masalah yang paling sepele sekalipun.

Makanan Terbaik untuk Berbuka

Sulaimân bin Amir meriwayatkan Nabi saw bersabda,

Jika kalian berbuka, maka berbukalah dengan kurma, tapi jika ia tidak ada, maka berbukalah dengan air, karena air itu suci. (HR. Ahmad, Abû Dâwud, at-Tirmidzî, an-Nasâ'î, Ibnu Mâjah, Ibnu Khuzaimah, al-Hâkim, dan al-Baihaqî)

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa Rasulullah saw berbuka dengan kurma basah, jika tidak ada, maka kurma kering, dan jika tidak ada pula, maka dia mereguk beberapa teguk air.

Hadis yang terakhir juga sering dilakukan Rasulullah saw. Berdasarkan hal ini, maka seorang Muslim disunahkan berbuka dengan kurma, walaupun hanya sedikit. Menurut sejumlah ulama, kurma dijadikan sebagai pilihan berbuka karena buah itu mengandung zat gula yang baik dikonsumsi orang yang perutnya sedang lapar. Selain itu, zat gula tersebut juga baik bagi pencernaan. Ini merupakan hikmah luhur dari Nabi saw serta rahasia yang terkandung di balik syariat Islam yang sempurna ini.

Di antara Sunah lainnya adalah berbuka dengan kurma dalam jumlah ganjil setelah matahari terbenam, sebelum salat Maghrib. Meskipun boleh berbuka dengan makanan lain, akan tetapi akan lebih baik jika seorang Muslim mengikuti ajaran Sunah Nabi saw.

Ada beberapa hadis yang dibaca sebagai doa oleh orang yang hendak berbuka. Tapi sebagian dari hadis tersebut lemah. Jumlahnya serta jumlah sanadnya yang banyak membuat hadis tersebut terasa semakin kuat. Di antaranya adalah sebagai berikut;

ذَهَبَ الظُّلْمُ وَابْتَلَى الْعُرُوفَ وَثَبَتَ الْأَجْزَاءُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

Rasa dahaga telah hilang, urat-urat nadi telah basah, dan pahala –Insyia Allah- telah ditetapkan.²⁰

اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ، وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ،

فَتَقْبَلْ مِنِّي، إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

Ya Allah, karena-Mu aku berpuasa dan dengan rezeki-Mu aku berbuka. Maka terimalah amalku ini. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.²¹

Hukum Menyambung Puasa

Artinya adalah menyambung puasa siang dengan malam hari. Abû Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw melarang model puasa ini. Seorang lelaki Muslim berkata, "Rasulullah, bukankah Tuan juga menyambung puasa?" Beliau pun bersabda, "*Adakah di antara kalian yang sepertiku? Aku bermalam dalam keadaan diberi makan dan minum oleh Tuhanaku.*" Ketika mereka menolak untuk menghentikan puasa, maka beliau pun menyambung puasa hari demi hari. Ketika mereka melihat hilal, Nabi saw bersabda, "*Jika hilal terlambat, kalian akan tetap meneruskan puasa ini!*" Sepintas, ini merupakan teguran ketika mereka enggan menghentikan puasanya. (HR. Bukhârî-Muslim)

Puasa ini hanya bisa dilakukan Nabi saw, sosok yang disibukkan dengan cinta kepada Allah swt serta memiliki hubungan yang kuat dengan-Nya. Allah memberinya makanan pengetahuan, menanamkan nikmatnya bermunajat ke dalam hatinya, serta rindu kepada-Nya. Semua ini merupakan makanan bagi hati dan suatu kenikmatan bagi jiwa. Dengan makanan ini, Nabi saw tidak lagi membutuhkan makanan bagi tubuhnya selama jangka waktu tertentu.

Sabdanya "*Aku bermalam dalam keadaan diberi makan dan minum oleh Tuhanaku,*" bukan berarti Allah memberinya makan dan minum melalui mulut. Sebab, itu artinya Nabi saw tidak berpuasa. Beliau melarang umat Islam untuk menyambung puasa, karena puasa tersebut memberatkan mereka. Adapun sejumlah ulama yang masih menyambung puasa, ada kemungkinan mereka belum mendengar larangan ini. Selain itu, ada pula ulama yang mengerjakannya—padahal bertentangan dengan Sunah—dengan mendasarkan perbuatan mereka pada takwil dan ijtihad. Oleh karena itu, mereka pun mendapatkan satu pahala. Bagi orang yang sudah mengetahui dalil di atas, otomatis, dia tidak boleh melakukan perbuatan yang bertentangan dengan Sunah.

Dispensasi Berciuman Bagi Orang yang Tidak Khawatir

Ummu Salamah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah menciumnya, saat beliau berpuasa.²² ‘Âisyah juga meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah mencium dan mencumbunya, saat beliau berpuasa. ‘Beliau adalah orang yang paling mampu menahan nafsu di antara kalian.’²³ Dalam teks yang lain disebutkan bahwa beliau mencium istrinya ketika berpuasa di bulan Ramadhan.²⁴

‘Umar bin Abî Salimah ra bertanya kepada Rasulullah saw, “Bolehkah orang yang berpuasa mencium istrinya?” Rasulullah saw menjawab, “Tanyakan pada wanita ini.”²⁵ Wanita itu memberi tahu bahwa Rasulullah saw melakukannya. ‘Umar pun berkata, “Rasulullah, Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang lalu dan yang akan datang.” Mendengar itu, beliau pun bersabda, “Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling bertakwa dan paling takut kepada Allah di antara kalian.” (HR. Muslim)

Perbuatan Rasulullah saw dalam hadis ini dapat dijadikan dalil.

Jika orang yang berpuasa mengkhawatirkan dirinya saat mencium, maka lebih baik dia menghindari dan tidak melakukannya. Akan tetapi jika dia merasa aman, maka Rasulullah saw telah memberikan keringanan dalam masalah ini. Nampaknya kondisi seseorang sangat berpengaruh terhadap perubahan hukum perbuatan ini. Bagi pemuda yang belum bisa mengendalikan diri, lebih baik menghindarinya. Tapi bagi orang yang sudah tua, boleh melakukannya.

Haruskah Berpuasa dalam Perjalanan?

Ibnu Abî Aufâ ra meriwayatkan bahwa suatu hari dirinya bersama Rasulullah saw dalam suatu perjalanan. Saat itu beliau bersabda kepada seorang, “Turun dan buatkan aku minuman.” Orang itu menjawab, “Rasulullah, matahari masih ada.” Beliau

bersabda, “*Turun dan buatkan aku minuman.*” Orang itu menjawab, “Rasulullah, matahari masih ada.” Beliau bersabda lagi, “*Turun dan buatkan aku minuman.*” Orang itu pun turun lalu membuatkan minuman untuk Nabi saw. Selesai minum, beliau mengarahkan tangan ke arah barat sambil bersabda, “*Jika kalian melihat malam telah datang dari arah sini, berarti orang yang berpuasa boleh berbuka.*” (HR. Bukhârî-Muslim)

Imam Bukhârî menjadikan hadis ini sebagai dalil yang membolehkan berpuasa dalam perjalanan. Sebagaimana diketahui dari hadis tersebut, Nabi saw bepergian dalam keadaan berpuasa.

‘Aisyah ra, istri Nabi saw, meriwayatkan bahwa Hamzah bin ‘Amr al-Aslâmî bertanya kepada Rasulullah saw, “Bolehkah aku berpuasa dalam perjalanan?” Hamzah bin ‘Amr adalah orang yang gemar berpuasa. Rasulullah saw bersabda, “*Berpuasalah jika kamu sudi, dan berbukalah jika kamu menghendaki.*” (HR. Bukhârî-Muslim) Menurut Ibnu Daqiq al-‘Id, tidak ada keterangan jelas bahwa puasa yang dimaksud adalah puasa Ramadhan. Jadi, tidak bisa dijadikan argumen bagi orang yang melarang berpuasa dalam perjalanan saat Ramadhan.

Dalam kasus ini, Ibnu Hajar sepakat dengan Ibnu Daqiq. Tapi dalam hadis yang lain, Muslim meriwayatkan Abû Mirwâh bertanya, “Rasulullah, aku mampu berpuasa dalam perjalanan, apakah aku berdosa karenanya?” Beliau bersabda, “*Itu merupakan keringanan dari Allah. Orang yang memanfaatkannya, baik, tapi orang yang ingin berpuasa juga tidak berdosa.*” (HR. Muslim) Hadis ini menunjukkan bahwa yang ditanyakan Abû Mirwâh adalah puasa wajib. Sebab, keringanan hanya berlaku untuk ibadah yang wajib.

Riwayat yang lebih jelas tentang hal itu adalah yang berasal dari ‘Aisyah yang menyebutkan bahwa Hamzah bin ‘Amr al-Aslâmî bertanya kepada Rasulullah saw tentang puasa dalam perjalanan. Maka, beliau pun menjawab, “*Berpuasalah jika kamu suka, dan berbukalah jika kamu menghendaki.*”

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa orang yang bepergian di bulan Ramadhan boleh berpuasa jika tidak memberatkan dirinya. Tetapi memberatkan, maka alangkah baiknya jika dia tidak berpuasa, karena hal itu merupakan keringanan yang diberikan Allah swt.

Salat Tarawih

‘Âisyah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw tidak pernah mengerjakan salat lebih dari 11 rakaat pada bulan Ramadhan dan bulan lainnya. Dia mendirikan salat 4 rakaat, tapi jangan Anda tanya bagus dan panjangnya rakaat-rakaat itu. Kemudian dilanjutkan dengan 4 rakaat lagi, tapi jangan Anda tanya bagus dan panjangnya rakaat-rakaat itu. Setelah itu, beliau mendirikan salat 3 rakaat. ‘Âisyah berkata, “Rasulullah, apakah engkau tidur sebelum mengerjakan witir?” Beliau menjawab, “*Aisyah, meskipun mataku tidur, tapi hatiku tidak tertidur.*” (HR. Bukhârî-Muslim)

Hadis ini merupakan dalil bahwa Rasulullah saw mendirikan salat malam sebanyak 11 rakaat pada bulan Ramadhan. Orang yang ingin mengerjakannya lebih, hal itu boleh. Akan tetapi, yang lebih utama, lebih baik, dan lebih mendekati sunah mendirikannya 11 rakaat seperti yang dilakukan Rasulullah saw.

‘Âisyah ra juga meriwayatkan bahwa Nabi saw mendirikan salat malam 10 rakaat dan witir 1 rakaat, setelah itu salat subuh 2 rakaat. Maka, semuanya menjadi 13 rakaat.²⁶ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendapat yang mengatakan Nabi saw mendirikan salat malam 13 rakaat, sudah termasuk dua rakaat salat subuh. Jadi, salat malam yang dilakukan Rasulullah saw adalah 11 rakaat. Pada riwayat lain yang juga berasal dari ‘Âisyah, disebutkan bahwa Rasulullah saw mendirikan salat malam 13 rakaat. Dari ke-13 rakaat itu, beliau mendirikan salat witir 5 rakaat yang semuanya disambung hingga rakaat terakhir.²⁷ Riwayat ini dapat ditafsirkan

dengan riwayat sebelumnya, yaitu bahwa ke-13 rakaat itu sudah termasuk 2 rakaat salat subuh, sebagaimana dijelaskan di atas.

Orang-orang yang mendirikan salat tarawih di awal malam, kemudian berkumpul kembali untuk mendirikan salat tahajjud di akhir malam, mungkin tidak tahu bahwa Rasulullah saw, sahabat, dan tabiin tidak pernah mendirikan salat itu secara berjamaah. Yang dikenal kaum salaf adalah mendirikan salat malam sekali saja, yaitu setelah salat Isya. Adapun berkumpul dua kali di masjid guna mendirikan salat Tarawih di awal malam dan salat tahajjud di akhir malam, maka perlu disadari bahwa hal itu tidak ada dalam hadis sahih, riwayat, serta tidak pernah dipraktikkan para sahabat dan tabiin. Oleh karena itu, kaum Muslimin sebaiknya mendirikan salat Tarawih berjamaah di awal malam, atau mendirikan salat tahajjud di akhir malam. Inilah perbuatan yang lebih mendekati sunah dan merupakan perbuatan yang lebih utama.

Selain itu, kaum Muslimin sebaiknya mencukupkan diri dengan mendirikan salat tahajjud 11 rakaat saja, di mana dalam setiap rakaat membaca ayat al-Qur'an yang mudah, lalu menyempurnakan sujud, ruku', dan kekhusyuan. Hal itu dimaksudkan agar perbuatan mereka mendekati sunah dan salat mereka akan lebih menyerupai salat Nabi saw.

Bersiwak bagi Orang yang Berpuasa

Dalam sebuah hadis diriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Seandainya tidak menyusahkan umatku, niscaya kuperintahkan mereka bersiwak setiap hendak salat. Dalam riwayat lain disebutkan, setiap kali wudu. (HR. Bukhâri-Muslim)

Hadis ini bersifat umum, sehingga mencakup bersiwak pada bulan Ramadhan maupun pada bulan-bulan yang lain. Dalam hadis tersebut juga terdapat dalil bagi orang yang menyunahkan orang yang berpuasa untuk bersiwak sepanjang hari dalam bulan

Ramadhan. Hal itu disebabkan karena kata “*dalam setiap salat*” dan kata “*dalam setiap wudu*” mengandung pengertian bahwa hal itu bisa dilakukan kapan saja, baik pagi maupun sore hari.

‘Amir bin Rabī‘ah meriwayatkan bahwa, dirinya melihat Rasulullah saw bersiwak beberapa kali ketika beliau berpuasa.”²⁸ Hadis ini dapat menjadi dalil bagi orang yang menyunnahkan orang yang berpuasa bersiwak kapan saja, baik pagi maupun sore hari, setiap salat maupun setiap wudu.

Sebagian ulama berpendapat bahwa orang yang berpuasa boleh bersiwak pada pagi hari, dan tidak boleh pada sore hari. Mereka beralasan bahwa bau mulut orang berpuasa—yang lebih baik di sisi Allah dari pada wangi kasturi—akan hilang jika seseorang bersiwak. Tapi alasan ini dapat dibantah karena bau mulut itu sejatinya berasal dari dalam perut, bukan dari mulut, sehingga bersiwak tidak berpengaruh sedikit pun dalam menghilangkan atau menjadikan bau mulut tersebut tetap ada. Ketahuilah bahwa Allah swt Mahabaik dan hanya menerima kebaikan. Oleh karena itu, sebaiknya kita mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa bersiwak sunah bagi orang yang berpuasa; baik itu pada waktu pagi, atau pun sore hari.

Membaca al-Qur'an di Bulan Ramadhan

Ibnu ‘Abbās ra meriwayatkan bahwa Jibril as selalu menemui Rasulullah saw pada bulan Ramadhan untuk mengajarkan al-Qur'an. Dalam mengerjakan kebaikan, Rasulullah saw lebih cepat dari angin yang bertuap.²⁹ Diriwayatkan pula bahwa Jibril selalu membacakan al-Qur'an kepada Rasulullah saw dalam bulan Ramadhan sebanyak satu kali. Menjelang wafat, Jibril pun membacaan al-Qur'an kepada Rasulullah saw sebanyak dua kali di akhir bulan Ramadhan. Dengan begitu beliau tahu bahwa ajalnya telah dekat. (HR. Ahmad)

Berdasarkan hadis tersebut, kita tahu keutamaan membaca al-Qur'an pada bulan Ramadhan. Di samping itu, seorang Muslim sebaiknya mengkaji al-Qur'an bersama orang lain, dan tidak sendirian. Mendengarkan bacaan orang lain juga baik baginya. Pada bulan Ramadhan, seorang muslim dianjurkan membaca al-Qur'an lebih banyak dari pada bulan-bulan lainnya. Sebab, pahala beribadah kepada Allah pada bulan Ramadhan akan dilipatgandakan berkali-kali. Selain itu juga dikarenakan Rasulullah saw, para sahabat, dan ulama salaf melakukan hal itu.

Diceritakan bahwa banyak ulama yang tidak lagi memberi fatwa, ceramah, dan kajian ilmiah bagi orang-orang awam dan khusus, agar bisa memfokuskan diri dan merenungi Kitabullah. Dengan demikian, seseorang seyogyanya membaca al-Qur'an secara perlahan sambil merenunginya. Sebab, itulah yang diinginkan Allah, dapat membawakan amal ibadah, dan meningkatkan iman. Ada orang yang melakukannya secara berlebihan dan ada yang melakukannya kurang dari yang dianjurkan. Padahal yang terbaik adalah di antara keduanya.

Ada orang yang banyak membaca al-Qur'an tapi tidak merenungnya. Dia beranggapan bahwa yang dianjurkan adalah sering menamatkan bacaannya. Akibatnya, dia pun mengkhatarikan al-Qur'an setiap hari atau dua hari sekali. Dia tidak berhenti merenungi ayat yang dibaca, sebagaimana juga tidak mengerti maknanya. Dia bahkan tidak menghayati nasihat-nasihat yang dilewatinya. Seorang Muslim sebaiknya menamatkan al-Qur'an tiga atau empat kali selama bulan Ramadhan. Itu pun harus dibarengi upaya untuk merenungnya. Inilah yang lebih tepat dan dilakukan para imam, orang-orang saleh, dan orang-orang baik.

Keutamaan Umrah di Bulan Ramadhan

Ibnu 'Abbâs meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Umrah di bulan Ramadhan seperti haji. dalam riwayat lain,
Seperi haji bersamaku.(HR. Bukhârî-Muslîm)

Umrah di bulan Ramadhan memiliki keutamaan khusus yang tidak dimiliki umrah di bulan-bulan lainnya. Jika mampu, seorang muslim disunahkan melaksanakan umrah di bulan Ramadhan. Ada beberapa hal yang ingin saya ingatkan dalam masalah ini.

Pertama, banya orang yang meninggalkan ibadah yang lebih utama dan melakukan ibadah yang biasa. Misalnya, imam masjid pergi umrah, atau meninggalkan pekerjaan dan tugasnya guna menunaikan umrah. Ini salah besar. Ini merupakan degradasi dari ibadah yang lebih utama menjadi ibadah yang biasa. Dalam kasus ini, orang memang harus memahami agama secara mendalam. Jadi, orang yang keberadaannya lebih baik bagi dirinya dan kaum Muslimin sebaiknya tidak pergi umrah di bulan Ramadhan. Mereka seperti imam masjid, khatib, dai, pendidik, dan karyawan. Di sini muncul masalah kedua, yaitu sebagian dari mereka meninggalkan pekerjaannya untuk pergi umrah tanpa izin atasannya. Kendati berpahala, perbuatan ini juga mendatangkan dosa. Oleh karena itu, orang sebaiknya pergi setelah mendapat izin. Kalau tidak diizinkan, tidak usah pergi.

Kedua, ada orang yang malah berdusta ketika mengemukakan alasannya. Seperti beralasan sedang menderita sakit atau memiliki kepentingan yang mendesak. Tujuannya, supaya dia tetap dapat gaji, tapi bisa umrah. Orang seperti ini telah berdosa karena berbohong dan memberikan alasan palsu. Anehnya, dia tidak takut kepada Allah ketika sedang melakukannya.

Ketiga, banyak orang yang umrah berulang kali di bulan Ramadhan, apalagi penduduk Mekah. Ini bertentangan dengan perbuatan Rasulullah saw dan para ulama yang saleh. Yang paling benar adalah menunaikan umrah sekali saja di bulan Ramadhan, sementara sisa waktunya bisa dimanfaatkan untuk membaca al-Qur'an, berzikir, atau untuk mengerjakan sunah-sunah yang lain.

Orang yang Junub di Pagi Hari

‘Âisyah meriwayatkan bahwa seorang pria berkata, ‘Rasulullah, aku sadar diriku junub ketika hendak salat subuh, bolehkah aku berpuasa?’ Beliau bersabda, ‘Aku juga pernah junub ketika hendak salat, dan aku tetap berpuasa.’ Orang itu berkata, ‘Rasulullah, Anda berbeda dengan kami. Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang lalu dan yang akan datang.’ Beliau lalu bersabda, ‘Demi Allah, aku berharap dapat menjadi orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan paling tahu apa yang harus kuhindari’ (HR. Muslim)

‘Âisyah, *Ummul Mukminin* meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah junub di pagi hari karena bersetubuh dan bukan karena mimpi, tapi beliau tetap berpuasa di bulan Ramadhan.³⁰ Ummu Salamah juga meriwayatkan bahwa Rasulullah saw ketika pagi masih junub akibat senggama dan bukan karena mimpi, beliau tidak membatalkan atau mengganti puasanya itu.³¹

Hadis ini dijadikan landasan hukum oleh mayoritas ulama untuk membolehkan orang yang masih junub di pagi hari terus berpuasa dan tidak menggantinya. Baik junubnya karena bersenggama atau pun karena sebab yang lain. Menurut Imam Nawâwi, ulama telah sepakat dalam masalah ini. Sedangkan menurut Ibnu Daqîq al-‘Id hukum ini menjadi *ijma'* atau—paling tidak—seperti *ijma'*.

Yang jelas, orang yang menunda mandi besarnya hingga fajar menyingsing, puasanya tetap sah. Orang tidur siang lalu mimpi basah, puasanya juga sah. Walaupun begitu, dia tetap harus mandi besar. Dengan kata lain, orang yang berpuasa tidak harus suci dari hadas besar sebelum fajar menyingsing. Tapi akan lebih baik jika dia bersuci sebelum subuh, supaya memperoleh pahala salat subuh di awal waktu dengan berjamaah. Di samping itu, orang yang berhubungan badan pada malam hari bulan Ramadhan, kemudian

dia tertidur dan baru bangun setelah matahari terbit, maka dia harus bersuci dan mendirikan salat subuh. Dan puasanya pun sah.

Bersuci Bagi Orang yang Berpuasa

Abû Bakar bin ‘Abdurrahmân meriwayatkan dari salah seorang sahabat yang melihat Nabi saw mengguyur kepalanya dengan air karena kepanasan, padahal beliau berpuasa.” (HR. Ahmad dan Abû Dâwud)

Mayoritas ulama menjadikan hadis ini untuk membenarkan orang yang kepanasan mengguyurkan air pada kepala atau seluruh tubuhnya. Mereka tidak membedakan antara mandi wajib, mandi sunah, dan mandi biasa. Para pengikut madzhab Hanafi menghukumi makruh orang berpuasa yang mandi. Mereka mendasarkan pendapatnya pada hadis yang diriwayatkan ‘Abdurrazâq dari ‘Ali yaitu berisi larangan orang yang berpuasa masuk ke kamar mandi. Akan tetapi, dalam sanad hadis tersebut terdapat hal-hal yang menunjukkan kelemahannya seperti yang dikatakan oleh al-Hâfiżh Ibnu Hajar al-‘Asqalâni.

Hukum Orang Meninggal yang Masih Punya Tanggungan

Ulama berbeda pendapat mengenai orang yang meninggal dan masih punya tanggungan puasa. Menurut mayoritas ulama seperti Abû Hanîfah, Mâlik, dan Syâfi’î, wali orang tersebut tidak wajib berpuasa untuknya, mereka hanya wajib memberi makan sebanyak 1 mud (kira-kira 6 ons) untuk satu hari yang ditinggalkan orang yang meninggal tersebut. Menurut pendapat para pengikut madzhab Syâfi’î, wali orang yang meninggal itu disunahkan berpuasa melunasi hutang keluarganya, dan tidak perlu memberi makan orang miskin. Wali di sini adalah kerabat orang yang meninggal tersebut, baik berhak mendapatkan warisan atau pun yang lainnya. Orang yang bukan

kerabat boleh berpuasa guna melunasi hutang orang tersebut jika mendapatkan izin. Jika tidak mendapat izin, maka puasanya tidak sah. Mereka mendasarkan pendapat ini pada sabdanya yang diriwayatkan ‘Âisyah ra berikut ini.

Orang yang mati dan masih memiliki tanggungan puasa, hendaklah walinya berpuasa untuknya. (HR. Bukhârî-Muslim)
Dalam riwayat al-Bazzâr ada tambahan, *Jika dia menghendaki.*
Sanad hadis ini hasan.³²

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbâs ra bahwa seorang lelaki mendatangi Nabi saw, kemudian berkata, “Rasulullah, ibuku meninggal dunia, dan masih memiliki tanggungan puasa satu bulan, haruskah aku membayarnya?” Beliau menjawab, “*Kalau ibumu punya hutang, apakah kau akan melunasinya?*” “Ya,” jawab. Beliau bersabda lagi, “*Hutang Allah lebih wajib untuk dilunasi.*” (HR. Muslim) Menurut Imam Nawâwî, pendapat ini merupakan pendapat yang benar dan kita yakini, dan dibenarkan ulama kita fikih dan hadis.

Lailatul Qadar

Lailatul qadar merupakan malam terbaik di antara malam yang lain dalam ssetahun, sebagaimana firman-Nya;

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.

(al-Qadar [97]: 1-3)

Maksudnya ibadah seperti salat, membaca al-Qur'an, dan berzikir pada malam tersebut lebih baik dari ibadah sejenis yang dilakukan selama seribu bulan tapi tidak ada *lailatul qadar*-nya.

Disunahkan berusaha mendapatkan malam ini pada sepuluh hari terakhir yang ganjil dalam bulan Ramadhan. Sebab, Nabi saw berusaha keras mendapatkan malamnya pada waktu-waktu

tersebut. Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan malam itu. Ada yang mengatakannya pada malam ke-21, ada yang mengatakannya pada malam ke-23, ada yang mengatakannya pada malam ke-25, dan ada yang mengatakannya pada malam ke-29. Bahkan ada pula yang mengatakannya berpindah-pindah dari satu malam ganjil yang satu ke malam ganjil yang lain. Tapi sebagian besar dari mereka berpendapat malam itu adalah malam ke-27. Ibnu 'Umar meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Siapa yang ingin menjumpainya, maka berusahalah mencarinya pada malam ke-27. (HR. Ahmad)

Diriwayatkan Ubay bin Ka'âb berkata, "Demi Allah yang tidak ada tuhan kecuali Dia, malam itu hanya ada pada bulan Ramadhan. Demi Allah, aku mengetahui malam itu, yaitu malam di mana kita diperintahkan oleh Rasulullah saw untuk menghidupkannya dengan ibadah. Ia adalah malam ke-27 bulan Ramadhan. Dan tandanya adalah keesokan harinya matahari terbit putih cemerlang.³³

Abû Hurairah meriwayatkan Nabi saw bersabda,

Orang yang mendirikan salat malam lailatul qadar dengan penuh keimanan dan mengharap pahala, maka dosa-dosanya yang telah lalu diampuni. (HR. Bukhârî-Muslim)

'Âisyah ra juga pernah bertanya kepada Rasulullah saw, "Menurutmu, jika mengetahui bahwa aku sedang berada pada malam *lailatul qadar*, apa yang harus kuucapkan?" Rasulullah saw bersabda, *Ucapkan*

اللّٰهُمَّ إِنِّي عَفْوٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

Ya Allah, Engkau Maha Pemaaf dan menyukai maaf, maka maafkanlah aku. (HR. Ahmad, at-Tirmidzî, dan Ibn Mâjah)

Perbedaan Hasil Rukyah

Mayoritas ulama tidak mempermasalahkan perbedaan hasil melihat hilal. Kalau salah seorang dari penduduk suatu negeri telah melihatnya, maka seluruh penduduk negeri tersebut wajib berpuasa, sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan Ibnu 'Umar berikut;

Berpuasalah karena kalian melihatnya, dan berhentilah karena kalian melihatnya. (HR. Bukhârî-Muslim)

Perintah ini berlaku umum bagi seluruh umat Islam. Jadi, orang yang melihat hilal di tempat tertentu, praktis, hukum puasa jatuh kepada seluruh penduduk. Menurut 'Ikrimah, Qasim bin Muhammad, Sâlim, dan Ishâq yang dibenarkan para pengikut Hanafi dan Syâfi'i, orang yang melihat hilal itu mengharuskan semua penduduk negeri berpuasa, dan tidak perlu adanya orang lain yang ikut melihatnya sebagaimana diceritakan Kuraib ketika dirinya melihat hilal sewaktu dalam perjalanan menuju Syam. "Aku melihat hilal itu pada malam Jumat. Kemudian pada akhir bulan Ramadhan, aku tiba kembali di Madinah. Saat itu, Ibnu 'Abbâs bertanya kepadaku, 'Kapan kau melihat hilal?' Pada hari Jumat,' jawabku. Dia berkata lagi, 'Kau melihatnya sendiri?' Aku menjawab, 'Ya, banyak orang yang juga melihatnya, mereka dan Muawiyyah pun berpuasa.' Dia berkata lagi, 'Karena melihatnya pada malam Sabtu, maka kami akan tetap menyempurnakan puasa hingga 30 hari atau hingga kami melihat hilal kembali.' Aku berkata, 'Tidak cukupkah bagimu *rukyah* dan puasa Muawiyyah?' Dia menjawab, 'Tidak, demikianlah perintah Rasulullah saw kepada kita.'"³⁴

Berdasarkan hadis ini, ulama menyimpulkan bahwa penduduk suatu negeri harus menggunakan rukyah masing-masing.

Puasa Anak Kecil

Meskipun puasa tidak wajib bagi anak kecil, namun sebaiknya para orangtua anak memerintahkan anaknya berpuasa agar terbiasa sejak kecil. Tentunya selama dia mampu untuk mengerjakannya. Rabi' binti Mu'awwadz meriwayatkan bahwa pada suatu pagi bulan 'Asyura, Rasulullah saw mengutus seseorang ke perkampungan kaum Anshar untuk menyampaikan sabdanya yang berbunyi,

Bagi yang sudah berpuasa, hendaklah menyempurnakan puasanya, dan bagi yang tidak berpuasa, hendaklah berpuasa di sisa hari tersebut.

Setelah itu kami langsung berpuasa dan kami memerintahkan anak-anak kami yang masih kecil untuk berpuasa. Lalu kami pergi ke masjid sambil membawa mainan yang terbuat dari bulu untuk mereka. Jika ada di antara mereka menangis karena ingin makan, kami pun memberikan mainan itu, hingga akhirnya tiba waktu berbuka.”³⁵

Imam Bukhârî meriwayatkan bahwa 'Umar ra, mendapati seorang lelaki yang sedang mabuk pada siang hari bulan Ramadhan. Sambil memukulnya, Umar berkata, “Bedebah, anak-anak kalian yang masih kecil saja ikut berpuasa.”

Keraguan Mengenai Terbitnya Fajar?

Kalau seseorang meragukan terbitnya fajar, berarti ia boleh makan dan minum hingga dia benar-benar yakin fajar telah menyingsing. Jangan pernah berbuat berdasarkan keraguan, sebab Allah menetapkan terbitnya fajar sebagai akhir makan dan minum.

Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. (al-Baqarah [2]: 187)

Seorang lelaki berkata kepada Ibnu 'Abbâs ra, “Ketika hendak makan sahur aku ragu, maka aku pun tidak jadi makan.” Ibnu

‘Abbâs berkata, “Kalau kamu ragu, makanlah hingga tidak merasa ragu lagi.”

Mengutip Abû ‘Abdillâh Ahmad bin Hanbal, Abû Dâwud, berkata, ‘Jika seseorang meragukan terbitnya fajar, maka dia boleh makan hingga merasa yakin bahwa fajar telah terbit.’ Pendapat ini merupakan pendapat Ibnu ‘Abbâs, ‘Athâ’, al-Auzâ’î, dan Imam Ahmad. Menurut Imam Nawâwî, para pengikut Imam Syâfi’î telah sepakat, bahwa orang yang meragukan terbitnya fajar boleh makan.

Doa Puasa dan Buka Puasa

‘Abdullâh bin ‘Amr bin al-‘Âsh meriwayatkan Nabi saw bersabda,

Ketika sedang berbuka, doa yang dipanjatkan orang yang berpuasa tidak akan ditolak. (HR. Ibnu Mâjah)

Ketika berbuka, ‘Abdullâh membaca:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الْتِي وَبِعِصْمَتِكَ
كُلَّ شَيْءٍ أَنْ تَغْفِرْ لِي

Ya Allah, dengan limpahan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu, aku memohon agar Engkau mengampuniku.

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa ketika berbuka, Nabi saw membaca:

ذَهَبَ الظُّمَاءُ وَابْتَلَتِ الْعُرُوفُ وَثَبَتَ الْأَجْزُءُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

Rasa dahaga telah hilang, tenggorokan telah basah, dan—Insya Allah—pahala telah ditetapkan.

Diriwayatkan pula beliau membaca

اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ، وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ

Ya Allah, karena-Mu aku berpuasa dan atas rezeki-Mu aku berbuka.

Diriwayatkan pula Rasulullah saw bersabda,

Ada tiga golongan yang doanya tidak akan ditolak, yaitu: orang yang sedang berpuasa hingga berbuka, pemimpin yang adil, dan orang yang dizalimi. (HR. al-Baihaqi, ath-Thabrani, dan as-Suyuthi)

Hukuman bagi Orang yang Bersetubuh Siang Hari

Orang yang bersetubuh siang hari bulan Ramadhan, harus mengganti puasanya dan membayar denda. Abû Hurairah meriwayatkan bahwa seorang lelaki mendatangi Nabi saw, kemudian berkata, “Celaka aku, Rasulullah.” Rasulullah saw bersabda, *‘Apa yang membuatmu celaka?’* Dia menjawab, “Aku telah menyetubuhi istriku di bulan Ramadhan.” Rasulullah saw bertanya, *“Apakah kamu punya harta untuk membebaskan seorang budak?”* Dia menjawab, “Tidak.” Rasulullah saw bersabda, *“Apakah kamu mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?”* Dia menjawab, “Tidak.” Rasulullah saw bersabda, *“Apakah kamu punya harta untuk memberi makan 60 orang miskin?”* Dia menjawab, “Tidak.” Orang itu pun duduk, lalu Nabi saw memberinya sekantong kurma. “*Sedekahkanlah ini,*” katanya. Orang itu menjawab, “Haruskah aku menyedekahkannya kepada orang yang lebih miskin dariku? Tidak ada satu keluarga pun di daerah kami yang lebih miskin dari pada kami!” Nabi saw tertawa hingga gigi gerahamnya kelihatan, lalu bersabda, *“Pergi dan berilah kurma itu kepada istrimu.”* (HR. Bukhâri-Muslim)

Menurut para ulama, hukuman yang diterima pria dan wanita dalam kasus ini sama. Yang jelas kalau keduanya sudah niat berpuasa lalu bersetubuh, maka dendanya sama. Jika persetubuhan terjadi karena lupa atau tidak dikehendaki (khusus bagi wanita yang diperkosa), atau bila suami istri tidak berniat puasa, maka bagi keduanya tidak dikenakan denda. Jika seorang wanita dipaksa di mana saat itu ia sedang tidak berpuasa karena berhalangan, maka yang wajib membayar denda hanyalah pihak laki-laki saja.

Menurut madzhab Syâfi'i, seorang wanita tidak wajib membayar denda secara mutlak, baik dia bersetubuh atas dasar kemauannya sendiri atau pun karena dipaksa. Dia hanya wajib mengganti puasanya itu.

Menurut sejumlah ulama, yang benar adalah, kewajiban membayar denda hanya berlaku pada laki-laki saja. Sementara wanita tidak dikenakan apa-apa. Sebab, denda dalam bersetubuh ini lebih identik dengan laki-laki. Dengan demikian, denda itu sama seperti mahar. Ketika Abû Dâwud bertanya kepada Imam Ahmad mengenai keharusan seorang wanita merimbayarkan denda karena bersetubuh pada bulan Ramadhan? Imam Ahmad menjawab, "Aku tidak pernah mendengar seorang wanita diwajibkan membayar denda".³⁶

Menurut Imam Ahmad dalam *al-Mughnî*,³⁷ kewajiban itu hanya berlaku bagi lelaki karena Nabi saw memerintahkan lelaki yang bersetubuh di bulan Ramadhan untuk memerdekaan budaknya, tetapi beliau tidak memerintahkan istri lelaki tersebut untuk melakukan apa-apa, padahal beliau tahu, perbuatan itu juga telah dilakukan oleh wanita tersebut.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa denda itu harus dilakukan secara berurutan. Dengan kata lain, orang yang bersetubuh harus memerdekaan budak terlebih dahulu. Jika tidak mampu, dia harus berpuasa dua bulan penuh, dan jika tidak mampu pula, dia harus memberi makan 60 orang miskin—dengan

makanan yang biasa dimakan keluarganya. Singkatnya, ia baru boleh pindah dari satu denda pada denda yang lain, kalau benar-benar tidak mampu melakukannya. Sedangkan menurut pengikut Imam Mâlik yang juga dibenarkan Imam Ahmad, lelaki boleh memilih satu dari ketiga kewajiban dalam hadis tersebut. Semua alternatif yang dipilihnya tetap mendatangkan pahala—sebagaimana diriwayatkan Mâlik dan Ibnu Juraij, dari Humaid bin 'Abdurrahmân, dari Abû Hurairah, bahwa seorang lelaki tidak berpuasa pada bulan Ramadhan. Rasulullah saw kemudian menyuruhnya memerdekaan budak, atau berpuasa dua bulan berturut-turut, atau memberi makan 60 orang miskin.³⁸ Kata atau dalam hadis tersebut menunjukkan adanya kebebasan memilih. Sebab denda berlaku karena ada pelanggaran. Oleh karena itu, dendanya bersifat alternatif sebagaimana yang berlaku dalam denda melanggar sumpah. Walaupun demikian, saya lihat banyak ulama yang menyimpulkanya berlaku secara berurutan.

Menurut para pengikut Imam Hanafi yang juga dibenarkan Imam Ahmad, jika seorang Muslim bersetubuh secara sengaja pada siang hari bulan Ramadhan, lalu sebelum membayar dendanya, dia sudah bersetubuh kembali, maka dia hanya wajib membayar denda sekali saja. Sebab, kendati melakukan dua kali kesalahan, namun karena sama, maka dianggap melakukannya sekali. Sedangkan menurut Imam Mâlik, Imam Syâfi'i, dan juga riwayat dari Imam Ahmad, orang tersebut harus membayar denda dua kali. Karena setiap hari merupakan ibadah yang terpisah. Oleh karena itu, jika seseorang diwajibkan membayar denda karena merusak puasanya, maka denda itu tidak dapat digabung dengan denda lainnya, sebagaimana satu bulan Ramadhan tidak dapat digabung dengan Ramadhan lainnya. Para ulama sepakat, jika seseorang bersetubuh pada siang hari bulan Ramadhan, kemudian setelah membayar denda dia bersetubuh lagi pada hari yang lain, maka dia wajib membayar denda lagi. Mereka juga sepakat bahwa

seorang Muslim hanya dikenai denda sekali jika ia bersetubuh dua kali dalam sehari. Jika dia sudah membayar denda untuk perbuatannya yang pertama, berarti ia tidak perlu membayar denda untuk perbuatannya yang kedua. Tapi menurut Ahmad, orang tersebut tetap diwajibkan untuk membayar denda yang kedua.

Mengganti Puasa Ramadhan

Kewajiban mengganti puasa Ramadhan tidak harus dilakukan dengan segera. Walaupun wajib, tapi dapat dilakukan kapan saja, demikian pula dengan kewajiban membayar denda. ‘Aisyah ra pernah mengganti puasa Ramadhan pada bulan Sya’ban. Dia tidak menggantinya secara langsung ketika mampu untuk itu. Mengganti sama dengan mengerjakan. Artinya, puasa yang wajib diganti hanya sebanyak yang ditinggalkan saja, tidak perlu menambah. Perbedaan keduanya terletak pada bolehnya tidak berurutan dalam puasa pengganti—sebagaimana firman-Nya;

Dan siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajib baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan, pada hari-hari yang lain. (al-Baqarah [2]: 184)

Maksudnya, orang yang sakit atau bepergian, kemudian dia berbuka, hendaklah dia berpuasa pada hari-hari yang lain—baik berturutan maupun tidak—sebanyak hari yang ditinggalkannya. Pada ayat ini Allah hanya menyebutkan kata puasa secara umum dan tidak membatasinya.

Menurut Imam Hanafi dan Hasan al-Bashrî, orang yang terlambat mengganti hutang puasa hingga tiba Ramadhan berikutnya, ia cukup berpuasa pada bulan Ramadhan itu, dan mengganti puasanya setelah selesai. Baik keterlambatan itu karena ada halangan atau pun tidak. Sedangkan menurut Mâlik, Syâfi’î, Ahmad, dan Ishâq, orang tersebut tidak wajib membayar denda jika keterlambatannya disebabkan karena ada halangan. Tapi jika

keterlambatan itu tidak disebabkan adanya halangan, maka menurut mereka, orang itu harus membayar satu mud makanan setiap harinya sebanyak yang ditinggalkannya itu.

Sesuatu yang Tak Mungkin Dihindari Orang yang Berpuasa

Sesuatu yang tidak mungkin dihindari orang yang berpuasa adalah menelan air liur, debu jalanan, tepung yang diayak, dedak, dan lain sebagainya. Menurut Ibnu 'Abbâs, orang yang berpuasa boleh untuk mencicipi makanan, seperti cuka atau sesuatu yang ingin dibelinya. Hasan pernah mengunyahkan buah pala untuk cucunya ketika dia tengah berpuasa. Ibrâhîm juga menganggapnya sebagai dispensasi. Adapun mengunyah permen karet, jika permen tersebut tidak terkoyak menjadi beberapa bagian, maka menurut asy-Sya'bî, an-Nakhâ'i, para pengikut Hanafi, Syâfi'i, dan Hanbali hukumnya makruh. Berbeda dengan 'Âisyah dan 'Athâ' yang memberikan keringanan karena permen karet itu tidak sampai ke perut. Ia tak ubahnya kayu yang diletakkan di dalam mulut. Tapi perlu diingat bahwa hukum ini hanya berlaku jika permen karet itu tidak terkoyak menjadi beberapa bagian, kalau ia terkoyak hingga salah satu bagiannya masuk ke perut, maka permen tersebut membatalkan puasa.

Menurut Ibnu Taimiyah, orang berpuasa boleh mengirup wewangian. Yang diperdebatkan ulama adalah celak, suntikan, cairan yang dimasukkan ke dalam alat penyuntik, dan cairan infus. Ada yang berpendapat bahwa semuanya tidak membatalkan puasa. Ada juga yang mengatakan bahwa semuanya membatalkan puasa kecuali celak. Ada lagi yang berpendapat bahwa hanya cairan suntikan saja yang tidak membatalkan puasa. Terakhir, ada yang hanya mengecualikan celak dan cairan suntikan yang tidak membatalkan, sementara yang lain membatalkan.

Puasa merupakan ajaran Islam yang perlu diketahui secara khusus dan umum. Kalau dalam ibadah itu ada perkara yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya karena bisa merusak puasa, sudah barang tentu, Rasulullah saw pasti menjelaskannya. Kalau beliau menjelaskan, sadar pasti sahabat tahu, dan mereka pun akan menyebarkannya layaknya hukum syariah yang lain. Karena tidak ada hadis sahih, hadis lemah, atau riwayat yang mengharamkan semua hal di atas, berarti beliau tidak melarangnya.

Ibnu Tairniyyah melanjutkan, jika hukum-hukum yang bersifat umum harus dijelaskan secara umum pula oleh Rasulullah Saw, agar semua umat Islam dapat meriwayatkannya, berarti celak dan hal-hal yang sejenis juga bersifat umum. Sama seperti parfum, mandi, dan wangi-wangian. Kalau memang semua itu membatalkan puasa, Nabi saw pasti menjelaskannya sebagaimana dia menjelaskan hal-hal lain yang membatalkan puasa. Jadi, berhubung Nabi saw tidak menjelaskannya, berarti semua hal di atas sama dengan wangi-wangian, parfum, dan minyak.

Parfum terkadang naik ke atas hingga sampai ke hidung, masuk ke otak, dan mempengaruhi seluruh tubuh. Demikian pula dengan minyak, terkadang ia diserap tubuh sehingga mampu memperkuatnya. Wewangian juga dapat mendatangkan kekuatan yang besar. Karena orang yang berpuasa tidak dilarang menikmati semua itu, berarti boleh memakai wangi-wangian, parfum, dan minyak—sama seperti memakai celak.

Pada masa Nabi saw, ada kaum Muslimin yang terluka; baik karena berjihad ataupun karena sebab lain. Mereka diobati dengan ramuan yang dimasukkan ke dalam tubuhnya. Seandainya pengobatan tersebut membatalkan puasa, Nabi saw pasti menjelaskannya kepada mereka. Jadi, karena Nabi saw tidak memerintahkan orang yang berpuasa menghentikan puasanya, dapat disimpulkan bahwa beliau tidak menjadikan memasukkan obat ke dalam tubuh sebagai faktor yang membatalkan puasa.

Hadis-hadis Dhaif dalam Masalah Puasa

1. Segala sesuatu memiliki pintu, adapun pintu ibadah adalah puasa. (HR. Ibnu al-Mubârak)⁴⁰
2. Tidurnya orang yang berpuasa adalah ibadah. (HR. Ibnu Manduh)⁴¹
3. Allah akan membanggakan pemuda yang ahli ibadah di hadapan para malaikat-Nya sembari berfirman, "Wahai pemuda yang meninggalkan syahwatnya...", (HR. Ibnu 'Adî).⁴¹
4. Ada lima faktor yang membetulkan puasa, yaitu: berdusta, mengunjing, mengadu domba, sumpah palsu, dan memandang dengan nafsu.⁴²
5. Pada masa Rasulullah saw, ada dua orang wanita berpuasa yang merasa sangat yang pada sore harinya merasa kelaparan dan kehausan. Bahkan keduanya nyaris binasa karenanya. Keduanya lalu mengirim utusan guna minta izin kepada Rasulullah saw untuk membatalkan puasanya. Beliau mengirim utusan yang dibekali sebuah kantong pada keduanya. Beliau berpesan, "Katakan kepada kedua wanita itu, 'Muntahkan ke dalam kantong ini makanan yang kalian makan.'" Ketika salah seorang dari keduanya muntah, ternyata yang keluar adalah darah kental dan daging keras. Wanita yang kedua juga memuntahkan barang yang sama hingga kantong itu penuh. Orang-orang heran melihat permasalahan ini. Rasulullah saw kemudian bersabda, "Mereka berpuasa dari hal-hal yang dihalalkan Allah, tapi tidak menghindarkan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah. Salah seorang di antara keduanya mengunjungi yang lain, lalu keduanya memperunjangkan orang lain. Itulah daging orang-orang yang mereka makan."⁴³ (HR. Ahmad)
6. Orang yang bergunjing dan yang mendengarkannya mendapatkan dosa yang sama, at-Thabrâni meriwayatkan dari Ibnu 'Umar dengan sanad yang lemah bahwa Rasulullah saw melarang kita mengunjing dan mendengarkan gunjingan.⁴⁴

7. *Puasa adalah amanah, maka hendaklah kalian menjaga amanah-Nya.*⁴⁵
8. *Orang berpuasa 3 hari di bulan Haram (bulan yang suci), yaitu hari Kamis, Jumat, dan Sabtu, maka pahalanya sama dengan beribadah dua tahun.*⁴⁶

Rahasia Puasa

Puasa memiliki enam rahasia. Di antaranya;

1. Menjaga dan memelihara pandangan agar tidak bergerak bebas memandang sesuatu yang dibenci atau dicela Allah swt, serta segala sesuatu yang dapat menyibukkan hati dan membuatnya lupa untuk berzikir.
2. Menjaga lisan agar tidak berbicara sembarangan, bohong, menggunjing orang lain, mengadu-domba, berbicara kotor, berkata kasar, menghembuskan api permusuhan, serta bertengkar.
3. Menahan telinga agar tidak mendengarkan suara-suara yang dibenci Allah swt. Sebab, segala yang haram untuk dibicarakan, juga haram didengarkan. Oleh karena itulah, Allah swt menyandingkan mendengarkan berita bohong dengan menikmati makanan yang haram.

Mereka itulah orang-orang yang suka mendengar berita bohong banyak memakan yang haram. (al-Mâ'îdah [5]: 42)

4. Mengendalikan anggota-anggota badan lain, seperti tangan dan kaki, agar tidak melakukan dosa dan hal-hal yang makruh. Puasa juga dapat menjauhkan perut seseorang dari hal-hal yang *syubhat* ketika sedang berbuka puasa. Sebab, puasa dengan menghindari makanan-makanan yang halal akan sia-sia, jika berbuka dengan memakan makanan haram.

5. Tidak mengkonsumi makanan secara berlebihan ketika berbuka. Karena dapat membuat perut terisi penuh sehingga dapat memberatkan seseorang untuk beribadah dan menyuburkan hawa nafsu. Sebaiknya makan dalam porsi yang seimbang sambil menjaga kesehatan. Sebab kekenyangan merupakan salah satu faktor yang membuat fisik melemah, malas beribadah, serta enggan melaksanakan perintah-perintah-Nya
6. Setelah berbuka, hati seseorang berada di antara harapan dan kecemasan. Dia tidak tahu apakah puasanya diterima sehingga dia termasuk golongan orang-orang yang dekat dengan Allah, atau ditolak sehingga dia termasuk golongan orang-orang yang Dia benci. Kondisi yang sama seyogyanya dirasakan seseorang saat mengerjakan ibadah lain.

Ancaman Bagi Orang yang Membatalkan Puasa Tanpa Alasan

Abû Hurairah meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Orang yang membatalkan puasa satu hari di bulan Ramadhan bukan karena mendapat keringanan atau sakit, maka puasa satu tahun belum dapat menggantikan puasa yang ditinggalkannya itu. (HR. Abû Dâwud, at-Tirmidzî, Ibnu Mâjah, Ibnu Khuzaimah)

‘Abdurrahmân bin Yazîd bin Jâbir meriwayatkan Nabi saw bersabda,

Ketika sedang tidur, aku didatangi dua orang lelaki. Mereka mengangkat lenganku lalu membawaku ke sebuah gunung yang sulit dilalui. Mereka berkata, "Naiklah." Aku pun menjawab, "Aku tidak bisa." Mereka berkata, "Sesungguhnya kami menjadikannya mudah bagimu." Aku naik sampai ke puncak, dan di sana aku mendengar suara-suara yang sangat keras. Maka aku bertanya, "Suara-suara apa ini?" Mereka menjawab, "Itu adalah jeritan penghuni neraka."

Mereka membawaku lagi hingga aku melihat suatu kaum yang digantung dengan urat-urat tumit mereka, dan mulut mereka dirobek hingga mengeluarkan darah. Aku bertanya lagi, "Siapa orang-orang itu?" Mereka berdua menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang berbuka sebelum puasa mereka berakhir." (HR. Ibnu Khuza'aimah, Ibnu Hibbân, al-Hâkim, dan al-Baihaqî)

Deriwayatkan bahwa Rasulullah saw didatangi seseorang yang mengadu. "Rasulullah, celaka aku. Aku berbuka pada siang hari bulan Ramadhan dengan sengaja." Rasulullah saw lalu bersabda, "*Bebaskan satu orang budak.*" Orang itu berkata, "Aku tidak mampu." Beliau bersabda lagi, "*Berpuasalah dua bulan berturut-turut.*" Orang itu berkata, "Aku tidak mampu." Beliau pun bersabda lagi, "*Berilah makan 60 orang miskin*". (HR. al-Bazzâr)⁴⁷

Mu'ammil bin Ismâ'il meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Dasar serta pondasi yang membangun Islam itu ada tiga. Orang yang meninggalkan satu dari ketiganya, terhitung kafir dan halal darahnya. Bersaksi tiada tuhan selain Allah, salat lima waktu, dan berpuasa di bulan Ramadhan. Pada riwayat lain disebutkan, Orang yang meninggalkan salah satunya, berarti ingkar kepada Allah, sehingga sedekah dan keadilan yang ditegakkannya tidak diterima. Bahkan harta dan darahnya halal".⁴⁸

Beberapa Masalah yang Perlu Diketahui

Pertama, Makan setelah azan Subuh pada bulan Ramadhan karena ragu.

Jika ragu apakah fajar telah terbit atau belum, orang boleh makan dan minum hingga benar-benar yakin bahwa fajar telah menyingsing. Kalau setelah itu terbukti dirinya makan setelah fajar menyingsing, para ulama masih beda pendapat mengenai kewajiban mengganti puasanya tersebut. Pendapat yang terkuat adalah yang mengatakan bahwa dia tidak wajib mengganti puasanya itu. Inilah

pendapat 'Umar ra dan diikuti oleh sejumlah ulama, baik dulu maupun sekarang. Sedangkan menurut Hanafi, Mâlikî, Hanbalî, dan Syâfi'î orang itu harus mengganti puasanya.

Kedua, Orang yang pingsan ketika berpuasa.

Jika dengan berpuasa dapat menyebabkan penyakit seperti ini, maka seseorang boleh tidak berpuasa, tetapi dia harus menggantinya. Jika penyakit ini menimpanya setiap kali berpuasa, sehingga dia tidak mampu untuk mengerjakan, maka dia harus memberi makan satu orang miskin untuk satu hari yang dia tinggalkan.

Ketiga. Orang yang tidak berpuasa dengan sengaja kemudian menggauli istirinya, maka dia diwajibkan mengganti puasanya. Menurut Mâlik, Ahmad, dan Abû Hanîfah, orang itu juga wajib untuk membayar denda. Sedangkan menurut Syâfi'î, orang itu tidak wajib membayar denda. Pendapat yang benar adalah, orang tersebut wajib mengganti puasanya dan membayar denda.

Keempat, apakah orang yang mencium dan memeluk istrinya hingga keluar air madzi, puasanya batal? Menurut mayoritas ulama, perbuatan itu membatalkan puasa.

Kelima, hukum orang yang tidak berpuasa dengan sengaja.

Orang yang tidak berpuasa di bulan Ramadhan dengan menganggap perbuatannya itu halal—padahal ia tahu perbuatannya itu haram—maka dia harus dibunuh. Kalau dia tidak berpuasa tetapi tidak menganggap perbuatannya itu halal, dan dia juga mengakui bahwa puasa itu wajib, maka dia dianggap sebagai orang fasiq. Hukuman bagi orang ini sepenuhnya ditentukan oleh imam. Kalau sang imam tidak tahu, maka harus diberi tahu. Yang jelas, hukuman itu tergantung ijtihad imam.

Keenam, bagaimana orang yang ketika masuk bulan Ramadan tidak mampu untuk berpuasa karena sakit lalu meninggal dunia, padahal dia masih memiliki tanggungan puasa. Dalam masalah

ini, jika sakit yang dideritanya terus bersambung sehingga dia pun tidak punya kesempatan mengganti puasanya, maka kewajiban bagi ahli warisnya hanyalah memberi makan orang miskin.

Perbedaan Puasa yang Dilakukan oleh Para Nabi

Menurut para ulama, ajaran para nabi dalam masalah puasa ini berbeda-beda. Nabi Nûh as berpuasa sepanjang tahun. Nabi Dâwud as sehari berpuasa dan sehari tidak. Nabi Isa as berpuasa sehari lalu tidak berpuasa selama dua atau beberapa hari. Sedangkan Nabi Muhammad saw, khususnya untuk dirinya sendiri, dia berpuasa selama beberapa hari, hingga hampir dapat dikatakan beliau selalu berpuasa, lalu tidak berpuasa selama beberapa hari hingga hampir dapat dikatakan beliau tidak pernah berpuasa. Rasulullah saw hanya berpuasa selama satu bulan pada bulan Ramadhan. Sebab puasa seperti obat penawar, di mana satu macam obat penawar baru akan digunakan seseorang jika kadarnya sesuai penyakit yang diderita orang tersebut.

Sebagaimana diketahui, kaum Nabi Nûh berperawakan kuat. Nabi Dâwud as juga sosok yang kuat dan teguh pendirian. Bahkan sebagaimana dikatakan Nabi saw, "*Dia tidak akan lari jika bertemu musuh.*"⁴⁹ Sedangkan Nabi 'Isâ as adalah orang yang fisiknya lemah, tidak punya keluarga dan harta. Dalam hal ini, masing-masing Nabi memilih jenis puasa yang sesuai dengan kondisinya. Karena Nabi saw telah mengetahui manfaat puasa, lalu beliau juga mengetahui benar seluk-beluk perawakannya dan jenis puasa yang sesuai dengan dirinya, praktis, beliau pun memilih waktu-waktu puasa sesuai dengan kemashlahatan yang terdapat di dalamnya, lalu memilih beberapa jenis puasa untuk umatnya. Di antaranya;

- 1. Puasa 'Asyura,** latar belakang dianjurkannya puasa karena waktunya bersamaan dengan waktu di mana Allah swt memberikan pertolongan kepada Nabi Mûsâ as ketika melawan Fir'aun dan kaumnya. Ia berpuasa sebagai bentuk rasa syukur

atas pertolongan tersebut. Puasa ini kemudian menjadi tradisi yang dipraktikkan Ahlul Kitab dan bangsa Arab. Lalu, Rasulullah saw pun menetapkannya sebagai bagian dari syariatnya.

2. **Puasa Arafah:** puasa ini dianjurkan karena orang yang melakukannya akan menyerupai orang-orang yang sedang mengerjakan ibadah haji, dan dapat menimbulkan rasa rindu kepada mereka. Selain itu, puasa tersebut juga akan menyebabkan seseorang mendapat rahmat yang Allah limpahkan kepada orang-orang yang berhaji. Kelebihan puasa Arafah dari puasa Asyura' adalah, puasa Arafah dapat memasukkan seseorang ke dalam limpahan rahmat yang diturunkan pada hari itu, serta membuatnya memperoleh rahmat yang terlewatkan olehnya pada masa lalu. Dengan demikian, Nabi saw seolah ingin menceburkan umatnya ke dalam kolam yang penuh rahmat. Rahmat tersebut berupa penghapusan dosa-dosa yang lalu dan yang akan datang.
3. **Puasa selama 6 hari pada bulan Syawal:** Abū Ayyûb ra meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Orang yang berpuasa Ramadhan, kemudian menambahnya dengan 6 hari pada bulan Syawal, sama seperti berpuasa satu tahun penuh. (HR. Muslim)

Puasa ini punya kedudukan seperti salat rawatib yang mengiringi salat wajib, di mana salat rawatib akan menutup kekurangan-kekurangan salat wajib. Keutamaanya yang setara dengan puasa selama setahun didasarkan pada kaidah bahwa, setiap kebaikan akan dibalas sepuluh kali lipat.

4. **Puasa 3 hari dalam setiap bulan:** Karena setiap kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kali lipat, maka pahala puasa 3 hari itu pun dapat setara dengan puasa satu tahun. Mengenai hari-hari mana saja yang disunahkan untuk melakukan puasa

tersebut, terdapat perbedaan riwayat. Salah satu riwayat menyebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

Abu Dzar, jika kamu ingin berpuasa selama tiga hari dalam sebulan, maka berpuasalah pada hari ke-13, 14, dan 15. (HR. at-Tirmidzi, an-Nasâ'i)

Larangan Mendahului Ramadhan dengan Berpuasa Satu atau Dua Hari

Abû Hurairah ra meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Jangan mendahului Ramadhan dengan berpuasa sehari atau dua hari, kecuali jika seseorang ingin mengerjakan satu macam puasa tertentu. (HR. Bukhârî-Muslim)

Rasulullah saw melarang umat Islam berpuasa satu atau dua hari sebelum Ramadhan untuk melindungi mereka dari gangguan dan godaan setan seperti yang dialami umat-umat terdahulu. Karena lazim berpuasa sebelum waktunya tiba, otomatis, setan tidak sulit mengeluarkan dan mengelabui mereka dari waktu yang semestinya. Iblis berhasil menyakinkan mereka sehingga akhirnya mereka pun mengikuti petunjuk-petunjuknya. Atas dasar ini, syariat Islam mengaitkan penentuan dimulainya puasa Ramadhan dengan sesuatu yang nyata; yaitu melihat hilal atau jumlah hari Syâ'ban menjadi 30 hari. Itu dimaksudkan untuk menjaga syariat Islam yang hanya akan dihapus Allah saat Dia juga menghentikan peredaran malam dan siang serta menghilangkan matahari dan bulan. Meskipun demikian, orang yang memperturutkan hawa nafsunya tetap berpuasa sebelum Ramadhan tiba, dengan alasan untuk berhati-hati—sebagaimana mereka juga mengakhirkannya waktu Maghrib hingga bintang-bintang bertebaran di langit.

Dalam hadis di atas terdapat sejumlah pelajaran, di antaranya;

1. Larangan mendahului Ramadhan dengan berpuasa satu atau dua hari.

2. Berpuasa selama satu atau dua hari sebelum Ramadhan boleh dilakukan oleh orang yang mengerjakan satu macam puasa tertentu dan kebetulan bertepatan dengan hari itu.
3. Kata "Ramadhan" boleh diucapkan secara terpisah dari kata "bulan".
4. Seorang muslim harus mewaspada tipu daya Iblis.
5. Berlebih-lebihan dan mempersulit diri dalam beribadah merupakan sikap tercela. Sebab, syariat Islam lurus, toleran, dan mudah. Kemudian juga, orang hanya memperoleh kebaikan dengan mengikuti sunah dan menjauhi bid'ah.

Masalah Puasa dan I'tikaf yang disepakati Ulama

Ibnu al-Mundzir menjelaskan beberapa hal berikut ini,

- Ulama sepakat bahwa orang yang berniat setiap malam pada bulan Ramadhan—kemudian berpuasa—puasanya sempurna.
- Mereka sepakat bahwa makan sahur merupakan sunah.
- Mereka sepakat, orang berpuasa yang muntah tidak disengaja, tidak dikenai kewajiban apa pun. Namun menurut Hasan al-Bashrī, orang tersebut dikenai kewajiban tertentu.
- Mereka sepakat bahwa puasa orang yang muntah dengan sengaja batal.
- Mereka sepakat bahwa orang yang berpuasa tidak dikenai kewajiban apa pun jika secara tak sengaja menelan sisa-sisa makanan di antara gigi-giginya bersama air liurnya. Dengan syarat, hal itu tidak bisa dihindari.
- Mereka sepakat, jika seorang wanita punya kewajiban berpuasa dua bulan berturut-turut, lalu haid saat melakukan sebagian, maka puasanya harus diteruskan kembali saat dia suci.
- Mereka sepakat membolehkan orang yang sudah tua—and tidak mampu—untuk tidak berpuasa.

- Mereka sepakat bahwa i'tikaf bukan ibadah yang diwajibkan kepada umat Islam, kecuali orang yang bersangkutan mewajibkan kepada dirinya sendiri (bernazar).
- Mereka sepakat bahwa i'tikaf boleh dilakukan di Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjid Aqsha.
- Mereka sepakat bahwa orang yang sedang beri'tikaf boleh keluar dari masjid dengan tujuan buang air besar atau buang air kecil.
- Mereka sepakat melarang orang yang sedang beri'tikaf untuk bersetubuh
- Mereka juga sepakat bahwa senggama yang dilakukan dengan sengaja dapat membatalkan i'tikaf.

Tradisi yang populer tapi Bertentangan dengan Sunah

1. Mendirikan salat 23 rakaat atau lebih. Kendati boleh, salat seperti ini bertentangan dengan sunah. Sebab, Nabi saw tidak pernah mengerjakan salat lebih dari 11 rakaat baik di bulan Ramadhan maupun di bulan-bulan lainnya. 11 rakaat yang dikerjakan dengan khusyu' sembari merenungi ayat al-Qur'an yang dibaca, lebih baik dari pada 23 rakaat yang dilakukan terburu-buru dan memberatkan orang banyak.
2. Mendirikan salat tarawih di awal waktu malam atau setelah salat Isya, kemudian sebelum sahur mereka berkumpul kembali ke masjid untuk mendirikan salat tahajjud, sebagaimana dijelaskan di awal buku ini. Tidak ada satu riwayat pun yang berasal dari Nabi saw, sahabat, ataupun tabi'in yang menjelaskan bahwa mereka melakukan hal itu. Tidak ada satu hadis sahih pun yang berkaitan dengan masalah tersebut. Oleh karena itu, yang lebih baik dalam masalah ini adalah mengikuti sunah, baik dengan cara mengerjakan salat tarawih atau salat tahajjud saja.

3. Membaca doa khatam al-Qur'an selesai salat Tarawih, baik di akhir malam atau sebelum itu. Dalam hal ini, tak ada satu riwayat pun dari Nabi saw. atau sahabat yang menjelaskan bahwa dia membaca doa kahatam al-Qur'an bersama kaum Muslimin. Dengan demikian, ini adalah bid'ah.

4. Menggerjakan witir dua kali dalam semalam. Perbuatan tersebut bertentangan dengan sunah. Thalq bin Habib meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Tidak ada witir dua kali dalam semalam. (HR. Abû Dâwud, at-Tirmidzî, an-Nasâ'î, Ibnu Khuzaïmah, Ibnu Hibbân dan al-Baihaqî)

Banyak orang yang mendirikan salat witir setelah salat tarawih. Mereka kemudian mendirikan salat witir lagi setelah salat tahajjud. Mereka benar-benar salah dalam masalah ini. Mereka harusnya mendirikan salat witir setelah Tarawih saja atau setelah salat tahajjud saja.

5. Membaca al-Qur'an secara dengan cepat tanpa merenungi maknanya dengan maksud cepat tuntas. Banyak imam tarawih yang berlomba-lomba mengkhatamkan al-Qur'an supaya lebih cepat dari pada imam yang lain. Mengkhatamkan al-Qur'an bagi mereka seolah merupakan suatu kewajiban. Ini anggapan yang salah, karena tugas yang sebenarnya pada bulan Ramadhan adalah merenungi ayat-ayat al-Qur'an, bukan mengkhatamkannya.

6. Berlebih-lebih dalam berdoa salat tarawih, berlama-lama ketika berdiri, berdoa dengan kata-kata puitis, memperindah ungkapan, memperlama salat ketika menjadi imam, dan memperlihatkan tangisan. Semua ini dapat mengurangi kekhusyuan seseorang serta bertentangan dengan sunah. Sebab, Rasulullah saw mengajari kita memperpendek doa, menggunakan kata-kata sederhana, tidak berlebih-lebihan, serta menghindari sikap sombong dan riya'.

Bahkan ada imam yang memasukkan kata-kata aneh yang tidak ada dalam al-Qur'an, sunah, atau dibaca oleh generasi salafus salih. Tragisnya lagi, bacaan tersebut tidak sesuai dengan hukum agama, tidak cocok diungkapkan di masjid, dalam salat tarawih, dan witir.

Kemudian juga meniru suara imam yang lain, serta berlebih-lebihan dalam melakukannya, bahkan bisa mengeluarkannya dari konteks kekhusyu'an, dan tidak disukai orang-orang Muslim. Ini merupakan taklid yang dilarang. Sebab, perbuatan semacam itu merupakan perbuatan yang tidak disukai jiwa dan hati manusia. Dalam hal ini, seorang imam diwajibkan membaca al-Qur'an dengan suara aslinya yang telah dikaruniakan oleh Allah swt kepadanya. Lalu, dia juga dituntut untuk memprindah suaranya semampu mungkin, membaca dengan pelan, merenungi ayat yang dibacanya serta tidak berlebih-lebihan dalam mengikuti gaya baca orang lain.⁵⁰

Haruskah Mengganti Puasa Sunah?

Abû Juhaifah meriwayatkan bahwa Nabi saw mempersaudarakan Salmân dan Abû Darda'. Ketika suatu hari Salmân berkunjung, dia mendapati istri Abû Darda' bersedih, "Apa yang terjadi padamu?" tanya Salmân.

"Saudaramu, Abû Darda' sudah tidak butuh kehidupan dunia lagi," jawabnya.

Salman mendatangi Abû Darda' dan membuatkannya makanan. "Makanlah," Salman menawari.

"Aku sedang berpuasa," jawab Abû Darda'.

"Aku tidak akan makan sampai kamu juga makan." Setelah Salmân memaksa, Abû Darda' baru mau makan.

Pada malam harinya, Abû Darda' bangun untuk mendirikan salat tahajjud, tapi Salmân mencegahnya. "Tidurlah."

Selama beberapa saat, Abū Darda' memang tidur, namun ia bangun lagi, dan Salmān pun mencegahnya lagi. "Tidurlah." Abū Darda' pun tidur kembali. Ketika sudah sampai pada akhir malam, Salman berkata, "Sekarang, bangunlah." Keduanya pun mendirikan salat tahajjud bersama. Salman lalu berkata, "Tuhanmu, dirimu, dan keluargamu punya hak atas dirimu. Jadi, tunakan hakmu kepada semuanya." Setelah itu, Abū Darda' mengadukan peristiwa ini kepada Nabi saw, "*Salman benar,*" jawabnya. (HR. Bukhārī)

Menurut para ulama, hadis di atas mengandung sejumlah pelajaran, di antaranya anjuran membangun persaudaraan karena Allah, mengunjungi saudara, menginap di rumah saudara, boleh membatalkan puasa sunah, dan tidak ada keharusan untuk menggantinya, kecuali orang yang bersangkutan sudi melakukannya. 'Abdurrazāq meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbās mengumparnakan pembatalan puasa sunah tersebut dengan orang yang pergi dengan maksud menyedekahkan hartanya, tapi dia kembali lagi dan tidak jadi menyedekahkan hartanya itu, atau dia hanya menyedekahkannya sebagian saja.

Dalil lainnya adalah riwayat Ummu Hāni' waktu menemui Rasulullah saw dalam keadaan berpuasa. Ketika Nabi saw mempersilikannya minum, Ummu Hāni' tak dapat menolak setelah Rasulullah saw minum terlebih dahulu. Setelah itu, dia menanyakannya kepada Nabi saw "*Apakah kau sedang mengganti puasa Ramadhan?*" kata Rasulullah saw balik bertanya, "Tidak," jawab Ummu Hāni'. Lalu, Nabi saw bersabda, "*Kalau begitu tidak apa-apa.*" Dalam riwayat yang lain disebutkan, "*Jika kau sedang mengganti puasa Ramadhan, maka gantilah puasamu itu. Tapi jika puasamu itu sunah, kau boleh mengantinya jika sudi, jika tidak, berarti tidak apa-apa.*" (HR. Abū Dāwud, at-Tirmidzī, an-Nasā'ī, ad-Dāruquthnī, dan al-Baihaqī)

Diriwayatkan bahwa Mâlik membolehkan hal itu, serta tidak mewajibkan pelakunya mengganti puasanya jika berhalangan. Tapi

jika tidak ada halangan, maka orang yang bersangkutan tetap harus mengganti puasanya. Sedangkan Abū Ḥanīfah—ath-Thahāwī—mengharuskan orang tersebut mengganti puasanya.

Menurut Ibnu ‘Abdil Barr, ulama sepakat bahwa orang tidak perlu mengganti puasanya yang batal karena ada halangan. Adapun ulama yang mewajibkan orang tersebut mengganti puasanya lagi, mendasarkan pendapat mereka pada hadis riwayat ‘Aisyah ra yang menerangkan bahwa dirinya bersama Hafshah tidak menolak makanan—yang mengundang selera—yang dihidangkan pada keduanya, padahal ketika itu, keduanya berpuasa. Setelah Rasulullah saw datang, Hafshah mendahuluiku menceritakan kejadian tersebut kepada beliau. Rasulullah saw kemudian bersabda, “*Ganti puasamu itu pada hari yang lain.*” (HR. Abū Dāwud, at-Tirmidzī, an-Nasā’ī, dan az-Zuhri)

Sedangkan menurut al-Qurthubī, kesimpulan hadis Abū Juhaifah di atas adalah, Abū Darda’ membatalkan puasanya karena paksaan Salman dan demi menghormati tamu. Dengan demikian, keduanya bisa dijadikan sebagai halangan yang memungkinkan puasa dibatalkan. Menurut saya pribadi, untuk puasa sunah bisa dibatalkan dan tidak harus diganti, sebab puasa tersebut lebih sebagai ibadah sunah yang dikerjakan karena melihat di baliknya terdapat faidah yang bermanfaat bagi dirinya.

Zakat Perhiasan⁵¹

Masalah ini dibahas dalam bab puasa, karena bulan Ramadhan merupakan musim membayar zakat, kemudian juga karena masalah ini sering diperdebatkan. Ada ulama yang mewajibkannya, dan ada pula yang tidak yakin perhiasan harus dizakati. Berikut ini akan saya kemukakan pendapat yang terkuat berikut dalil yang dijadikannya landasan.

Secara umum, kewajiban mengeluarkan zakat perhiasan termuat dalam ayat yang berbunyi;

Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahu mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (at-Taubah [9]: 34)

Dalam hal ini, perhiasan merupakan salah satu harta simpanan. Kemudian juga, Abû Hurairah ra meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Setiap pemilik emas dan perak yang tidak mengeluarkan zakatnya, maka pada Hari Kiamat akan dibentangkan papan logam yang lebar yang dipanaskan dalam neraka Jahannam, lalu digunakan untuk membakar dahi, lambung, dan punggung orang itu. (HR. Muslim)

Dari ‘Amr bin Syu‘aib, dari ayahnya, dari ‘Abdullâh bin ‘Amr bin al-Ash diriwayatkan bahwa seorang wanita mendatangi Nabi saw membawa anak perempuannya yang mengenakan dua gelang emas. Rasulullah saw kemudian bertanya, “Apakah kamu mengeluarkan zakat untuk emas ini?” Wanita itu menjawab, “Tidak.” Beliau lalu bersabda, “Apa kamu senang jika Hari Kiamat Allah memakaikan kepadamu dua gelang dari api?” Wanita itu kemudian melemparkan gelangnya. (HR. Abû Dâwud, at-Tirmidzî, an-Nasâ’î) Dalam riwayat Abû Dâwud disebutkan bahwa wanita itu memberikan gelangnya kepada Rasulullah saw sembari berkata, “Keduanya milik Allah dan Rasul-Nya.”

Diriwayatkan Asma‘ binti Yazîd bin as-Sakan berkata, “Aku dan bibiku pernah menemui Rasulullah saw..., (kemudian menyebutkan hadis serupa).” (HR. Ahmad)

Ummu Salmah ra meriwayatkan bahwa dia pernah memakai perhiasan emas lalu bertanya kepada Rasulullah saw, “Rasulullah, apakah ini termasuk harta simpanan?” Beliau menjawab, “Jika kau mengeluarkan zakatnya, maka ia tidak termasuk harta simpanan.” (HR. Abû Dâwud, ad-Dâruquthnî, dan al-Hâkim)

Menurut mayoritas ulama, dalil-dalil ini sudah cukup untuk mewajibkan zakat bagi pemilik perhiasan; baik dipakai atau pun tidak. Sedangkan dalil yang digunakan oleh orang-orang yang tidak sependapat adalah dalil-dalil yang lemah, seperti hadis yang meriwayatkan Samrah bin Jundab ra berkata “Rasulullah saw menyuruh kami mengeluarkan sedekah atas barang yang terhitung barang dagangan.” (HR. Abû Dâwud) Selain itu, ada pula hadis-hadis lainnya yang tergolong lemah dan tidak dapat dijadikan dalil. Oleh karena itu, seorang Muslim harus mengingatkan dan memotivasi keluarganya untuk menzakati perhiasan, karena dapat membebaskannya dari tanggungan.

Perang Badar

Perang Badar terjadi pada bulan Ramadhan yang penuh berkah. Berkat pertolongan Allah, kaum Muslimin sukses mempecundangi orang-orang musyrik. Hari itu disebut dengan *al-Furqân* (pembeda), karena pada hari itu Allah swt membedakan kebenaran dari kebatilan dengan cara menolong Rasulullah saw dan telah menghancurkan orang-orang kafir dan munafik. Dalam perang yang terjadi pada tahun kedua Hijriyyah ini, Rasulullah saw berjuang bersama 314 orang sahabat, sementara orang-orang musyrik membawa pasukan yang berjumlah sekitar 1000 orang. Ketika kedua pasukan itu bertemu di Badar, malaikat turun dan berperang di bersama Rasulullah saw.

Sebelum berperang, Rasulullah saw memberi kesempatan kepada kaum muslimin untuk mengutarakan strategi dalam menghadapi orang-orang kafir tersebut. Mereka silih berganti menyampaikan usulannya, hingga tiba giliran Miqdâd bin al-Aswad. Ia berdiri lalu berkata, “Rasulullah, lakukan apa yang telah diperintahkan Allah swt. Sumpah, kami tidak akan mengucapkan perkataan yang diucapkan Bani Israel kepada Nabi Mûsâ as, “*Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua,*

sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.”⁵² Kami akan berperang dari sisi kanan, kiri, depan, dan belakangmu.”

Sejurus kemudian, Sa‘ad bin Mu‘adz al-Ausi ra berdiri. “Rasulullah, mungkin kau khawatir orang-orang Anshar hanya akan menolongmu dari dalam rumah saja. Aku berbicara mewakili orang-orang Anshar. Lakukan apa yang kau kehendaki, sambung tali silaturahmi dengan orang yang kau kehendaki, putuskan tali silaturahmi dari orang yang kau kehendaki, ambil harta kami yang kau kehendaki, berikan harta itu kepada orang yang kau kehendaki. Kami senang kalau kau mengambil sesuatu dari kami. Kami akan selalu mengikuti perintahmu. Sumpah, jika kau mengajak kami berjalan hingga kita tiba di suatu daerah yang memiliki air, kami pasti melakukannya. Kalau kau membawa kami ke laut, lalu engkau terjun ke dalamnya, kami pun pasti ikut terjun bersamamu. Tidak seorang pun dari kami yang akan tinggal diam. Kami adalah orang-orang yang sabar ketika berperang dan dapat dipercaya ketika bertemu musuh. Semoga Allah memperlihatkan sesuatu pada diri kami yang dapat membuatmu senang.”

Rasulullah saw merasa bahagia mendengar perkataan kaum Muhajirin dan Anshar ini, beliau lalu bersabda, “*Berjalanlah dan bergembira lah kalian. Demi Allah, sepertinya sekarang aku sedang melihat suatu kaum yang ahli berperang.*”

Di antara peristiwa mengagumkan yang terjadi dalam Perang Badar adalah ketika ‘Umair bin al-Hamâm—salah seorang sahabat—makan kurma yang diletakkan di atas tangannya untuk mengganjal perut, dia mendengar Rasulullah saw berseru,

Wahai orang-orang yang ikut dalam perang Badar, jarak antara kalian dan surga yaitu, jika mereka membunuh kalian, maka kalian akan masuk ke dalamnya.

Mendengar seruan ini ‘Umair berkata, “Hebat..., hebat. Terlalu lama rasanya jika aku harus diam menghabiskan kurma

ini.” Dia buang kurma yang masih tersisa lalu menghambur ke medan tempur hingga gugur.

Rasulullah saw juga bersabda,

Wahai pasukan sekalian, Allah swt mengawasi kalian lalu berfirman, Lakukan apa yang kaliankehendaki, karena Aku telah mengampuni kalian. (HR. Bukhârî-Muslim)

Dalam perang itu juga Allah swt memberikan pertolongan kepada 3 orang yang terlibat *duel* satu lawan satu. Mereka adalah Hamzah bin 'Abdul Muthallib, 'Ali bin Abî Thâlib dan Ibnu al-Hârits, dan lawannya yaitu Syâibah bin Rabi'ah, 'Atabah bin Rabi'ah, dan Walid bin 'Atabah. Sesaat setelah ketiga perwira Muslim tersebut memenangkan *duel*, perang pun pecah. Waktu itu, tercatat sekitar 70 orang tentara musuh yang tewas, sementara 70 orang lainnya tertawan. Berkat kemenangan ini, bendera tauhid berkibar, langit terbuka menyambut kemenangan, dada para pengikut agama yang lurus dan toleran ini pun lapang, seruan kebenaran pun berkumandang, dan kebatilan pun hancur. Akibatnya, setan marah besar, budak-budak mereka pun lari pontang-panting, dan para pengikut Iblis kabur tunggang-langgang. Islam benar-benar memperoleh kemenangan yang gilang gemilang dalam perang ini. Itulah perang sekaligus kemenangan pertama bagi kaum Muslimin.

Salah satu berkah perang ini adalah, ia terjadi pada bulan yang penuh berkah. Bahkan hampir semua perang dalam sejarah Islam terjadi pada bulan Ramadhan, dan ternyata, nyaris semua kemenangan umat Islam diraih pada bulan Ramadhan.

Pembukaan Kota Mekah

Kemenangan terbesar yang diraih umat Islam pada bulan Ramadhan adalah *Fathu Makkah* Pembukaan Kota Mekah.

Sesungguhnya Kami telah memberimu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu

yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakanmu nikmat-Nya atasmu dan memimpinmu kepada jalan yang lurus.
(al-Fath [48]: 1-2)

Dengan kemenangan ini, panji kebenaran berkibar, dan Mekah menjadi kota Islam, di mana tauhid sukses menggusur syirik dan iman berhasil mengusir kekufuran. Lalu, di dalamnya seruan untuk menyembah Allah Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa dikumandangkan, sementara berhala diberantas dan dihancurkan—sebagaimana telah ditetapkan.

Benih-benih penaklukan kota Mekah ini dimulai ketika pada tahun ke-6 H. tercetus perjanjian Hudaibiyyah antara Rasulullah saw dan orang-orang Quraisy. Salah satu pasal perjanjian tersebut adalah memberi kebebasan kepada siapa saja untuk bergabung dengan siapa saja. Suku Khuzâ'ah bergabung dengan Nabi saw, sementara suku Bani Bakar bergabung dengan Quraisy. Kedua kabilah ini sudah saling bermusuhan sejak masa Jahiliyyah. Bani Bakar lantas memanfaatkan perdamaian ini untuk menyerang bani Khuzâ'ah. Suku Quraisy tidak tinggal diam, mereka memberikan bantuan tentara dan perlengkapan perang terhadap bani Khuzâ'ah—sekutunya itu untuk melawan suku Khuza'ah—sekutu Nabi saw.

Dengan demikian, orang-orang Quraisy berarti telah ingkar janji, sehingga perdamaian yang telah disepakati terkoyak. Rasulullah saw kemudian menyiapkan pasukan besar dari Madinah, lalu berdoa, “*Ya Allah, cabutlah pendengaran dan penglihatan orang-orang Quraisy.*” Dengan gegap gempita, Rasulullah saw berikut para sahabat memasuki kota Mekah melalui empat penjuru. Setibanya di tanah suci, beliau mendapati Ka’bah dijejeri sekitar 360 berhala. Beliau lalu menunjuk dan memukul berhala-berhala itu dengan tongkatnya hingga jatuh dan hancur. Sabdanya;

Sungguh kebenaran telah datang dan kebatilan telah hancur. Sesungguhnya kebatilan itu memang akan hancur. Sungguh,

kebenaran telah datang, dan kebatilan pun tidak akan terlihat dan kembali lagi. (HR. Bukhârî-Muslim).

Setelah itu, beliau berkhutbah di hadapan orang banyak.

Tiada tuhan selain Allah yang Mahaesa lagi tidak memiliki sekutu. Kepunyaan-Nyalah kekuasaan dan pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia telah menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan kelompok-kelompok musuh sendiri. Wahai segenap kaum Quraisy, sesungguhnya Allah telah menghilangkan kesombongan masa lalu dan sikap membanggabanggakan neneh moyang. Semua manusia berasal dari Âdâm, sedangkan Âdâm tercipta dari tanah. Allah swt berfirman, 'Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. . . . (al-Hujurât [49]: 13)

Wahai segenap kaum Quraisy, menurut kalian, apa yang ingin aku lakukan terhadap kalian?

Keutamaan 10 Hari Terakhir Bulan Ramadhan

Sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan memiliki beberapa keistimewaan yang tidak dimiliki hari-hari yang lain. Di antaranya adalah, Nabi saw meningkatkan tensi ibadah pada hari-hari tersebut. 'Âisyah ra meriwayatkan bahwa pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan, Rasulullah saw bersungguh-sungguh dalam beribadah dengan kesungguhan yang tidak pernah dia lakukan pada hari-hari lain.⁵⁷ 'Âisyah berkata, "Ketika memasuki 10 hari terakhir, Nabi saw mengencangkan kain sarungnya, menghidupkan waktu malamnya, dan membangunkan keluarganya."(HR. Bukhârî-Muslim)

'Âisyah ra juga berkata "Nabi saw mengisi waktu 20 hari pertama dengan salat dan tidur, tetapi jika telah memasuki 10 hari

terakhir, dia pun bersungguh-sungguh dan mengencangkan kain sarungnya.” (HR. Ahmad)

Pada 10 hari terakhir ini, Rasulullah saw bersungguh-sungguh dan meningkatkan tensi ibadah melebihi hari atau malam-malam sebelumnya. Baik mendirikan salat, membaca al-Qur'an, berzikir, bersedekah, dan lain sebagainya. Sebab pada saat-saat tersebut, beliau mengencangkan sarung yang berarti menjauhi istri-istrinya dan menghabiskan semua waktunya untuk salat dan berzikir. Nabi saw juga menghidupkan malam dengan mendirikan salat tahajjud, membaca al-Qur'an, dan berzikir—baik dengan hati, lidah, maupun anggota badan lainnya. Semua itu dilakukan karena kemuliaan malam tersebut, apalagi di dalamnya ada *lailatul qadar*, malam yang jika seseorang menghabiskannya dengan beribadah penuh keimanan dan harapan, maka Allah swt akan mengampuni dosadosanya yang telah lalu.

Hadis di atas bisa dipahami bahwa Rasulullah saw menggunakan waktunya untuk beribadah, baik berzikir, membaca al-Qur'an, mendirikan salat, makan sahur, dan lain sebagainya. Dengan pemahaman seperti itu, hadis tersebut dapat dikompromikan dengan hadis lain yang juga diriwayatkan dari 'Âisyah ra, “Aku tidak pernah mendapatinya beribadah hingga pagi.” (HR. Muslim). Rasulullah saw bisa mengisi sepuluh malam terakhir dengan beragam ibadah, sementara pada malam-malam yang lain, cukup dengan salat saja.

Salah satu bukti keutamaan sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan adalah, Rasulullah saw selalu membangunkan keluarganya untuk salat dan berzikir, supaya mereka bisa menggunakan malam yang penuh berkah itu dengan ibadah. Sebab, malam tersebut merupakan peluang emas bagi orang yang mendapatkan taufik dari Allah. Makanya, bagi seorang Muslim yang berakal, sayang kalau dia melewatkannya dan keluarganya dari kesempatan berharga itu. Sebab, pada malam yang sangat

terbatas itu, bisa jadi seseorang mendapatkan salah satu karunia Tuhan yang dapat membuatnya bahagia di dunia dan di akhirat.

I'tikaf dan Hukumnya

Keistimewaan lain yang juga dimiliki sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan adalah, Nabi saw selalu menggunakan untuk ber'i'tikaf. I'tikaf adalah diam di masjid supaya bisa mengkonsentrasi diri beribadah menaati Allah swt. I'tikaf merupakan sunah yang ditetapkan al-Qur'an dan sunah.

Janganlah kamu campuri mereka, sedang kamu ber'i'tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (al-Baqarah [2]: 187)

Rasulullah saw berikut para sahabat ber'i'tikaf sebagaimana diriwayatkan Abû Sa'îd al-Khudzîrî ra, bahwa Nabi saw ber'i'tikaf pada 10 hari pertama bulan Ramadhan, kemudian juga pada 10 malam pertengahan bulan Ramadhan. Beliau bersabda,

Aku ber'i'tikaf pada sepuluh hari pertama dengan tujuan menemukan malam ini (lailatul qadar), lalu aku ber'i'tikaf pada sepuluh malam pertengahan. Kemudian aku didatangi (oleh Malaikat Jibril) yang berkata kepadaku, "Malam itu terdapat pada sepuluh malam terakhir." Jadi, jika di antara kalian ada yang ingin ber'i'tikaf, hendaklah dia ber'i'tikaf. (HR. Muslim)

Diriwayatkan 'Âisyah ra berkata,

"Nabi saw selalu ber'i'tikaf pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan hingga Allah swt mewafatkannya. Kemudian istri-istrinya juga selalu ber'i'tikaf setelah dia wafat." (Bukhârî-Muslim)

Dalam riwayat yang lain, 'Âisyah ra berkata,

"Nabi saw selalu ber'i'tikaf pada bulan Ramadhan selama 10 hari, dan pada tahun wafatnya, beliau ber'i'tikaf selama 20 hari." (HR. Bukhârî)

‘Aisyah ra meriwayatkan bahwa, Ketika ingin beritikaf, Rasulullah saw mendirikan salat subuh terlebih dahulu, baru kemudian masuk ke tempat i’tikafnya. Saat Aisyah meminta izin untuk beritikaf, beliau pun mengizinkannya. ‘Aisyah lalu membuat kemah sendiri untuknya. Hafshah juga meminta Aisyah agar memintakan izin kepada Nabi saw untuknya. ‘Aisyah pun melakukan hal itu dan membuatkan kemah untuk Hafshah. Ketika Zainah melihatnya, dia langsung memerintahkan seseorang membuatkannya kemah. Ketika melihat kemah-kemah tersebut, Rasulullah saw bersabda, “*Apa ini?*”

“Rumah untuk Aisyah, Hafshah, dan Zainab.” Jawab mereka.

“Apakah mereka mengharapkan kebaikan dengan cara semacam ini? Lepaskan kemah-kemah itu sehingga aku tidak melihatnya lagi.” Maka, kemah-kemah itu pun dilepaskan. Rasulullah saw juga menunda i’tikaf pada bulan Ramadhan itu ke bulan Syawal. (HR. Bukhârî-Muslim)

Menurut Ahmad bin Hanbal, dirinya tidak menemukan satu pun ulama yang menentang bahwa hukum i’tikaf itu sunah.

I’tikaf adalah memutuskan semua hubungan dengan orang lain supaya bisa konsentrasi menaati Allah swt. Ibadah itu dilakukan di dalam masjid dengan tujuan mengharapkan keutamaan, pahala, serta meraih lailatul qadar. Oleh karena itu, orang yang beritikaf seyogyanya menyibukkan diri dengan berzikir, membaca al-Qur'an, mendirikan salat, dan beribadah kepada Allah swt. Dia juga harus menghindari perbincangan tentang urusan duniawi yang tidak penting. Walaupun begitu, ia boleh berbicara kepada keluarganya atau kepada orang lain untuk kepentingan tertentu, sebagaimana dijelaskan hadis yang diriwayatkan Shafiyyah. “Ketika Nabi saw sedang beritikaf, aku mendatanginya pada suatu malam. Aku berbicara dengannya, dan setelah itu aku bangkit untuk kembali ke rumahku, dan Nabi pun mengantarkanku.” (HR. Bukhârî)

Orang yang ber'i'tikaf tidak boleh bersenggama dan bercumbu, sebagaimana firman-Nya

Janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu ber-i'tikaf dalam masjid. (al-Baqarah [2]: 187)

Jika yang keluar dari masjid hanya separuh badannya, berarti i'tikafnya tidak batal, sebagaimana hadis yang diriwayatkan 'Âisyah ra, "Nabi Saw mengeluarkan kepalanya dari masjid padahal dia sedang ber'i'tikaf, lalu aku membasuhya, padahal aku sedang haid."⁵⁸ Dalam riwayat lain disebutkan bahwa 'Âisyah ra menyisir rambut Nabi saw ketika ia sedang haid. Ketika sedang ber'i'tikaf di masjid. Nabi saw menyodorkan kepalanya ke arah 'Âisyah yang berada di kamarnya."⁵⁹

Tiga Jenis Alasan Keluar Masjid Bagi Orang yang Ber'i'tikaf

1. Keluar karena melakukan urusan yang menurut akal dan syariat harus dilakukan. seperti buang air kecil, air besar, wudu, bersuci karena hadats besar atau karena sebab yang lain, makan, dan minum. Boleh keluar dari Masjid jika semua aktivitas tersebut tidak mungkin dilakukan di dalam masjid. Tapi jika bisa dilakukan di masjid karena di dalamnya terdapat kamar mandi yang dapat digunakan untuk buang hajat dan mandi, atau ada orang yang mengantarkan makanan dan minurnan kepadanya, maka orang yang ber'i'tikaf tidak boleh keluar dari masjid, karena pada saat seperti itu tidak ada satu keperluan pun yang mengharuskannya keluar.
2. Keluar masjid untuk melakukan kebaikan yang tidak wajib, seperti menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, dan lain sebagainya. Semua aktivitas ini hanya boleh dilakukan jika dia telah meniatkannya terlebih dahulu. Seperti, ada famili yang sakit dan harus dijenguk karena terlihat sudah mendekati ajal.

- Maka sebelum ber'i'tikaf, bisa berniat untuk menjenguknya ketika sedang ber'i'tikaf.
3. Keluar dari masjid untuk melakukan urusan yang bertentangan dengan tujuan i'tikaf, seperti jual-beli, menggauli istri, dan lain sebagainya. Orang yang ber'i'tikaf tidak boleh melakukan semua aktivitas ini, sekalipun telah berniat sebelumnya. Alasannya, semua aktifitas itu bertentangan dengan makna dan tujuan i'tikaf.

Di antara keistimewaan sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan adalah adanya *lailatul qadar* yang lebih baik dari seribu bulan. Anda semua harus mengetahui keutamaan sepuluh malam terakhir ini dan tidak boleh menyia-nyiakannya. Karena waktu itu sangat berharga dan kebaikan di dalamnya jelas dan nyata.

Musim Ampunan

Allah swt berfirman,

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebaikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka wajiblah baginya untuk berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

(al-Baqarah [183-185])

Abū Hurairah ra meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,
Siapa yang berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan penuh harapan, dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni. (HR. Bukhārī-Muslim)

Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba sekaligus utusan-Nya. Suatu kesaksian yang akan diperlihatkan kepadaku dan kepada kalian pada hari kita dibangkitkan, hari di mana harta dan anak tak lagi berguna. Hanya mereka yang menghadap Allah dengan hati bersih saja yang selamat. Ya Allah, limpahkan kesejahteraan dan ketenteraman kepada Nabi-Mu, kerabat, sahabat, serta semua orang yang mengikutinya hingga Hari Kiamat.

Saudara-saudara sekalian, kalian telah kedatangan tamu yang mulia, bulan yang agung, bulan di mana Allah mengampuni dosa dan noda, serta membebaskan manusia dari neraka.

Selamat datang, bulan Ramadhan. Kau telah datang setelah satu tahun penuh meninggalkan kami. Selama satu tahun itu, ada orang yang meninggal dan ada yang baru dilahirkan. Ada yang mendadak kaya dan ada yang jatuh miskin. Ada yang bahagia dan ada yang sengsara. Ada yang mendapat petunjuk dan ada orang-orang yang jauh tersesat. Kau datang setelah setahun meninggalkan kami. Selama kepergianmu, kami telah melakukan beragam kebaikan dan keburukan. Dan keduanya kelak akan diperlihatkan kepada kami.

Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagai mana Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap darmu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah). (al-An'ām [6] 94)

Pada Hari Kiamat nanti, semua catatan amal akan diperlihatkan kepada kita dalam bentuk sebuah buku yang takkan dirusak dan dilupakan Tuhan.

Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu. (al-Isrâ' [17]: 14)

Bulan Ramadhan, kau datang untuk berkata kepada mata, "Berpuasalah kamu dan jauhilah pandangan kepada hal-hal yang haram, sebelum Sang Raja Yang Maha Mengetahui murka kepadamu, dan padamkanlah api (nafsu) yang menyala-nyala. Berpuasalah dan janganlah memandang hal-hal yang haram, lalu berusahalah untuk meneteskan air matamu di tengah kegelapan malam." Engkau juga datang untuk mengatakan kepada mulut mereka, "Wahai mulut, berpuasalah dan janganlah mengunjingkan, mengadu domba, mengucapkan perkataan kotor, dan perkataan yang tak bermanfaat."

Ramadhan, kau datang untuk berkata kepada tangan, "Berpuasalah kalian, wahai tangan-tangan yang telah menumpahkan darah, membunuh orang tak berdosa, menghancurkan rumah-rumah, dan menghabisi orang yang sudah tua dan kaum wanita. Wahai tangan, berpuasalah dari memukul, membunuh, mencuri, korupsi, dan suap-menyuap sebelum datang hari di mana kalian dibelenggu. Hari di mana permintaan maaf orang-orang zalim tak lagi bermanfaat, karena mereka terlaknat dan mendapat tempat kembali yang buruk. Hari itulah yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya,

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. (Yâsin [36]: 65)

Ramadhan, kau datang untuk berkata kepada kaki, "Berpuasalah kalian dari berjalan ke tempat yang haram, meniti jalan yang dapat mendatangkan penyesalan dan kesesatan, pergi

ke tempat yang dimurkai Tuhan langit dan bumi, serta melewati jalan yang hina dan keji itu. Berpuasalah kalian, wahai kaki manusia.”

Ramadhan, kau datang untuk berkata kepada perut, “Berpuasalah kalian dari makan barang haram dan hasil riba. Sebab, tubuh yang diberi makan dengan barang haram lebih pantas untuk masuk neraka. Berpuasalah kalian dari makan barang haram dan hasil menipu, sebelum kalian bertemu dengan Allah swt yang mengetahui segala rahasia dan segala sesuatu yang disembunyikan.”

Abū Hurairah ra meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Allah swt berfirman, “Semua perbuatan manusia adalah untuknya kecuali puasa, karena puasa itu untuk-Ku dan Aku akan membalasnya, (hal itu adalah karena) dia telah meninggalkan makanan, minuman dan syahwatnya karena Aku. Puasa adalah perisai. Jika seseorang berpuasa pada suatu hari, maka seyogyanya dia tidak berkata kotor dan berbicara kasar. Jika ada yang mengajaknya bertengkar atau mencaci, katakan, ‘Aku sedang berpuasa.’ Demi Zat yang jiwa Muḥammad ada di tangan-Nya, sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa lebih baik di sisi Allah dari pada wangi kasturi. Orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan, yaitu ketika berbuka, dia gembira karena dapat berbuka, dan ketika bertemu Tuhan-Nya, dia gembira karena puasanya itu. (HR. Bukhārī-Muslim)

Firman-Nya yang berbunyi “*Semua perbuatan manusia untuknya kecuali puasa, karena puasa itu untuk-Ku dan Aku akan membalasnya*,” maknudanya adalah, puasa merupakan satu rahasia antara seorang hamba dengan Allah. Oleh karena itu, tak seorang pun yang tahu bahwa Anda berpuasa, kecuali Allah. Anda dapat saja menikmati makanan secara sembunyi-sembunyi atau menghindari penglihatan orang lain, tapi Tuhan tetap melihat perbuatan Anda itu. Anda dapat juga mereguk minuman secara sembunyi-sembunyi atau menghindari penglihatan orang lain, tapi Tuhan tetap melihat perbuatan Anda itu. Oleh karena itu Allah swt menegaskan bahwa ibadah puasa itu hanya untuk-Nya sendiri.

"Semua perbuatan manusia untuknya," maksudnya, seluruh ibadah atau muammalah merupakan sesuatu amal yang diketahui oleh manusia, kecuali puasa, karena puasa merupakan salah satu rahasia yang akan diperlihatkan kepadanya pada hari Kiamat nanti. Hari di mana dia mendatangi-Ku. Pada saat itu lah, Aku akan memberikan balasan atas perbuatannya itu. Jika dia memang benar melakukannya karena Aku, maka Aku akan mengganti rasa haus yang dialaminya saat berpuasa dengan memberinya minuman dari sebuah telaga, di mana pada saat itu, banyak manusia yang merasa kehausan, merasa lemah, dan merasa letih.

Orang yang lapar di dunia, akan dikenyangkan Tuhan di akhirat. Hari di mana orang-orang yang kelaparan berkumpul di pintu-pintu surga. Puasa milik Allah swt, dan Dia sendiri yang akan membalsamnya. Balasan dan pemberian-Nya adalah balasan dan pemberian yang terbaik.

Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (az-Zumar [39]: 10)

Dalam ibadah puasa, terdapat tiga macam kesabaran. Maka, beruntunglah orang yang berpuasa pada bulan Ramadhan dengan tujuan mendapatkan rida Allah swt, kemudian dia pun berhasil mendapatkannya. Firman-Nya yang berbunyi; "*(hal itu adalah karena) dia telah meninggalkan makanan, minuman dan syahwatnya karena Aku,*" maksudnya adalah, dia meninggalkan semua hal itu dengan harapan mendapatkan pahala dari-Ku, menghindar dari siksaan-Ku, melaksanakan perintah-Ku, meninggalkan larangan-Ku, dan mengharapkan karunia-Ku. Ketahuilah, bahwa balasan yang akan diterimanya adalah ampunan dari-Ku.

Sedangkan firman-Nya yang berbunyi, "*Puasa adalah perisai,*" maksudnya adalah, ia merupakan sarana yang dapat menjaga seseorang dari maksiat atau dosa, penghalang dari api neraka, dan perisai yang dapat menghindarkannya dari murka Allah swt

Firman-Nya yang berbunyi, “*Jika ada orang yang mencela atau mencaci, hendaklah dia katakan, ‘Aku sedang berpuasa,’*” maksudnya adalah, hendaklah dia mengatakan dengan mulutnya sendiri, “*Sesungguhnya aku sedang berpuasa.*” Jika Anda berpuasa, kemudian ada orang yang datang, lalu mencela, mencaci, dan mengajak Anda bertengkar, maka sebutlah nama Allah, kemudian katakan padanya, “*Aku sedang berpuasa.*” Maksudnya, bertakwalah kamu kepada Allah dengan tidak mencaciku, karena aku sedang berpuasa. Takutlah kamu kepada Allah dengan tidak mencaciku, karena aku sedang berpuasa, jangan berbuat zalim dengan merusak kehormatan dan hartaku, karena aku sedang berpuasa, dan jangan melakukan sesuatu yang menyebabkan aku memusuhiimu, karena aku sedang berpuasa.” Sebagian ulama berpendapat bahwa maksudnya adalah, mengatakan kepada hati sendiri, “*Aku sedang berpuasa.*” Dengan demikian, seakan-akan Anda berkata kepada diri sendiri, “Takutlah kamu kepada Allah karena aku sedang berpuasa. Jadi, jangan rusak puasaku ini.”

Dalam firman Allah swt, “*Jika seseorang berpuasa pada suatu hari tertentu, maka hendaklah tidak berkata kotor dan berbicara keras,*” yang dimaksud dengan ungkapan “tidak berkata kotor” adalah tidak membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas seksual atau hal-hal yang dapat membangkitkan berahi. Hal itu terlarang karena hakikatnya orang yang berpuasa berada di alam lain, di mana jiwa dan hatinya sedang berpuasa. Oleh karena itu, ia tidak boleh melakukan hal-hal yang dapat mendatangkan godaan setan dan potensi kejahatan yang ada dalam dirinya. “*Dan (hendaklah dia tidak) berbicara keras,*” maksudnya, tidak mengeraskan suara karena menghormati puasanya. Selain itu tidak boleh berdebat ataupun bertengkar. Yang harus dilakukan adalah bertakwa kepada Allah dan menjaga keutuhan puasa.

Firman-Nya yang berbunyi, “*Sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa lebih baik di sisi Allah dari wangi kasturi,*” maksudnya,

kasturi serta wewangian yang sebenarnya dalam pandangan Allah adalah bau mulut orang yang berpuasa. Mengapa bau mulut orang yang berpuasa dianggap kasturi atau wewangian, bahkan lebih baik lagi? Hal itu dikarenakan orang tersebut mengerjakan ibadah puasa dengan tujuan mendapatkan rida Allah swt. Perutnya lapar dan lambungnya haus karena dia mendambakan rida serta pahala di sisi Allah swt. Maka, berbanggalah dengan bau mulut itu dan ucapkanlah selamat datang kepadanya. Sebab, bau mulut itu akan menebarkan wangi kasturi pada Hari Kiamat.

Wahai orang yang ingin mengenal Allah pada bulan Ramadhan, ketahuilah, Tuhan bulan Ramadhan sama dengan Tuhan bulan Syawal dan Sya'ban. Oleh karena itu, takutlah kepada Allah, baik pada bulan Ramadhan maupun pada bulan-bulan lainnya, karena Dia adalah Tuhan di setiap ruang dan waktu. Bergembiralah dan sambutlah bulan Ramadhan ini, serta berusahalah menjadi orang-orang yang dibebaskan Allah dari api neraka dan diterima amalnya. Berusaha agar ketika keluar dari bulan ini, Allah swt telah membebaskan Anda dari api neraka dan dari murka-Nya. Berupayalah agar ketika melewati bulan ini, Allah telah mencatat Anda dalam daftar orang-orang yang ibadahnya diterima, yaitu orang-orang yang diberi ketetapan yang baik, sehingga tidak sedikit pun mendengar suara api neraka, dan kekal dalam menikmati apa yang diinginkannya.

Berlapar-laparlah agar Anda merasa kenyang di sisi Allah, dan masuk surga melalui pintu *ar-Rayyân* saat pintu tersebut dibuka, pintu yang hanya bisa dimasuki orang yang berpuasa. Setelah mereka masuk, pintu tersebut pun akan ditutup kembali. Berhaus-hauslah agar Anda dapat minum air telaga *al-Kautsar*, telaga yang akan diberikan kepada Nabi Muhammad saw, pada hari di mana semua hamba berusaha untuk minum darinya. Panjang dan lebar telaga yang dijaga 70.000 malaikat ini, sama dengan satu bulan perjalanan. Bejana yang disediakan saat itu sama dengan jumlah

bintang-bintang di langit. Air telaga itu lebih manis dari madu, lebih dingin dari es, dan lebih putih dari air susu. Orang yang meminum air itu sekali saja, dia tidak akan merasa kehausan untuk selamanya. Oleh karena itu, berusahalah agar Anda masuk ke dalam golongan orang-orang yang minum air telaga itu, yaitu orang-orang yang berpuasa di dunia. Berpuasalah dengan semua anggota badan Anda. Jagalah telinga Anda yang biasa digunakan untuk mendengarkan lagu atau perkataan kotor. Mulai sekarang, berusahalah untuk tidak mendengarkan musik lagi, karena orang yang suka mendengarkan musik, maka Allah akan haramkan dia untuk mendengarkan msuik yang akan didendangkan di surga.

Nabi saw bersabda,

Salat hingga salat berikutnya, Jumat hingga Jumat berikutnya, Ramadhan sampai Ramadhan berikutnya, merupakan penghapus dosa yang ada di antara keduanya, selama di dalamnya seseorang tidak melakukan dosa besar. (HR. Muslim)

Diriwayatkan bahwa ketika memasuki bulan Ramadhan, ulama Salaf selalu memberikan kabar gembira kepada ulama yang lain, sehingga mereka semua mempersiapkan diri untuk menyambutnya. Ketika memasuki bulan Ramadhan, Nabi Muhammad saw membaca,

اللَّهُمَّ أَهْلُهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ، وَالسَّلَامَةَ وَالإِسْلَامَ
رَبِّي وَرَبِّكَ اللَّهُ، هَلَالٌ حَيْزٌ وَرُشْدٌ

“Ya Allah, bulan Ramadhan telah tiba, sedangkan kami dalam keadaan aman, beriman, selamat dan tetap berada pada agama Islam. (Wahai hilal), Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah, dan engkau adalah bulan yang baik dan memberi petunjuk.” (HR. ad-Dârimî, Ibnu Hibbân, dan ath-Thâbrâni)

Diriwayatkan bahwa ketika memasuki bulan Ramadhan, Imam Malik langsung menutup buku-bukunya, lalu mengambil al-Qur'an. Dia selalu duduk di masjid dan selalu memperbarui wudunya. Dia berkata, "Ini adalah bulan al-Qur'an. Maka, yang ada hanyalah membaca al-Qur'an." Diriwayatkan pula bahwa pada bulan Ramadhan, ulama salaf pergi ke masjid, lalu terus berada di dalamnya dengan maksud berzikir dan membaca al-Qur'an. Mereka hanya keluar masjid jika ada urusan penting yang harus dikerjakan. Ketika memasuki bulan Ramadhan, Imam Ahmad menghentikan kebiasaananya memberi fatwa dan menjelaskan masalah-masalah keagamaan, dia mengalihkannya dengan duduk di dalam masjid sambil berzikir kepada Allah, membaca kalimat tahlil, takbir, serta ayat-ayat Allah.

Oleh karena itu, mari kita sambut bulan Ramadhan ini dengan terbaik, yaitu dengan melakukan tobat yang tulus, membaca istighfar, membaca doa dan al-Qur'an, menjaga salat Jumat dan salat berjamaah, melakukan amal saleh, baik yang berhubungan dengan Allah, kitab-Nya, maupun dengan kaum Muslimin pada umumnya, serta beribadahlah dengan ikhlas kepada-Nya.

*Wahai kaum Muslimin,
bergegaslah untuk
membebaskan diri di malam-
malam bulan Ramadhan.
Maksimalkan kesempatan
itu dengan banyak
berselawat, bertobat, dan
melakukan amal saleh.
Tahukah Anda, bahwa dosa
besar yang Anda lakukan
hanya akan diampuni pada
malam-malam terakhir bulan
Ramadhan?. Anda pasti
sangat menyesal jika dosa-
dosa itu tidak diampuni.*

Bagaimana Cara Menyambut Bulan Ramadhan?

Allah swt berfirman,

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barang siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu berbuka), maka (wajib baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebaikan, maka itu lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu berbuka),

maka wajib baginya untuk berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (al-Baqarah [2]: 183-185)

Wahai manusia, sungguh telah datang kepada kalian bulan mulia dan tamu yang agung. Oleh karena itu, marilah kita hidup bersama Rasulullah saw dalam saat-saat yang mulia itu. Mari kita pelajari bagaimana Rasulullah saw menyambut bulan yang agung dan tamu yang mulia itu, karena sesungguhnya dialah manusia yang terjaga dari kesalahan yang seluruh perkataannya dijadikan sebagai standar perkataan orang lain dan perbuatannya dijadikan timbangan bagi perbuatan orang lain.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (al-Ahzâb [33]: 21)

Tiada tuhan kecuali Allah, maka alangkah beruntungnya orang yang mengikuti sunah dan menjadikan jejak Rasulullah sebagai petunjuk dalam kehidupannya. Dan alangkah besarnya kerugian orang yang mengucapkan sabda Nabi, tapi tidak mengikuti jejak langkah beliau. Nabi saw telah menyambut bulan Ramadhan dengan meriah.

Alangkah bagusnya detak jantung tauhid dan alangkah indahnya sentuhan akidah Islam dalam menyambut bulan Ramadhan. Bulan di mana Rasulullah saw bersabda kepadanya, “*Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah.*” Sementara pada saat itu, orang-orang musyrik menyembah bulan dan menjadikannya sebagai tuhan. Dengan demikian, seakan-akan Nabi saw bersabda kepada bulan, “*Hilal, engkau adalah makhluk sebagaimana juga aku. Hilal, Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah. Kau tidaklah*

mampu mendatangkan bahaya, manfaat, hidup, dan mati. Engkau tidak dapat memberikan rezeki dan tidak pula dapat mengatur alam. Oleh karena itu, orang yang menyembah dan menjadikanmu sebagai tuhan, telah melakukan kesalahan besar, karena Tuhanmu dan Tuhanmu adalah Allah.”

Ramadhan merupakan kesempatan yang sangat berharga dan tidak dapat dihargai dengan apa pun. Ia merupakan salah satu peluang cmas dalam kehidupan seorang Muslim, di mana dalam setiap malam pada bulan itu, Allah membebaskan 100.000 orang yang berhak masuk neraka. Kemudian jika malam terakhir dari bulan Ramadhan tiba, Allah swt akan membebaskan manusia dalam jumlah yang sama dengan jumlah seluruh manusia yang Dia bebasan pada seluruh malam sebelumnya.

Ibnu ‘Abbâs ra berkata, “Rasulullah saw merupakan sosok yang paling baik, sedangkan waktu yang terbaik baginya di bulan Ramadhan adalah ketika Jibril menemuiya lalu membacakan al-Qur'an kepadanya. Rasulullah saw adalah orang yang lebih baik dari pada angin yang berhembus. Angin yang berhembus itu biasa disebut *Shabâ*, atau *Najdiyyah*, yaitu satu jenis angin yang bertiup secara sepoi-sepoi sehingga memberikan kenikmatan. Rasulullah saw adalah orang yang terbaik ketika berada di bulan Ramadhan. Setiap kali ditanya, pantang beliau menjawab, “Tidak.”

Meskipun demikian, ketika memasuki bulan Ramadhan, beliau selalu memperbanyak kebajikan. Baik dengan bersedekah, melakukan hal-hal yang baik, menebar senyum, menyambung tali silaturahmi, mengunjungi saudara, bersikap lembut, suka memberi, dan berkorban. Dia memiliki jiwa yang baik, mengatakan yang baik, mengunjungi saudara-saudaranya dengan cara yang baik, dan bersedekah dengan cara yang baik. Dialah orang yang baik, lahir dan batin. Oleh karena itu, dia pun menjadi manusia terbaik yang kebaikannya tidak tertandingi siapa pun. Dialah sosok pemberani yang keberaniannya tak tertandingi siapa pun. Dialah orator ulung

yang kepandaianya berorasi tidak tertandingi oleh Qis⁶⁰. Alangkah sempurnanya pribadi Rasulullah saw.

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.
(al-Qalam [68]: 4)

Maka disebabkan karena rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauahkan diri dari sekelilingmu.
(Ali Imrân [3]: 159)

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang yang mukmin.

(at-Taubah [9]: 128)

Maksudnya adalah, Rasulullah saw mengkhususkan bulan ini untuk membaca al-Qur'an. Ulama-ulama dari kalangan umat Islam juga telah memahami hal ini, maka mereka pun menghentikan kegiatan yang lain, seperti memberi fatwa, menghadiri majlis keilmuan, mengajar, dan berkomunikasi dengan orang lain. Mereka mengambil al-Qur'an, lalu mereka membacanya. Mereka meletakkan obat itu pada luka dalam dirinya, dan mereka oleskan balsem itu pada bagian tubuh yang sakit. Oleh karena itu, Tuhan bumi dan langit pun menyembuhkan mereka, karena sesungguhnya al-Qur'an adalah obat. Ia diturunkan pada suatu malam di bulan Ramadhan dengan tujuan menghidupkan kembali umat yang telah mati, sehingga mereka tidak dapat lagi memahami arti dari kehidupan ini, untuk menyinari mata hati umat yang tidak dapat melihat lagi, serta untuk mengangkat kepala umat yang telah terpendam di dalam tanah.

Ketika mendatangi umatnya pada awal bulan Ramadhan, Rasulullah saw mengutip firman Allah swt berikut ini,

Setiap perbuatan manusia adalah miliknya kecuali puasa, puasa itu milik-Ku dan Aku yang akan membalaunya. (HR. Bukhârî - Muslim)

Hal itu disebabkan puasa merupakan rahasia antara Anda dengan Allah. Hanya Dia yang mengetahui puasa Anda, sementara orang lain tidak. Anda dapat saja makan atau minum dengan cara bersembunyi di balik dinding, tapi ketahuilah bahwa Allah mengetahui semua rahasia dan semua yang disembunyikan. Adakah zat lain yang mengetahui bahwa Anda makan, minum, atau pun berhubungan badan? Dia adalah Allah, Tuhan Penguasa kegelapan dan cahaya.

Salat didirikan bersama-sama dengan orang banyak, zakat dibayarkan di hadapan orang banyak, dan haji ditunaikan bersama-sama dengan orang banyak, tapi bagaimana dengan puasa? *Subhanallah!* Ternyata dalam menjalankan ibadah puasa, Anda dapat saja bersembunyi dalam kegelapan, kemudian makan dan minum. Orang tetap akan menyangka bahwa Anda masih berpuasa, Hanya Allah yang tahu bahwa Anda tidak berpuasa.

Puasa merupakan rahasia antara Anda dengan Allah swt. Oleh karena itu, Allah swt berfirman,

Setiap perbuatan manusia adalah miliknya kecuali puasa, puasa itu milik-Ku dan Aku yang akan membalaunya.

Kemudian perhatikan kehalusan kalimat yang digunakan Allah swt dalam firman-Nya yang berbunyi,

Hal itu adalah karena dia meninggalkan makanan, minuman, dan hawa nafsunya karena Aku, dia rela untuk lapar karena Aku, dia rela untuk haus karena Aku, dan dia tidak bersenang-senang dengan istrinya karena Aku.

Bau mulut orang yang berpuasa lebih baik di sisi Allah dari pada wangi kasturi.

Setiap kebijakan manusia akan dibalas dengan satu kebaikan, atau dilipatgandakan hingga sepuluh, tujuh ratus, atau bahkan sampai kelipatan yang sangat banyak, kecuali puasa. Hanya Allah yang mengetahui besarnya pahala puasa. Allah swt telah memberikan satu pintu khusus di surga kepada orang yang berpuasa, Allah akan memanggil mereka dengan suara-Nya sendiri,

“Makanlah, wahai orang-orang yang tidak makan. Minumlah, wahai orang-orang yang tidak minum. Dan bersenang-senanglah, wahai orang-orang yang tidak bersenang-senang.”

Orang yang berpuasa merupakan kekasih Allah. Abû Sa'îd al-Khudzî meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Orang yang berpuasa satu hari di jalan Allah, Allah akan menjauhkan wajahnya dari neraka (dengan jarak) 70 kali musim panas. (HR. Bukhârî-Muslim)

Ketika memahami hadis ini, para ulama salaf mengatakan bahwa yang dimaksud puasa di jalan Allah adalah puasa yang Anda lakukan ketika sedang berperang membela agama Allah, atau ketika mengorbankan jiwa raga dengan ikhlas di jalan Allah. Oleh karena itu, Ibnu Katsîr, adz-Dzahabî, dan ulama lainnya menyebutkan kisah 'Abdullâh bin Rawâhah ra yang ikut serta dalam Perang Mu'tah yang terjadi pada hari di mana Allah swt menetapkan hari itu sebagai hari kematianya. Dia datang ke medan tempur dalam keadaan berpuasa. Sebelum kedatangannya, Zaid bin Hâritsah, dan Ja'far ath-Thayyâr telah terbunuh. Dia dipanggil untuk berperang menjelang matahari terbenam, padahal saat itu dia sedang berpuasa, sehingga perutnya terasa lapar dan haus. Dia berkata, "Berikan kepadaku sesuatu yang dapat kumakan, sehingga aku akan lebih kuat dalam berperang nanti." Saat itu pedang-pedang telah mengeluarkan sinar (karena saling berbenturan) dan tombak-tombak telah memecahkan kepala para pejuang. Ibnu Rawâhah, ketika itu, sedang berpuasa, akan tetapi ketika dia melihat saudara-saudaranya telah terbunuh, dia pun berkata, "Berikanlah kepadaku

sepotong daging, agar aku dapat menikmatinya.” Setelah diberi sepotong daging, dia pun berkata, “Apakah matahari telah terbenam?” (Hal itu adalah karena dia sedang berpuasa). Mereka pun menjawab, “Belum.” Ibnu Rawahah masih menunggu hingga matahari terbenam. (Setelah matahari terbenam), dia pun mengambil sesuap makanan untuk dimakannya, akan tetapi pada saat itu makanan sudah tidak terasa nikmat dan minuman sudah tidak berarti lagi baginya. Maka, dia pun melemparkan makanan yang ada di mulutnya itu dan meletakkannya di tanah. Dia langsung merobek sarung pedangnya, lalu dia berperang hingga akhirnya dia terkena tebasan pedang, sedangkan pada saat itu dia tengah berpuasa.

Lihatlah ruh orang-orang tersebut. Lihatlah bagaimana ia terbang untuk menghadap Allah dan bagaimana ia berhijrah menuju Zat yang Mahahidup dan selalu mengurus alam ini. Lalu, apa yang telah kita perserahkan kepada Islam? Kita belum mempersebarluaskan apa-apa, baik dalam bentuk salat tahajjud, jihad, maupun mengorbankan harta. Hal ini sangat berbeda dengan kaum salaf yang telah mengetahui bahwa puasa merupakan sekolah spiritual dan ibadah yang dapat mengantarkan seseorang pada kehidupan yang kekal. Oleh karena itulah, mereka mengangkat pedang untuk berperang di jalan Allah.

Wahai kaum Muslimin, wahai orang-orang yang dilahirkan dalam keadaan Muslim dan mengakui tiada tuhan kecuali Allah, dan wahai orang-orang yang tumbuh dewasa dalam keadaan Muslim dan mengakui bahwa tiada tuhan kecuali Allah. Sungguh bulan Ramadhan telah datang, dan sungguh setiap orang di antara kalian bagaikan berada di antara dua tanda kurung. Demi Allah, ketika bulan Ramadhan pergi, tidak sedikit di antara kalian yang menyesal dan merugi. Oleh karena itu, pergunakanlah kesempatan yang ada dalam bulan itu dengan baik, agar Allah swt membebaskan kalian dari api neraka, dan manfaatkanlah dengan baik kesempatan yang

tidak dapat dihargai dengan sesuatu apa pun itu. Ketahuilah bahwa kesempatan itu adalah kesempatan bagi seseorang untuk bertobat dan diterima amalnya oleh Allah. Perbanyaklah membaca zikir, tahlil, tasbih, tahmid, dan membaca al-Qur'an. Semarakkan rumah kalian dengan membaca ayat-ayat Allah. Tinggalkan musik yang didendangkan oleh wanita-wanita yang mengumbat aurat. Wanita yang hina dan bodoh. Sebab, musik itu bisa menjauahkan hati manusia dari Tuhan.

Pergunakan kesempatan itu untuk membebaskan diri dari api neraka, dan menjadikan wajah terlihat putih ketika dihadapkan pada Tuhan Yang Mahaesa dan Mahaperkasa. Beruntunglah perut yang kelaparan ketika berjuang di jalan Allah, beruntunglah perut yang kehausan demi menggapai rida Allah. Selamat kepada kalian yang telah bertemu dengan bulan Ramadhan, lalu berpuasa dengan penuh iman dan harapan. Semoga Allah swt membanggakan kalian di hadapan malaikat yang berada di langit ketujuh.

Hapuslah dosa-dosa kalian pada bulan Ramadhan ini, dan perbaruilah tobat kalian kepada Allah. Semoga Allah memanjangkan umurmu, wahai bulan Ramadhan, sehingga dengan karunia Allah kami pun dapat menghapus setiap kesalahan dan kerugian yang telah menimpa kami, serta kami berada dalam telaga Rasulullah, lalu dengan izin-Nya. kami pun dapat meminum airnya, sehingga kami takkan pernah kehausan selamanya.

Mengapa Diwajibkan Berpuasa?

Di balik syariat pasti terdapat rahasia, di balik hukum Allah pasti tersimpan hikmah, dan di balik ciptaan-Nya ada maksud. Di antara rahasia, hikmah, dan maksud tersebut, ada yang diketahui manusia dan ada yang tidak dapat diketahui. Allah swt memberitahu manusia tentang sejumlah hikmah yang tersimpan di balik ibadah puasa, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya,

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (al-Baqarah [2]: 183)

Puasa adalah jalan yang mengantarkan seseorang pada takwa. Orang yang berpuasa merupakan manusia yang paling dekat dengan Allah swt. Sebab, perut orang yang berpuasa merasa kelaparan sehingga hatinya pun akan bersih. Perut orang yang berpuasa merasa kehausan sehingga air matanya pun akan menetes. Di antara hikmah-hikmah lainnya adalah sebagai berikut:

- Mempersempit saluran makanan dan darah. Padahal keduanya merupakan jalan setan. Dengan berpuasa, bisikan setan pasti berkurang.

- Melemahkan hawa nafsu, hasrat seksual, serta libido yang mendorong untuk berbuat maksiat.
- Mengingatkan seseorang akan nasib saudara-saudaranya sesama Muslim yang kelaparan, kekurangan, dan didera kemiskinan. Oleh karena itu, dia pun akan menyayangi dan mengulurkan tangan guna membantu mereka.
- Puasa merupakan sekolah untuk mendidik jiwa, menyucikan hati, menahan pandangan, dan menjaga anggota-anggota badan.
- Puasa merupakan rahasia antara hamba dengan Tuhan. Dalam sebuah hadis diriwayatkan Allah swt berfirman, *Setiap perbuatan manusia adalah miliknya kecuali puasa, puasa itu milik-Ku, dan Aku yang akan membalasnya*. Ini dikarenakan puasa hanya diketahui Allah swt, tidak seperti salat, zakat, atau pun haji.

Kaum salaf menganggap puasa sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, ajang untuk berkompetisi, dan musim untuk melakukan kebaikan. Oleh karena itu, ketika menyambut kedatangan bulan puasa, dan ketika harus berpisah dengan bulan itu, mereka selalu menangis. Kaum salaf telah mengetahui keutamaan puasa, sehingga mereka pun mencintai bulan Ramadhan, sungguh-sungguh dan mengerahkan segala kemampuan dalam beribadah di bulan itu. Mereka mempergunakan waktu malam untuk mendirikan salat tahajjud, meneteskan air mata, dan melakukan ibadah dengan khusyuk. Sementara waktu siang mereka pergunakan untuk berzikir, membaca al-Qur'an, mengajarkan agama Islam, berdakwah, dan memberikan nasihat.

Kaum salaf menjadikan puasa sebagai permata hati, penenang jiwa, dan pelapang dada. Maka dalam bulan itu, mereka pun mendidik jiwa dan menyucikan hati mereka dengan ajaran Allah, serta mendidik jiwa mereka dengan hikmah-Nya. Kaum salaf mengambil al-Qur'an, kemudian duduk di masjid guna

membacanya sambil menangis. Mereka berusaha menjaga lidah dan mata dari hal-hal yang haram.

- Puasa merupakan pemersatu umat Islam, karena pada bulan puasa, umat Islam berpuasa dan berbuka pada saat yang sama. Mereka sama-sama kelaparan, sehingga mereka saling mencintai, menyayangi, dan menjaga persaudaraan.
- Puasa merupakan ibadah yang dapat menghapus dosa dan kesalahan seseorang
- Puasa dapat menyehatkan badan. Karena ia dapat membunuh sel-sel yang rusak, memberikan kesempatan beristirahat kepada usus, membersihkan darah, dan dapat menjaga hati. Dengan demikian, maka ruh akan bersinar, jiwa akan bersih, dan akhlak pun akan terbina.
- Dengan berpuasa, jiwa dan hati akan melunak, sehingga hasrat berkurang, libido menurun, dan doa terkabul. Karena pada saat itu orang yang berpuasa dekat dengan Allah swt.
- Puasa memiliki rahasia yang agung. Ia merupakan wujud penghambaan kepada Allah swt, bentuk ketaatannya kepada perintah-Nya, serta keikhlasannya untuk menjalankan hukum-hukum Tuhan. Ia juga menunjukkan ketaatan seseorang untuk meninggalkan makanan, minuman, dan aktifitas seksual dengan maksud meraih rida Allah swt.
- Puasa merupakan wujud kemencangan dan bukti keunggulan seorang Muslim dalam melawan hawa nafsunya. Puasa merupakan setengah kesabaran, sehingga orang yang tidak berpuasa tanpa alasan apa pun, berarti tidak akan mampu mengendalikan dirinya sendiri dan mengalahkan hawa nafsunya.
- Puasa merupakan satu latihan efektif dalam membentuk sosok yang siap siaga menghadapi situasi sulit dan melakukan tugas-tugas besar; seperti jihad dan perang. Hal ini tercermin ketika

Thalut ingin memerangi musuh-musuhnya, Allah swt pun memberikan ujian kepada para pengikut Thalut berupa sungai, lalu Thalut berkata kepada mereka –sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an–,

Maka barang siapa di antara kamu meminum airnya, bukan pengikutku. Dan barang siapa tidak meminumnya, kecuali mengambil dengan seciduk tangan, maka ia adalah pengikutku.

(al-Baqarah [2]: 249)

Atas dasar inilah, orang yang sabar dan mampu mengalahkan hawa nafsunya pasti meraih kesuksesan dan kemenangan. Sedangkan orang yang menjadi budak hawa nafsu, akan merasa enggan untuk berjihad di jalan Allah. Mungkin hikmah puasa itu dapat diperengkas dalam kalimat yang lebih sederhana, yaitu bahwa puasa merupakan wujud ketakwaan seseorang kepada Allah, bentuk ketaatannya kepada perintah-Nya, bentuk kemenangannya terhadap hawa nafsu dan dirinya, serta upaya untuk melatih seorang Muslim agar mau berkorban, menjaga anggota badannya dan mengekang hasrat seksual. Puasa juga merupakan ibadah yang menyehatkan badan, menghapus dosa, memupuk rasa cinta dan persaudaraan di antara sesama Muslim, serta menyadarkan seseorang agar merasakan nasib orang-orang yang kelaparan dan kekurangan.

Menyambut Bulan Ramadhan

Allah swt berfirman;

Dan apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?

(al-An'âm [6]: 122)

Semoga Allah menghidupkan kalian semua, sebagaimana Dia menghidupkan nenek moyang kalian saat mereka menegakkan kalimat *lâ ilâha illallâh* di tengah samudera, berlayar dengan kalimat yang sama, mendaki tempat-tempat tinggi dengan kalimat yang sama. Dunia, laut, dan samudera bertanya memohon kepada-Ku, sebab semuanya diselimuti berhala, kermusyrikan, dan orang-orang yang melampaui batas. Ketika Nabi Muhammad saw datang, kepala-kepala manusia pun ditengadahkan menghadap ke arah Tuhan-Nya.

Wahai para pemuda Muslim, pintu *ar-Rayyân* setia menanti kalian. Buah-buahan surga telah masak dan siap untuk dihidangkan kepada kalian di atas meja makan Tuhan Yang Maha Penyayang. Rasulullah saw bersabda,

Puasa adalah perisai. Jika kalian berpuasa, jangan berkata kotor dan berbicara keras. Jika ada yang mencaci atau memaki, katakan, "Aku sedang berpuasa." Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, bau mulut orang yang berpuasa lebih baik di sisi Allah dari pada wangi kasturi. Orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan. Jika dia berbuka, dia gembira karena dapat berbuka, dan jika bertemu Tuhan, dia bergembira karena puasanya.

Berikut ini saya akan menguraikan sejumlah kabar gembira yang harus Anda ketahui:

1. Sebagaimana dijelaskan hadis di atas, bau mulut orang yang berpuasa di antara kita, kaum Muslimin, lebih baik di sisi Allah daripada wangi kasturi.
2. Setiap hari, surga dihiasi dengan satu macam ornamen tertentu. Surga itu dipersiapkan untuk wali-wali Allah.
3. Ikan-ikan hiu di lautan akan meminta ampunan kepada Allah untuk orang yang berpuasa hingga berbuka.
4. Allah membenggu setan, sehingga mereka pun tidak dapat masuk ke dalam diri kita serta tidak dapat mengotori pikiran, akal, dan hati kita seperti yang mereka lakukan sebelumnya.

Wahai orang-orang pilihan, hari ini kita sedang menunggu dan menyambut kedatangan bulan yang penuh berkah itu, dengan harapan Allah swt sudi mengampuni dosa dan kesalahan kita. Sebab, kita sering bersalah dan berdosa. Oleh karena itu, pada hari ini kita datang untuk berkata, "Ya Alah, kami berdiri di hadapan Mu, di depan pintu-Mu, dan di dekat meja makan-Mu, guna menunggu limpahan rahmat-Mu dan bukan rahmat zat selain diri-Mu. Aku mengharapkan ampunan-Mu, bukan ampunan zat yang lain. Engkaulah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Saudara-saudaraku sekalian, saya akan memberitahu kalian tentang beberapa rahasia puasa yang harus kita pahami. Di antaranya adalah;

1. Puasa tidak boleh dipahami hanya sebagai upaya menahan lapar dan haus saja. Sebab, sebelum berpuasa dengan perut— dengan menghindari makanan dan minuman, terlebih dahulu seseorang harus berpuasa dengan matanya. Puasa mata yang ditetapkan Allah sangat indah dan menawan; yaitu dalam bentuk mencermati, mengamati, dan merenungkan. Mata juga berpuasa seperti perut berpuasa pada bulan Ramadhan. Mata harus berpuasa dengan menghindari pandangan haram, menimbulkan fitnah, serta hal-hal yang termasuk maksiat. Jika mata tidak berpuasa sebagaimana perut berpuasa dari makanan dan minuman, maka Anda terhitung tidak berpuasa!
2. Puasa juga harus dilakukan oleh lidah. Oleh karena itu, lidah Anda harus berpuasa dengan tidak menggunjing, mengadu domba, berdebat, dan mengutuk orang lain. Kita berlindung kepada Allah dari perbuatan seperti itu. Perbuatan yang sering dilakukan dan telah tersebar di kalangan generasi muda. Kutukan yang sering mereka ucapkan hakikatnya merupakan perkataan yang terburuk dan dosa terbesar yang dilakukan lidah manusia.
3. Telinga juga harus berpuasa. Telinga Anda harus berpuasa dengan cara tidak mendengarkan nyanyian-nyanyian yang telah merusak generasi muda Islam, telah menelantarkan kaum muda muslim, dan menyebabkan mereka menyukai perbuatan-perbuatan keji, yaitu nyanyian-nyanyian yang telah menanamkan naluri-naluri yang buruk dalam hati mereka dan telah menumbuhkan keinginan-keinginan untuk melakukan perbuatan keji dalam jiwa mereka. Telinga juga harus berpuasa dengan cara tidak mendengarkan perkataan kotor, *ghibah*, *nanimah*, perkataan kasar dan hal-hal yang keji.
4. Sebagaimana telah diketahui oleh kelompok *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Allah swt akan memberikan berbagai nikmat kepada penduduk surga. Dalam hal ini, kami mendasarkan perkataan

ini pada wahyu langit, kami tidak mengatakannya hanya berdasarkan pemikiran belaka, sebab kami mengharapkan rida Allah swt. Di antara rida dan nikmat yang diberikan kepada kaum Mukminin adalah memperdengarkan nyanyian-nyanyian surga kepada mereka. Yaitu nyanyian-nyanyian yang enak didengar dan disukai hati.

5. Kaki juga harus berpuasa; yaitu dengan tidak berjalan menuju tempat maksiat yang dimurkai Allah swt, atau berkumpul di café, tempat-tempat hiburan, dan tempat-tempat rekreasi yang hanya akan membuang waktu dan usia. Kita akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah tentang malam dan hari yang kita lalui.

Dari sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi safaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap darimu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah). (al-An'âm [6]: 94)

Dengan puasa, kita dituntut menjaga tangan dari tindak kekerasan, perusakan, pengkhianatan, memakan harta haram, mencuri, korupsi, dan kolusi. Inilah yang dimaksud dengan puasa dalam agama Islam. Sekarang sampailah kita pada giliran terakhir yaitu puasa dengan menggunakan perut. Kita harus berpuasa dengan meninggalkan makanan dan minuman, agar tidak kehausan dan kelaparan di sisi Allah nanti. Orang yang tidak sabar menjalankan puasa, tidak mungkin bisa bersabar mengembangkan kewajiban-kewajiban lain yang merupakan bentuk penghambaan diri kepada Tuhannya. Banyak di antara nenek moyang kalian dari kalangan sahabat, masih muda ketika Nabi saw diutus untuk memberikan pencerahan. Di antara mereka ada yang berusia 13,

15, hingga 20 tahun. Tapi pada saat itu mereka sudah memimpin pasukan, naik mimbar, dan berusaha memperbaiki pemikiran manusia yang bodoh.

Tahukah kalian bahwa Usâmah bin Zaid masih berusia 17 tahun ketika memimpin pasukan menumpas orang-orang murtad? Umurnya yang masih muda dan penuh berkah itu, telah dia persembahkan kepada Allah guna mendekatkan diri kepada-Nya. Kenyataan ini sangat berbeda dengan kita. Sebab, meskipun kita telah mencapai usia 43 tahun, dia masih tetap bodoh, baik pemikiran, memilih hal-hal yang harus diutamakan, serta dalam menggunakan waktu.

Oleh karena itu, ketika pacah Perang Uhud, para sahabat ikut serta dalam perang itu. Kita semua tahu bahwa Perang Uhud merupakan perang yang terekam abadi dalam benak kaum Muslimin hingga Hari Kiamat. Setelah mandi pagi, seorang pemuda Muslim yang bernama Hâitsah bin Surâqah memakai kain kafan, wang-wangian, dan obat yang biasa dioleskan pada mayat. Ketika hendak berangkat, dia berpesan pada keluarganya, “Aku titipkan kalian kepada Allah yang takkan menyia-nyiakan segala yang dititipkan kepada-Nya. Demi Allah, aku takkan kembali lagi kepada kalian.” Semua ini dia lakukan karena ingin menjual dirinya kepada Allah.

Setelah mandi, memakai kain kafan dan wang-wangian, sahabat yang namanya selalu diingat Nabi saw itu pun maju ke medan Uhud. Dia berperang hingga terbunuh. Ibunya menemui Rasulullah saw, dia bertanya, “Rasulullah, apakah setelah terbunuh putraku ada di surga sehingga aku bersabar dan mengharap balasan dari Allah, atau dia berada di tempat lain selain surga sehingga kau akan melihat apa yang akan kulakukan?” Rasulullah saw bersabda, “(Apakah karena memikirkan hal itu) kamu menjadi gila? Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, surga itu banyak tingkatannya, sedangkan putramu ada di surga Firdaus yang tertinggi,” (HR. Bukhâri)

Rasulullah saw bersabda,

Allah mengumpulkan orang-orang yang mati syahid dalam Perang Uhud, kemudian berkata kepada mereka, "Mintalah kepada-Ku." Saat itu Allah swt berbicara langsung kepada mereka tanpa perantara. Mereka pun menjawab, "Kami berharap agar Engkau mengembalikan kami ke dunia sehingga kami bisa terbunuh kembali di jalan-Mu." Allah swt berfirman lagi, "Aku telah mewajibkan kepada-Ku sendiri bahwa manusia tidak dapat kembali ke dunia. Maka, memintalah yang lain." Mereka pun menjawab, "Kami berharap Engkau rida kepada kami sebagaimana kami rida kepada-Mu." Allah swt berfirman lagi, "Aku telah meridai kalian, dan tidak akan murka kepada kalian untuk selama-lamanya."

Allah kemudian meletakkan jiwa mereka dalam sangkar burung di surga, sehingga mereka dapat bisa dari pohon yang ada di dalamnya dan dapat minum dari air yang ada di dalamnya, mereka lalu pergi menuju lampu yang tergantung di atas 'arsy. Mereka tetap berada di sana hingga Allah swt membangkitkan semua manusia pada Hari Kiamat. Semua ini tidak bisa diragukan lagi. Mereka adalah nenek moyang kalian yang merupakan orang-orang yang rela berkorban dan menebus dirinya. Mereka adalah figur yang telah mengibarkan panji Islam di bumi ini, baik di belahan Timur maupun Barat. Dari kisah ini, kita dapat mengambil pelajaran penting yaitu; kita harus melakukan semua ibadah dengan ikhlas, karena hal itulah yang menyebabkan kita menerima karunia Allah pada Hari Kiamat. Hanya Allah yang tahu balasan yang akan kita terima.

Petunjuk Rasulullah saw dalam Masalah Puasa

Menurut Ibnu Qayyim, di antara petunjuk Rasulullah saw yang berkaitan dengan masalah puasa di bulan Ramadhan adalah anjuran meningkatkan ibadah. Malaikat Jibril as selalu mendatangi Nabi saw pada bulan Ramadhan untuk membacakan al-Qur'an. Ketika ditemui Jibril, keadaan Rasulullah saw lebih baik dari pada angin yang berhembus. Kondisi terbaik yang dirasakan manusia terbaik ini adalah ketika berada pada bulan Ramadhan. Saat itu beliau memperbanyak sedekah, berbuat baik, membaca al-Qur'an, mendirikan salat, berzikir, dan ber'i'tikaf.

Rasulullah saw mengkhususkan bulan Ramadhan untuk beribadah. Hal ini tidak pernah dilakukan pada bulan-bulan yang lain. Bahkan, terkadang beliau puasa selama sehari semalam, dengan tujuan dapat memaksimalkan seluruh waktu pada bulan itu—baik siang maupun malam—untuk beribadah kepada Allah. Melihat hal itu, para sahabat berkata, “Kau menyambung puasa, padahal

engkau telah melarangnya.” Beliau menjawab, “*Aku bukan orang seperti kalian. Aku bermalam di sisi Tuhanmu, dan Dia memberiku makan dan minum.*”

Rasulullah saw adalah orang yang paling banyak berzikir dan paling banyak beribadah di antara para ahli ibadah yang lain. Dia menjadikan bulan Ramadhan sebagai musim untuk beribadah dan menjadikannya sebagai waktu khusus untuk berzikir dan membaca al-Qur'an. Waktu malamnya digunakan untuk mendirikan salat tahajjud dan bermunajat kepada-Nya. Beliau memohon pertolongan, kebaikan, kemenangan, dan petunjuk. Beliau membaca surat-surat yang panjang, serta memperlama ruku' dan sujudnya. Saat itu, beliau bagaikan seorang pelahap yang tidak pernah kenyang beribadah. Beliau telah menjadikan salat sebagai bekal, perlengkapan, dan sumber kekuatan.

Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (dari padanya).

(al-Muzammil [73]: 1-2)

Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.

(al-Isrâ' [17]: 79)

Sedangkan waktu siangnya digunakan untuk berdakwah, berjihad, menyampaikan nasihat, mengajar, serta memberikan ceramah dan fatwa.

Petunjuk Rasulullah saw yang lainnya adalah, memasuki bulan Ramadhan setelah melihat hilal dengan mata kepalanya sendiri atau mendengar kesaksian seorang saksi. Beliau juga menganjurkan umatnya makan sahur. Dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa bersabda,

Makan sahurlah kalian, karena di dalam sahur itu terdapat keberkahan.

Hal itu dikarenakan waktu sahur merupakan waktu yang sarat berkah, karena waktunya bertepatan dengan sepertiga malam terakhir, waktu di mana Allah swt turun ke langit dunia, dan waktu untuk beristighfar.

Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). (adz-Dzâriyât [51]: 18)

dan yang memohon ampun di waktu sahur. (Ali 'Imrân [3]: 17)

Selain itu, makan sahur juga sangat membantu seseorang dalam menjalankan puasa dan ibadah. Ia juga merupakan sebuah upaya untuk memanfaatkan nikmat yang telah diberikan kepada seseorang guna beribadah kepada Allah swt Sang Pemberi nikmat.

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah, baik yang disampaikan dalam bentuk perintah langsung maupun perbuatan, diketahui bahwa beliau selalu mempercepat waktu berbuka puasa, persis setelah matahari terbenam. Biasanya beliau berbuka dengan menikmati kurma basah, kurma kering, ataupun air. Hal itu dikarenakan sesuatu yang paling cocok untuk dicerna perut yang kosong adalah makanan yang manis. Dengan demikian, menikmati kurma basah maupun kurma kering sangat cocok bagi orang yang sedang lapar karena berpuasa.

Dalam sebuah hadis disebutkan Rasulullah saw bersabda, "*Orang yang berpuasa memiliki doa yang tidak akan ditolak ketika sedang berbuka.*" Oleh karena itulah, saat berbuka beliau selalu berdoa untuk kebaikan dunia dan akhirat. Beliau selalu berbuka sebelum mendirikan salat Maghrib. Diriwayatkan Rasulullah saw bersabda, "*Jika malam telah datang dari arah sini dan siang telah pergi dari arah sini, berarti orang yang berpuasa telah berbuka.*"

Ketika bepergian pada bukan Ramadhan, Rasulullah saw kadang berpuasa, kadang tidak. Oleh karena itulah, para sahabat biasanya memilih satu dari kedua hal tersebut. Beliau

memerintahkan sahabat berbuka ketika mendekati daerah musuh, dengan maksud agar mereka lebih kuat untuk berperang. Dalam sejumlah kesempatan dalam bulan Ramadhan, Rasulullah saw pergi untuk berperang. Bahkan, perang Badar terjadi pada bulan Ramadhan. Pada perang tersebut, Allah swt telah menolongnya dengan pertolongan yang tidak ada duanya di dunia ini. Rasulullah saw pernah berbuka dalam dua peperangan yang terjadi pada bulan Ramadhan, sebagaimana diriwayatkan at-Tirmidzi dan Ahmad dari ‘Umar ra. Dalam hal ini, beliau tidak menentukan jarak minimal orang yang berpuasa boleh untuk berbuka. Tidak ada satu hadis pun yang menjelaskan tentang hal itu.

Petunjuk Rasulullah saw yang berkaitan dengan puasa ini adalah; ketika fajar menyingsing, dan beliau masih junub setelah berhubungan badan dengan istrinya, beliau mandi dan berpuasa. Rasulullah saw juga pernah mencium beberapa orang istrinya pada siang hari bulan Ramadhan. Beliau mengibaratkan ciuman orang yang berpuasa ini dengan aktivitas berkumur-kumur.

Petunjuk lainnya adalah kewajiban mengganti puasa tidak dibebankan kepada orang yang makan dan minum karena lupa. Sebab, saat itu, Allah yang sejatinya memberinya makan dan minum. Adapun hal-hal yang dapat membatalkan puasa—sebagaimana dijelaskan hadis adalah makan, minum, berbekam, dan muntah. Al-Qur'an juga memberikan petunjuk bahwa berhubungan badan merupakan perbuatan yang membatalkan puasa, sama seperti makan dan minum.

Rasulullah saw beritikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Pada saat-saat itu, beliau menyatukan hati dengan Allah swt, dan mengosongkannya dari urusan-urusan dunia. Beliau mengajak hatinya untuk berkunjung ke kerajaan langit dan bumi, mengurangi hubungan dengan sesama manusia, serta memperbanyak zikir dan doa kepada Allah swt. Mengajak hati mempelajari nama dan sifat-sifat Allah, memahami ayat-ayat al-

Qur'an yang merupakan bukti yang nyata, dan berpikir mengenai makhluk yang diciptakan Tuhan langit dan bumi. *Lâ ilâha illalâh*, berapa banyak pengetahuan yang beliau peroleh, berapa banyak cahaya yang diperlihatkan kepada beliau, dan berapa banyak hakikat yang beliau ketahui? Rasulullah saw adalah sosok yang paling mengetahui, paling takut, paling bertakwa, paling bertawakkal, dan paling berani mencurahkan jiwa raga dalam rangka menegakkan agama Allah.

Hal yang paling mulia bagi seorang Muslim di bulan Ramadhan adalah tobat, kembali kepada Tuhan, introspeksi diri, serta membuka kembali lembaran sejarah hidupnya. Pintu tobat selalu terbuka, anugerah Allah selalu tersedia, dan karunia-Nya takkan pernah sirna menyirami Muslim yang bertobat dan memohon ampunan.

Kebiasaan Rasulullah dan Sahabat Ketika Ramadhan

Ketahuilah bahwa Rasulullah saw adalah sosok yang *ma'shūm*. Perkataannya baik, perbuatannya saleh, dan hatinya suci. Allah selalu menjaganya secara lahir dan batin, yang tampak dan yang tersembunyi, dan meridainya untuk dijadikan panutan manusia.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.
(al-Ahzâb [33]: 21)

Sebagai figur yang *ma'shūm*, Rasulullah saw tidak pernah berbicara berdasarkan hawa nafsu, tetapi berdasarkan wahyu yang diturunkan Allah. Hati, perkataan, serta perbuatan beliau pasti mulia. Dialah orang yang selalu mendapat limpahan rahmat dari Allah, baik tinggal di rumah atau dalam perjalanan. Dia orang yang telah disucikan Allah lahir dan batin, serta selalu dijaga akhlak, perbuatan, dan perkataannya.

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.
(al-Qalam [68]: 4)*

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.
(Âli Imrân [3]: 159)*

Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min. (at-Taubah [9]: 128)

Apabila semua ini sudah disadari, sudah seharusnya setiap Mukmin yang ingin membersihkan diri, mengikuti semua ajaran Rasulullah saw. Karena beliau adalah panutan setiap orang yang bertauhid untuk sampai ke surga. Siapa yang menyakini bahwa dirinya akan mendapat petunjuk dari Allah, tanpa melalui petunjuk dari Rasulullah, maka dia akan dilaknat oleh Allah swt, malaikat, dan seluruh manusia. Allah tidak akan menerima pembelaan perkataan, alasan, dan ratapan orang tersebut. Allah tidak sudi melihat dan membersihkannya dari dosa. Baginya azab yang sangat pedih.

Lâ ilâha illallâh. Betapa beruntungnya orang yang mengikuti perkataan, perbuatan, serta meniru jalan hidup beliau. *Lâ ilâha illallâh.* betapa ruginya orang yang mengingkari ajaran Rasulullah saw, serta menentang perkataan dan perbuatan beliau.

Dengan menginsafi semua ini, kita akan tertarik untuk hidup bersama Rasulullah saw, baik pada bulan Ramadhan atau pun di luar bulan Ramadhan. Selama hayat masih dikandung badan, dan selama jantung masih berdetak mapan, hari-hari terindah adalah hari-hari bersama Rasulullah saw.

Mari kita cermati perbuatan Rasulullah saw, para sahabat, serta ulama salaf. Bagaimana mereka menyambut bulan Ramadhan,

bagaimana mereka berpuasa, beribadah, dan mengisi waktu pada saat itu. Perbuatan mereka patut diikuti dan jalan yang mereka lalui perlu ditelusuri. Menurut riwayat Thalhah bin 'Ubaidillâh, ketika menyambut bulan Ramadhan, Rasulullah saw senantiasa berdoa;

"Ya Allah, bulan Ramadhan telah tiba, sedangkan kami dalam keadaan aman, beriman, selamat dan tetap berada pada agama Islam. (Wahai hilal), Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah, dan engkau adalah bulan yang baik dan memberi petunjuk."

Hadis ini memiliki makna yang luar biasa, Rasulullah saw sangat mengagungkan Allah dalam doanya, "*Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah.*" Beliau seolah ingin bersabda; "Kamu adalah makhluk, begitu juga aku" perkataan ini terlontar karena hilal, bulan, dan matahari dijadikan sesembahan oleh sebagian manusia. Maka dalam doa ini, beliau ingin mengajarkan bahwa seluruh alam ini adalah makhluk Allah, tidaklah patut seseorang menyembah makhluk, "Sesungguhnya yang menciptakanmu adalah Allah, yang membuatmu bertahan adalah Allah, yang menjadikamu indah adalah Allah. Sebagaimana aku adalah makhluk dan kamu pun makhluk, maka sangatlah salah apabila ada yang menyembahmu atau memohon pertolongan kepadamu. Sungguh sangat salah orang yang bersujud kepada selain Allah."

Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Jangan bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.

(Fushshilat [41]: 37)

Berdasarkan hadis di atas, kita dapat merasakan makna yang sarat dengan nilai-nilai tauhid.

Selanjutnya, Ibnu 'Abbâs meriwayatkan bahwa Rasulullah saw adalah orang yang paling baik. Beliau lebih baik lagi ketika bulan

Ramadhan saat bertemu dengan malaikat Jibril untuk membacakan al-Qur'an. Rasulullah saw lebih baik dari angin yang berhembus. Ini merupakan riwayat yang sangat baik dan perkataan yang paling indah. Ibnu 'Abbas mengawali riwayatnya dengan berkata, "*Sesungguhnya Rasulullah saw adalah orang yang paling baik.*" Ini memberi jawaban bagi orang yang mengatakan bahwa beliau hanya baik di bulan Ramadhan saja, sementara pada bulan lain tidak. Sungguh salah dan pembahasan yang sesat, karena orang paling mulia, orang paling pemurah dan orang paling baik dalam berhubungan dengan orang lain adalah Rasulullah saw, maka disebutkan "*Orang yang paling baik.*"

Rasulullah saw lebih baik lagi ketika bulan Ramadhan, kapan? Saat bertemu dengan malaikat Jibril untuk membacakan Kalimah Allah, Kitabullah, nasihat-nasihat Allah, dan ayat-ayat Allah kepadanya.

"Sesungguhnya Rasulullah saw lebih baik dari angin yang berhembus." Yang dimaksud angin di sini adalah angin yang dirasakan kesejukaninya oleh setiap orang tanpa pandang bulu. Kebaikan angin yang diherbuskan kepada setiap manusia tanpa memandang siapa dia, itu masih kalah dengan kebaikan Rasulullah saw. Oleh karena itu, pelajaran paling berharga dari perbuatannya pada bulan Ramadhan adalah: dermawan, sedekah, suka menolong, dan pemurah. Ini merupakan sifat luar biasa dalam dirinya, bahkan jika dia hanya memiliki satu helai pakaian, kemudian pakaian itu diminta, maka beliau pasti memberikannya.

Sahl bin Sa'ad meriwayatkan bahwa, seorang wanita memberikan pakaian kepada Rasulullah saw dan pakaian itu memang sangat dibutuhkan oleh beliau. Ketika dipakai, datang seorang lelaki dan meminta baju itu, "Wahai Rasulullah, beri aku pakaian itu." Para sahabat yang melihatnya sangat jengkel dan berkata, "Bedebah kamu! Rasulullah sangat membutuhkan pakaian itu dan kamu datang untuk memintanya, sedangkan kamu tahu

beliau tidak pernah menolak permintaan siapa pun.” Ketika Rasulullah memberikan pakaian, lelaki itu berkata, “Aku berharap pakaian ini akan menjadi kain kafan untukku.” Maka Allah memberikan apa yang menjadi impian lelaki itu dan memberikan apa yang dimintanya, dia meninggal dunia dengan memakai pakaian pemberian Rasulullah saw.⁶² Jadi, Rasulullah saw menyambut bulan Ramadhan dengan murah hati, karena balasan pekerjaan itu seperti pekerjaan yang dilakukan seorang hamba. Apabila dia seorang yang dermawan dan pemurah, Allah pun akan membalaunya dengan kemurahan, kemuliaan, dan keagungan-Nya.

Pelajaran lain yang dapat diambil dari kebiasaan Rasulullah dalam hadis di atas adalah, selalu bersama al-Qur'an, hidup dengan al-Qur'an, dan membacanya di hadapan Jibril as Karena bulan Ramadhan adalah bulan al-Qur'an. Karena bulan ini adalah bulan al-Qur'an, maka di awal bulan tersebut Rasulullah saw menyiapkan diri untuk al-Qur'an, mengurangi segala aktivitas dan kesibukan agar dapat mengkaji al-Qur'an dan menjadikan sebagian besar dari kehidupannya untuk al-Qur'ann. Sebab, al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang tak tertandingi. Sebelumnya, setiap mukjizat punah bersamaan dengan kematian nabi yang membawanya. Tongkat Nabi Mûsâ musnah bersamaan dengan kematiannya, mukjizat yang dapat menyembuhkan orang sakit belang, buta, serta menghidupkan orang mati yang dimiliki Nabi 'Isâ juga sirna bersamaan dengan meninggalnya beliau. Akan tetapi, al-Qur'an terus terjaga kemukjizatannya sampai Hari Kiamat. Ia terus menunjukkan kebenaran, kekuatan, dan menyeru dakwah setiap generasi.

Berangkat dari kenyataan di atas, Rasulullah saw menjadikan sebagian besar waktunya untuk al-Qur'an. Ketika 'Âisyah ra ditanya, “Bagaimana akhlak Rasulullah saw?” Dia menjawab, “Akhlaknya adalah al-Qur'an.”

Beliau selalu hidup bersama al-Qur'an, di mana pun dan bagaimana pun keadaannya. Setiap ada waktu luang, beliau

menyerahkan hati, memasrahkan jiwa, lalu menyibukkan diri membaca al-Qur'an. Dalam hadis yang diriwayatkan 'Abdullâh bin Mas'ûd ra, suatu hari Rasulullah saw berkata kepadaku, "*Bacakan al-Qur'an untukku!*" Ibnu Mas'ûd—yang merupakan salah seorang muridnya berkata, "Rasulullah, bagaimana aku membacakan al-Qur'an untukmu, sedangkan ia diturunkan kepadamu."

Alangkah mulianya adab Ibnu Mas'ûd ra. Alangkah agung sifat malu yang dimilikinya. "Bagaimana mungkin aku membaca al-Qur'an untukmu, sedangkan aku belajar kepadamu?"

Rasulullah saw menjawab, "*Bacalah al-Qur'an untukku karena aku senang mendengarnya dari orang lain.*"

Ibnu Mas'ûd pun membaca al-Qur'an sementara Rasulullah saw mendengarkan. Ketika sampai pada surah an-Nisâ' ayat 41 yang berbunyi,

Maka bagaimana (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu) (an-Nisâ' [4]: 41)

Rasulullah berkata, "*Cukup sampai di situ.*"

Ibnu Mas'ûd berkata, "Aku melihat beliau meneteskan air mata." Sang kekasih; Nabi Muhammad saw tersentuh dengan perkataan Kekasihnya; Allah swt, dia ingat dengan zat yang menurunkan ayat ini dan yang berbicara dari atas tujuh lapis langit, karenanya Rasulullah saw menangis.

Ibnu Abî Hâtim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw sering keluar malam untuk mendengarkan lantunan al-Qur'an dari rumah orang-orang Anshat. Pada zaman itu, rumah para sahabat di penuhi dengan lantunan al-Qur'an, mereka hidup sepanjang hari bersama al-Qur'an, mereka banyak meluangkan waktu untuk merenungkan ayat-ayat al-Qur'an. Zaman di mana tidak disibukkan pembicaraan yang tidak berarti, banyak bertanya, membuang-buang waktu

dengan bermain, hiburan, dan musik. Zaman di mana sepanjang siang dan malam mereka hidup bersama Allah. Kala malam mereka menjadi seorang ahli ibadah, dan saat siang mereka menjadi ksatria perang atau pasukan yang berjuang menegakkan kalimat *lā ilāha illallāh*.

Rasulullah saw keluar dan mendengar seorang perempuan tua membaca surah al-Ghâsiyah, dia berhenti di depan pintu rumahnya dengan menyandarkan kepala di pintunya. Mendengarkan lantunan firman Allah yang keluar dari mulut seorang wanita tua yang dibaca berulang-ulang dan sambil menangis. Lihatlah wanita tua ini, bagaimana dengan pemuda Islam sekarang? Adakah perempuan Muslimah seperti ini? Adakah pemuda yang memiliki semangat yang sama? "*Hal atâka haditsul ghâsyiah*" Inilah ayat yang diulang-ulang oleh wanita tua itu. Kepada siapa ayat itu ditujukan? Kepada Rasulullah saw, "Hai Muhammad, sudah datangkah kepadamu berita tentang Hari Kiamat? Inilah berita yang sangat luar biasa, inilah kejadian yang sangat menakjubkan." Mendengar ayat ini, Rasulullah saw menangis tersedu-sedu. Setiap wanita tua itu mengulang, "*Hal atâka haditsul ghâsyiah.*" Rasulullah saw berkata, "*Ya, telah datang kepadaku.*" Demikianlah seterusnya. Setiap kali wanita itu mengulangi bacaan ayat itu, Rasulullah saw menangis dan memberikan jawaban yang sama.

Diriwayatkan juga bahawa Rasulullah saw mendatangi rumah Ubay bin Ka'ab atau Abû Mundzir ra. Dia merupakan sahabat yang ahli membaca al-Qur'an dan menjadikan seluruh waktunya untuk mempelajari al-Qur'an, sehingga dia tidak diragukan lagi, dia adalah pakar al-Qur'an sejati. Rasulullah saw berkata kepadanya, "*Allah menyuruhku untuk membacakan kepadamu,*

Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata.

(al-Bayyinah [98]: 1)

“Apakah Allah menyebut namaku di hadapanmu?” tanya Ubay bin Ka‘ab keheranan. Dengan kata lain, ia seolah ingin berkata kepada Rasulullah saw “Apakah Allah menyebut namaku dari langit ke tujuh? Siapalah aku, sehingga Allah menyebut namaku?”

“*Benar, Allah menyebut namamu kepadaku,*” jawab Rasulullah saw.

Ubay bin Ka‘ab menangis, rasa haru dan bahagia bercampur baur dalam hatinya. Rasulullah saw kemudian membacakan ayat itu. (HR. Bukhārī-Muslim)

Rasulullah saw hidup bersama al-Qur'an dengan hati dan perbuatan. Beliau berkata kepada Ubay bin Ka‘ab, ‘*Abū Mundzir, ayat apa yang paling mulia dalam al-Qur'an?*’

“Allah dan Rasul-Nya lebih tahu,” jawab Ubay

“*Abū Mundzir, ayat apa yang paling mulia dalam al-Qur'an?*” tanya Rasulullah saw lagi

“Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.”

Rasulullah saw kemudian membaca Ayat Kursi. Sambil menepuk dada Ubay dengan tangan kanan, Rasulullah saw berkata, ‘*Abū Mundzir, kamu akan memperoleh ilmu.*’ Artinya, demi Allah kamu akan memperoleh ilmu hakiki, ilmu yang benar. (HR. Muslim)

Rasulullah saw demikian dalam menghayati al-Qur'an. Muthraf bin ‘Abdullāh bin asy-Syakhyir meriwayatkan bahwa dirinya menemui Rasulullah saw, ketika itu beliau sedang salat dan di dadanya terlihat bekas tetasan air mata. Dari dadanya terdengar suara gemuruh isak tangis. (HR. Abū Dâwud dan an-Nasā'i)

Abū Dzarr ra meriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah saw mendirikan salat malam. Beliau memulainya dengan membaca ‘*bismillâhirrahmânirrahîm*’ beliau menangis, lalu diulang dan kembali menanggisi. Setelah selesai dia berkata, “*Sangat merugi*

orang yang tidak menyadari rahmat Allah. Sangat merugi orang yang tidak menyadari rahmat Allah.”

Inilah kehidupan Rasulullah saw bersama al-Qur'an. Ahli tafsir meriwayatkan kisah ini dengan sanad yang berbeda-beda. Suatu hari Bilâl ra lewat di depan rumah Rasulullah saw ketika akan mengumandangkan azan subuh. Dia mendengar Rasulullah saw membaca,

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Maka peliharalah kami dari siksa neraka”.

(Ali 'Imrân [3]: 190-191)

Beliau menangis dan berkata kepada Bilâl, “Ayat ini turun kepadaku, dan celaka bagi orang yang membaca tapi tidak merenungkannya.”

Perbuatan paling mulia yang dilakukan Rasulullah saw pada bulan Ramadhan adalah mengisi hari-harinya dengan al-Qur'an. Sehingga sebagian ulama salaf mengatakan bahwa bulan Ramadhan adalah bulan yang dikhususkan untuk merenungkan al-Qur'an. Jangan menyibukkan dengan apa pun meskipun menuntut ilmu agama itu penting. Rasulullah saw mengajarkan kita untuk membaca al-Qur'an secara perlahan sembari merenungnya;

“Orang tidak akan dapat memahami al-Qur'an, jika membacanya kurang dari tiga hari,” (HR. at-Tirmidzi dan Ibnu Mâjah)

Rasulullah saw juga berkata kepada Ibnu 'Umar ra,

“Bacalah al-Qur'an tujuh kali, dan jangan lebih dari itu.” (HR. Bukhâri)

"Apabila bulan Ramadhan datang, maka pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup, dan setan dibelenggu." (HR. Bukhârî-Muslim)

Artinya pada bulan Ramadhan, setan tidak dapat menyakiti dan menggoda manusia, karena Allah membuka pintu tobat untuk manusia, menjadikan bulan yang penuh dengan kebaikan, diterimanya setiap perbuatan baik dan tobat serta diangkatnya derajat manusia. Beruntunglah orang yang mendapati dan memanfaatkan bulan Ramadhan dengan sebaik-baiknya. Beruntunglah orang yang mendapat rida Allah pada bulan Ramadhan. Mahasuci Allah, berapa banyak pahala yang dilimpahkan pada akhir bulan itu, dan berapa banyak manusia yang dibebaskan dari siksa neraka.

Dalam hadis qudsi ditiwayatkan Allah swt berfirman,

"Setiap amal perbuatan anak Adam baginya satu kebaikan dilipat gandakan menjadi 10 sampai 700 kali lipat, kecuali puasa, sesungguhnya ia adalah milik-Ku dan Aku yang akan memberi balasannya, dia meninggalkan makan, minum dan syahwatnya karena-Ku." (HR. Bukhârî-Muslim)

Puasa adalah rahasia antara Allah dengan hamba-Nya. Tak ada yang tahu bila Anda makan atau minum di balik tembok kecuali Allah. Siapa yang dapat melihat bila Anda menutupi diri dengan selimut, kecuali Allah. Siapa yang dapat melihat apabila Anda luput dari pandangan manusia, kecuali Allah. Tidaklah sulit bagi Anda untuk makan di pojok atau di gudang rumah, dan tidak ada seorang pun dapat melihat Anda, akan tetapi Zat yang menciptakan kegelapan akan selalu melihat Anda.

Bau mulut orang yang berpuasa, seperti harum kasturi di sisi Allah. Oleh karena itu, sebagian ulama Syâfi'iyah melarang bersiwak karena akan merubah bau mulut. Ada dua hal yang akan mengeluarkan bau harum seperti kasturi pada Hari Kiamat. Yaitu;

bau mulut orang yang berpuasa dan darah orang yang mati syahid. Sungguh luar biasa balasan Allah kepada orang yang berpuasa, sungguh beruntung mulut orang yang berpuasa.

Rasulullah saw pada bulan Ramadhan menghidupkan malam seperti malam-malam bulan lainnya. Akan tetapi pada bulan Ramadhan beliau meningkatkan ibadahnya, karena bulan itu adalah bulan ibadah dan puasa. Rasulullah saw bersabda,

Orang yang berpuasa karena iman dan mengharapkan pahala Allah, maka diampuni dosanya yang terdahulu.” (IIR. Bukhâri-Muslim)

Berpuasa karena iman artinya tidaklah mendapatkan ampunan bagi orang yang berpuasa karena alasan budaya (adat istiadat) atau melihat lingkungan yang berpuasa.

Berpuasa karena mengharapkan pahala artinya tidak mendapat ampunan bagi orang yang berpuasa didasari riya pamer. Apabila malam datang, Rasulullah saw beribadah kepada Allah swt. Sebab, ibadah, sujud wudu, zikir, doa, serta ratapan tangis yang paling mulia adalah yang dilakukan pada bulan Ramadhan. Salat malam yang banyak ditinggalkan umat Islam, merupakan bukti lemahnya iman. Mereka adalah generasi Islam, tapi tidak sama dengan generasi Islam pada masa Rasulullah saw. Generasi sekarang adalah generasi malas yang meremehkan ibadah, kecuali mereka yang mendapatkan rahmat Allah. *“Sedikit dari hamba-Ku yang bersyukur.”* Rasulullah saw orang yang sangat mengerti nilai salat malam; terutama pada bulan Ramadhan, sehingga setiap malam beliau selalu memanfaatkannya dengan ibadah.

Dan pada sebahagian malam hari bersebahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.

(al-Isrâ’ [17]: 79)

Sebagaimana selalu mendirikan salat malam di dunia, Anda akan melakukannya pula pada Hari Kiamat. Dengan izin Allah, Anda akan berdiri dan memberikan pertolongan kepada mereka yang di dunia jauh dari salat malam. Yaitu setelah para Rasul memberikan syafaatnya, maka Anda akan memberikan kepada mereka yang tidak mendapatkan syafaat dari para Rasul. Begitu pula sebagaimana Anda selalu membaca al-Qur'an, kelak di akhirat akan mendapatkan kemuliaan di hadapan Allah dan ditempatkan pada tempat yang terpuji. Jadi, setiap kaum Muslimin yang ingin menyucikan diri, hendaklah banyak membaca al-Qur'an dan mendirikan salat malam. Bulan Ramadhan adalah bulan pembaharuan jiwa manusia, bulan tobat dan melepaskan diri dari siksa api neraka. Sungguh rugi, menyesal, dan binasa, orang yang mendapatkan bulan Ramadhan tapi tidak bertobat dan memohon dibebaskan dari api neraka. Rasulullah saw—sebagaimana diriwayatkan 'Aisyah ra tidak mendirikan salat lebih dari 11 rakaat; dalam bulan Ramadhan atau di luar Ramadhan. (HR. Bukhârî-Muslim)

Tapi, satu rakaat yang dilakukan Rasulullah saw sama dengan ribuan rakaat yang dilakukan kebanyakan umat Islam. Beliau berdiri sangat lama pada rakaat pertama, berzikir, merenungi firman Tuhan, menghidupkan jiwa saat membaca al-Qur'an, menangis, bermunajat, lalu rukuk dan sujud dalam waktu yang sangat lama. Oleh karena itu, tajwid dalam salat tarawih dan *thumâ'ninah* lebih penting dari bilangan rakaat. Karena kualitas ibadah lebih baik dari kuantitasnya, yakni memperhatikan kualitas ibadah lebih penting dari pada jumlah ibadah yang dilakukan. Jangan membaca al-Qur'an terburu-buru untuk mengejar target khatam, tanpa memperhatikan tajwid apalagi merenungi ayat yang dibaca. Berapa banyak orang yang mengkhatamkan al-Qur'an hanya satu kali dalam bulan Ramadhan, tapi dilakukan dengan baik. Ayat yang dibaca dapat mengobati penyakit hatinya. Ayat yang dilantunkan

dapat memberikan getaran cinta kepada Zat yang menurunkan al-Qur'an. Inilah tujuan utama membaca al-Qur'an. Bukan semata-mata dari berapa banyaknya mengkhatamkan dalam sebulan, tanpa memperhatikan makna dan tajwidnya.

Banyak kaum Muslimin mengkhatamkan al-Qur'an dengan tujuan mendapatkan pahala yang banyak. Mereka pun akan mendapatkan pahala dari Allah. Tapi tidak berpengaruh pada hati, keyakinan, dan imannya. Karena hal semacam itu hanya dapat diperoleh dengan tadabbur serta hidup bersama al-Qur'an. Rasulullah saw juga menyegerakan berbuka. Sabdanya,

"Hamba yang paling dicintai Allah adalah yang menyegerakan berbuka." (HR. at-Tirmidzi)

Waktu berbuka adalah ketika matahari terbenam, sebagaimana hadis yang diriwayatkan 'Umar bin Khaththab ra. Itu terjadi karena kebiasaan orang Yahudi yang selalu menunda-nunda berbuka.

Rasulullah saw berbuka dengan kurma sebagaimana diriwayatkan Anas bin Mâlik ra, "Rasulullah saw berbuka dengan kurma basah, bila tidak ada, maka dengan beberapa butir kurma kering, dan bila tidak ada, cukup dengan air." (HR. Ahmad, Abû Dâwud, at-Tirmidzî, dan an-Nasâ'i)

Salmân bin 'Âmir ra meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,
Hendaklah kalian berbuka dengan kurma. Bila tidak ada, minumlah air karena itu suci." (HR. 'Abdurrazâq, Ibnu Abî Syaibah, dan Ahmad)

Kurma memiliki rahasia dan manfaat besar bagi orang berpuasa. Dalam *Zâd al-Mâ'âd*, Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa ketika hati dan perut lapar, makanan yang paling baik dan cocok adalah kurma. Kurma merupakan buah yang manis dan cocok dengan perut lapar, dan baik untuk kesehatan. Mahasuci Allah, siapa yang mengajari Rasulullah saw tentang ini? Ternyata Rasulullah saw juga seorang dokter yang ulung.

Rasulullah saw mengakhirkan sahur sesaat sebelum subuh. Anas bin Mâlik meriwayatkan beliau bersabda, “*Bersahurlah kalian karena sesungguhnya dalam sahur terdapat keberkahan.*” (HR. Bukhârî-Muslim)

Berkah sahur ada tiga;

1. Makan sahur berarti menghidupkan sunah. Berkah orang yang menghidupkan sunah tidak dapat diukur dengan apa pun. Banyak orang yang tidak mau makan sahur, padahal sejatinya dia telah menentang sunah—meskipun puasanya tetap sah. Sunah mengajarkan kita bangun dan makan sahur secukupnya, untuk mendapatkan berkah Allah atas ibadah dan puasa keesokan harinya.
2. Sahur adalah waktu di mana Allah turun ke langit dunia dan berkata, “*Adakah orang memohon yang akan Aku beri? Adakah orang berdoa yang akan Kukabulkan? Adakah orang memohon ampun yang akan Aku ampuni?*” (HR. Bukhârî-Muslim)

Apabila Allah melihat Anda makan sahur, berzikir, memohon ampun, dan bertobat, maka Dia akan mengampuni, mengabulkan doa, memberikan permintaan, menerima tobat, dan membebaskan Anda dari api neraka. Perhatikan kisah Thâwus bin Kaisân, seorang ulama besar, zuhud, dan ahli ibadah ketika mengunjungi saudaranya pada waktu sahur. Dia mengetuk pintu, dan dari dalam rumah saudaranya berkata, “*Subhanallah, apakah kamu mendatangiku pada waktu seperti ini?*” Thâwus menjawab, “Demi Allah, Zat yang tiada tuhan selain Dia, aku tidak mengira masih ada orang yang tidur pada saat seperti ini.” Perhatikan bagaimana terkejutnya Thâwus pada saudaranya yang tidak memanfaatkan waktu yang sangat berharga itu. Lihatlah bagaimana kekuatan ibadah yang dia lakukan dan hubungan yang begitu erat kepada Allah, sehingga timbul rasa heran kepada orang yang tidur pada saat Allah menurunkan rahmat dan ampunan-Nya.

3. Dengan izin Allah, makan sahur dapat membantu Anda menjalani puasa pada siang harinya. Ketika sedang menikmati makan sahur, ucapkan, "Ya Allah, ini adalah makanan yang Kau ciptakan dan Kau karuniakan padaku, maka berilah kekuatan kepadaku untuk menaati-Mu." Inilah sebaik-baiknya makanan, makanan yang ditujukan untuk beribadah kepada Allah dan menggapai rida-Nya.

Selain itu, kebiasaan Rasulullah saw dalam bulan Ramadhan adalah banyak berzikir, istighfar, dan berdoa. Karena semua itu dapat menghidupkan hati. Rasulullah saw juga sering menyambung puasa, akan tetapi dia melarang sahabat dan umatnya melakukan puasa tersebut. Para sahabat bertanya, "Rasulullah, bukankah kau menyambung puasa?" Rasulullah saw menjawab, "*Aku tidak sama dengan kalian, aku diberi makan dan minum oleh Tuhanmu.*"

Ulama berbeda pendapat mengenai makanan dan minuman yang dimaksud Rasulullah saw dalam hadis di atas.

Pertama, Rasulullah saw diberi makanan dan minuman oleh Allah swt. Pendapat ini banyak ditentang, karena apabila seperti itu, berarti Rasulullah saw tidak berpuasa, dan tidak mungkin beliau bersabda, "*Aku tidak sama dengan kalian.*" Kemudian juga, bukan hal istimewa kalau beliau mampu menyambung puasa, sebab perutnya kenyang.

Kedua, Rasulullah saw diberi makan dan minum dalam bentuk pengetahuan kepada Allah. Beliau merasakan lezatnya munajat, zikir, dan berdoa kepada Allah. Semua itu merupakan makanan dan minuman baginya. Hal ini sesuai dengan logika, di mana setiap orang yang merasa senang dan terlena dalam kebahagian, lupa makan dan minum. Jadi, Rasulullah saw makan dan minum dengan zikir, tahlil, takbir, tasbih, istighfar, dan doa. Semua ini menjadi pengganti makanan dan minuman yang dikonsumsi tubuh. Oleh karena itu, saya menyeru kalian semua untuk menyibukkan diri

dengan zikir, sebagai pengganti makanan dan minuman di waktu siang.

Masalah selanjutnya adalah tidur siang. Banyak kaum Muslimin saleh yang menghabiskan waktu siangnya untuk tidur. Akibatnya, dia tidak merasakan derita lapar, siksaan dahaga, serta deraan ibadah. Kehidupan macam apa ini? Tidur sejak pagi hingga zuhur, dari zuhur hingga asar, lalu dari ashar hingga maghrib. Sedangkan malamnya dipakai untuk begadang.

Perubahan aktivitas seorang Muslim seperti ini bukan perbuatan yang terpuji. Mengapa seseorang mengubah waktunya seperti ini? Waktu untuk bermunajat, berzikir, tadarus, merasakan lapar dan dahaga; dijadikan waktu bermalas-malasan, mengantuk, dan tidur. Kalau seperti ini, apa makna puasa itu sendiri?

Tujuan puasa adalah membentuk manusia bertakwa. Untuk memperolehnya, kita harus mengisi waktu puasa dengan banyak beribadah. Apa bedanya antara orang yang tidak berpuasa dengan orang yang berpuasa jika sepanjang hari hanya tidur saja?

Manfaat Puasa

1. Takwa kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam penutup ayat puasa, "*agar kalian menjadi orang-orang yang bertakwa.*" Jadi, puasa adalah salah satu sarana membentuk pribadi yang bertakwa. Sebab, puasa dapat melemahkan syahwat, menghindarkan orang dari dosa, serta menahannya agar tidak melakukan kesalahan dan kekhilafan. Oleh karena itulah, Rasulullah saw memerintahkan pemuda untuk berpuasa. Beliau menjadikan puasa sebagai pengganti pernikahan. Karena puasa dapat menekang dan mengurangi gejolak berahi dan hasrat seksual.
2. Memberikan waktu luang untuk beribadah. Karena acapkali kesibukan menyita waktu beribadah kepada Allah swt

Bukankah yang banyak menyita waktu kita berjam-jam adalah makan dan minum? Ketika kita duduk untuk minum teh atau menikmati makanan, ternyata menghabiskan waktu yang tidak sedikit, seperti ketika Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim menulis buku sebagai pengabdian terhadap agama dan demi mengangkat derajat agama ini. Untuk menulis kitab *at-Tadmiriyyah*, Ibnu Taimiyah hanya memerlukan waktu dari salat zhuhur sampai salat asar, dan buku itu menjadi mata kuliah wajib selama setahun. Itu pun masih banyak mahasiswa yang belum paham, sehingga banyak di antara mereka tidak lulus dalam mata kuliah tersebut. Atas dasar itulah, bulan Ramadhan merupakan momen yang paling baik untuk menyibukkan diri dengan ibadah guna meraih rida Allah. Seperti membaca al-Qur'an dan istighfar.

3. Bulan Ramadhan merupakan sarana untuk menghidupkan hati. Tidak sedikit hati manusia yang mati disebabkan terlalu banyak mengkonsumsi makanan dan minuman, sibuk menata rumah, dan memilih pakaian. Tragisnya, ada di antara mereka yang berkata, "Cara menghidupkan hati adalah banyak makan dan minum." Ini pandangan yang salah dan sesat. Hati atau jiwa diciupkan Allah ke dalam diri manusia. Jadi, semakin sedikit bergantung kepada dunia, semakin cepat hati atau jiwanya bergantung dengan Allah.
4. Menumbuhkan kepekaan sosial. Dengan berpuasa seseorang pasti menginsafi penderitaan orang miskin. Mengetahui penderitaan yang mereka rasakan, serta merasakan tekanan yang biasa mereka alami.

Di antara kebiasaan Rasulullah saw pada bulan Ramadhan adalah ber'i'tikaf. I'tikaf merupakan salah satu sunah paling mulia yang sekarang ini sudah banyak ditinggalkan orang. I'tikaf adalah sarana melatih hati agar selalu berhubungan dengan Allah, di mana pada saat itu kita tidak berinteraksi dengan orang lain, tidak

membicarakan perkara duniawi, dan hanya terfokus kepada Allah swt, Tuhan seluruh alam. Dengan demikian, masih adakah ibadah sunah yang lebih mulia dari i'tikaf?

Rasulullah saw juga selalu memberikan kabar gembira kepada para sahabat dan umatnya. Setiap malam pada bulan Ramadhan, Allah membebaskan 100.000 kaum Muslimin dari api neraka. Dan pada akhir bulan Ramadhan, Dia membebaskan kaum Muslimin sebanyak yang dibebaskan sejak hari pertama hingga terakhir, atau setara dengan 290.000. Adakah kabar gembira yang lebih besar dari ini? Di balik kabar gembira tersebut, tersimpan berkah dan kemuliaan yang berlipat ganda.

Pada bulan Ramadhan, Rasulullah saw mendirikan salat malam berjamaah dengan para sahabat, tapi kadang juga sendirian di rumah. Pada masa Umar bin Khaththab ra, seluruh umat Islam dikumpulkan untuk mendirikan salat malam dengan satu imam.

Puasa merupakan latihan terbaik untuk membentuk diri menjadi pribadi penyabar dan melatih hati untuk selalu merasa dekat dengan Allah. Diriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

“Seorang hamba yang berpuasa sehari di jalan Allah, akan diajukan dari api neraka dengan jarak 70 tahun.”

Apa arti dari di jalan Allah dalam hadis tersebut? Menurut para ulama maksudnya adalah berpuasa saat berperang menumpas musuh-musuh Allah. Saat ini, banyak kaum Muslimin yang berpuasa, tapi bukan di jalan Allah. Mereka berpuasa tiba berteduh di bawah naungan, menghindari panasnya sinar matahari, berendam dalam air dingin dan sejuk untuk menyegarkan badan, diam di hadapan makanan yang lezat, berikut segala kenikmatan lainnya. Sedangkan ketika para sahabat berpuasa, mereka menghunus pedang, berlari di tengah padang pasir menyongsong musuh, sementara desingen pedang dan panah yang berterbangan menjadi simfoni yang menghiasi pendengaran mereka.

Diriwayatkan bahwa ketika ikut perang Mu'tah, 'Abdullâh bin Rawâhah sedang berpuasa. Dia merupakan panglima perang ketiga, setelah kedua panglima perang sebelumnya terbunuh; yaitu Zaid bin Hâritsah ra dan Ja'far bin Abî Thâlib ra. 'Abdullâh bin Rawâhah langsung mengambil panji-panji perang dan memimpin pasukan Islam di medan perang. Perang terus berlanjut sampai matahari terbenam. Gemicincing pedang yang beradu masih terdengar dan korban terus berjatuhan. Saat itu, dia merasa sangat lapar sekali. "Beri aku sepotong daging untuk menghilang rasa lapar," pintanya.

Para sahabat langsung memberinya daging. "Apakah matahari sudah terbenam?" Ia memastikan sambil menengadah ke atas di atas punggung kudanya.

"Ya, matahari sudah terbenam," jawab mereka.

Dia mengambil daging itu lalu memakannya sambil berdoa, "Dengan nama Allah, Ya Allah untuk-Mu aku berpuasa dan dengan rezeki-Mu aku berbuka." Akan tetapi, mendadak mendengar seruan kaum Muslimin yang memintanya turun ke medan perang membantu pasukan yang lain. 'Abdullâh langsung menghambur sambil mengunyah daging di mulutnya. Daging itu terasa tidak nikmat, dan air yang diminumnya seakan tidak menghilangkan dahaga setelah searian berpuasa. Akan tetapi, karena daging yang dikunyah tersebut dirasa mengganggu konsentrasi menghadapi musuh, dia langsung mengeluarkannya kembali. Dia langsung menghunus pedang dan menyerang musuh. Dia terus melecut kudanya ke tengah-tengah medan tempur hingga akhirnya tiba di surga. 'Abdullâh gugur dalam keadaan perut kosong dan tenggorokan kering. Dia menghadap Allah swt dengan darah yang berlumuran menghiasi tubuhnya dan mulutnya wangi karena berpuasa. Allah swt menyajikan makanan dan minuman surgawi untuk buka puasanya.

Abû Darda' meriwayatkan bahwa dirinya bepergian bersama Rasulullah saw dan beberapa orang sahabat yang lain. Saat itu,

udara sangat panas, sehingga di antara mereka ada yang berlindung dari panas matahari dengan berlindung pada kedua tangannya. Tak seorang pun dari mereka berpuasa, kecuali Rasulullah saw dan 'Abdullâh bin Rawâhah ra. (HR. Bukhârî-Muslim)

Diriwayatkan pula tentang Rauh bin Zambâ' , gubernur pada masa Umawi, dia berjalan di tengah padang pasir untuk menunaikan umrah, dengan membawa perbekalan yang sangat banyak; daging, ayam, buah-buahan, sayur-mayur, berbagai macam minuman dan kurma. Pada saat itu, dia bertemu dengan seorang badui yang sedang mengembala kambing, Rauh bin Zambâ' memanggilnya, "Saudaraku, kemarilah mari makan bersamaku!"

"Aku telah diundang makan dari yang lebih mulia darimu," jawab orang badui tersebut.

"Siapa dia?" tanya Rauh bin Zambâ' .

"Allah, Tuhan semesta alam."

"Bagaimana caranya?" tanya Rauh bin Zambâ' dengan heran.

"Karena aku sedang puasa dan aku akan berbuka untuk-Nya."

"Besok saja puasanya, sekarang tidak usah."

"Apakah kau dapat menjamin umurku, Tuan?"

"Kau telah menjaga hari-harimu, sedangkan aku malah menyia-nyikannya," jawab Rauh bin Zambâ' sambil menangis.

Jadi, setiap ibadah harus dilakukan dengan ikhlas dan di jalan Allah. Bila sudah seperti itu, segala kesulitan dan kepayahan yang dihadapi, tidak akan berarti dan tidak membuat Anda lelah, lapar, dan dahaga. Para sahabat dan ulama salaf memanfaatkan bulan Ramadhan dengan beribadah, berjihad, serta mengabdi di jalan Allah. Oleh sebab itu, sebagaimana telah kita ketahui bahwa peristiwa yang paling besar dalam Islam terjadi pada bulan Ramadhan, perang Badar, Pembukaan kota Mekah, Perang Hithin, Perang Ain Jalut, dan peperangan yang lain.

Kemenangan gembira diraih kaum muslimin pada bulan Ramadhan, bulan diturunkan al-Qur'an yang bertujuan menghidupkan umat yang telah mati hatinya, umat yang tidak mengenal perang dan perjuangan, umat yang tidak mengenal kemajuan dan kebudayaan, umat yang terlena dalam kebodohan selama ribuan tahun. Al-Qur'an turun untuk berseru, "Datanglah kepadaku, lihatlah ke langit, selamatkan manusia dengan kalimat *lā ilāha illallāh*. Allah hanya akan menerima hamba-Nya yang datang bersama Ramadhan dan al-Qur'an."

Wahai saudaraku yang mulia, wahai orang-orang yang jenggotnya telah memutih, ini adalah bulan Anda. Anggap ini sebagai bulan terakhir Anda di dunia. Maka jadikan akhir kehidupan Anda bersama Allah swt. Wahai para pemuda, datanglah kepada Allah dalam keadaan bertobat, ini adalah bulan kalian, bulan diterimanya tobat dan segala kebaikan. Jadi, tingkatkan ibadah kalian.

Wahai orang-orang yang terjerumus ke dalam maksiat, bulan ini adalah kesempatan baik, kesempatan emas, dan hari kelahiran Anda, hari di mana Anda lahir yang kedua kalinya sebagai orang yang bertobat dan saleh. Orang kafir mati dua kali, sedangkan orang beriman hidup dua kali. Kematian orang kafir yang pertama adalah ketika Allah menakdirkannya mati secara hakiki. Sedangkan kematian keduanya adalah ketika mati dari kalimat dan makna *lā ilāha illallāh*. Orang Mukmin lahir dan merasakan dua kehidupan. Pertama, kehidupan di bawah nikmat keadaan Islam dan diberi kekuatan untuk bertobat. Dan kedua, kehidupan saat Anda dilahirkan ke muka bumi oleh ibunda tercinta.

Berapa banyak orang hidup, tapi sebenarnya mati. Mereka tidak hidup secara hakiki meskipun kenyataannya mereka makan dan minum. Kehidupan sejati adalah kehidupan hati Anda menuju Allah swt, kehidupan Anda bersama Allah, dan menghabiskan umur dengan beribadah kepada-Nya

Dan apakah orang-orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat ke luar dari padanya?
(al-An'âm [6]: 122)

Sambutlah bulan Ramadhan, bergembira dengan kedatangannya, dan ucapan bersama-sama,

*Selamat datang bulan puasa,
wahai kekasih kami yang selalu mengunjungi kami setiap tahun*

Mari memohon semoga Allah swt menerima perbuatan baik kita, mengampuni dosa kita, menjadikan kita golongan yang dibebaskan dari api neraka pada bulan yang mulia ini, dan menjadikan kita dapat melakukan tobat kepada-Nya, dan termasuk ke dalam golongan penghuni surga. Golongan orang-orang yang bertobat pada bulan ini, golongan yang mati dalam keadaan baik, dan golongan orang-orang yang berpuasa dan beribadah semata-mata karena iman dan mengharapkan pahala-Nya.

BAB II



MENIRU RASULULLAH SAW DALAM BERPUASA

Di antara orang yang berpuasa, ada pula yang melakukan perbuatan yang makruh, seperti main kartu, bola, serta permainan lain yang mereka anggap sebagai hiburan, yang sebenarnya hanya membuat waktu berlalu sia-sia tanpa manfaat sama sekali.

Bagaimana Hati Berpuasa?

Allah swt berfirman,

Barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. (at-Taghâbun [64]: 11)

Rasulullah saw bersabda,

Sesungguhnya dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Bila dia baik maka baik pula seluruh tubuhnya, dan bila dia rusak maka rusak pula seluruh tubuhnya, dia adalah hati. (HR. Bukhârî-Muslim)

Hati yang baik dan sehat merupakan kunci kebahagian di dunia dan akhirat. Sebaliknya kerusakan hati merupakan kehancuran segala sesuatu yang luar biasa; dan hanya Allah yang tahu

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang memunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.

(Qâf [50]: 37)

Hati yang dimiliki oleh semua makhluk hidup terbagi dua. *Pertama*, hati yang hidup. Yakni hati yang menerima cahaya Ilahi dan memencarkan iman, takwa, dan keyakinan. *Kedua*, hati yang mati. Yakni hati yang diselimuti kegelapan, sakit, hancur, dan binasa. Allah swt berfirman tentang hati yang tidak menerima cahaya Ilahi,

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.
(al-Baqarah [2]: 10)

Mereka berkata, "Hati kami tertutup." Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka, maka sedikit sekali mereka yang beriman.
(al-Baqarah [2]: 88)

Maka apakah mereka tidak memerhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?
(Muhammad [47]: 24)

Mereka berkata, "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding."
(Fushshilat [41]: 5)

Ini adalah hati yang sakit, tertutup dan mati. Hati seperti ini ada dalam dada musuh-musuh Allah. Hati mereka tidak dapat memahami ajaran Allah. Oleh karena itu Rasulullah saw mengajarkan kita untuk selalu berdoa,

"Wahai Dzat Yang Membalikkan hati manusia, tetapkanlah hatiku atas agama-Mu." (HR. Ahmad, an-Nasâ'i, dan Ibnu Mâjah)

Sedangkan hati orang Mukmin adalah hati yang berpuasa pada bulan Ramadhan dan bulan lainnya. Puasanya hati adalah menjauhkannya dari hal-hal yang merusak, seperti syirik, keyakinan yang sesat, penyakit was was dan sifat-sifat tercela.

Hati orang Mukmin yang dipenuhi dengan cinta pasti mengenal nama dan sifat-sifat Allah swt. Ketika memahami nama, sifat, serta segala ciptaan-Nya, orang yang memiliki hati seperti ini, dapat melihat dengan mata hatinya. Hati orang Mukmin memiliki cahaya yang tidak terpengaruh oleh kegelapan, sebab dalam hati tersebut terdapat cahaya risalah yang kckal.

Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya, siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat

perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (an-Nûr [24]: 35)

Hati orang Mukmin bercahaya seperti lampu, bersinar seperti matahari, dan mengkilap seperti fajar. Ketika mendengar ayat-ayat al-Qur'an, iman dalam hati orang Mukmin pasti bertambah, dan ketika merenungkan kebesaran Allah, keyakinannya semakin bertambah.

Hati orang Mukmin berpuasa dari sifat sombong, karena sifat itu membatalkan puasa hati. Kesombongan tidak mungkin terdapat dalam hati orang Mukmin, karena itu merupakan perkara yang diharamkan. Apabila sombong bersemayam dalam hati seseorang, berarti hatinya sakit dan hancur.

Allah swt berfirman dalam hadis qudsi,

Kesombongan adalah selendang-Ku dan keagungan adalah sarung-Ku, siapa yang melepaskan keduanya (selendang dan sarung) dari-Ku maka Aku akan mengazabnya. (HR. Ahmad dan Abû Dâwud)

Hati orang Mukmin berpuasa dari sifat ujub, sifat yang merasa diri telah sempurna, lebih baik dari orang lain, dan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain. Sifat ini akan membawa kehancuran seseorang. Rasulullah saw bersabda,

Tiga perkara yang membawa kepada kehancuran; Orang yang ujub atas dirinya sendiri, sifat pelit yang ditaati, dan hawa nafsu yang diperturutkan. (HR. al-Bazaâr)

Obat sifat ujub adalah melihat aib diri sendiri, banyak mengingat dosa dan kesalahan. Ribuan perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang terekam abadi dalam catatan Tuhan dan takkan pernah hilang atau dilupakan. Hati orang Mukmin juga berpuasa dari sifat dengki. Sifat yang menggugurkan kebaikan, memadamkan cahaya hati, dan menghambat perjalanan menuju Allah swt.

Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah berikan kepadanya? (an-Nisâ' [4]: 54)

Rasulullah saw bersabda,

Kalian jangan saling mendengki, saling bermarahan, saling bermusuhan, saling menyalahkan, dan jangan membeli barang yang sudah dibeli saudaranya. (HR. Bukhârî-Muslim)

Rasulullah saw memberitahu kepada sahabat tentang seorang lelaki yang akan masuk surga. Lalu salah satu sahabat bertanya kepada lelaki itu menegnai perbuatan yang dia kerjakan sehingga mendapat jaminan masuk surga dari Rasulullah saw. Orang itu berkata, “Aku tidak tidur selama di hatiku masih ada rasa dengki, kebencian, dan tidak suka kepada seorang muslim.”

Bagaimana Lisan Berpuasa?

Lisan juga dianjurkan untuk berpuasa. Puasa pada lisan bersifat khusus. Hanya orang-orang yang tidak mau berbuat sia-sia saja yang tahu cara lisan berpuasa. Puasa pada lisan ini bisa dilakukan pada bulan Ramadhan atau pun di luar bulan Ramadhan. Namun, puasa lisan di bulan Ramadhan lebih dianjurkan dan disukai.

“Peliharalah bagian ini!” kata Rasulullah saw kepada Mu‘âdz seraya menunjuk ke arah lisannya.

“Rasulullah, apakah kami akan mendapat siksa karena ucapan kami?” tanya Mu‘âdz.

“Mu‘âdz, ibumu akan kehilangan dirimu. Tidaklah wajah orang-orang itu dilemparkan ke dalam api neraka melainkan karena hasil perbuatan lisan mereka.”

Lisan sangat berbahaya dan membawa banyak bahaya. Ia bagaikan binatang buas yang liar, ular berbisa, dan api bergejolak.

Ibnu ‘Abbâs ra pernah berkata kepada lisannya sendiri, “Wahai lisan, ucapan perkataan yang baik-baik saja. Ucapkan perkataan yang bermanfaat atau diam dari keburukan. Dengan begitu kamu akan selamat. Allah akan memberikan rahmat-Nya kepada seorang muslim yang menjaga lisannya dari ucapan kotor, mengikatnya dari perbuatan *ghibâb*, dan mencegahnya dari ucapan sia-sia, serta mengekangnya dari ucapan yang diharamkan.”

Allah akan merahmati orang yang memperhitungkan ucapannya, memelihara lidahnya, memperbaiki lisannya, dan menimbang-nimbang perkataannya.

Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (Qâf [50]: 18)

Dan sekali-sekali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba(Nya). (Fushshilat [41]: 46)

Rasulullah saw bersabda,

Siapa yang memberikan jaminan kepadaku dengan menjaga bagian tubuh antara dua rambut (kumis dan janggut) dan antara dua pahanya maka aku akan memberikan jaminan berupa surga kepadanya.” (HR. Bukhârî)

Setelah kaum salaf mendapatkan pelajaran dari al-Qur'an dan Sunah, mereka selalu menimbang-nimbang setiap ucapan dan membuat perkataan mereka mulia. Ucapan mereka zikir, pandangan mereka adalah mengambil pelajaran, dan diam mereka berpikir.

Karena orang-orang pilihan takut berjumpa dengan Allah, praktis, mereka hanya menggunakan lisannya untuk berzikir dan bersyukur semata. Mereka tidak mengucapkan kata-kata kotor, menyakitkan, atau membuat orang merasa terhina.

Ibnu Mas'ûd ra berkata, “Demi Allah, di muka bumi ini tidak ada hal yang lebih berhak dikekang dalam waktu yang lama selain lisan.” Ketika orang-orang saleh hendak mengucapkan sesuatu, mereka langsung mengingat akibat dan dampak ucapan tersebut. Jika buruk, mereka pun urung mengucapkannya.

Bagaimana cara lisan orang yang selalu mencaci berpuasa? Bagaimana cara berpuasa bagi orang yang dipermainkan oleh lisan, diperdaya oleh ucapan, dan ditipu perkataannya sendiri? Bagaimana cara orang yang suka berdusta, memperdaya orang lain, mencaci

mengumpat, serta melupakan hari akhirat berpuasa? Bagaimana cara orang yang suka memberi kesaksian palsu dan tidak pernah menghentikan ucapan buruk terhadap kaum Muslimin berpuasa?

Ibnu Mas'ud meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

"Muslim itu adalah orang yang dapat membuat kaum Muslimin lainnya aman dari gangguan lidah dan tangannya." (HR. Bukhârî-Muslim)

Bukankah ajaran Islam sarat dengan hal-hal yang bersifat praktis, realistik, dan etis.

Dan katakan kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka."

(al-Isrâ' [17]: 53)

Ucapan baik adalah ucapan yang sopan, baik, dan indah, yang sama sekali tidak melukai perasaan, hati, harga diri, dan kemuliaan seorang Mukmin.

Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. (al-Hujurât [49]: 12)

Berapa banyak orang berpuasa yang merusak puasanya, karena mampu menjaga lidahnya dari ucapan kotor, kata-kata buruk, serta ungkapan keji? Tujuan puasa bukan hanya sekadar lapar dan dahaga saja, tetapi lebih dari itu, sebagai sebuah latihan akhlak dan moral. Jika lisan tidak dipelihara dengan baik, praktis, ia akan menimbulkan sepuluh macam penyakit.

Di antara aib lisan adalah: dusta, menggunjing, mengadu domba, ucapan keji, mengumpat, ucapan kotor, kesaksian palsu, ucapan lakinat, menghina orang lain, mengejek, dan lain-lain. Berapa banyak perkataan yang menjerumuskan seseorang ke dalam neraka. Hal tersebut disebabkan karena kata-katanya meluncur deras dari

mulutnya tanpa kendali; dilepas tanpa kekang, dan dibiarkan keluar begitu saja tanpa dipilah lebih dahulu.

Di samping jalan menuju kebaikan, lisan sejatinya bisa menjerumuskan orang pada jalan yang buruk. Sungguh beruntung orang yang menggunakan lisannya untuk mengingat Allah dengan mengucapkan istighfar, tahmid, tasbih, bersyukur, dan bertobat. Sebaliknya, sungguh merugi orang yang menggunakan lisannya untuk menghina harga diri orang lain, menyakiti kehormatannya, dan menghancurkan kemuliaannya.

Wahai orang yang berpuasa, basahi lisan kalian dengan zikir, didik dengan takwa, dan sucikan dari segala bentuk perbuatan maksiat.

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu hati yang bersih, akhlak yang lurus, dan lisan yang selalu mengucapkan kebenaran.

Bagaimana Mata Berpuasa?

Mata juga dianjurkan berpuasa. Lalu bagaimana cara mata berpuasa? Mata berpuasa dengan tidak memandang segala sesuatu yang diharamkan. Tidak melihat hal yang keji, dan tidak mengamati seluruh yang dilarang Allah swt.

Katakan kepada laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." Katakan kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangan dan memelihara kemaluan." (an-Nûr [24]: 30-31)

Mata adalah pelaksana keinginan hati dan pintu bagi jiwa. Hanya ada dua pilihan bagi mata, memasukkan kebaikan dan kebenaran, atau mencermati kemungkaran, sehingga pemiliknya akan mendapat siksa. Abû Sa'îd al-Khudrî meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Jagalah pandangan mata! (HR. Bukhâri-Muslim)

Orang yang tidak bisa menjaga pandangan matanya akan memperoleh empat musibah:

1. Hatinya terpecah belah dan terpencar-pencar sehingga tak lagi dapat memberikan keputusan. Selain itu, keadaannya takkan pernah tenang dan mengalami kesulitan untuk mengingat

banyak hal. Ia akan merasa kurang dan mengeluhkan mata yang selalu digunakan dan dimanfaatkan untuk memandang sesuatu yang buruk.

2. Jiwa akan merasa lelah dan tersiksa, karena apa yang dilihat tidak bermanfaat dan tidak menghasilkan apa pun. Jiwa itu tergantung pada mata, keduanya bisa sama-sama rugi, bimbang, dan gundah.
3. Hilangnya semangat ibadah dan indahnya ketaatan, akibat pandangan yang salah. Orang hanya mampu merasakan manisnya iman dan keyakinan dalam dirinya dengan menahan pandangan dan menempatkan kedua matanya dengan benar.
4. Merasa sangat berdosa dan bersalah. Hal ini disebabkan karena pandangan mata yang salah. Orang akan terjerumus ke dalam hal-hal yang diharamkan dan jatuh ke dalam perbuatan keji, jika dia memandang sesuatu yang buruk dan tidak menjaga pandangan matanya.

Bagi orang yang mampu menahan pandangan matanya, Allah akan membalaunya dengan memberi kemampuan merasakan manisnya iman di dalam hati. Orang bijak berkata, "Jika ikatan mata diurai, maka ia akan menyusahkanmu. Jika ikatannya dilepas, ia pasti mendatangkan azab bagimu."

Syah al-Karmâni berkata, "Orang yang menahan pandangannya dari sesuatu yang haram, batinnya sejahtera dengan takwa, lahirnya tertarik mengikuti sunah, sehingga langkahnya tidak akan salah.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (keuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan. (al-Hijr [15]: 75)

Ada lima manfaat yang diperoleh orang yang menahan dan mengendalikan pandangan;

1. Menaati ketentuan Allah dalam segala hal. Kenikmatan ini sudah cukup bagi kita untuk meraih kemuliaan di dunia dan akhirat.
2. Hati menjadi tenteram, tenang, sejahtera, bahagia, dan sentosa.
3. Jauh dari fitnah, terhindar dari segala macam marabahaya dan kesalahan.
4. Allah akan membuka ilmu, pengetahuan, taufik, dan kebaikan sebagai balasan atas ketakwaannya.
5. Allah akan menganugerahkan kemampuan membedakan yang baik dan buruk ke dalam hati, dan memberikan cahaya-Nya ke dalam jiwa.

Pada bulan Ramadhan, mata dituntut berpuasa sebagai bentuk ketaatan terhadap Allah. Betapa rasa lapar itu memiliki banyak faedah bagi mata. Sebab, rasa lapar dapat menghancurkan keburukan mata, menekang kesalahannya, dan membatasi jangkauan pandangannya. Ketika orang-orang yang lalai membiarkan pandangan mata mereka dan mengumbar mata mereka, mereka pasti akan terjerumus ke dalam lembah maksiat dan perbuatan keji.

Banyak orang yang perutnya berpuasa dari makanan dan minuman, namun matanya diumbar melihat hal-hal yang haram. Orang yang berpuasa seperti ini tidak memahami hakikat puasa yang dilakukannya. Oleh karena itu, mari kita buat mata kita berpuasa dari berbagai hal yang diharamkan, sebagaimana kita berpuasa dari makanan dan minuman. Dengan membuat mata berpuasa, hati akan menjadi sehat dan jiwa kita merasa nyaman.

Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera, di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang berlebihan.

(al-Insân [76]: 12-13)

Banyak orang berpuasa yang tidur nyaris sepanjang hari dengan tujuan supaya tidak merasa sedang berpuasa.

Bahkan ada yang bangun hanya untuk salat saja, setelah itu tidur kembali. Mereka habiskan siang hari dengan bermalas-malasan, sedangkan malam digunakan untuk begadang. Padahal, hikmah puasa adalah, agar orang menikmati rasa lapar dan dahaga karena mendambakan rida Allah. Orang yang tidur sepanjang hari, praktis, tidak mendapatkan hikmah puasa seperti ini.

Bagaimana Telinga Berpuasa?

Allah swt berfirman,

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya. (al-Isrâ' [17]: 36)

Telinga akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah atas semua yang didengarnya. Orang saleh adalah yang mendengarkan dan mengikuti perkataan yang baik saja. Sungguh akan menyesal orang yang memalingkan pendengarannya dari petunjuk Allah dan mengunci rapat-rapat telinganya dari suara kebenaran.

Telinga harus berpuasa dengan tidak mendengar perkataan kotor, lagu, dan segala hal yang hina. Orang yang selalu melakukan kebaikan tidak akan sudi mendengarkan segala hal yang mendarangkan murka Allah, baik di bulan Ramadhan ataupun bulan-bulan lainnya. Banyak orang yang tidak memanfaatkan dengan baik anugerah Allah yang berupa anggota tubuh.

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi nereka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka memunyai hati, tetapi

tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lailai. (al-A'râf [7]: 179)

Mereka memang memiliki telinga, akan tetapi tidak digunakan untuk mendengarkan nasihat, pelajaran, dan ceramah agama. Akibatnya, telinga yang dimiliki orang tersebut sama dengan telinga yang dimiliki hewan ternak. Tidak pernah digunakan untuk mengingat Allah dan mengambil pelajaran yang baik. Telinganya hanya dipergunakan untuk mendengarkan sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak berfaedah.

Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya dari binatang ternak itu. (al-Furqân [25]: 44)

Di antara manusia ada yang pendengarannya diisi dengan berbagai nyanyian yang diharamkan dan kalimat-kalimat yang buruk. Mereka malah menutupi kedua telinganya dari bacaan al-Qur'an dan hadis. Padahal, mendengarkan lantunan ayat al-Qur'an dapat membawa keimanan, petunjuk, cahaya ilahi, dan kemenangan. Mendengarkan lantunan ayat al-Qur'an akan membuat hati terisi dengan hikmah, ketenteraman, rasa kasih sayang, dan ketenangan. Mendengarkan lantunan ayat al-Qur'an dapat menjaga diri dari perbuatan menyimpang, godaan yang membahayakan, dan marabahaya yang tidak diinginkan.

Makanan pokok bagi telinga adalah lantunan zikir, ilmu yang bermanfaat, nasihat yang baik, tata krama, dan etika, serta pelajaran ilmu pengetahuan dan berbagai perkataan yang baik. Allah memuji suatu kaum yang mendengar dan menyimak kebaikan dengan seksama.

Apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Qur'an). (al-Mâ'idah [5]: 83)

Mereka adalah orang yang dapat mengambil faedah yang agung dan mendengarkan segala sesuatunya dengan baik. Telinga orang yang berpuasa akan mendengarkan yang baik-baik saja. Sedangkan telinga orang yang lalai hanya akan mendengarkan kebatilan yang menyesatkan saja. Jika telinga seorang Muslim dibiarkan mendengarkan kalimat yang buruk dan menyesatkan, otomatis, pondasi bangunan hatinya akan hancur, keinginannya untuk berbuat baik akan binasa, dan akal pikirannya juga rusak. Perhatikan dua golongan, dua kelompok, dan dua bagian manusia yang dijelaskan Allah swt dalam firman-Nya berikut ini.

Apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, "Siapa di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?" Adapun orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. Sedangkan orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir. (at-Taubah [9]: 124-125)

Mendengar kebenaran dapat meneguhkan hati terhadap kebenaran, sedangkan menyimak kebatilan dapat membiaskan pengaruh buruk di dalamnya. Sudah menjadi kewajiban seorang Muslim untuk selalu memuji Allah atas nikmat pendengaran yang diberikan-Nya ini. Dia harus memanfaatkan pendengaran ini untuk mencari rida Allah swt, dengan selalu mendengarkan lantunan al-Qur'an, ilmu pengetahuan, ceramah yang bermanfaat, serta hikmah yang berguna. Seorang muslim tidak boleh mendengarkan perkataan buruk, kebatilan, dan segala hal yang dapat menutupi dirinya dari jalan Allah. Allah menjelaskan ibadah orang yang saleh dalam firman-Nya;

174 Bagaimana Telinga Berpuasa?

Apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. (al-Furqân [25]: 72)

Apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya seraya berkata, "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil."

(al-Qashash [28]: 55)

Semoga Allah menjadikan kita orang yang mau mendengarkan ucapan yang baik dan mengikuti ucapan yang paling baik.

Bagaimana Perut Berpuasa?

Makanan yang halal atau yang haram memiliki dampak bagi kehidupan, perilaku, dan akhlak seseorang. Oleh karena itu, Allah swt memerintahkan rasul-Nya seperti berikut,

Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. (al-Mukminûn [23]: 51)

Sedangkan bagi orang Mukmin, Dia berfirman,

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah.
(al-Baqarah [2]: 172)

Makanan yang baik adalah yang dihalalkan Allah bagi hamba-Nya yang beriman. Makanan yang dihalalkan ini telah dijelaskan melalui lisan Rasulullah saw. Tentang hal ini Dia berfirman,

Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk. (al-A'râf [7]: 157)

Selain dengan menjauhi makanan dan minuman secara umum, perus berpuasa dengan menjauhi segala sesuatu yang diharamkan, serta segala hal yang membantalkan puasa. Dengan kata lain, orang harus membuat perutnya berpuasa dari makanan dan minuman

haram—meski waktu berbuka telah tiba. Caranya adalah dengan menjauhi riba, karena riba akan mendatangkan murka Allah.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda. (al-Mâ''idah [3]:130)

Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. (al-Baqarah [2]: 275)

Ibnu Mas'ud meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Allah melaknat orang yang memakan harta riba dan yang memberi makan dengan harta riba, penulis dan kedua saksi (transaksi riba). Mereka semua sama kedudukannya. (HR. Muslim)

Pemakan riba sejatinya sedang mencelakai diri. Dia mengisi perut dengan makanan haram, sehingga ketika berdoa, ia akan mendapati doanya sia-sia dan tak berguna. Rasulullah saw menjelaskan seorang pria yang rambutnya kusut berdebu. Dia menengadahkan tangan ke atas langit dan berdoa, "Ya Tuhanaku, ya Tuhanaku." Padahal makanannya haram, minumannya haram, dan selalu menyantap yang haram. Bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan. (HR. Muslim)

Allah menutup iman seseorang ketika makanan dan minuman yang dikonsumsi merusak imannya. Hatinya akan menjadi kesal akibat makanan dan minuman haram tersebut. Cahaya kebenaran dalam hatinya hilang saat perut menyantap lakanat itu. Abû Bakar ash-Shiddiq ra menceritakan bahwa suatu ketika, pelayannya membawa makanan untuknya. Ia menikmati makanan tersebut sembari menanyakan dari mana asalnya. "Makanan ini kuperoleh dari dukun yang pernah kujadikan guru ketika masa Jahiliyyah." Mendengar jawaban ini, Abû Bakar langsung memasukkan tangan ke dalam mulut berusaha mengeluarkan makanan yang telah ditelaninya tadi. Allah pun meridai sikapnya dalam menjaga, memelihara, dan menyucikan perutnya dari makanan haram.

Makanan yang tercerna di dalam perut akan menjadi darah dan daging. Kalau makanan ini haram, berarti darah dan daging itu juga haram. Tubuh seperti ini sangat layak masuk neraka. Kaum salaf selalu mencari tahu asal makanannya. Oleh karena itu, iman mereka selalu kukuh, tubuh mereka sehat, dan hati mereka memancarkan sinar. Sedangkan orang-orang yang hidup di zaman setelahnya menikmati makanan dan meminum yang haram, sehingga petunjuk hidayah dalam hati mereka pun sirna.

Tidaklah seseorang dianggap memakan makanan yang baik selain dari hasil jerih payah usahanya sendiri. Sesungguhnya Nabi Daud selalu makan dari hasil jerih payah usahanya sendiri. (HR. Bukhârî)

Nabi Zakariyyâ adalah seorang tukang batu, Nabi Dâwud pandai besi, dan Nabi Muhammad penggembala kambing. Agama Islam menyeru umatnya untuk selalu berusaha, bekerja, dan mencari rezeki. Usaha yang dilakukannya pun harus tetap dalam koridor ajaran syariat yang dibenarkan.

Janganlah kamu dekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat. (al-An'âm [6]: 152)

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (an-Nisâ [4]: 10)

Janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui. (al-Baqarah [2]: 188)

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. (al-Baqarah [2]: 275)

Sesungguhnya Allah melaknat penyuap dan penerima suap. (HR. Ahmad, Abû Dâwud, at-Tirmidzî, Ibnu Mâjah, dan Ibnu Hibbân)

Allah mengecam Yahudi dan Nashrani karena berbuat onar dan menebarkan kerusakan.

Kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan, dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu. (al-Mâidah [5]: 62)

Seorang ulama menceritakan pengalaman pribadinya bahwa jika ia menikmati makanan yang syubhat diragukan kehalalannya, maka dia merasa ada perubahan dalam hatinya. Selama beberapa waktu dia akan merasa tersiksa. Hal itu dirasakannya karena kesucian hatinya, sehingga dia merasakan adanya perubahan dalam hatinya dengan mudah. Adapun mayoritas manusia yang hidup di zaman sekarang ini, mereka menikmati apa saja yang mereka inginkan, meskipun itu haram. Hal itu pun tidak membuat mereka merasakan adanya perubahan dalam hatinya.

Ada orang yang malah dengan tenang menenggak minuman keras yang memabukkan. Sikap mereka itu membuat jauh dari kenikmatan ibadah dan indahnya ketaatan. Mereka akan hidup dalam kebimbangan dan jauh dari kebahagiaan, serta doa mereka tidak akan dikabulkan.

Wahai orang yang berpuasa, ada puasa yang mengharuskan perut berpuasa darinya. Jika perut tidak berpuasa darinya maka ia sama saja tidak bepuasa. Adakah orang yang berpuasa dari hal-hal yang diharamkan dan menjaga minuman dan makanannya agar dia dapat masuk ke dalam surga?

Ya Allah, jadikan kami termasuk golongan orang yang menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram.

Beberapa Kesalahan yang Sering Dilakukan Orang yang Berpuasa

Banyak orang berpuasa yang melakukan kesalahan, karena tidak memahami ajaran agama Allah. Banyak sekali di antara mereka yang tidak mengetahui apa saja yang membantalkan, mengurangi pahala, dan merusak puasa mereka. Mereka juga tidak mengetahui sunah puasa, hal-hal yang diperbolehkan, hal-hal yang diwajibkan, dan yang diharamkan bagi orang yang berpuasa.

Mu‘âwiyah bin Abî Sufyân meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Bila Allah menghendaki kebaikan bagi seseorang, maka dia akan dipahamkan mengenai urusan agama. (HR. Bukhâri-Muslim)

Jadi orang yang tidak memahami ajaran agama dan tidak mau menanyakan permasalahan yang berkaitan dengan ajaran

agamanya, maka orang itu tidak dikehendaki adanya kebaikan pada dirinya oleh Allah swt. Firman-Nya,

Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tiada mengetahui. (al-Anbiyâ' [21]: 7)

Yang dimaksud dengan orang yang berilmu di sini adalah para ulama. Setiap Muslim yang ingin menyembah Allah secara benar, berhak menanyakan apa saja yang tidak diketahuinya mengenai ajaran agama. Dia juga harus berusaha menuntut ilmu dan tetap menjaga pemahaman terhadap ajaran agamanya. Sebagian orang berpuasa, ada yang terjerumus ke dalam perbuatan dosa besar yang dapat merusak puasa mereka dan membuat salat mereka sia-sia. Misalnya menggunjing, mengadu domba, berkata keji, mengejek, melaknat, dan berbagai dosa lainnya yang biasa dilakukan oleh lisan.

Kesalahan lain dalam berpuasa adalah, sikap berlebihan dalam hal makanan berbuka dan ketika sahur. Makanan yang disediakan seyogyanya tidak berlebihan, namun cukup untuk orang yang ada. Orang yang berpuasa biasanya menyediakan berbagai jenis makanan yang berlebihan. Selain itu, mereka juga biasa menyediakan makanan atau minuman yang mahal-mahal, baik yang manis ataupun asin, padahal hanya sedikit yang dimakan. Sedangkan sisanya dibuang sisa-sia di tempat sampah. Sikap seperti ini sama sekali bertentangan dengan ajaran Islam yang benar.

Makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (al-A'râf [7]: 31)

Segala sesuatu yang lebih dari kebutuhan dan merusak, adalah sikap berlebihan dan tercela. Sikap itu tidak diridai Allah swt.

Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syetan dan syetan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhanmu. (al-Isrâ' [17]: 26-27)

Orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (al-Furqân [25]: 67)

Pasar pada bulan Ramadhan penuh dikunjungi pembeli. Mereka sibuk membawa berbagai makanan dan minuman yang sebenarnya cukup untuk sepuluh keluarga. Bahkan sampai-sampai ada yang pencernaannya rusak karena kelebihan makanan. Padahal di sisi lain, ada beberapa keluarga yang meninggal karena kelaparan. Mereka meninggal karena tidak mendapatkan sepotong roti, tidur di tempat yang kotor, beralaskan debu dan pasir, serta beratapkan langit. Tujuan puasa sebenarnya adalah mengosongkan tubuh dari makanan yang merusak pencernaan, yaitu dengan cara menguranginya. Bagaimana tujuan seperti ini dapat terwujud bagi orang yang makan dan minum secara berlebihan?

Banyak orang berpuasa yang tidur nyaris sepanjang hari dengan tujuan supaya tidak merasa sedang berpuasa. Bahkan ada yang bangun hanya untuk salat saja, setelah itu tidur kembali. Mereka habiskan siang hari dengan bermalas-malasan, sedangkan malam digunakan untuk begadang. Padahal, hikmah puasa adalah, agar orang menikmati rasa lapar dan dahaga karena mendambakan rida Allah. Orang yang tidur sepanjang hari, praktis, tidak mendapatkan hikmah puasa seperti ini.

Di antara orang yang berpuasa, ada pula yang melakukan perbuatan yang makruh, seperti main kartu, bola, serta permainan lain yang mereka anggap sebagai hiburan, yang sebenarnya hanya membuat waktu berlalu sia-sia tanpa manfaat sama sekali.

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami. (al-Mukminûn [23]: 115)

Dan tinggalkan orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main main dan sendau gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. (al-Anâ'âm [6]: 70)

Di antara orang yang sedang berpuasa ada yang menghabiskan malam dengan begadang, padahal tidak memiliki manfaat sama sekali. Tidak ada pahala bagi orang yang begadang, bahkan mereka dianggap sebagai orang yang menjadikan agama mereka main-main dan sendau gurau. Terlebih jika begadang mereka itu tidak diiringi dengan salat malam.

Kesalahan fatal lainnya adalah tidak melakukan salat secara berjamaah, karena alasan yang tidak dapat diterima dan halangan yang tidak semestinya. Sikap seperti ini dapat dikatakan sebagai tanda-tanda kemunafikan. Sikap ini juga merupakan tanda adanya penyakit hati dan matinya jiwa seseorang. Di antara mereka ada pula yang tidak pernah memegang apalagi membaca al-Qur'an. Memang dia banyak membaca, akan tetapi bukan al-Qur'an yang dia baca. Dia banyak menelaah, akan tetapi bukan al-Qur'an yang dia telaah.

Ada orang yang tidak mendidik dirinya dengan bersedekah di bulan Ramadhan. Dia tidak mau menyedekahkan sebagian hartanya, seperti memberikan makanan untuk berbuka puasa bagi orang lain yang sedang berpuasa. Pintu rumahnya selalu tertutup dan tangannya sangat berat untuk memberi kepada orang lain.

Apa yang dari sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. (an-Nahl [16]: 96)

Dan apa-apa yang kamu usahakan dari kebaikan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah.

(al-Baqarah [2]: 110)

Banyak juga orang berpuasa yang tidak melaksanakan salat tarawih atau bermalas-malasan mengerjakannya. Seolah dia hendak mengatakan, cukup bagiku melaksanakan ibadah wajib saja. Padahal, dirinya tidak pernah merasa cukup dengan sedikit harta yang didapatkannya di dunia ini, bahkan selalu berusaha mewujudkan yang lebih sempurna.

Orang yang berpuasa juga seringkali membebani diri dengan membuat banyak makanan dan minuman, hingga mereka tidak sempat membaca al-Qur'an, hadis, berzikir, dan beribadah. Seandainya saja mereka hanya menyiapkan makanan sebatas yang mereka perlukan, niscaya banyak yang bisa mereka lakukan untuk membekali diri dengan ketaatan kepada Allah.

Puasa menyeru kita memberi makan orang yang kelaparan, memberi sebagian rezeki kepada orang miskin, dan melindungi orang fakir. Bulan suci Ramadhan adalah kesempatan bagi orang yang gemar bersedekah, suka memberi, dan dermawan. Sungguh indah memberikan sesuatu kepada orang lain. Sungguh baik bersedekah kepada yang membutuhkan. Sungguh mulia berderma kepada sesama.

Rahasia di Balik Ibadah Puasa

Banyak sekali rahasia dan tujuan yang terkandung dalam ibadah puasa. Hanya orang yang berpuasa dengan benar dan menerima syariat puasa saja, yang bisa mengetahui tujuan ini.

Rahasia pertama, ibadah puasa merupakan penolong dan jalan untuk memperoleh rasa takwa kepada Allah swt. Karena itulah, Allah swt menutup akhir ayat mengenai puasa dengan, “*agar kalian termasuk orang-orang yang bertakwa.*”⁶³ Allah tidak menyatakan, semoga kalian termasuk orang-orang yang mengambil pelajaran. Atau, semoga kalian termasuk orang-orang yang mengingat. Atau, semoga kalian termasuk orang-orang yang bersyukur.

Rahasia kedua, puasa itu dapat membuat orang ingat terhadap orang-orang yang kelaparan. Yaitu orang-orang miskin yang mungkin tidak banyak diketahui oleh orang-orang kaya. Orang yang dapat dengan mudah menyantap daging, buah-buahan, sayur-sayuran, pada umumnya tidak menyadari bahwa ada orang lain kelaparan. Allah hendak memberitahu orang-orang kaya, bahwa masih ada orang yang tidur bersama debu jalanan, beratap langit, dan tidak memperoleh sepotong pun roti atau makanan lainnya. Secara tidak langsung hendak dikatakan bahwa, jika kalian hanya sebular merasa kelaparan, masih banyak orang lain yang merasa kelaparan selama berbulan-bulan.

Rahasia ketiga, puasa dapat meringankan seseorang untuk beribadah. Jika kenyang, jiwa biasanya cenderung malas dan ingin tidur. Tapi kelaparan dan kehausan bisa membuatnya bergegas menghadap Allah Sang Maha Pencipta. Karena alasan inilah, Rasulullah saw membiasakan diri berpuasa di malam hari dan dilanjutkan di siang harinya.

Menurut Ibnu Qayyim, makanan dan minuman sama sekali tidak terasa. Yang membuat hati bahagia dan jiwa sentosa adalah indahnya munajat, syahdunya doa, nikmatnya mendekatkan diri kepada Allah, sertalezatnya mendapatkan pengetahuan.⁶⁴ Orang-orang Arab Jahiliyah sudah merasa cukup jika sudah merasakan kebahagiaan dan kesenangan, meski tidak ada makanan dan minuman.

Rasulullah saw lebih suka membaca al-Qur'an, berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah, dari pada makan dan minum. Energi jiwanya adalah nilai-nilai kehidupan, sedangkan energi tubuhnya adalah makanan dan minuman.

Di bulan suci Ramadhan Rasulullah saw selalu senang, gembira, dan cinta terhadap Allah swt. Tujuannya supaya Allah memberikan taufik kepadanya pada bulan Ramadhan itu. Anugerah Allah tidak datang sebelum dia berpuasa selama sebulan. Oleh karena itu, dia selalu berpuasa di bulan Ramadhan dan membiasakan diri melakukan salat malam.

Fenomena di Bulan Ramadhan

Di zaman sekarang ini, setidaknya terdapat tiga fenomena yang sering terjadi di bulan suci Ramadhan. Tiga fenomena tersebut adalah bentuk penyimpangan atau kesalahan yang sering dilakukan oleh banyak orang, kecuali yang memperoleh rahmat dari Allah swt.

Pertama, banyak orang yang hanya mengingat Allah di bulan Ramadhan. Mereka berbuat kejahatan, bermaksiat, berpaling, dan membangkang dari ajaran Allah selama sebelas bulan. Ketika bulan suci Ramadhan datang, baru mereka bergegas menuju masjid, memohon dengan khusyuk dan merendahkan diri, seolah-olah mereka hendak menipu Allah.

Bukankah pemilik bulan Ramadhan juga pemilik bulan Syawal dan Sya'ban? Bukankah Tuhan yang mengetahui segala rahasia di bulan Ramadhan juga mengetahui segala yang disembunyikan pada bulan yang lain? Jika bulan Ramadhan berakhir dan mereka mengenakan pakaian hari raya, mereka kembali menjauh dan memutuskan hubungan dengan Allah. Mereka kembali bersikap seperti semula. Sikap seperti ini sama dengan yang dilakukan Bani Israil. Mereka baru tunduk dan merasa takut jika berada di bawah tekanan cambuk dan kesengsaraan. Namun, jika mendapatkan karunia dan kenikmatan yang berlimpah, mereka sombong, angkuh, dan besar kepala.

Kita tidak boleh membatasi diri dengan hanya mengingat Allah di bulan Ramadhan saja, sementara pada bulan yang lain tidak. Sungguh celaka orang yang mengira Allah hanya mengetahui perbuatannya di bulan Ramadhan saja. Sungguh terlaknat orang yang mengira Allah hanya mengetahui rahasianya pada bulan Ramadhan saja. Pemikiran seperti ini adalah kekeliruan yang besar.

Kedua, banyak orang yang jika bulan Ramadhan tiba bergegas menjaga salat tarawih. Anda mungkin dapat melihat mereka berbondong-bondong memadati masjid untuk mendirikan salat tarawih. Tapi setelah bulan Ramadhan berakhir, mereka tidak lagi mau melaksanakan salat berjamaah di masjid. Salat tarawih merupakan salat sunah yang dijanjikan balasan besar bagi orang yang melakukannya. Tapi, di mana mereka menempatkan salat wajib dan salat secara berjamaah? Padahal para ulama mengatakan salat berjamaah itu wajib hukumnya. Salat jamaah juga dikatakan sebagai salah satu syarat sahnya keislaman seseorang, yaitu bagi yang tidak memiliki halangan apa pun. Salat wajib satu kali lebih baik dari pada salat tarawih tiga puluh malam di bulan Ramadhan. Perhatikan hal ini, perhatikan orang yang menjaga salat tarawih, tapi dia tidak mendirikan salat wajib secara berjamaah jika bulan Ramadhan berakhir.

Ketiga, banyak orang berpuasa yang tidur sepanjang hari. Dari pagi hingga zuhur, dari zhuhur hingga asar, dan dari ashar maghrib. Di mana kenikmatan puasa seperti ini? Di mana rasa lapar itu ditempatkan? Di mana beratnya haus jika puasanya seperti ini? Jika ketika berpuasa Anda tidur seperti tidur malam, lalu di mana letak nilai keimanan di bulan Ramadhan? Di manakah nilai puasa Ramadhan jika waktu malam dihabiskan untuk bersenda gurau dan bermain-main, sedangkan waktu siang digunakan untuk tidur? Di mana pemahaman tentang keagungan bulan Ramadhan ditempatkan? Jika seperti ini, praktis, ibadahnya di bulan lain lebih baik ketimbang ibadahnya di bulan Ramadhan. Dia baru akan

bangun untuk makan, minum, serta bersenang-senang saat waktu maghrib sudah tiba. Keesokan harinya, dia kembali berselimut dan tidur di atas ranjang, larut dalam ketidaksadaran hingga matahari terbenam.

Tidur siang memang dibutuhkan, tapi jangan terlalu lama. Hal ini disebabkan karena maksud puasa adalah agar Anda merasakan beratnya puasa. Mengetahui jam demi jam yang dilalui dalam keadaan lapar. Mengetahui rasanya perut yang kelaparan, tenggorokan yang kehausan, mempelajari cara menyucikan jiwa, dan cara memuliakan hati agar Allah menyelamatkan Anda dari api neraka.

Kami sama sekali tidak mengatakan tidur itu haram. Yang bertentangan dengan syariat adalah tidur yang berlebihan. Tidur siang bukan petunjuk yang diajarkan orang-orang saleh. Yang paling baik dan utama adalah tidur malam hari. Terlebih jika sadar bahwa begadang hanya membuang-buang usia dan waktu yang sebenarnya sangat berharga. Selanjutnya, hendaklah orang yang berpuasa menjadikan waktu siangnya untuk beribadah serta mendekatkan diri kepada Allah swt.

Rasulullah saw lebih suka membaca al-Qur'an, berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah, dari pada makan dan minum. Energi jiwanya adalah nilai-nilai kehidupan, sedangkan energi tubuhnya adalah makanan dan minuman.

Kewajiban Kita Ketika Berpuasa

Ketika berpuasa, ada beberapa kewajiban yang harus kita pahami. Berikut ini akan kami jelaskan kewajiban-kewajiban tersebut, dengan harapan semoga Anda dapat mengingat nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah puasa di bulan suci Ramadhan.

1. Hendaknya kita memahami bahwa Allah menguji iman kita melalui ibadah puasa. Allah ingin mengetahui apakah kita beriman kepada-Nya atau tidak? Allah swt berfirman,

Alif lâm mîm. Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman," sedang mereka tidak diuji? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka. Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan mengetahui orang-orang yang dusta.

(al-'Ankabût [29]: 1-3)

Allah swt tahu orang yang tetap lurus ketika atau tidak sedang berpuasa. Allah pun tahu orang yang berdusta ketika sedang atau tidak berpuasa. Abû Hurairah meriwayatkan hadis qudsi berikut ini;

Setiap amal ibadah manusia itu miliknya, kecuali puasa, sesungguhnya puasa itu milik-Ku. (HR. Bukhârî-Muslim).

Artinya, puasa adalah rahasia antara Anda dengan Allah. Anda bisa saja makan ketika berpuasa, dan hanya Allah yang

mengetahuinya. Anda pun bisa minum ketika berpuasa tanpa ada orang yang tahu—kecuali Allah. Bisa saja Anda menutupi diri di balik dinding atau masuk ke dalam ruangan kamar lalu mengunci kamar itu, sedangkan Anda berada seorang diri di kamar tersebut, kemudian Anda memakan apa saja yang Anda inginkan, minum apa saja yang Anda mau. Perbuatan Anda itu tidak diketahui oleh ayah, ibu, tetangga, dan saudara-saudara Anda. Tapi ingat, Allah swt pasti melihat. Allah selalu melihat ketika Anda mendirikan salat atau bersujud kepada-Nya.

Salat pun merupakan ibadah antara diri Anda dengan Allah. Akan tetapi, orang-orang dapat melihat salat Anda, karena Anda melakukannya secara berjamaah. Demikian pula dengan ibadah haji. Namun, puasa adalah rahasia yang hanya bisa dilihat Allah swt. Oleh karena itu, pahamilah rahasia ini dan hendaknya kita selalu menyadari bahwa hanya Allah-lah yang mengawasi, memberi perhitungan, dan menyaksikan segala perbuatan kita.

2. Hendaknya kita berpuasa dengan niat. Tidak ada pahala bagi orang yang melakukan ibadah tanpa niat. Sebagian orang melaksanakan ibadah, salat, atau puasa dengan mengikuti (tanpa niat) kebiasaan-kebiasaan nenek moyang mereka. Banyak orang yang melakukan ibadah puasa, dengan alasan karena orang lain pun berpuasa. Dia melakukan ibadah haji karena orang lain pun melakukan ibadah haji. Dia berusaha menyucikan diri karena orang-orang pun menyucikan diri. Sikap ini adalah taklid yang tidak layak diikuti ketika beribadah kepada Allah.

Jika matahari terbenam, hendaknya berniat bahwa Anda telah melalui hari yang agung dalam kehidupan dengan berpuasa karena Allah. Niatkanlah makanan yang Anda makan sebagai sumber energi yang akan Anda manfaatkan untuk menaati Allah. Setiap hendak makan sahur, niatkan bahwa Anda memohon pertolongan-Nya untuk berpuasa di siang hari.

Mohon ampunlah kepada Allah setiap hendak bersantap sahur, karena Anda akan berpuasa di hari yang baru. Ketika melaksanakan salat tarawih bersama kaum Muslimin—setelah melakukan salat wajib, hendaknya Anda berniat mempersempahkan ibadah tersebut kepada Allah, bukan karena ingin dipuji orang lain, riya, dan ujub. Orang yang menyekutukan Allah, pasti meninggal dengan kemasryikannya.

3. Jangan menghabiskan waktu puasa dengan tidur. Banyak orang yang menghabiskan bulan Ramadhan dengan tidur. Orang seperti itu tidak akan merasakan makna puasa, tidak menikmatinya, dan tidak memahami makna lapar dan dahaga. Tidak wajar melewatkannya siang dengan tidur, sementara malam dilewatkannya dengan sia-sia dan hanya melakukan kegiatan yang semestinya tidak perlu dilakukan, bersantai di kafe, klub malam, dan bergaul dengan teman yang memiliki perangai buruk. Mereka juga melewatkannya malam dengan berbagai aktivitas yang lain, dan tidak berzikir kepada Allah.
4. Banyak membaca al-Qur'an. Sebab al-Qur'an diturunkan pada bulan Ramadhan.

Bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).

(al-Baqarah [2]: 185)

Imam Ahmad bin Hanbal adalah orang yang zuhud, ahli ibadah, berpengetahuan luas, dan pemimpin kaum Ahlus Sunnah. Jika masuk bulan Ramadhan, dia segera masuk masjid dan menghabiskan waktunya dengan memohon ampunan dan memuji Allah. Jika wudunya batal, dia segera memperbaruiinya lagi. Dia hanya pulang ke rumah jika ada hal penting, seperti makan, minum dan tidur. Dia terus melakukan hal itu hingga bulan suci Ramadhan berakhir. Dia pernah berkata di hadapan orang banyak, "Inilah bulan penghapus segala dosa. Kami tidak

ingin melakukan perbuatan maksiat, kesalahan, dan dosa di bulan-bulan lainnya.”

Ada beberapa ibadah sunah yang dianjurkan untuk dilakukan di bulan Ramadhan, seperti membaca al-Qur'an. Sebagai umat Islam, Anda adalah pemilik kitab suci al-Qur'an. Jika bukan Anda sendiri yang membacanya, siapa lagi yang akan membacanya? Apakah kalian menunggu orang lain yang membacanya, sementara Anda tidak mau membacanya dengan rutin dan penuh penghayatan? Tidak, Anda semuanya pemilik al-Qur'an. Kita hanya bisa berada di jalan yang lurus dan memperoleh petunjuk dengan membaca al-Qur'an.

Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

(al-Isrâ' [17]: 9)

Kewajiban Kita Terhadap Al-Qur'an

Risalah al-Qur'an menuntut kita untuk memerhatikan tiga hal berikut ini.

Pertama, selalu membaca dan mempelajarinya, karena ia adalah firman Allah. Kita juga harus selalu merasakan keagungannya dan merasa takut saat membacanya. Mencoba menghapalnya semampu kita. Hati orang yang kosong dari bacaan al-Qur'an bagaikan rumah yang rusak berantakan. Rumah yang rusak biasanya dihuni beragam binatang liar, seperti ular, kalajengking, burung gagak, dan burung hantu. Demikian pula halnya dengan hati yang jauh dari al-Qur'an, ia pasti dipenuhi lagu, pikiran licik, serta ucapan keji. Semua ini sama sekali tidak diridai Allah. Umur kita seyogyanya kita sibukkan dengan kegiatan yang dapat mendekatkan diri kita dengan kitab suci al-Qur'an.

Kedua, Mengamalkan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Inilah rahasia sekaligus tujuan membaca al-Qur'an. Ibnu Mas'ud berkata, "Demi Allah, orang duduk membaca al-Qur'an, pasti akan yang bertambah dan berkurang. Iman dan keyakinan orang yang membaca al-Qur'an pasti bertambah. Kami memohon agar Allah

mengampuni pembaca al-Qur'an meskipun kurang dapat mengamalkan kandungannya. Al-Qur'an memerintahkan kita berbakti kepada orangtua, dalam firman-Nya,

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. (al-Isrâ [17]: 23)

Orang yang durhaka setelah membaca ayat di atas akan merasa dilaknat oleh al-Qur'an. Al-Qur'an selalu memerintahkan untuk berperilaku baik dan tidak berdusta. Orang yang tidak melakukan apa yang terdapat di dalam al-Qur'an dianggap berdusta terhadap al-Qur'an. Allah swt berfirman,

Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim. (Hûd [11]: 18)

Pada ayat yang lain, al-Qur'an memerintahkan kita menyambung tali silaturrahim.

Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan. Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka. (al-Ankabût [47]: 22-23)

Jika yang membaca ayat ini adalah orang yang suka memutuskan hubungan silaturrahim, maka dia termasuk orang yang dilaknat al-Qur'an. Jika ayat yang dibacanya tidak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka apa artinya membaca al-Qur'an? Oleh karena itu, kaum salaf pernah mengatakan bahwa pada Hari Kiamat, al-Qur'an akan datang sebagai pembawa syafaat, saksi yang dapat menjerumuskan pembacanya ke dalam api neraka, atau mengantarkan pembacanya menuju surga dan memperoleh rahmat.

Bacalah al-Qur'an, sesungguhnya pada hari kiamat nanti al-Qur'an akan datang sebagai pembawa syafaat bagi pembacanya." (HR. Muslim)

Bacalah al-Qur'an, sesungguhnya pada setiap hurufnya terdapat satu kebaikan dan sepuluh kebaikan yang sama nilainya (dengan huruf tersebut). Aku tidak mengatakan bahwa ketika membaca alif lam mim dihitung satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam huruf, dan mim satu huruf. (HR. Bukhârî, at-Tirmidzî, Hâkim, al-Baihaqî)

Pada Hari Kiamat akan dikatakan kepada orang yang membaca al-Qur'an, "Bacalah dan lembutkanlah. Bacalah secara perlahan sebagaimana kamu membacanya ketika di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu tergantung pada akhir ayat al-Qur'an yang kamu baca." (HR. Ahmad, Ibnu Abî Syaibah, at-Tirmidzî, Abû Dâwud, dan an-Nasâ'i)

Orang yang hapal satu juz berada di salah satu tangga surga. Derajat yang dia dapatkan sesuai dengan banyaknya juz yang dia hapal. Hal paling agung yang pernah ditinggalkan sejarah kehidupan atau dakwah Rasulullah saw adalah, dia menjadikan al-Qur'an sebagai pegangan hidup. Dia hanya merasa nyaman dengan membaca al-Qur'an. Jika berkumpul bersama para sahabat yang masih muda, beliau berkata kepada mereka, "Bacakan al-Qur'an untukku." Beliau mengatakan hal ini kepada Ibnu Mas'ûd yang ketika itu masih muda. Ibnu Mas'ûd adalah sahabat yang derajatnya ditinggikan Allah karena al-Qur'an. Namanya terus dikenang hingga Hari Kiamat, karena loyalitasnya terhadap agama ini. Mendengar perintah dari Rasulullah ini, Ibnu Mas'ûd pun langsung membaca ayat al-Qur'an, sedangkan Rasulullah menyimak bacaannya.

Ketiga, hendaknya kita menyebarluaskan ajaran al-Qur'an agar kita selamat dari murka Allah, lakin, dan kebencian-Nya. Kita pun harus menyadarkan anggota keluarga kita di rumah. Seorang ayah dan ibu memiliki tanggung jawab serta amanah yang harus ditunaikan. Allah akan mempertanyakan Anda atas saudara dan para tetangga, karena masing-masing dari Anda sebenarnya adalah penyeru di jalan Allah. Generasi mendatang sejatinya sangat

membutuhkan seruan Anda, meski secara lahiriah mereka tidak mau mendengar seruan itu. Anda adalah penyeru bagi umat, karena Anda adalah seorang penuntut ilmu. Anda adalah panutan bagi generasi selanjutnya, jika tidak menyeru dan tidak mampu menyelamatkan keluarga sendiri dari murka Allah, maka siapa lagi yang akan menolong mereka?

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

(at-Tahrîm [66]: 6)

Keempat, Kewajiban kita yang lain di bulan suci Ramadhan terus memperbarui tobat kepada Allah swt. Abû Hurairah ra meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Antara Ramadhan yang satu hingga Ramadhan berikutnya, antara hari Jumat hingga hari Jumat berikutnya, antara satu salat hingga salat berikutnya, di antara keduanya ada penghapus dosa selama bukan merupakan dosa besar. (HR. Muslim)

Dosa-dosa kecil yang kita lakukan, antara Ramadhan sekarang dan Ramadhan yang akan datang terhapus secara otomatis. Dengan catatan, tidak diulangi terus-menerus. Berbeda dengan dosa besar, dosa ini harus dihapus dengan tobat. Sikap durhaka kepada orangtua adalah dosa besar yang tidak dapat dihapus dengan ibadah puasa, karena dosa besar hanya dapat dihapus dengan bertobat. Menenggak minuman keras, mencuri, dan melaknat juga tidak dapat dihapus dengan Ramadhan, salat Jumat, ataupun salat wajib. Ramadhan hanya dapat menghapus dosa-dosa kecil yang memenuhi catatan amal perbuatan kita.

Setelah memberikan catatan amal perbuatan manusia, Allah swt berfirman kepadanya,

Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu. (al-Isrâ' [17]: 14)

Semua perbuatan baik dan buruk pasti tercatat dalam sebuah kitab yang takkan pernah dilupakan Allah. Oleh karena itu, di bulan suci Ramadhan, salah satu kewajiban kita adalah memperbarui tobat dan tidak menyia-nyiakan bulan ini agar dapat bebas dari api neraka, diterima oleh Allah, dan dihapus segala kesalahan dan dosa kita.

Kelima, Kewajiban kita yang lain di bulan suci Ramadhan ini adalah terus memperbarui amal perbuatan. Jika selama ini perbuatan kita buruk, maka hendaknya kita memperbaruiinya dengan melakukan amalan saleh. Jika kita suka mendurhakai orangtua, kita harus berusaha memperbaikinya. Sebab, perbuatan tersebut merupakan dosa terbesar kedua setelah syirik. Oleh karena itu, orang yang durhaka kepada orangtua doanya tidak diterima dan dimurkai Allah. Orang itu juga terhitung memutuskan hubungan dengan Allah.

Jika kita suka membuang-buang waktu, maka mulailah mengatur waktu dan memperbaiki jalan hidup sekarang juga.

Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka Mahatinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya, tidak ada tuhan selain Dia, Tuhan (Yang memunyai) 'arasy yang mulia. (al-Mukminûn [23]: 115-116)

Ibnu Mas'ûd meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Dua kenikmatan yang seringkali dilalaikan oleh banyak orang, yaitu kesehatan dan waktu luang. (HR. Bukhârî)

Yang dimaksud dengan dua kenikmatan yang seringkali dilalaikan adalah orang yang merugi, menyia-nyiakan, sesat, dan tidak dapat memanfaatkan waktu dan kesehatan dengan baik. Kita mungkin sering melihat para pemuda yang diberi anugerah

kesehatan dan waktu luang, akan tetapi mereka menyia-nyiakan keduanya demi perbuatan maksiat. Mereka menggunakan dua anugerah tersebut hanya untuk bersenang-senang. Mereka menyia-nyiakan kedua kenikmatan tersebut dengan melakukan perbuatan bodoh, menyimpang, dan tak berguna.

Hal pertama yang harus selalu kita pelihara adalah waktu salat. Seharusnya tidak ada hal lain yang dapat memalingkan kita dari waktu. Kita tidak boleh berpaling dari salat wajib hanya karena ujian, belajar, menerima tamu, mendengar ceramah, membaca buku, mengulang pelajaran, atau bepergian. Orang yang beralasan seperti itu berarti telah mengkhianati diri, risalah, agama, dan umatnya. Menurut para ulama, berbagai hal yang menimpa akhlak dan agama para pemuda dikarenakan mereka tidak yakin bahwa di balik ajaran agama Islam terdapat hidayah.

Banyak sekali manusia yang sebenarnya tahu bahwa dalam ajaran Islam terdapat petunjuk. Tapi hati mereka tidak yakin bahwa hidayah tersebut terdapat dalam al-Qur'an dan Sunah. Ibnu Taimiyyah berkata, "Orang yang meyakini dirinya akan mendapatkan hidayah selain hidayah Allah yang dibawa Nabi Muhammad, maka dia dilaknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia. Pada Hari Kiamat Allah tidak akan menerima perbuatan, sikap adil, dan ucapannya." Dia juga mengatakan bahwa setiap daerah yang tidak disinari cahaya risalah, adalah daerah terlaknat. Setiap hati yang tidak disinari cahaya agama, adalah hati yang dimurka Allah.

Hal kedua yang juga harus diperhatikan adalah bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Jangan sampai menganggap belajar sebagai urusan sepele dan mudah, seperti masalah lain dalam kehidupan. Belajar adalah ibadah yang kedudukannya lebih agung dari pada salat sunah. Duduk di atas kursi menghadap guru dan mendengarkan ilmu yang disampaikannya, adalah lebih mulia dari pada mengerjakan ibadah sunah. Imam Ahmad dan Syâfi'i berfatwa

bahwa kedudukan orang yang menuntut ilmu dan duduk dalam suatu majelis dalam rangka memperoleh ilmu, lebih agung dari pada orang yang mengerjakan salat sunah.

Jika ada dua pilihan; antara mendirikan salat sunah dhuha atau duduk di kelas menuntut ilmu, pilihan kedua jauh lebih baik dari pada pilihan pertama. Namun jika keduanya dapat dilaksanakan, maka hal itu jauh lebih baik. Ini semua adalah kemuliaan yang diberikan Allah swt. Singkatnya, menuntut ilmu adalah salah satu ibadah sunah yang paling mulia dan amal saleh yang paling baik. Yang saya inginkan adalah kalian dapat menjaga amal ini dan tidak menganggap bahwa semua ini hanyalah hal sepele seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya. Sama sekali tidak seperti itu, bahkan ini semua adalah permasalahan yang sangat prinsip dan asasi, serta yang wajib kita pelajari.

Allah swt berfirman kepada Rasulullah saw, "Katakan, 'Ya Allah, tambahkan ilmu pengetahuanku.'"⁶⁵ Katakanlah, "Ya Allah, tambahlah ilmu pengetahuanku setiap hari." Jika ilmu pengetahuan tidak bertambah, maka satu hari berarti telah hilang begitu saja dari seluruh usia Anda, dan Anda termasuk orang yang merugi.

Bukankah kita adalah pemilik risalah yang kekal? Bukankah kita adalah generasi dari nenek moyang yang telah mengukir kemuliaan? Bukankah kita adalah kaum yang membuka jalan kesejahteraan bagi umat manusia? Tanyakanlah tentang nenek moyang kita, berapa banyak mereka membaca, berapa lama waktu yang mereka manfaatkan dengan baik? Akan tetapi kita yang hidup belakangan ini, berada dalam kenikmatan yang serba ada, keamanan, ketentraman, kemewahan, tempat tidur yang empuk, mobil yang mewah, makanan yang lezat, dan penuh dengan pernak-pernik kehidupan yang indah. Namun, itu semua malah membuat kita gundah, amal kita goyah, dan waktu kita hilang musnah.

Disebutkan ulama yang bernama Ibnu 'Aqil al-Hanbali berhasil menulis buku setebal tujuh ratus jilid. Buku ini terdapat di beberapa

perpustakaan di Barat. Dia berhasil menulis buku sebanyak itu karena dapat memelihara waktu dengan baik. Begitu berhati-hatinya terhadap waktu, ada yang mengatakan bahwa dia hanya makan kue ketika sarapan dan makan malam, tidak memakan roti. Hal ini sempat dipertanyakan oleh banyak orang, "Mengapa Anda hanya makan kue dan tidak makan roti?" Dengan enteng dia menjawab, "Selisih jarak antara makan kue dengan makan roti sama dengan membaca lima puluh ayat al-Qur'an."

Apakah kita telah memperhitungkan waktu kita? Pernahkah kita berhenti sejenak untuk membaca al-Qur'an? Saya ingin menegaskan bahwa seyogyanya kita memiliki perpustakaan pribadi di rumah yang berisi buku-buku keislaman, buku tentang ilmu pengetahuan, buku yang dapat mengantarkan kita pada hidayah, dan buku yang berisi nasihat. Bukan buku tentang khurafat, menyimpang, buku porno, buku tentang seks, dan buku lain yang tidak mendidik. Jika perpustakaan di rumah hanya dapat menampung sedikit buku, maka 10 atau 20 buku saja sudah cukup. Tapi itu semua harus terus Anda baca. Kita harus dapat mengurangi kebiasaan pergi ke tempat-tempat yang tidak bermanfaat.

Anda juga tidak boleh lupa, bahwa maksiat merupakan faktor yang dapat merusak kehidupan, masa depan, waktu, kecerdasan, aktivitas, serta ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, saya menyeru diri pribadi dan Anda sekalian untuk segera bertobat dari berbagai macam kemaksiatan, baik yang tampak ataupun tersembunyi. Rasulullah saw bersabda kepada sepupunya yang saat itu menunggang hewan bersama beliau,

Anak muda, jagalah Allah, agar Dia menjagamu. Jika meminta, memintalah kepada Allah. Jika memohon pertolongan, memohonlah kepada Allah. Ketahuilah, jika seluruh umat manusia berkumpul dengan tujuan memberimu suatu manfaat, mereka hanya bisa mendatangkan manfaat yang sudah ditetapkan Allah atasmu. Jika mereka sepakat untuk mencederaimu, mereka hanya bisa men-

cederaimu sesuai dengan ketetapan yang Allah gariskan. Pena telah diangkat, dan catatan amal telah mengering. (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi)

Setelah memohon untuk diri pribadi, saya memohon dan bermunajat untuk Anda semua semoga Allah yang Mahatinggi lagi Mahakuasa melindungi kita dari dosa dan kesalahan. Karena kesalahan dan dosa dapat membinasakan kita dan para pemuda Islam. Intinya, maksiat merupakan faktor yang membuat generasi muda hancur, kecerdasannya menurun, dan potensinya meredup. Oleh karena itu, Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa maksiat adalah kezaliman di dalam hati, coreng hitam yang menutupi wajah, menimbulkan kebencian di dalam hati setiap makhluk, dan mempersempit rezeki. Sedangkan ketaatan dapat memancarkan cahaya wajah, memutihkan hati, menumbuhkan rasa cinta setiap makhluk, dan memperluas rezeki. Orang yang menginginkan kekuatan, ketenangan, kebahagiaan, kecerdasan, kepahaman, dan cahaya, hendaknya menaati Allah dan meninggalkan maksiat.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah merupakan tokoh pembaharuan dan tokoh kemerdekaan yang ilmunya tidak tertandingi oleh ulama mana pun pada zamannya. Bayangkan, ketika usianya masih 8 tahun, dia sudah biasa mendirikan salat tahajjud di masjid Damaskus dan menyungkurkan wajahnya di atas tanah sembari berkata, "Wahai guru Ibrâhîm, ajari aku. Wahai guru Sulaimân, pemahamkan aku." Hingga akhirnya Tuhan yang mengajari Ibrâhîm dan Sulaimân mengajarinya. Ia menceritakan bahwa jika mengalami kesulitan atas buku yang dibaca, dia beristighfar kepada Allah hingga hampir seribu kali. Setelah itu Allah akan membuka jawabannya."

Sebagaimana kita ketahui bersama, ilmu pengetahuan hanya masuk ke dalam hati, dan hanya maksiat yang bisa merusak hati. Jika Anda mengalami kesulitan memecahkan suatu masalah, maka silakan lakukan beberapa kiat berikut ini;

1. Bertakwa kepada Allah. Sebab, Allah akan membuka hati dan memberikan petunjuk kepada orang yang bertakwa.

Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu. (al-Baqarah [2]: 282)

2. Banyak beristighfar. Caranya yaitu beristighfar sambil membaca buku. Setiap kali membuka halaman baru, hendaknya Anda beristighfar dan memohon agar Allah memberikan pertolongan dan bantuan.
3. Bersungguh-sungguh dalam belajar. Jangan pernah menganggap bisa lulus ujian dengan hanya banyak beristighfar meski tidak pernah membaca buku. Berusahalah terlebih dahulu, baru kemudian bertawakal. Kita adalah umat yang bertawakal, bukan umat yang bersandar. Kita bukan umat yang suka berpangku tangan. Kita adalah umat yang giat bekerja, bersungguh-sungguh, baru kemudian bertawakal kepada Allah swt Abû Hurairah meriwayatkan Rasulullah saw bersabda;

Dapatkan sesuatu yang berguna bagimu, mintalah pertolongan Allah dan jangan bersikap lemah. Jika tertimpa musibah, jangan pernah berkata, "Andai saja aku melakukan ini dan itu, pasti hasilnya akan begini dan begitu." Tapi katakan, "Allah-lah yang menakdirkan, Dia bebas melakukan apa yang dikehendaki-Nya." (HR. Muslim)

Jadi, kita harus terus berupaya, bekerja, dan beristighfar. Jika sukses, kita pasti bahagia, dan jika gagal, kita takkan pernah menyalahkan diri. Berbeda dengan orang malas yang suka membuang-buang waktu. Jika tidak lulus ujian, dia biasanya akan banyak berkelit. Misalnya, soalnya rumit. Tapi yang jelas, jangan berkata "seandainya," sebab, kata-kata itu tidak bermanfaat sama sekali. Yang harus diperhatikan adalah, berusaha menjaga waktu mulai sekarang. Para pembaca yang budiman, saya ingin

mengingatkan kalian untuk selalu meninggalkan maksiat. Karena perbuatan maksiat hanya membinasakan dan membuang waktu secara sia-sia.

Kewajiban Anda di hari-hari terakhir bulan suci Ramadhan adalah kembali kepada Sang penguasa alam ini. Selain itu, menutup detik-detik terakhir yang kian dekat dan pendek dari hari yang tersisa dari bulan yang mulia dan agung ini dengan beristighfar dan bertobat. Semoga Allah menerima ibadah, mengampuni dosa, serta mengembalikan Anda ke jalan-Nya.

BAB III

MENGAKHIRI RAMADHAN DENGAN INDAH

*Selamat tinggal bulan puasa
dan salat. Selamat tinggal
hari-hari yang indah yang
selalu kita isi dengan zikir
dan membaca. Kita tidak
tahu sama sekali apakah
ibadah yang kita lakukan
diterima, sehingga kita
dapat merayakan Idul Fitri
dengan gembira dan
memperoleh cahaya-Nya.
Atau, apakah ibadah kita
ditolak sehingga kita
meninggalkan bulan suci
Ramadhan dalam keadaan
celaka, terlaknat, merugi,
dan menyesal.*

Hari-hari Terakhir Bulan Ramadhan

Berikut ini saya akan menguraikan mengenai hari-hari terakhir bulan Ramadhan. Anda semua pasti akan merasakan hari-hari terakhir bulan suci yang penuh berkah ini. Bulan di mana Allah meridai orang yang berpuasa dan mendirikan salat. Bulan di mana pintu surga dibuka dan setan dibelenggu. Bulan yang sepuluh hari pertamanya adalah rahmat, sepuluh hari berikutnya adalah ampunan, dan sepuluh hari terakhirnya adalah pembebasan dari api neraka. Bulan di mana bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah lebih wangi dari pada kasturi. Bulan di mana 100.000 orang dibebaskan dari api neraka setiap malamnya. Bulan di mana Allah menghubungkan antara orang-orang yang berdosa dengan-Nya.

Selain beramal saleh, Allah menuntut orang yang sudah baligh memohon ampunan-Nya. Di akhir usia Rasulullah, Allah swt berfirman kepadanya,

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat. (an-Nashr [110]: 1-3)

Allah juga berfirman kepada para jamaah haji setelah mereka menunaikan manasik dan menyelesaikan aktivitas haji,

Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang banyak (Arafat) dan mohonlah ampun kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(al-Baqarah [2]: 199)

Kewajiban Anda di hari-hari terakhir bulan suci Ramadhan adalah kembali kepada Sang penguasa alam ini. Selain itu, menutup detik-detik terakhir yang kian dekat dan pendek dari hari yang tersisa dari bulan yang mulia dan agung ini dengan beristighfar dan bertobat. Semoga Allah menerima ibadah, mengampuni dosa, serta mengembalikan Anda ke jalan-Nya. Sebab, seluruh nabi yang diutus Tuhan beristighfar kepada-Nya atas segala kebaikan, kebajikan, dan amal saleh mereka.

Nabi Nûh as berkata kepada kaumnya,

Maka aku katakan kepada mereka, "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan sungai-sungai. (Nûh [71]: 10-12)

Setelah berbuat dosa, Nabi Âdam dan istrinya berdoa,

"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."

(al-A'râf [7]: 23)

Nabi Hûd as berkata kepada kaumnya,

Dan hendaklah kamu meminta ampun dan bertobat kepada Tuhanmu. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai pada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. (Hûd [11]: 3)

Nabi Sulaimân as berkata ketika melihat kerajaan dan bala tentaranya,

Ya Tuhanku, ampuni aku dan anugerahi aku kerajaan yang tidak dimiliki oleh semua orang sesudahku. (Shâd [38]: 35)

Pada akhir usianya, Nabi Ibrâhîm as berkata,

Dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada Hari Kiamat. (asy-Syu'ârâ [26]: 82)

Allah berjanji kepada orang-orang yang beristighfar untuk tidak mengazab mereka di dunia, jika mereka mau memohon ampunan-Nya.

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun. (al-Anfâl [8]: 33)

Allah swt menyeru seluruh umat manusia melalui firman-Nya,

Katakan, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri sendiri, janganlah kamu terputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(az-Zumar [39]: 53)

Allah memuji orang yang meminta ampun setelah berbuat dosa, bertobat setelah berbuat keji, serta memasrahkan perhitungan amalnya kepada Allah.

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Balasan bagi mereka ialah ampunan dari Tuhan dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya,

dan itulah sebaik-baik pahala orang yang beramal.

(Ali Imrân [3]: 135-136)

Salah satu sifat Allah yang paling baik adalah Maha Penerima tobat lagi Maha Pengasih.

Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(asy-Syûrâ [42]: 25)

Allah swt berfirman kepada Bani Israil,

Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(al-Mâ'îdah [5]: 74)

Allah swt menegaskan akan mengampuni dosa kecil orang yang menjauhi dosa besar.

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia(surga).

(an-Nisâ' [4]: 31)

Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun⁶⁶ memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapatkan Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

(an-Nisâ' [4]: 64)

Barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapatkan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(an-Nisâ' [4]: 110)

Betapa terpujinya orang yang menengadahkan tangan malam hari untuk minta ampun atas dosa yang dilakukan siang hari. Atau menengadahkan tangan siang hari guna bertobat dari dosa yang dilakukan malam hari. Abû Dzarr meriwayatkan Rasulullah saw bersabda mengutip hadis qudsi,

"Hamba-Ku, kalian telah berbuat dosa di malam dan siang hari, sedangkan Aku mengampuni semua dosa. Meminta ampunlah kepada-Ku, agar Aku mengampuni kalian." (HR. Muslim)

Kapan akan bertobat, wahai orang yang tidak bertobat di bulan Ramadhan? Kapan akan kembali kepada Allah, wahai orang yang tidak kembali kepada-Nya di bulan Ramadhan? Kapan akan mengintrospeksi diri, wahai orang yang tidak mengintrospeksi diri di bulan Ramadhan? Jika bulan Ramadhan rusak, mustahil dosa Anda diampuni. Jika bulan Ramadhan rusak, mustahil Anda terhindar dari jilatan api neraka. Berapa besar kerugian dan penyesalan Anda jika Allah mengampuni ratusan ribu manusia, tapi tidak mengampuni Anda? Betapa hinanya jika bulan Ramadhan berlalu sementara Anda tidak termasuk golongan yang diridai Allah?

Wahai kaum Muslimin, bergegaslah untuk membebaskan diri di malam-malam bulan Ramadhan. Maksimalkan kesempatan itu dengan banyak berselawat, bertobat, dan melakukan amal saleh. Tahukah Anda, bahwa dosa besar yang Anda lakukan hanya akan diampuni pada malam-malam terakhir bulan Ramadhan. Anda pasti sangat menyesal jika dosa-dosa itu tidak diampuni. Bersegeralah untuk membebaskan diri. Angkat tangan Anda dan memohon kepada-Nya. Sebab, Anda tidak tahu apakah Ramadhan tahun berikutnya Anda masih hidup.

Selamat tinggal bulan puasa dan salat. Selamat tinggal hari-hari yang indah yang selalu kita isi dengan zikir dan membaca. Kita tidak tahu sama sekali apakah ibadah yang kita lakukan diterima, sehingga kita dapat merayakan hari raya Idul Fitri dengan gembira dan memperoleh cahaya-Nya. Atau, apakah ibadah kita ditolak sehingga kita meninggalkan bulan suci Ramadhan dalam keadaan celaka, terlaknat, merugi, dan menyesal.

Orang yang bahagia adalah yang diberi kebahagiaan oleh Allah dan dicatat dalam lembaran yang kekal sebagai orang yang

sejahtera. Sedangkan orang yang sengsara adalah yang dihinakan dan dimurkai Allah. Jika hal itu sudah dipahami, saya ingin menasihati diri pribadi dan Anda semua untuk bertobat, menyucikan diri, dan mengangkat tangan memohon ampun kepada Allah swt, dengan harapan semoga Dia memberikan ampunan-Nya. Sumpah, tak ada ibadah agung dan mulia yang bisa kita persembahkan kepada Allah. Semua perbuatan kita tidak lepas dari salah dan dosa. Kita semua fakir, miskin, lemah, dan kekurangan. Ibadah kita tidak luput dari riya dan sompong, sehingga Allah menganggapnya batil.

Orang yang mendirikan salat, membaca al-Qur'an, dan berzikir selama satu jam mengira dirinya telah melakukan amal saleh yang besar. Dia bertanya, mana waktu untuk bersenang-senang? Mana waktu untuk makan dan minum? Mana waktu untuk berleha-leha dan bermain-main? Mana waktu untuk beristirahat, bergembira, dan jalan-jalan? Wahai kaum Muslimin sekalian, wahai orang yang rida Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabinya, manfaatkan malam-malam terakhir bulan Ramadhan, sebab Anda tidak tahu amal apa yang dituliskan untuk Anda di malam itu. Siapa tahu Anda termasuk orang yang sengsara, kemudian Allah menghapuskan segala dosa dan menetapkan Anda sebagai orang yang bahagia. Bisa jadi Anda termasuk orang yang jauh dari-Nya, lalu Allah mendekatkan dan menjadikan Anda orang yang sentosa. Tidak menutup kemungkinan Anda termasuk orang yang dimurkai, kemudian Allah membimbing Anda bersama orang-orang yang memperoleh bimbingan-Nya. Sesungguhnya ibadah tergantung pada amal perbuatan yang terakhir.

Mahasuci Zat yang membentangkan keadilan bagi orang-orang yang berbuat adil, menerima tobat serta senantiasa membuka pintu-Nya bagi siapa saja yang mau bertobat. Ada manusia yang tobatnya diterima dan yang ditolak. Ada yang bahagia, dan ada yang sengsara. Ada yang bertobat dan ada pula yang membangkang.

Kami memohon kepada Zat pemilik kunci pintu hati, semoga Dia membuka hati kita semua. Semoga Allah membebaskan kita dari api neraka dan azab Jahanam. Semoga Allah memasukkan kita ke dalam golongan orang-orang yang puasa, salat, zikir, dan bacaan al-Qur'annya diterima.

Orang yang menggunakan bulan Ramadhan dengan berpuasa, mendirikan salat, berzikir, membaca al-Qur'an, dan beribadah dengan khusyuk, pada hari raya, Allah pasti menerima ibadahnya, memberinya pakaian tobat baru yang serasi dengan baju lebarannya yang juga baru, serta memposisikannya di tempat yang sarat ampunan dan rida.

Hari Raya Idul Fitri

Pada hari Idul Fitri, ketika matahari terbit dan sinarnya menyirami bumi, malaikat turun secara berkelompok dan sendirian membawa catatan amal ibadah. Malaikat rahmat turun dengan pakaian yang indah. Para malaikat tersebut berdiri di jalan, gang, dan lorong rumah untuk mencatat orang yang bergegas melaksanakan salat. Mereka membawa hadiah dan penghargaan yang Allah perintahkan untuk diserahkan kepada hamba-Nya. Orang yang menerima hadiah tersebut dengan tangan kanan, adalah orang yang ibadahnya diterima dan memperoleh kebahagiaan. Sedangkan orang yang ibadahnya ditolak, maka dia akan sengsara di akhirat.

Ketika pulang dari tempat salat, para malaikat menjadi saksi atas orang yang ibadahnya diterima dan ditolak. Banyak orang yang ibadahnya diterima, merasa gembira dan bahagia. Sebaliknya, banyak pula orang yang ibadahnya ditolak, merasa gundah dan merana pada hari raya.

Orang yang menggunakan bulan Ramadhan dengan berpuasa, mendirikan salat, berzikir, membaca al-Qur'an, dan beribadah dengan khusyuk, pada hari raya, Allah pasti menerima ibadahnya, memberinya pakaian tobat baru yang serasi dengan baju lebarannya yang juga baru, serta memposisikannya di tempat yang sarat

ampunan dan rida. Akan tetapi, orang yang menyia-nyiakan bulan Ramadhan dengan berbuat maksiat, menentang hal-hal yang diharamkan, melanggar ketentuan Allah, dan merusak batasan haram yang telah ditetapkan, maka pakaian baru yang dikenakannya takkan bermanfaat baginya. Orang seperti ini akan kembali kepada Allah dengan membawa peyesalan, kerugian, dan kekecewaan.

Hari raya merupakan salah satu rahasia bagi umat ini. Pada hari raya, umat Islam keluar rumah untuk memproklamirkan persatuan, ketaatan, dan tanggung jawab. Hari raya merupakan hari di mana terdengar lantunan kalimat *Allâhu Akbar kabîrâ*. Allah lebih besar dari segala macam kekuatan yang ada di dunia ini. Allah lebih perkasa dari apa pun juga. Allah lebih besar dari ciptaan-Nya. Allah Mahabesar pemilik segala kekekalan dan kedudukan yang tinggi. Allah Mahabesar pemilik pujian dan keagungan. Allah Mahabesar kekal selama-lamanya.

Bertakbir di hari raya merupakan sunah yang dianjurkan Rasulullah saw dalam berbagai kesempatan. Sebab, saat itu seolah kita berkata kepada semua orang, "Wahai orang yang sombong dan angkuh, Allah lebih besar darimu. Wahai orang alpa, lupa, dan membangkang, Allah lebih besar darimu." Pada hari raya kita mengenakan pakaian baru sembari menampakkan nikmat yang Allah anugerahkan kepada kita. Secara tidak langsung, sebenarnya kita berkata, "Ya Allah, semua nikmat ini besaral dari-Mu. Ya Allah, pakaian yang Kau anugerahkan kepada kami ini adalah milik-Mu." Kita juga seakan berkata kepada mereka, "Lihatlah nikmat yang Allah anugerahkan kepada kita. Lihatlah kemuliaan yang Allah berikan kepada kita."

Sesungguhnya Allah senang melihat kenikmatan pada hamba-Nya. (HR. at-Tirmidzi).

Jika kalian dianugerahkan harta oleh Allah, maka renungkanlah nikmat-Nya yang diberikan kepadamu dan kemuliaan-Nya. (HR. Ahmad, an-Nasâ'i, Abû Dâwud)

Pada Idul Fitri, Rasulullah saw mendirikan salat bersama umat Islam. Menyampaikan khutbah yang menyentuh hati, serta menunjukkan keindahan Islam dengan mengenakan pakaian terbaiknya yang berwarna merah. Pada hari raya, kita disunahkan mandi, berwudu, lalu bergegas keluar rumah sembari berdoa, "Ya Allah, kami telah menyucikan tubuh kami, sucikanlah hati kami. Kami telah membersihkan badan kami, bersihkanlah batin kami. Kami telah membersihkan bagian tubuh yang tampak oleh manusia, bersihkanlah bagian tubuh yang tidak tampak oleh manusia."

Pada hari raya, sebaiknya kita menggunakan jalan yang berbeda saat berangkat dan ketika pulang mendirikan salat. Sebab dengan begitu, kita bisa bertemu dengan orang yang berbeda. Kita juga lebih baik berjalan kaki, agar kita dapat menunjukkan kepada musuh-musuh Islam; inilah umat Islam, kami keluar untuk menghampiri Allah, bertobat kepada-Nya, dan bersyukur atas segala nikmat-Nya. Di samping itu, ganjaran orang yang berjalan kaki juga lebih banyak dan berlipat ganda. Dengan berjalan kaki kita dapat mengatakan kepada bumi, "Kami berjalan di atasmu. Di atasmu kami makan dan minum, dan kami adalah hamba yang berasal dari tanah." Saat berjalan, kita bagaikan rangkaian tenunan yang tersusun rapi, tulisan yang teratur, atau bagaikan cahaya fajar dan pancaran cahaya matahari.

Pada hari raya, kita diperintahkan mengeluarkan zakat fitrah dan membantu orang miskin. Sungguh tidak benar jika kita mengenakan pakaian mahal, mengendarai kendaraan mewah, dan tinggal di istana megah, tapi di sekitar kita masih banyak orang miskin yang meninggalkan dunia karena kelaparan, kedinginan, dan kehausan. Makna hari raya yang paling agung adalah kembali kepada Allah. Orang yang tidak kembali kepada-Nya, berarti tidak ada hari raya baginya. Untuk apa bergembira jika jauh dari Allah, putus hubungan dengan-Nya, dan pintu tobat antara dirinya dan Dia sudah tertutup rapat.

Makna hari raya adalah kembali kepada Allah dan memproklamirkan tobat, sebagaimana budak bergegas kembali kepada majikannya dengan perasaan takut. Makna hari raya adalah berbaris rapi di tempat salat sembari berdoa, “Ya Allah, jika Kau menerima ibadah kami, maka tambahkan. Jika Kau murka, maka ridailah kami. Dan jika berdosa, maka ampuni kami.” Salah satu rahasia besar hari raya adalah supaya menyambung tali silaturahim dan saling mengunjungi. Jangan sampai kita menjadi orang yang disebutkan Allah dalam firman-Nya berikut,

Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan. Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.

(Muhammad [47]: 22-23)

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, mereka itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (jahannam).

(ar-Ra'd [13]: 25)

Ketika hari raya datang, kunjungi ayah, ibu, saudara, parman, bibi, sepupu, dan semua kerabat. Dengan begitu, Allah pasti merekatkan tali persaudaraan Anda. Sesungguhnya ketika menciptakan tali silaturahim Allah berkata kepadanya, “Berkatalah.”

“Ini adalah tempat bagi orang yang berlindung kepada-Mu dari sikap memutuskan hubungan persaudaraan,” kata tali silaturrahim yang kemudian bergantung di atas ‘aras.

Allah kemudian berfirman “Ridakah kamu jika Aku menyambung persaudaraan orang yang menghubungkan dirinya denganmu, dan memutus hubungan dengan orang yang memutuskanmu?”

“Ya,” jawabnya.

“Itu adalah milikmu.” (HR. Bukhârî-Muslim)

Allah menurunkan tali silaturahim. Allah akan menyambung hubungan orang yang menyambungnya. Sebagaimana Dia akan memutuskan hubungan orang yang memutuskannya. Pada hari raya, orang yang tidak menyambung tali silaturahim sama dengan tidak melakukan apa-apa. Sebab, salah satu rahasia hari raya adalah menghubungkan tali silaturahim dan membahagiakan kerabat Anda. Pergunakan kesempatan itu untuk saling bertemu dan bercerita. Hidup ini sangat pendek, sehingga tidak usah digunakan untuk memutuskan hubungan.

Rahasia hari raya yang lain adalah kembali bersatu dengan barisan kaum Muslimin. Saling memberi dan menerima. Anda seyogyanya berdiri dengan mereka dalam satu barisan. Sebab, Anda merupakan bagian tak terpisahkan dengan mereka. Anda adalah segumpal daging dalam tubuh mereka. Dan Anda adalah setitik pastikel kecil yang menyusun keutuhan mereka.

Celakalah kaum yang hanya mengenal Allah di bulan Ramadhan saja. Celakalah orang yang hanya berpuasa, mendirikan salat, dan membaca al-Qur'an pada bulan Ramadhan saja. Dan Ketika hari raya tiba, orang itu kembali membangkang terhadap Allah. Wahai hamba Allah, kalau Anda telah mengenal Allah di bulan Ramadhan, pertahankan terus di setiap waktu. Kalau Anda sudah bertobat di bulan Ramadhan, teruslah bertobat di setiap waktu.

Di antara orang yang berpuasa, ada pula yang melakukan perbuatan yang makruh, seperti main kartu, bola, serta permainan lain yang mereka anggap sebagai hiburan, yang sebenarnya hanya membuat waktu berlalu sia-sia tanpa manfaat sama sekali.

Beberapa Sikap yang Harus Dijaga di Bulan Ramadhan

Berikut ini akan kami jelaskan beberapa sikap serta kewajiban yang harus kita pelihara pada bulan Ramadhan. Kita awali penjelasan ini dengan membicarakan tentang keikhlasan dalam beramal dan anjuran untuk meneladani Rasulullah saw, kemudian juga mengenai kewajiban lainnya, seperti menjaga dan menjadikan seluruh organ tubuh ikut berpuasa. Baik hati, mata, lisan, dan telinga. Penjelasan dilanjutkan dengan beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pemuda. Tegasnya lagi, seputar cara memanfaatkan waktu dengan kegiatan yang berguna.

Yang dimaksud ikhlas dalam beramal adalah ikhlas kepada Allah swt. Ada seorang penasihat yang setiap kali duduk dalam suatu majlis, dia menengadahkan kepala seraya berkata, “Engkau Maha Mengetahui sesuatu yang kuinginkan. Segala sesuatu pasti akan binasa kecuali diri-Mu. Orang yang melakukan sesuatu untuk dunia, dunia akan musnah. Orang yang beramal agar dilihat oleh manusia, amal itu akan kembali kepada manusia tersebut.”

Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.

(al-Furqân [25]: 23)

Padahal mereka hanya disuruh menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.

(al-Bayyinah [98]: 5)

Ingatlah, hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih (dari syirik).

(az-Zumar [39]: 3)

Katakanlah, "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, 'Bahaha sesungguhnya Ilah kamu itu adalah Ilah Yang Esa.' Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhananya maka hendaklah dia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah dia memperseketukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhananya." (al-Kahfi [18]: 110)

Ada dua orang yang sama-sama berpuasa. Keduanya sama-sama merasa lapar, haus, dan mendirikan salat tahajjud. Anehnya, keduanya sangat berbeda; ibadah orang yang pertama diterima—sebab ditujukan meraih rida Allah, sehingga Dia rida dan meridai orang itu. Sementara ibadah orang yang kedua ditolak. Rasa lapar, haus, salat tahajjud, dan puasanya tidak diterima. Penyebabnya adalah, dia melakukan semua itu dengan riya dan tidak mengikhlaskan niat karena Allah swt.

Orang yang menyertakan oknum lain dalam suatu ibadah, maka Aku akan meninggalkan orang itu bersama oknum yang disekutukan dengan-Ku. (HR. Muslim)

Orang yang ingin dilihat, Allah melihatnya, dan orang yang ingin didengar, Allah mendengarnya. (HR. Bukhâri-Muslim)

Pembaca yang budiman, kita harus mengetahui dua hal penting menyangkut masalah ikhlas ini.

Pertama, mengetahui keberadaan Allah. Dialah Tuhan Mahakuasa yang memiliki kunci hati. Dialah Yang Maha Memberi,

Maha Mencegah, Maha Berkuasa, Maha Menghidupkan, lagi Maha Mematikan.

Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia (untuk disembah), yang tidak menciptakan sesuatu apa pun, bahkan mereka sendiri pun diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) bahaaya dan meraih manfaat, dan tidak kuasa mematikan, menghidupkan, dan membangkitkan. (al-Furqân [25]: 3)

Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niat. Setiap orang itu tergantung pada niatnya masing-masing. (HR. Bukhârî-Muslim)

Banyak orang yang, ketika salat berusaha memperindah bacaannya dengan maksud agar dipandang orang lain. Tujuan yang sama mereka landaskan dalam ibadah puasa dan membaca al-Qur'an.

Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka itu kekal di dalam neraka. (at-Taubah [9]: 17)

Saya menasihati diri pribadi dan Anda semua untuk mengenal Tuhan Pencipta alam. Dialah Allah yang ketika menemui Mûsâ as, Dia berfirman;

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tiada Ilah (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat-Ku. (Thâhâ [20]: 14)

Seorang Muslim hendaknya selalu mengesakan Allah Yang Mahaagung, mengenal, dan bertobat kepada-Nya. Sebab, kermuliaan kita terletak pada kalimat *Lâ ilâha illallâh muhammad rasûlullâh*. Kita bukan diciptakan untuk bernyanyi, menari, menabuh musik, bermain drama yang tidak senonoh, dan menonton video yang merusak akidah. Kita hidup di dunia untuk beribadah dengan ikhlas. Inilah yang harus kita lakukan setelah mengenal Allah.

Adapun mengenai meneladani Rasulullah saw, Anda bisa menanyakan diri sendiri melalui puasa, salat, haji, pengorbanan, waktu malam, dan siang Anda. Siapa pemimpin Anda? Siapa teladan Anda? Siapa yang Anda cintai dalam kehidupan ini? Teladanilah Rasulullah saw, karena diaah suri teladan sejati. Timbang segala ucapan Anda dengan ucapannya, karena dialah timbangan yang benar. Jika menentangnya, Anda harus sadar bahwa di antara sekian banyak barang, ada yang tiruan. Di antara tumpukan uang, ada yang palsu. Dan di antara timbunan barang dagangan, ada kecurangan yang tidak dapat diterima oleh Allah.

Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.

(al-Furqân [25]: 23)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

(al-Ahzâb [33]: 21)

Siapa yang menghidupkan hati dengan seizin Allah? Siapa yang menanamkan kalimat *lâ ilâha illallâh*, padahal sebelumnya hatinya mati? Siapa yang berhasil menciptakan pribadi-pribadi luar biasa seperti Abû Bakar, ‘Umar, Utsmân, ‘Alî, Thalhah, Zubair, Hasan, dan Ibnu ‘Abbâs? Dialah Rasulullah saw. Bukankah suatu hal yang hina, jika orang hapal sejarah hidup suatu tokoh, tapi dia lupa dengan sejarah manusia paling mulia dan paling agung itu? Membaca kisah perjalanan hidup manusia terburuk, dan tidak peduli dengan sejarah hidup manusia termulia? Menghapal syair-syair yang dilantunkan oleh manusia biasa, dan mengabaikan ucapan manusia paling hebat yang tidak ada tandingannya?

Seorang Muslim harus mengikuti puasa yang dicontohkan Rasulullah saw Dia harus mengetahui bagaimana Rasulullah saw berpuasa, serta bagaimana ajarannya tentang puasa. Keterangan

paling baik mengenai hal ini adalah ucapan Ibnu Qayyim dalam *Zādul Maād*. Menurutnya, Rasulullah saw adalah manusia yang paling sabar ketika berpuasa. Dia berpuasa terus menerus, tidak makan dan tidak minum sedikit pun. Ketika para sahabat hendak menirunya, ternyata mereka tidak bisa. Ini menegaskan adanya perbedaan yang mencolok antara keduanya. Sahabat memang orang-orang mulia, akan tetapi Rasulullah saw sangat berbeda dengan mereka.

Jujur dan menghadap Allah dengan baik berbeda dengan ikhlas. Ikhlas merupakan bagian dari jujur, sebagaimana jujur juga bagian dari ikhlas. Kendati demikian, jujur setingkat lebih tinggi dari ikhlas. Jujur adalah beribadah dengan benar.

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (al-'Ankabūt [29]: 69)

Anda seyogyanya bersikap jujur dalam perkataan dan perbuatan. Sebab, kejujuran adalah sesuatu yang sangat menakjubkan dan yang sangat baik. Rasulullah saw bersabda,

Kejujuran itu menghasilkan kebaikan, kebaikan mengantarkan seseorang menuju surga. Orang yang bersikap jujur dan membiasakan diri bersikap jujur, akan dicatat sebagai orang jujur di sisi Allah. (IIR. Bukhārī-Muslim)

Suatu hari, khalifah Ibnu Abī Ja'far al-Manshūr menahan seorang ulama. Penyebabnya adalah karena ulama tersebut tidak memberitahukan keberadaan 'Isā bin Zaid. Keturunan 'Alī bin Abī Thālib ini merupakan sosok mulia dan berperangai agung. Dia dituduh ingin merebut jabatan khilafah. Masyarakat membawa ulama tersebut karena mereka menuduhnya menyembunyikan 'Isā. "Kamu harus memberitahuku perihal keberadaan 'Isā bin Zaid. Kamu harus mengeluarkannya!" kata khalifah.

“Demi Allah, aku tidak pernah berdusta selama hidupku. Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, seandainya ‘Isâ bin Zaid ada di antara kulit, tulang, dan dagingku, aku tidak akan mengeluarkannya. Apakah kamu ingin membunuh cucu Rasulullah?” jawab ularna itu.

“Tebas saja lehernya!” teriak penduduk.

Sejumlah algojo kemudian menempelkan pedang di lehernya. “Katakan kepadaku di mana dia?” paksa khalifah.

“Demi Allah aku tidak pernah berdusta. Bukankah balasan dari kejujuran adalah surga? Tebas saja leherku,” katanya ringan.

Akhirnya lehernya itu ditebas hingga kepalanya berpisah dari tubuhnya. Makna kejujuran adalah jujur dalam beribadah dan sesuai dengan sunah.

Berikut ini penjelasan tentang puasa hati. Pengertian puasa menurut mayoritas kaum Muslimin adalah tidak menikmati roti, buah, daging, dan lain sebagainya sejak terbit fajar hingga matahari terbenam. Definisi ini adalah definisi syariat. Padahal, puasa ditujukan untuk menahan hati dari keburukan dan menjauhi sifat keji. Seperti sompong, ujub, iri, dan dengki. Perut bisa berpuasa, namun bagaimana dengan hati? Bagaimana mungkin orang yang masih punya keyakinan buruk dan batil dikatakan berpuasa? Dia masih memiliki keyakinan yang meremehkan al-Qur'an dan hadis, merendahkan Rasulullah, menghina orang-orang saleh, sompong terhadap hamba Allah, takjub terhadap jabatan, kekayaan, pekerjaan, ataupun mobil mewah yang dimilikinya.

Ada orang yang berhati hati Fir'aun. Betapa pun dia mendirikan salat berjamaah, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan haji di Kabah, hatinya tetap saja seperti Fir'aun. Tidak peduli terhadap orang lain, tidak menjawab salam, tidak menebar senyuman, tidak mengenal ajaran Islam sedikit pun. Setan telah mengelabuinya dengan mengatakan dirinya sebagai manusia

paling agung dibandingkan dengan yang lain. Sikap takabur ini semakin marak di kalangan masyarakat, khususnya orang yang punya jabatan tinggi, harta melimpah, kedudukan dalam masyarakat, dan pengetahuan yang luas. Anda mungkin menemukan orang seperti ini, orang yang tidak peduli terhadap orang lain sedikit pun.

Tanda orang sompong yang hatinya tidak pernah berpuasa adalah; wajahnya terlihat hitam dan tidak sejuk dan jarang tersenyum. Kalaupun tersenyum, tampak sekali bahwa senyuman itu dipaksakan. Orang yang hatinya dipenuhi dengan sikap sompong, takabur, dan angkuh, merasa tinggi dibanding orang lain karena materi yang dimilikinya. Hati orang seperti ini tidak pernah berpuasa. Sebaliknya, tanda orang saleh—baik di bulan suci Ramadhan atau pun di luar bulan Ramadhan—adalah suka tersenyum, berperilaku baik, lembut terhadap tetangga, suka mengunjungi, menjawab salam orang lain, dan bergaul dengan baik.

Puasa hati adalah puasa dari keyakinan sesat, kafir, ateis, meragukan, dan mengandung dosa. Saya mendengar banyak pemuda yang mendapatkan godaan dalam hati, benak, dan batin saat pertama kali mendapatkan hidayah. Ada dua cara untuk mengatasi hal ini:

1. Merenungkan al-Qur'an pagi dan siang. Seorang Muslim hendaknya menjadikan al-Qur'an sebagai pendamping dan teman hidupnya.
2. Berdoa kepada Allah yang Mahaesa, kemudian berupaya untuk membulatkan tekadnya.

Puasa hakikatnya sama sekali tidak sejalan dengan sifat takabur. Lantas mengapa dia berani bersikap sompong? Sungguh malang orang yang bersikap sompong. Sungguh lemah orang yang merendahkan orang lain. Orang seperti ini sebenarnya tidak

mengenal diri dan Tuhannya. Oleh karena itulah kaum salaf menyebut mereka sebagai orang bodoh.

“Siapakah orang yang bodoh?” tanya seseorang pada orang saleh

“Orang yang tidak mengenal Allah dan dirinya sendiri,” jawabnya.

Suatu ketika, Ibnu Hubairah bertemu dengan raja Bani Umayyah dalam barisan pasukan berkuda yang mengenakan pakaian sutera. Raja itu telah melupakan dirinya dan Allah. Orang-orang berdiri serempak memberi hormat kepadanya. Hanya Hasan al-Bashrī yang tetap duduk di tempatnya. “Hasan, mengapa kamu tidak berdiri, padahal orang lain berdiri menyambutku?”

“Sebenarnya aku ingin berdiri, namun aku teringat bahwa pada dirimu terdapat tiga hal yang membuatku tidak jadi menghormatimu,” jawabnya.

“Apa itu?”

“Aku tahu kau berasal dari air mani yang kotor. Allah berfirman, *yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan*.⁶⁷ Aku juga tahu tubuhmu membawa kotoran. Aku pun tahu kau pasti kembali kepada lubang yang kotor. Dirimu akan dibuang ke dalam tanah, sama seperti anjing mati yang juga dikubur. Karena itulah aku enggan berdiri untuk menghormatimu.”

Raja tersebut menundukkan wajah kerana malu. Sejurus kemudian, bia beranjak pergi.

Hati juga harus berpuasa dari sifat ujub. Yaitu dengan tidak membanggakan diri, ibadah, kecerdasan, atau gelarnya. Sebab, setinggi apa pun gelar yang kita miliki, kalau tidak dibarengi iman, nilainya takkan sebanding dengan alas kaki. Gelar tinggi tidak ada nilainya di dunia dan di akhirat. Bahkan, gelar itu hanya akan menjadi sumber laknat jika pemiliknya tidak mampu meraih petunjuk dari al-Qur'an, dan tidak menumbuhkan rasa takut

kepada Allah. Begitu pula dengan kedudukan, betapa pun tingginya, selama masih di dunia, kedudukan itu tidak bermanfaat. Itulah yang pernah dirasakan Fir'aun.

Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, "Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku, maka apakah kamu tidak melihat(nya)?" (az-Zukhruf [43]: 51)

Fir'aun berkata,

Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku.

(al-Qashash [28]: 38)

Namun menjelang ajalnya tiba, Fir'aun berkata,

Saya percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan yang dipercayai oleh Bani Israil. (Yûnus [10]: 90)

Mana jabatanmu? Mana pekerjaanmu? Mana kedudukanmu?

Hati seyogyanya berpuasa dari sifat iri dan dengki. Iri dan dengki adalah sifat tercela yang dimiliki Bani Israil—yang sejatinya berasal dari setan.

Berikut ini akan saya jelaskan mengenai puasa mata. Banyak kaum Muslimin yang perut, kemaluhan, dan lambungnya berpuasa, namun matanya tidak. Mereka dengan mudahnya melihat hal-hal yang diharamkan, yaitu melihat aurat dan sesuatu yang dimurkai Allah swt. Sikap itu tidak dapat dikatakan sebagai sikap orang yang berpuasa.

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya."

(an-Nûr [24]: 30)

Ada sebuah riwayat yang menyatakan bahwa pandangan merupakan panah racun yang berasal dari iblis. Balasan bagi orang yang mampu menahan pandangannya adalah kemampuan merasakan manisnya iman yang dianugerahkan Allah.

“Apakah kau melihat sesuatu yang diharamkan? Demi Allah tak lama lagi kau pasti merasakan akibatnya.” Kata orang saleh saat melihat seseorang mengamati tubuh seorang wanita.

“Empat puluh tahun kernudian aku lupa hapalan al-Qur'an,” kata orang yang ditegur orang saleh dulu. Hal itu karena disebabkan maksiat yang dilakukan matanya. Mayoritas masalah yang mendera kita, seperti bimbang, gundah, sedih, gagal, kecewa, kalah, hina, fakir, dan sakit, adalah akibat dosa dan kesalahan yang kita lakukan sendiri. Sebagian ulama mengomentari ayat berbunyi,

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memerhatikan. (al-Hijr [15]: 75)

Maksudnya adalah, orang yang mampu menahan pandangannya, akan mendapatkan anugerah iman.

Menurut para ulama, Ibnu Taimiyah selalu memandang dengan cahaya Allah, karena dia selalu menahan pandangannya dari segala sesuatu yang diharamkan. Mereka menyebutkan bahwa Ibnu Taimiyah mampu mengetahui seorang pezina, pendusta, dan pembuat tipu daya dari raut wajahnya.

Adz-Dzahâbî mengatakan tentang Ibnu Taimiyah, “Kedua matanya bagaikan dua lisani yang berbicara.”

Rasulullah saw bersabda kepada Mu'âdz, “*Maukah kau aku tunjukkan terhadap sesuatu yang dapat mengekang itu semua dan dapat mengumpulkan kebaikan bagimu?*”

Mu'âdz menjawab, “Tentu.”

Rasulullah saw bersabda, “*Jagalah ini!*” Beliau menunjuk ke arah lisannya sendiri.

Mu'âdz kembali bertanya, “Rasulullah, apakah kami akan memperoleh siksaan karena ucapan kami sendiri?”

Beliau menjawab, "Ibumu terbebani olehmu, Mu'ādz. Orang-orang dilemparkan ke dalam api neraka akibat ucapan lisan mereka." (HR. Ahmad dan at-Tirmidzī)

Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (Qâf [50]: 18)

Jika Anda bercanda, berbicara, berzikir, berbuat kefasikan, berbuat batil, melaknat, melakukan perbuatan hina, menggunjing, mengadu domba, atau memberikan kesaksian palsu, semua dicatat secara detail oleh malaikat.

Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar; melainkan ia mencatat semuanya. Dan mereka dapat apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juga pun. (al-Kahfi [18]: 49)

Orang yang diam pasti selamat. (HR. Ahmad)

Ibnu Mas'ūd ra berkata, "Demi Allah, di dunia hanya lisan yang patut dikekang dalam waktu yang cukup lama." Abū Bakar ra menyentuh lisannya dan berkata, "Lisanku ini dapat membawaku ke berbagai tempat." Setelah berkata seperti itu dia menangis. Ibnu 'Abbâs ra ketika berada di atas bukit Shafa berkata seraya menangis, "Wahai lisan, berkatalah yang baik-baik agar kau beruntung, atau diam dari ucapan buruk agar kau selamat."

Sudahkah kita mengekang lisan serta memperhitungkan apa yang kita ucapkan? Terlebih ucapan tentang harga diri, kehormatan, kesucian kaum Muslimin, dan yang dapat menyakiti hamba-hamba Allah? Sudahkah kita jauhi dusta, *ghibah*, berkata keji, melaknat dan merendahkan? Semua itu berasal dari lisan.

Puasanya telinga adalah dengan tidak mendengarkan hal-hal yang batil dan bisikan-bisikan setan. Ulama membagi pendengaran menjadi dua; pendengaran dari Allah yang bersifat syar'i dan sesuai dengan ajaran agama, serta pendengaran dari setan yang membisikkan kekafiran.

Orang yang beriman selalu mendengarkan bacaan al-Qur'an. Jika merasa hatinya gundah, 'Umar ra mengumpulkan para sahabat dan berkata, "Abû Mûsâ, ingatkan kami kepada Tuhan." Dia mengatakan hal itu karena Abû Mûsâ memiliki suara yang indah dan bagus. Abû Mûsâ pun lalu membaca al-Qur'an, sedangkan para sahabat yang lain menyimak dengan tekun, hingga menangis.

Generasi mereka hidup bersama al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan ketika mereka masih hidup. Jika salah seorang dari mereka melakukan suatu perbuatan, maka al-Qur'an akan turun memberikan fatwa. Jika mereka menanyakan suatu masalah, maka al-Qur'an langsung menjawabnya. Ketika mereka berperang, seperti Perang Badar, Uhud, Ahzâb, dan Hunain, al-Qur'an turun dan memberitahu mereka tentang peperangan tersebut. Singkatnya, mereka hidup dalam naungan al-Qur'an.

Yang membuat saya heran adalah; puluhan bahkan ratusan pemuda tidak memiliki keinginan mendengarkan al-Qur'an. Padahal, mereka tinggal di jazirah Arab, jazirah tempat tinggal Nabi Muhammad saw, Abû Bakar, Khâlid bin Walîd, dan tokoh besar lainnya. Mereka lebih senang mendengarkan musik yang melenakan dan mendengar bisikan-bisikan setan. Sepanjang waktu hanya dihabiskan bersama para penyanyi dan penari yang membuat jiwa pengorbanan, kesungguhan, dan kedermawanan mereka hilang.

Itulah yang menyebabkan kita berada di barisan paling belakang. Sedangkan musuh-musuh Allah mengejek kita karena kehancuran yang kita rasakan. Bagaimana mungkin seseorang menghabiskan seluruh hidupnya untuk mendengarkan musik dan lalai dari kitabullah? Saudaraku yang saya cintai, hendaknya kalian mendengarkan bacaan al-Qur'an, karena mendengarkan bacaan al-Qur'an dapat menghidupkan hati. Jangan mendengarkan hal-hal yang dilarang, karena semua itu hanya dapat mengantarkan Anda pada zina atau membawa Anda pada sikap menentang agama.

Puasanya tangan adalah dengan berbuat baik dan menghentikan perbuatan batil. Memberikan sedekah kepada fakir miskin, memberikan makan, menolong orang lain, dan menghindari maksiat—seperti memukul orang lain tanpa alasan.

Saya ingin berpesan agar kita membiasakan diri banyak bersedekah di bulan suci Ramadhan. Ramadhan adalah bulan sedekah, bulan kebajikan dan kebaikan. Rasulullah saw adalah manusia paling sempurna dalam melakukan kebaikan, dan dia selalu berusaha melakukan yang terbaik di bulan suci Ramadhan. Manusia adalah keluarga Allah. Orang yang paling dicintai Allah adalah yang paling banyak memberikan manfaat bagi keluarga-Nya. Yaitu dengan cara memberikan sedekah, memperhatikan kebutuhan, dan membantu urusan mereka di bulan yang mulia ini.

Sedangkan kewajiban para pemuda di bulan Ramadhan ini adalah memerhatikan cara mengatur waktu. Tidak membuang waktu dengan bermain-main dan melakukan hal-hal yang tak berguna—sebagaimana yang biasa mereka lakukan di bulan-bulan sebelumnya. Bulan Ramadhan ini hendaknya menjadi sarana untuk berpindah dari alam maksiat menuju alam taat, dari alam sesat menuju alam hidayah.

Pemuda merupakan sosok yang harus memperhatikan waktu. Hal itu dimaksudkan agar mereka tidak membuang waktu begitu saja hanya untuk bergosip, bermain-main, dan bermaksiat. Sebaliknya, waktu yang dimiliki sebaiknya digunakan untuk menghafal al-Qur'an, membaca buku yang bermanfaat, atau mendengarkan sesuatu yang berguna. Pemuda seyogyanya juga mengisi waktu sahur dengan kebaikan. Sebab, saat itu Allah turun ke langit dunia dan memberikan selaksa karunia. Para pemuda harus menghabiskan waktunya untuk bermunajat kepada Allah, agar dosa mereka diampuni dan keadaan mereka diperbaiki. Bukan malah menghabiskan waktu untuk bermain, menyaksikan hal-hal yang dimurkaai Allah, atau melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat sama sekali.

Seorang yang berpuasa harus menyambut waktu berbuka. Dia harus menggunakan waktu menjelang berbuka dengan berdoa. Harus diketahui bahwa doa orang yang berpuasa—*insha Allah*—tidak akan tertolak. Orang yang berpuasa juga harus mengembalikan kesadarannya beberapa detik setelah bangun tidur. Hal itu dimaksudkan agar ketika bangun tidur, tidak langsung menyantap kurma.

Kaum Muslimin hendaknya melaksanakan salat tarawih. Sebab, ibadah tahunan tersebut sangat membekas di hati dan memberikan ketenangan di tengah kesibukan. Di mana biasanya manusia selalu disibukkan dengan hal-hal yang sebenarnya tidak bermanfaat. Salat tarawih merupakan sarana bagi Muslim untuk beristirahat. Istirahat di sini adalah istirahat ruhani. Oleh sebab itulah, dia seyogyanya memelihara salat tarawih ini dan mengajak keluarganya untuk menunaikannya secara berjamaah. Jangan sampai melarang mereka untuk menunaikan salat tarawih ini.

Inilah beberapa sikap yang harus dijaga di bulan suci Ramadhan. Ini semua menjadi kewajiban bagi setiap Muslim.

Di Ambang Pintu Ar-Rayyân

Pembahasan ini merupakan akumulasi ayat al-Qur'an yang paling faktual, hadis yang paling sahih, bait syair yang paling menyentuh, dan nasihat yang paling lembut. Pembahasan ini diperuntukkan bagi orang saleh ketika berada dalam majlis diskusi, orang yang berpindah ketika berada di perjalanan, orang yang dicintai ketika sedang bepergian, pemberi nasihat ketika berceramah. Mudah-mudahan seorang guru, khatib, dan imam masjid dapat memanfaatkannya. Pembahasan ini memiliki tiga tujuan:

1. Memperkokoh nasihat dengan ayat al-Qur'an dan hadis sahih. Tidak ada pencantuman hadis lemah, kisah fiktif, atau riwayat palsu.
2. Menanamkan iman dalam setiap jiwa dan membangun keyakinan dalam hati. Saya sama sekali tidak bermaksud mengumpulkan hukum atau permasalahan yang berkaitan dengan ilmu fikih. Bagi saya, cukup para ulama yang melaksanakan tugas ini. Mereka dapat memanfaatkan tulisan mereka di perpustakaan Islam. Pembahasan tentang hukum memiliki banyak sisi. Akan tetapi kita masih kekurangan pembahasan tentang iman, pelajaran, kewajiban, dan dakwah. Semoga tulisan ini dicatat sebagai usaha untuk memenuhi tuntutan tersebut.

3. Memberikan pelajaran. Saya berusaha menggunakan ilmu sastra indah serta kata-kata fasih yang sesuai dengan metode yang dicontohkan al-Qur'an dan hadis dalam memilih ungkapan indah, lafaz penuh makna, dan penuturan menarik. Hal itu dimaksudkan agar pembaca merasa senang, gembira, bahagia, ternaungi, dan nyaman.

Al-Qur'an dan Bulan Ramadhan

Al-Qur'an sangat mencintai bulan Ramadhan. Sebaliknya, Ramadhan sangat mencintai al-Qur'an. Keduanya bagaikan dua sahabat yang saling mencintai. Al-Qur'an turun ke langit dunia dari Lauh Mahfuzh di bulan Ramadhan. Bulan ini mulia dengan turunnya al-Qur'an ini. Oleh karena itulah, Rasulullah saw mempelajari al-Qur'an bersama malaikat Jibril di bulan Ramadhan. Beliau mendengar, merenungi, membaca, memerhatikan hikmah di dalamnya, melaksanakan seruannya, melapangkan hatinya, dan menggali cinta yang tersimpan di dalamnya. Orang yang berpuasa dan membaca al-Qur'an berarti telah menyatukan Ramadhan dengan al-Qur'an. Dia menghabiskan bulan suci ini bersama al-Qur'an.

Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memerhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.
(Shâd [38]: 29)

Maka apakah mereka tidak memerhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci.
(Muhammad [47]: 24)

Maka apakah mereka tidak memerhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.

(an-Nisâ' [4]: 82)

Membaca al-Qur'an di bulan Ramadhan memiliki rasa dan kenikmatan tersendiri. Di bulan suci ini juga terdapat bisikan dan petunjuk khusus yang terpancar dari al-Qur'an. Al-Qur'an di bulan Ramadhan bagaikan air yang membasahi tanaman, mengharumkan ruangan, dan menyegarkan jiwa. Membaca al-Qur'an di bulan Ramadhan mengingatkan kita pada hari ketika ia diturunkan pertama kali, mengingatkan pada saat Rasulullah mempelajarinya, dan ketika kaum salaf sangat memerhatikannya di bulan suci ini.

Rasulullah saw bersabda,

Bacalah al-Qur'an, sesungguhnya al-Qur'an pada Hari Kiamat akan datang membawa syafaat bagi orang-orang yang membacanya.

Orang yang paling baik di antara kalian adalah yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an.

Bacalah dua surat, yaitu al-Baqarah dan Âli 'Imrân. Keduanya bagaikan dua awan yang menaungi atau sebagai pembeda dari ajaran yang menyimpang. Kedua surat itu akan menaungi orang yang membacanya pada Hari Kiamat.

Orang yang membaca al-Qur'an hingga ia pandai maka ia akan pergi bersama orang-orang mulia dan ahli kebajikan, sedangkan orang yang membaca al-Qur'an dan ia mengamalkannya maka baginya dua pahala.

Jika datang bulan Ramadhan, para pendahulu kita membuka kemudian pergi membawa mushaf al-Qur'an. Rumah mereka terlihat memancarkan cahaya kebahagiaan. Mereka membaca al-Qur'an secara perlahan. Mereka berhenti manakala melihat keajaiban di dalam al-Qur'an. Mereka menangis kala mendengar nasihat dan bergembira kala mendengar kabar gembira. Mereka melaksakan perintah dan menjauhi larangan yang ada di dalamnya. Rasulullah saw bersabda ketika mendengar bacaan al-Qur'an Abû Mûsâ,

*Seandainya kau melihatku mendengarkan bacaanmu semalam,
dirimu seolah kau telah diberi satu di antara sekian banyak seruling
keluarga Dâwud. (HR. Bukhârî-Muslim)*

Ketika orang-orang di zaman sekarang tidak lagi mendengarkan kalam Ilahi, pendidikan tidak lagi lurus, fitrah manusia menjadi terbalik, dan pemahaman terhadap agama semakin buruk. Ketika al-Qur'an diganti dengan yang lain, praktis, keburukan merajelela, musibah semakin banyak, pemahaman tidak lagi benar, dan tekad selalu gagal diwujudkan. Al-Qur'an sangat memerhatikan hidayah bagi manusia, agar mereka berada di jalan yang lurus. Al-Qur'an adalah cahaya dan obat penawar hati yang mengajarkan pengetahuan dan petunjuk. Al-Qur'an adalah kehidupan dan ruh penyelamat yang membawa kebahagiaan, pahala, dan kebaikan. Al-Qur'an berisi pendidikan rabbani, undang-undang ilahi, dan hikmah yang kekal.

Apakah kita mau hidup bersama al-Qur'an, baik di bulan Ramadhan dan pada bulan yang lain? Maukah kita mengenal keagungan al-Qur'an sehingga kehidupan kita selalu berisi kebahagiaan dan bercahaya? Maukah kita melakukan semua itu?

Orang yang banyak berzikir adalah orang yang setiap hembusan nafasnya adalah zikir, pertemuan kedua bibirnya adalah zikir, dan di setiap kesempatan selalu berzikir. Orang yang banyak berzikir, akan mendapat pahala yang paling besar, balasan tertinggi, dan karunia yang paling agung.

Wirid Orang yang Berpuasa

Orang yang berpuasa memiliki nyanyian tersendiri, lantunan yang membekas pada jiwa, dan wirid yang sifatnya abadi. Orang yang berpuasa orang yang paling banyak berzikir, bertasbih, bertahlil, bertakbir, ataupun beristighfar. Mereka mempersingkat waktu siang dengan berzikir. Mereka sukses menghalau rasa lapar dengan zikir. Dengan zikir mereka merasa nyaman dan dengan tasbih mereka merasa bahagia. Mereka selalu mengingat Allah sehingga Dia mengingat mereka.

Ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.
(al-Baqarah [2]: 152)

Jika mereka bersyukur, Dia akan menambah nikmat-Nya.

Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu. (Ibrâhim [14]: 7)

Orang yang berpuasa secara benar selalu mengingat Allah, baik ketika berdiri, duduk, ataupun berbaring. Orang yang berpuasa dengan benar hatinya merasa tenang dengan zikir. Jiwanya bahagia karena cinta kepada Allah. Jiwanya selalu rindu untuk bertemu dengan-Nya.

Perumpamaan orang yang mengingat Allah dengan orang yang tidak mengingat-Nya bagaikan orang yang hidup dengan orang yang telah mati. (HR. Bukhârî-Muslim)

Tiada tuhan selain Allah, orang yang hatinya mati tak lagi dapat berzikir. Dia hidup di dunia ini, makan, minum, bermain, dan bercanda—namun tidak mengetahui hakikat hidup ini. Rasulullah saw bersabda, “*Al-Mufarridûn lebih dahulu (masuk surga)*”. Para sahabat bertanya, “Rasulullah, siapa *al-Mufarridûn* itu?” Beliau menjawab, “*Yaitu para pria dan wanita yang banyak mengingat Allah.*” (HR. Muslim)

Orang yang berpuasa dan mengingat Allah adalah yang lebih dahulu melakukan kebaikan, lebih dahulu masuk surga, dan paling jauh dari neraka. Catatan amal perbuatannya penuh dengan kebaikan dan perbuatan mulia. Hal ini membuatnya bahagia. Rasulullah saw menjawab pertanyaan sahabat mengenai amal perbuatan yang dapat dijadikan pegangan.

Yaitu amal yang membuat lisanmu selalu basah dengan zikir kepada Allah. (HR. at-Tirmidzî)

Hadis tersebut sangat indah, menarik, dan kreatif. Bagaimana orang yang sedang kelaparan dapat selalu mengingat Allah? Bagaimana orang yang sedang kehausan dapat selalu bertasbih kepada Allah? Orang yang banyak berzikir adalah orang yang setiap hembusan nafasnya adalah zikir, pertemuan kedua bibirnya adalah zikir, dan di setiap kesempatan selalu berzikir. Orang yang banyak berzikir, akan mendapat pahala yang paling besar, balasan tertinggi, dan karunia yang paling agung. Jika ada yang berpaling dari zikir, hatinya akan diliputi kesedihan, kegundahan, dan keresahan. Sebenarnya ada obat penawar dan terapi untuk mengatasi perasaan itu. Sayang, mereka tidak mengetahuinya.

Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

(ar-Râ'd [13]: 28)

Orang yang mengucapkan ‘Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya’ maka akan ditanamkan pohon kurma baginya di surga. (HR. at-Tirmidzi)

Berapa banyak pohon kurma yang tidak didapat oleh orang yang selalu tidur dan dihinggapi rasa malas yang berkepanjangan.

Ucapan “Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar” lebih Aku sukai daripada terbitnya matahari. (HR. Muslim)

Apakah arti kehidupan dunia? Emas dan perak apa yang ada di dalamnya? Terbuat dari apakah istana dan rumah yang ada di dalamnya? Demikianlah, Rasulullah saw menyatakan bahwa matahari yang terbit tidaklah sebanding dengan ucapan “Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan selain Allah, Allah Mahabesar.” Adakah orang yang mengisi waktunya dengan kalimat-kalimat berharga ini? Jika ada, maka orang itu akan memperoleh cahaya, kesenangan, dan kebahagiaan pada Hari Kiamat.

Maukah kalian kuberitahu amal perbuatan yang paling baik dan paling suci yang berasal dari pengusa kalian? Amal itu lebih baik bagi kalian dari pada menginfakkan emas, uang, dan menyerang musuh atau menebas leher mereka dan mereka pun menebas leher kalian. Para sahabat bertanya, “Tentu, Rasulullah.” Beliau kembali bersabda, Zikir kepada Allah. (HR. at-Tirmudzi dan Ibnu Mâjah)

Selesai salat subuh, orang yang gemar melakukan kebajikan biasanya duduk berzikir hingga hari menjelang siang. Sebagian dari mereka membaca al-Qur'an hingga hati mereka terbuka dengan ayat-ayat Allah dan hukum-hukum syariat. Hati mereka pun terisi penuh dengan cahaya Ilahi. Sungguh malang orang yang kehilangan bulan Ramadhan begitu saja, tidak mengisinya, serta tidak memanfaatkannya dengan bertasbih kepada Ilahi.

Masih adakah orang yang mau menggunakan sisa nafas umur dan waktu yang dimilikinya untuk berzikir kepada Allah?

*Orang yang memberi
makanan buka
puasa bagi orang
yang berpuasa, akan
memperoleh balasan
seperti pahala orang
yang berpuasa
tersebut, tanpa
dikurangi sedikit pun
pahala darinya.*
(al-Hadis)

Ramadhan Sebagai Latihan Sikap Dermawan dan Murah Hati

Allah swt berfirman,

Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah.

(al-Muzammil [73]: 20)

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

(al-Baqarah [2]: 261)

Ibnu ‘Abbâs meriwayatkan bahwa Rasulullah saw adalah manusia paling dermawan. Bukti kedermawannya di bulan Ramadhan adalah ketika bertemu dengan malaikat Jibril. Beliau sungguh lebih dermawan dari angin yang berhembus. (HR. Bukhârî-Muslim)

Puasa menyeru kita memberi makan orang yang kelaparan, memberi sebagian rezeki kepada orang miskin, dan melindungi orang fakir. Bulan suci Ramadhan adalah kesempatan bagi orang-orang yang gemar bersedekah, suka memberi, dan dermawan. Sungguh indah memberikan sesuatu kepada orang lain. Sungguh baik bersedekah kepada yang membutuhkan. Sungguh mulia berderma kepada sesama.

Allah memiliki dua malaikat yang berdoa setiap pagi. Salah satu dari mereka memohon, "Ya Allah berilah balasan orang yang berinfak." Sedangkan yang satunya lagi berdoa, "Ya Allah timpakan kehancuran bagi orang yang tidak mau berinfak." (HR. Bukhâri-Muslim)

Setiap kali seorang hamba menginfakkan hartanya, Allah memberikan karunia kepadanya berupa kesehatan jasmani, ketenangan batin, dan keluasan rezeki.

Sedekah itu dapat menghapus dosa sebagaimana air dapat memadamkan api. (HR. Ahmad, Ibnu Hibbân, al-Hâkim)

Kesalahan akan menimbulkan hawa panas di hati, membuat jiwa terasa terbakar, dan kehidupan seolah diliputi dengan api. Semua itu hanya bisa dipadamkan dengan sedekah. Sedekah dapat membawa hawa sejuk ke dalam hati, dan sangat baik bagi jiwa. Kesalahan dapat terhapus dengan sedekah.

Ibnu 'Uqbah bin 'Amir meriwayatkan Rasulullah Saw. bersabda,

Setiap orang akan berada dalam naungan sedekah yang pernah dikeluarkannya pada Hari Kiamat hingga nasibnya ditentukan bersama yang lainnya. (HR. Ahmad, Ibnu Hibbân, dan al-Hâkim)

Sungguh menakjubkan, sedekah akan menjadi naungan bagi seseorang di Hari Kiamat. Setiap orang berada di bawah naungan sebesar sedekah yang dikeluarkannya di dunia. Utsmân bin 'Affân merupakan orang yang kaya raya. Dia mengeluarkan seluruh

hartanya di jalan Allah. Harta itu digunakan untuk bekal pasukan Muslimin dalam Perang Tabuk. Dia pun membeli sebuah kolam air milik orang Romawi untuk kepentingan tentara Muslimin. Dia adalah sosok yang gemar bersedekah dan menginfakkan harta. 'Abdurrahmân bin 'Auf juga merupakan sahabat yang kaya. Dia pernah menginfakkan tujuh ratus ekor untanya untuk kaum fakir di kota Madinah.

Ada orang berpuasa yang tidak memiliki sepotong roti, tidak pernah merasakan nikmatnya susu, dan sebutir kurma. Tidak punya rumah untuk bernaung, kendaraan yang dapat mengantarnya pergi, dan teman yang dapat memberikan pertolongan. Ada orang berpuasa yang masih tidak tahu dengan apa akan berbuka atau apa yang akan dimakan kala sahur. Zaid bin Khâlid al-Juhâni meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Orang yang memberi makanan untuk berbuka bagi orang yang berpuasa, akan memperoleh balasan seperti pahala orang yang berpuasa tersebut, tanpa dikurangi sedikit pun pahala darinya. (HR. Ahmad, Ibnu Mâjah, Ibnu Hibbân)

Kemuliaan orang saleh akan bertambah di bulan Ramadhan. Mereka mencerahkan segala yang dimiliki, berinfak, dan bersedekah. Orang yang saleh akan menanggung makanan buka puasa bagi orang miskin karena mengharapkan balasan pahala yang besar dan ganjaran yang agung dari Allah. Masjid-masjid kaum salaf penuh dengan makanan yang dipersembahkan bagi kaum fakir, sehingga tidak ada orang yang kelaparan atau kesusahan untuk makanan berbuka. Setiap yang diinfakkan oleh seseorang—baik makanan, minuman, atau pakaian—tidak akan sia-sia, jika ditujukan untuk meraih rida Allah swt.

Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan (balasannya) kepadamu dan mengampuniamu. Dan Allah Maha Pembalas Jasa lagi Maha Penyantun. (at-Taghâbun [64]: 17)

Pembaca yang budiman, Allah akan mengganti pemberian Anda kepada orang lain pada hari di mana Anda berada dalam keadaan fakir dan butuh pertolongan, yaitu Hari Kiamat. Wahai orang yang berpuasa, memberi segelas susu, sebutir kurma, sedikit makanan, pakaian, dan buah-buahan kepada orang yang membutuhkan, akan menjadi jalan bagi Anda menuju surga. Saudaraku, demi Allah, tak ada yang dapat memelihara harta sebaik sedekah. Tak ada yang dapat menyucikan harta sebersih zakat.

Banyak orang kaya wafat dengan meninggalkan banyak harta, perhiasan, rumah yang mewah, dan istana. Akan tetapi, hanya Allah yang Maha Mengetahui bahwa itu semua hanya membuat mereka merugi dan menyesal. Sebab, kekayaan mereka tidak dimanfaatkan di jalan yang semestinya. Esok, kerugian itu akan tampak. Hanya Allah yang dapat memberi pertolongan.

Ramadhan Bulan Ibadah

Allah swt berfirman,

Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk salat) di malam hari, kecuali sedikit (darnya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah al-Qur'an itu secara perlahan.

(al-Muzzammil [73]: 1-4)

Demikianlah Allah berfirman kepada Rasul-Nya. Beliau pun melaksanakan perintah dengan bergegas mendirikan salat malam dalam waktu yang cukup lama. Di tengah kehusyukannya, beliau juga menangis cukup lama. Allah swt berfirman,

Dan pada sebagian malam hari salat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, semoga Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. (al-Isrâ' [17]: 79)

Salat tahajud yang Anda lakukan di dunia, akan membuat Anda berada di tempat terpuji pada Hari Kiamat.

Ramadhan adalah bulan untuk berpuasa dan mendirikan salat malam. Malam yang paling indah dan waktu yang sangat berharga adalah waktu di mana orang yang berpuasa mendirikan salat di tengah keheningan malam. Bagi orang yang berpuasa, malam demikian singkat, sebab, ia hanya merasakan kenikmatan.

Sedangkan bagi orang yang bermaksiat, malam terasa panjang, sebab, ia merasa tersiksa. Allah swt menggambarkan hamba-Nya yang salah seperti berikut;

Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam.

(adz-Dzâriyat [51]: 17)

Malam yang mereka rasakan menjadi malam yang paling baik. Di waktu malam Allah menggambarkan mereka melalui firman-Nya,

Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah).

(adz-Dzâriyat [51]: 17)

Dan yang memohon ampun di waktu sahur. (Ali 'Imrân [3]: 17)

Waktu sahur yang mereka lalui menjadi waktu sahur yang paling indah bagi mereka.

Ketika berada di keheningan malam, kaum Muhacirin dan Anshar merupakan orang-orang yang paling cengeng. Akan tetapi jika pagi tiba, mereka menjadi para ksatria yang paling berani. Di tengah pekatnya malam, rumah mereka bagaikan taman al-Qur'an, pusat pendidikan, dan bengkel iman. Tapi di zaman sekarang, rumah menjadi pusat nyanyian dan sumber perbuatan bodoh. Padahal, tatkala tidak mendirikan salat malam, hati kita akan bebal, air mata kita kering, dan iman kita lemah.

Yang dapat membantu seseorang untuk mendirikan salat malam adalah mengingat hari di mana Allah membangkitkan manusia dari dalam kubur. Mengingat hari di mana apa yang terbetik dalam hati, akan tersingkap. Mengingat gelapnya alam kubur, seramnya alam kubur, dan rasa takut ketika berada di alam kubur. Sedangkan salat malam dapat menjadi cahaya penerang di tengah kegelapan alam kubur. Hal lain yang juga dapat membantu seseorang bergegas melaksanakan salat malam adalah mengingat balasan pahala, ganjaran, dan ampunan dari Allah atas segala dosa dan kesalahan.

Kaum salaf selalu membiasakan diri mendirikan salat malam. Di antara mereka ada yang menghabiskan waktu malam dengan berdiri, ruku, sujud, menarigis, mengingat dan merenungkan kebesaran Allah, serta bersyukur kepada-Nya. Jika demikian, mengapa di zaman sekarang ini, rumah kita kosong dari salat tahajjud dan tidak ada bacaan al-Qur'an sama sekali? Rumah kita mungkin mengeluh karena sedikitnya orang yang mau melaksanakan tahajjud.

Jika malam telah gelap gulita, hati orang yang lalai pun akan tertidur dan jiwa orang yang malas akan mati. Padahal, pada waktu itu hati orang Mukmin hidup dan mata mereka memancarkan rasa takut kepada Allah. Bagaimana mungkin orang yang selalu mengingat pembarangan di alam kubur dapat tidur? Bagaimana mungkin orang yang selalu mengingat hari kebangkitan bisa tidur? Generasi kaum Muslimin masa kini sibuk melewatkannya malam dengan bermain kartu, catur, dan berkaraoke, tanpa rasa malu. Rasulullah saw bersabda kepada Ibnu 'Umar ra,

'Abdullâh, kamu jangan seperti si Fulan yang biasa melakukan salat malam kemudian meninggalkan salat malam itu. (HR. Bukhârî-Muslim)

*Manusia adalah
keluarga Allah.
Orang yang paling
dicintai Allah
adalah yang paling
banyak
memberikan
manfaat bagi
keluarga-Nya.*

Keluarga yang Islami di Bulan Ramadhan

Allah swt berfirman,

Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya atas dasar takwa kepada Allah dan rida(-Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuhan, lalu bangunannya itu jatuh bersamanya ke dalam neraka Jahannam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (at-Taubah [9]: 109)

Keluarga Muslim dibangun atas dasar takwa kepada Allah. Tiangnya adalah takwa, tali pancangnya adalah amal saleh, dan pondasinya adalah pelaksanaan perintah-Nya. Keluarga adalah amanah, tanggung jawab, serta beban bagi kepala keluarga. Masih adakah pemimpin yang memiliki kesadaran, tanggung jawab, serta amanah? Abû Hurairah ra meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Kalian semua adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. (HR. Bukhârî-Muslim)

Menjaga keluarga dari api neraka adalah tanggung jawab yang harus dilakukan di bulan Ramadhan dan bulan-bulan lainnya. Caranya adalah memerintahkan mereka untuk mendirikan salat.

Dan dia menyuruh ahlinya untuk salat dan menunaikan zakat, dan dia adalah orang yang diridai di sisi Tuhan-Nya.

(Maryam [19]: 55)

Yang paling dibutuhkan keluarga Muslim adalah seorang ayah yang bijaksana dan ibu yang beriman. Keduanya bertugas mengatur kehidupan rumah tangga dan keluarga.

Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. (an-Nisâ' [4]: 58)

Amanah yang paling agung adalah keluarga dan memperbaiki setiap individu yang ada di dalamnya.

Keluarga Islami akan memanfaatkan bulan Ramadhan untuk berzikir, membaca al-Qur'an, meningkatkan kekhusyukan dan ketakwaan, mengikuti sunah dalam berbagai hal—seperti makan, minum, masuk dan keluar rumah, tidur, dan sebagainya. Keluarga yang islami akan menghormati hijab untuk wanita. Menganggap bahwa Allah telah mewajibakannya, dan merupakan sebuah kemuliaan bagi seorang wanita. Wanita yang melaksanakan syariat ini akan memperoleh ganjaran dari Allah swt.

Rumah di masa kini sudah dipenuhi dengan berbagai macam nyanyian, sehingga hati setiap anggota keluarga di dalamnya rusak. Mereka bukan hanya menyia-nyiakan masa depan, tapi juga memperlemah kekuatan mereka sendiri. Musik dan hiburan secara mudah masuk rumah. Akibatnya, kebiasaan berzikir, ketenteraman, ketenangan, dan kenyamanan di dalamnya sirna. Allah swt berfirman,

Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah. (Luqmân [31]: 6)

Perkataan yang tidak berguna di sini menurut ulama adalah nyanyian. Berapa banyak nyanyian yang tidak memiliki nilai apa pun, kosong dari prinsip moral, dan hanya melenakan pikiran.

Ketika bangun tidur, keluarga islami selalu ingat kepada Allah. Bahkan sebelum tidur pun, mereka berzikir terlebih dahulu. Segala sikapnya jauh dari main-main dan perbuatan sia-sia.

Dan orang-orang yang menjauahkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. (al-Mukminûn [23]: 3)

Keluarga islami dibekali dengan ilmu syariat, sehingga rumahnya menjadi taman ampunan dan kebun pengetahuan. Rumah sangat butuh terhadap berapa hal penting, seperti menjaga salat lima waktu, melakukannya tepat waktu, dan mendirikannya dengan khusyuk. Tidak lupa pula membaca al-Qur'an, baik malam ataupun siang hari, berzikir ketika pagi dan petang, menghidupkan sunah Rasulullah saw. Selain itu, berupaya menghindari perbuatan sia-sia, ucapan tidak berguna, kata-kata kotor, dan sumpah palsu.

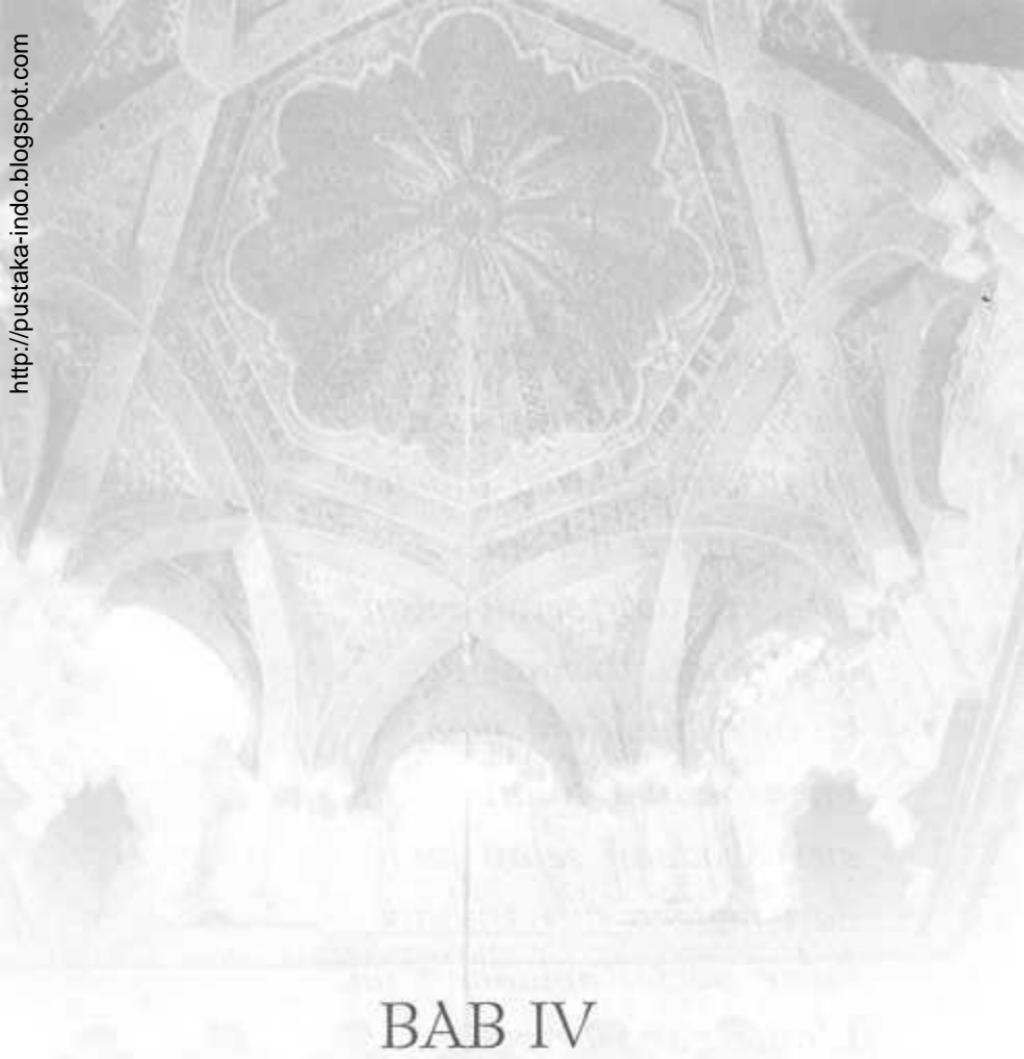
Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), "Kamu jangan takut dan jangan bersedih, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu." (Fushshilat [41]: 30)

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh, dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. (Ibrâhîm [14]: 27)

Bulan Ramadhan dapat menambah ketenangan dan kenyamanan keluarga Muslim. Membuat hati mereka terketuk untuk mendirikan salat tahajjud, berpuasa di siang harinya, dan berzikir kepada Allah swt.

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-

terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (Fâthir [35]: 29-30)



BAB IV



IBADAH SEPANJANG BULAN RAMADHAN

Kenangan lain kita di bulan Ramadhan adalah; pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu. Selain itu, kaum Mukminin juga merasakan rahmat Allah swt. Godaan setan jauh dari mereka di hari-hari bulan suci Ramadhan ini. Orang yang berpuasa di bulan ini memiliki dua kebahagiaan. Kebahagiaan ketika berbuka puasa dan kebahagiaan ketika bertemu dengan Allah.

Kenangan di Bulan Ramadhan

Hal paling indah yang menjadi kenangan kita sebagai kaum Muslimin di bulan Ramadhan adalah diturunkannya al-Qur'an.

Bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).

(al-Baqarah [2]: 185)

Al-Qur'an diturunkan di bulan suci Ramadhan. Kenangan tentang diturunkannya al-Qur'an ini menjadi kenangan yang paling indah. Hari di mana al-Qur'an diturunkan menjadi masa yang paling dikenang. Al-Qur'an diturunkan kepada umat yang buta huruf. Kitab itu diturunkan untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju alam cahaya. Setiap kali bulan Ramadhan tiba, mengingatkan kita akan anugerah agung yang diturunkannya kepada Rasulullah saw tersebut.

Yang tidak datang kepadanya (al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari (Tuhan) Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji. (Fushshilat [41]: 42)

Dengan izin Allah, di bulan Ramadhan kita dapat mengalahkan kebatilan dan kekafiran dalam Perang Badar. Pada bulan Ramadhan Rasulullah saw berhasil menyatukan kaum Muhajirin dan Anshar.

Sungguh Allah telah menolongmu dalam Perang Badar, padahal kamu (ketika itu) adalah orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya.

(Âli 'Imrân [3]: 123)

Umat Islam berhasil mengalahkan kekafiran di bulan Ramadhan. Kalimat 'Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah' berkumandang. Pada bulan Ramadhan pula, kepercayaan ateis dapat dikalahkan, yaitu pada hari di mana dua kelompok bertemu.

Pada hari bertemu dua pasukan itu. (Âli 'Imrân [3]: 155)

Perang Badar terjadi pada tanggal 17 bulan Ramadhan. Setiap kali tanggal tersebut menghampiri kita, kita selalu ingat akan peperangan tersebut. Di bulan Ramadhan terjadi pula peristiwa pembukaan kota Mekah.

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. (al-Fath [48]: 1)

Rasulullah saw membuka hati umat manusia dengan al-Qur'an di bulan suci Ramadhan. Pembukaan kota Mekah terjadi pada bulan Ramadhan. Pada bulan ini iman meraih kemenangan, kedudukan al-Qur'an begitu tinggi, dan pasukan Allah pun menang dalam pertempuran. Sejumlah perang besar terjadi dan kemenangan yang gemilang berhasil diraih kaum Muslimin pada bulan Ramadhan.

Kenangan yang lain adalah, di bulan suci ini pula Malaikat Jibril—sang penyampai wahyu—menemui Rasulullah saw dan mengajarkan al-Qur'an. Dia memperkokoh hapalan Rasulullah saw dan merenungkan ayat-ayat al-Qur'an bersamanya. Dia mengulang-ulang bacaan ayat al-Qur'an dan mengajarinya cara membaca. Keduanya berada dalam ibadah yang begitu agung, kedekatan yang sangat erat, dan majlis yang paling mulia. Kenangan yang lain adalah berkumpulnya generasi sahabat pertama untuk mendirikan salat

tarawih berjamaah. Mereka hanya mendengarkan seorang pemimpin. Tatkala imam membacakan ayat-ayat Allah, para sahabat larut dalam kekhusukan. Mereka semua menangis sambil merenungnya.

Malam yang panjang menjadi singkat setelah diisi dengan salat tahajjud. Jika Anda melihat mereka pada saat itu, Anda akan mendapati air mata mereka mengalir, hati mereka diliputi kekhusukan, dan mereka larut dalam rukuk dan sujud kepada Allah swt. Jika Anda melihat mereka, Anda akan mendapati mereka sedang memanjatkan doa dan bersungkur di hadapan Sang Pemilik langit dan bumi. Jiwa mereka bergetar dan bulu kuduk mereka merinding.

Kenangan lain kita di bulan Ramadhan adalah; pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu. Selain itu, kaum Mukminin juga merasakan rahmat Allah swt. Godaan setan jauh dari mereka di hari-hari bulan suci Ramadhan ini. Orang yang berpuasa di bulan ini memiliki dua kebahagiaan. Kebahagiaan ketika berbuka puasa dan kebahagiaan ketika bertemu dengan Allah. Setiap kali bulan ini datang, setiap itu pula mereka merasa bahagia. Kasih sayang dan kegembiraan di bulan itu meningkat dibanding bulan-bulan sebelumnya.

Ramadhan adalah penghapus dosa antara bulan tersebut dengan Ramadhan sebelumnya. Hal ini disebutkan oleh Rasulullah dalam sebuah hadis sahih. Bulan ini membawa kenangan agung bagi setiap Muslim. Bulan ini adalah penghapus segala keburukan dan kesalahan. Ramadhan adalah bulan kebahagiaan bagi orang miskin. Pada bulan ini mereka mendapatkan kesenangan atas pemberian orang kaya. Mereka memperoleh pertolongan dan bantuan dari orang yang banyak harta. Mayoritas dari mereka berbahagia di bulan suci ini, karena kebaikan dari Allah yang diberikan melalui perantara orang-orang dermawan. Pintu surga *ar-Rayyân* merupakan kedudukan yang sangat agung di bulan Ramadhan bagi hamba-Nya yang berpuasa.

*Kapan akan bertobat,
wahai orang yang
tidak bertobat di bulan
Ramadhan? Kapan
akan kembali kepada
Allah, wahai orang
yang tidak kembali
kepada-Nya di bulan
Ramadhan? Kapan
akan mengintrospeksi
diri, wahai orang yang
tidak mengintrospeksi
diri di bulan
Ramadhan?*

Ramadhan Jalan Menuju Tobat

Hal yang paling mulia bagi seorang muslim di bulan Ramadhan adalah tobat, kembali kepada Tuhan, introspeksi diri, serta membuka kembali lembaran sejarah hidupnya. Pintu tobat selalu terbuka, anugerah Allah selalu tersedia, dan karunia-Nya takkan pernah sirna menyirami Muslim yang bertobat dan memohon ampunan.

Katakan, "*Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri sendiri, kalian jangan berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa. Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*". (az-Zumar [39]: 53)

Bulan ini adalah musim tobat dan ampunan. Ia juga merupakan bulan toleransi dan maaf. Bulan ini lebih berharga daripada barang-barang berharga lainnya. Abû Mûsâ al-Asy'ârî ra meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Allah membentangkan tangan-Nya malam hari untuk mengampuni orang yang melakukan dosa siang hari. Dan membentangkan tangan-Nya siang hari untuk mengampuni orang yang berbuat dosa di malam hari, hingga matahari terbit dari tempatnya terbenam. (HR. Muslim)

Kesalahan yang kita lakukan sangat banyak, namun ampunan dari Allah jauh lebih banyak. Dosa yang kita lakukan sangat besar, akan tetapi rahmat-Nya jauh lebih besar. Maksiat yang kita lakukan sangat melimpah, tapi ampunan Allah jauh lebih melimpah.

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengatahui.

(Âli 'Imrân [3]: 135)

Manusia tak pernah berhenti berbuat salah. Setiap kali melakukan kesalahan, mereka mengakui kesalahan itu, setiap kali berbuat dosa, mereka meminta ampunan, setiap kali berbuat keburukan, mereka menyesal, dan Allah pun memberikan ampunan-Nya kepada mereka.

Sungguh merugi orang yang memperoleh kesempatan merasakan bulan Ramadhan akan tetapi tidak diampuni dosanya. (HR. Tirmidzi)

Kesempatan ini merupakan kesempatan emas yang mungkin tidak akan terulang kembali. Ia sangat jarang dapat kembali. Adakah orang yang mau menggunakan kesempatan ini? Bagi hamba yang menjauhi dosa besar di bulan Ramadhan, dosanya selama setahun akan dihapuskan. Begitupula segala kekurangan yang dilakukannya sepanjang tahun. Segala aib pun akan diperbaiki di bulan suci Ramadhan ini.

Tabiat kita adalah selalu melakukan dosa. Tapi di antara kita masih ada orang yang mau bertobat dan meminta ampun kepada Allah. Walaupun ada pula yang terus melakukan dosa tersebut, bahkan bersikap sombang dengan dosanya. Orang seperti inilah yang disebut sebagai orang yang merugi dan tidak memperoleh petunjuk dari Allah swt. Dalam sebuah hadis qudsi Allah swt berfirman,

"Wahai manusia, tidaklah kamu berdoa dan berharap kepada-Ku melainkan Aku akan mengampuni dosa yang telah kau lakukan, dan Aku tidak menghiraukan kembali (dosa itu)."

Wahai orang-orang yang berpuasa, bulan Ramadhan adalah kesempatan bagi kita untuk bertobat dengan tulus. Hari-hari di bulan ini adalah kesempatan bagi kita, apakah kita akan menyia-nyiakan kesempatan ini? Di antara tanda diterimanya tobat orang yang berpuasa adalah bersungguh-sungguh, bertekad tidak akan mengulangi dosa kembali, serta menyesali perbuatannya di hadapan Allah swt.

Dialah yang menerima tobat dari hamba-Nya memaafkan kesalahan, dan mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(asy-Syûrâ [42]: 25)

Demi jiwaku yang berada dalam genggaman-Nya, seandainya kalian tidak melakukan perbuatan dosa maka Allah pasti akan membawa kalian pergi dan akan mendatangi suatu kaum yang melakukan perbuatan dosa. Mereka kemudian memohon ampunan kepada Allah, dan Allah pun mengampuni mereka. (HR. Muslim)

Banyak orang berpuasa yang melakukan kebajikan di bulan Ramadhan. Namun tatkala bulan Ramadhan berakhir, mereka kembali berbuat dosa. Orang seperti ini berarti telah merusak sesuatu yang telah ia perbaiki dan mengurangi sesuatu yang telah ia lengkapi. Usianya dihabiskan untuk sesuatu yang dapat menghancurkan, membangun kembali yang telah dihancurnannya, kemudian merusak kembali, dan membangunnya kembali.

Kamu jangan seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat. (an-Nahl [16]: 92)

Generasi kaum salaf selalu menangis jika ditinggal bulan suci Ramadhan. Mereka sangat berduka dan menyesali kepergiannya. Sikap ini lahir dari jiwa mereka yang mulia dan hati mereka yang suci.

*Wahai orang-orang
yang terjerumus ke
dalam maksiat,
bulan ini adalah
kesempatan baik,
kesempatan emas,
dan hari kelahiran
Anda, hari di
mana Anda lahir
yang kedua kalinya
sebagai orang yang
bertobat dan saleh.*

Iman Bertambah di Bulan Ramadhan

Iman bisa bertambah dan berkurang sesuai dengan amal perbuatan. Iman bertambah dengan sikap taat, mendirikan salat, dan istikamah. Sebaliknya, ia berkurang karena maksiat, melakukan perbuatan terlaknat, dan kelakukan yang menyimpang.

Orang-orang yang mendapat petunjuk Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya. (Muhammad [47]: 17)

Supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). (al-Fath [48]: 4)

Di bulan Ramadhan, iman biasanya bertambah, keyakinan meningkat, dan ketauhidan kian memancar karena kedekatan seseorang hamba dengan Tuhan. Puasa termasuk ibadah yang paling agung, salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan seseorang dari api neraka, dan pembeda antara orang Muslim dengan pelaku maksiat. Sedangkan mendirikan salat tarawih adalah salah satu bentuk cinta dan ketaatan. Ia dapat menjauhkan seseorang dari kemunafikan dan menyuburkan pohon iman dalam jiwynya.

Berikut ini beberapa ibadah yang dapat meningkatkan iman dan menumbuhkan keyakinan orang yang berpuasa.

1. Salat berjamaah dengan khusuk, tunduk, dan syahdu dengan hati yang utuh.

Sesungguhnya salat adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (an-Nisâ [4]: 104)

Salat berjamaah dapat menghilangkan sifat munafik, menumbuhkan rasa takut kepada Allah, serta mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar.

Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Ankabût [29]: 45)

2. Membaca sembari merenungi al-Qur'an. Selain itu juga berusaha hidup dalam naungannya, mengambil faedah dari bacaannya, dan meminta petunjuk yang berasal darinya.

Inilah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.

(Shâd [38]: 29)

3. Berzikir kepada Allah dengan hati, lisan, anggota tubuh, melantunkan tasbih, takbir, tahmid, dan tahlil. Selain itu, selalu bermunajat kepada-Nya di waktu malam dan memperbanyak istighfar.

Ingalah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu. (al-Baqarah [2]: 152)

4. Menuntut ilmu yang bermanfaat dan berusaha memahami ilmu agama.

Katakanlah, "Ya Tuhanmu, tambahlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Thâha [20]: 114)

Menuntut ilmu juga dapat dilakukan dengan cara bertanya kepada para ulama. Allah swt berfirman,

Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (an-Nahl [16]: 43)

Atau juga menghadiri majlis-majlis zikir. Orang ini tidak akan sengsara karena majelis yang dihadirinya itu. Menuntut ilmu dapat menambah iman dan memperkokoh pondasi tauhid yang kita miliki. Allah swt berfirman,

Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang benar) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu.

(Muhammad [47]: 19)

5. Hal lain yang dapat meningkatkan iman adalah bersedekah dan memberikan sesuatu kepada orang lain. Sikap ini juga dapat menyucikan jiwa, memperbaiki perangai, dan meluruskan segala sesuatu yang membuat keyakinan seseorang goyah.
6. Iman juga dapat meningkat dengan memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam ini dan kesempurnaan ciptaan-Nya.

Mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Ali 'Imrân [3]: 191)

Ramadhan merupakan bulan yang tepat untuk menyucikan pikiran bagi orang yang mau menelaah al-Qur'an, mempercantik pikiran, dan menerangi hati yang gelap. Bulan Ramadhan seyogyanya dimanfaatkan untuk memikirkan ciptaan Allah. Sebab, iman bukan hanya dapat berkurang, ia juga bisa sakit untuk selanjutnya mati sama sekali. Berikut ini adalah faktor yang membuat iman berkurang.

1. Berpaling dari al-Qur'an dan Sunah, merasa cukup dengan bersandar dan berpangku pada produk pemikiran dan

kreatifitas manusia yang lemah. Sikap seperti itu akan membuat amal kebajikannya diganti dengan hal yang remeh dan hina. Dirinya akan binasa dan terjerumus ke dalam lembah setan.

Setan telah menguasai lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah, mereka itulah golongan setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi.

(al-Mujâdilah [58]: 19)

2. Iman juga berkurang dengan main-main, banyak bercanda, lalai, berpaling dari jalan Allah, berteman dengan orang-orang durjana yang jauh dari syariat, gemar melakukan perbuatan hina dan memperturutkan hawa nafsu.

Kamu jangan mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya, keadaannya itu melewati batas.

(al-Kahfi [18]: 28)

3. Iman akan mati jika anggota tubuh dibiarkan bermaksiat dan melakukan perbuatan keji. Mata digunakan untuk melihat yang haram, telinga dimanfaatkan untuk mendengarkan maksiat, hati cenderung kepada nafsu syahwat, tangan digunakan untuk melakukan kezaliman, kemaluan digunakan untuk melakukan perbuatan keji, sedangkan perut penuh dengan makanan kotor yang diharamkan.

Kesimpulannya, orang yang berpuasa hendaknya memperhatikan apakah imanannya bertambah atau justru berkurang? Apakah keyakinannya membesar atau justru mengcil?

Cinta Kepada Allah Bertambah di Bulan Ramadhan

Melaksanakan perintah Allah dengan berpuasa di bulan Ramadhan, dapat menambah cinta kepada-Nya di dalam hati. Para wali Allah mencintai-Nya dengan cinta yang sangat besar.

Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.
(al-Mâ'idah [5]: 54)

Tidak aneh jika mereka mencintai Allah, sebab Dia memang dicintai mengingat Dialah yang memberi nikmat. Yang aneh adalah jika Allah mencintai mereka, padahal Dialah yang menciptakan, memberi rezeki, dan memberi mereka kesehatan.

Ada 10 cara yang dapat membuat seseorang cinta kepada Allah. Orang yang melaksanakannya pasti benar-benar mencintai-Nya.

Pertama, mencintai wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Selain itu, berusaha cinta untuk membaca kalam-Nya, merenungi, rindu, memperbaiki hati dengan ajaran yang ada di

dalamnya, melapangkan dada dengannya, menghabiskan waktu malam dengan membacanya, mengamalkannya, dan menjadikannya sumber hukum dalam setiap persoalan hidup.

Kedua, mencintai, mengikuti ajaran, meyakini ke-*mâsum-an*, dan menjadikan Rasulullah saw sebagai teladan.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (al-Ahzâb [33]: 21)

Juga melaksanakan sunah yang dicontohkannya tanpa merasa terpaksa, berat, atau pun ragu.

Demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (an-Nisâ' [4]: 65)

Ketiga, takut terhadap hal-hal yang diharamkan Allah, tidak berani merusak batasan ketentuan Allah, dan murka jika syariat Islam dihina. Selain itu, cinta terhadap agama ini, tidak senang terhadap ahli bidah, dan berjuang dengan hati, lisan, dan kekuatan sekuat tenaga untuk membela syariat dan menegakkan agama Allah di muka bumi ini.

Keempat, memperoleh kehormatan berupa sebutan sebagai wali Allah dan berusaha memperoleh kehormatan tersebut. Allah menggambarkan para wali-Nya sebagai berikut;

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.

(Yûnus [10]: 62-63)

Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan

menunaikan zakat, seraya tunduk (kepada Allah). Dan barang siapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolong, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang. (al-Mâidah [5]: 55-56)

Kelima, melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar dengan mengorbankan jiwa raga. Itu semua merupakan ruh ajaran Islam dan tonggak ajaran yang dengannya kita berlindung.

Hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru pada kebaikan, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka adalah orang-orang yang beruntung.

(Âli 'Imrân [3]: 104)

Sikap seperti ini seharusnya kian bertambah di bulan suci Ramadhan. Orang yang berpuasa hendaknya berusaha menasihati orang lain dan menyeru kepada Allah. Semua itu dilakukan hanya untuk mengharapkan rida Allah swt.

Keenam, bergaul dengan orang-orang saleh, mencintai orang-orang pilihan, dan senang berada dalam satu majlis dengan para wali Allah, mendengarkan nasihat mereka, rindu ingin bertemu dengan mereka, mengunjungi, mendoakan, mengingat kebaikan mereka, dan mengambil pelajaran dari mereka semampu mungkin.

Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara.

(al-Hujurât [49]: 10)

Berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan jangan bercerai-berai. (Âli 'Imrân [3]: 103)

Ketujuh, mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan ibadah sunah, dan berusaha menggapai rida-Nya dengan melakukan berbagai amal saleh, salat, puasa, sedekah, haji, umrah, membaca al-Qur'an, berzikir, berbuat kebaikan, dan melakukan ibadah lainnya.

Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan yang baik dan mereka berdoa

kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami. (al-Anbiyâ' [21]: 90)

Tidaklah seorang hamba terus mendekat kepada-Ku dengan amalan sunah melainkan Aku akan mencintainya. (HR. Bukhârî)

Kedelapan, mendahulukan rasa cinta terhadap kehidupan akhirat yang kekal abadi dari pada kehidupan dunia yang fana. Selain itu, menyiapkan diri untuk bertemu dengan Allah, membekali diri menghadapi hari akhir, dan mempersiapkan segala sesuatu untuk melakukan perjalanan jauh yang kian dekat.

Kesembilan, bertobat dengan tulus dan menjauhi pelaku maksiat dan orang yang menentang ajaran Allah, berpaling dari sikap main-main, perbuatan sia-sia, dan menjauhi orang-orang yang menyimpang.

Berteman dengan mereka hanya akan membuat sakit yang berkepanjangan, menjadi racun yang mematikan, dan menimbulkan penyakit yang tiada akhir.

Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.

(az-Zukhruf [43]: 67)

Anas bin Mâlik ra meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Seseorang itu akan dibangkitkan bersama orang yang dicintainya. (HR. Bukhârî-Muslim)

Kesepuluh, mengharapkan mati syahid di jalan Allah dan berusaha mendekati hari kematianya dengan menyerahkan jiwarinya karena Allah. Menjual jiwa, harta, anak karena Allah swt, serta tidak menarik kembali keinginannya dari transaksi agung dan kesepakatan menguntungkan ini.

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka.

Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh.

(at-Taubah [9]: 111)

Cara Mendidik Anak di Bulan Ramadhan dan Bulan Lainnya

Pada bulan Ramadhan, mendidik dan menasihati anak dengan baik sangatlah penting dalam membimbing mereka. Mereka adalah amanah dan titipan Allah. Kaum salaf biasa mendidik anak-anak untuk berpuasa. Mereka pun membiasakan mereka untuk melaksanakan salat tarawih.

Wahai orang yang berpuasa, Anda tentu ingin anak-anak memperoleh kemenangan di bulan Ramadhan. Berikut ini akan saya jelaskan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mendidik anak.

Pertama, Anda harus dapat menjadi orangtua yang dapat diteladani; baik akhlak, perilaku, dan kehidupan. Anak-anak Anda tentu akan melihat Anda sebagai seorang ayah, pendidik, dan teladan bagi mereka. Allah swt berfirman mengenai Nabi Zakariyyâ,

Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami. (al-Anbiyâ' [21]: 90)

Kedua, sesuatu yang tampak, terdengar, dan terlihat di dalam rumah akan memberikan dampak besar bagi masa depan anak. Mengajarkan iman, membaca al-Qur'an, hadis, berzikir, dan melaksanakan perintah Allah di dalam rumah, serta menjauhi larangan-Nya, akan membuat anak berada di jalan yang lurus dan taat pada agamanya. Sebaliknya, memengaruhi anak dengan hal-hal yang melenakan, menimbulkan fitnah, mainan, sia-sia dan sepele, akan membuat anak tumbuh menjadi sosok yang menyimpang dan terpinggirkan.

Ketiga, mengikat anak dengan kitabullah, baik menghapal, mengajari tajwid, dan mengajarinya cara membaca yang baik. Masa kanak-kanak merupakan waktu yang paling tepat untuk menghapal dan menerima pelajaran. Jika seorang anak kehilangan kesempatan emas ini dan waktu dihabiskan untuk sesuatu yang sia-sia, hanya penyesalanlah yang akan dirasakannya.

Keempat, menemani anak ketika masih berusia balita. Dia harus dihindarkan dari pergaulan yang buruk. Teman yang buruk lebih berbahaya dari pada penyakit menular dan lebih merusak dari pada musuh mana pun. Banyak sekali sesuatu yang baik dapat dirusak dengan sesuatu yang buruk. Banyak sekali orang yang terpengaruh sahabatnya. Sungguh benar sabdanya yang berbunyi;

Agama seseorang itu tergantung pada agama temannya. Oleh karena itu, kalian hendaknya memperhatikan dengan siapa berteman. (HR. Tirmidzi dan Ahmad)

Kelima, mendidik anak dengan pendidikan akhlak yang baik. Hendaknya orangtua berusaha membuat anak mencintai hal-hal yang mulia dan membenci hal-hal yang tidak terpuji.

Sesungguhnya Allah mencintai akhlak yang mulia dan membenci akhlak yang hina. (HR. ath-Thabrâni)

Jangan mendidik anak mengikuti perilaku wanita, perbuatan tercela dan hina. Hal itu hanya akan menimbulkan kerugian dan aib baginya.

Keenam, memerhatikan pakaian dan penampilan anak. Ia harus memiliki moral sesuai dengan sunah dan metode yang diajarkan Rasulullah. Anak tidak boleh dibiarkan meniru gaya berpakaian musuh-musuh Allah.

Orang yang mengikuti suatu kaum maka dia termasuk ke dalam golongan mereka. (HR. Abû Dâwud dan Ahmad).

Anak lelaki harus dijauhi dari emas, sutra, pakaian yang menyeret hingga tanah, perkataan yang tidak sopan dan sia-sia, banyak tertawa, mengumpat, tergesa-gesa, ringan tangan, menyia-nyiakan waktu, dan perilaku aib lainnya.

Ketujuh, menanamkan keagungan Allah ke dalam hati sang anak. Juga, mengagungkan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Nama, sifat, dan perbuatan Allah harus disucikan dan dijauhkan dari segala aib. Semua ini harus ditunjukkan di hadapan anak kecil agar dalam jiwanya senantiasa mengagungkan Allah dan Rasul-Nya.

Kedelapan, mengarahkan anak untuk menuntut ilmu yang bermanfaat dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Menanamkan rasa ikhlas dalam menuntut ilmu, serius dalam menghafal dan mengulangi ilmu pengetahuan, dan membuatnya merasakan manfaat ilmu yang didapatnya. Hal itu dimaksudkan agar dia terhindar dari rasa malas dan lalai.

Kesembilan, mendoakan anak setelah melaksanakan salat agar mendapatkan taufik. Selain itu, berusaha mengadukan segala permasalahan kepada Allah agar Dia memperbaiki, memberi hidayah, dan memeliharanya. Orangtua harus menyempatkan diri

di malam hari dan waktu-waktu yang mustajab untuk bersimpuh di hadapan Allah agar Dia menanamkan iman dalam hati sang anak dan memperkokoh iman itu dalam jiwanya.

Orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (al-Furqân [25]: 74)

Kesepuluh, menyayangi, mengasihi, berlemah lembut, mencium, mencandai, dan berusaha membahagiakan anak. Tidak bersikap kasar, keras, dan menyakiti perasaannya di hadapan orang lain. Seorang Muslim hendaknya meniru Rasulullah dalam memperlakukan anak-anak. Sebab, orang yang penyayang akan disayang pula oleh Allah.

Sikap Berlebihan di Bulan Ramadhan

Sikap berlebihan termasuk perbuatan dosa dan kesalahan, yang membuat umat yang menyimpang dari ajaran agama. Allah telah melarang dan mencela kita untuk berbuat seperti itu.

Janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (al-An‘âm [6]: 141)

Sikap berlebihan merupakan kebiasaan kaum yang tidak mau kembali ke jalan Allah dan tidak menghormati nikmat-Nya.

*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhan-Nya.
(al-Isrâ' [17]: 27)*

Banyak sekali orang yang berlaku boros di bulan Ramadhan. Salah satu bentuk sikap boros adalah makan di luar kebutuhan. Ada orang yang biasa makan dan minum banyak, sehingga pada bulan Ramadhan dia menyiapkan berbagai makanan yang enak dan lezat di meja makannya, baik ketika berbuka atau pun ketika sahur. Ternyata, makanan tersebut tidak dimakan hingga basi dan dibuang begitu saja.

Saudara-saudaraku sekalian, jangan berlebihan. Di antara kaum Muslimin banyak masih fakir, miskin, dan kekurangan. Berilah makanan buka puasa kepada hamba-hamba Allah jika Anda memiliki makanan yang berlebih dari yang Anda butuhkan. Hal itu akan menjadi tabungan amal di sisi Allah.

Mereka memberi makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan rida Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. (al-Insán [76]: 8-10)

Allah berfirman pada Hari Kiamat, "Wahai manusia, Aku telah memberimu makan, tidakkah kamu memberikan makan kepada-Ku?" Seseorang bertanya, "Bagaimana aku dapat memberi-Mu makan sedangkan Engkau adalah Tuhan pemilik seluruh alam." Allah berfirman, "Tidakkah kamu tahu bahwa hamba-Ku yang bernama Fulan telah memberimu makanan, akan tetapi kamu tidak memberinya. Jika kamu memberinya makan, maka kamu akan mendapatkannya ada pada sisi-Ku." (HR. Muslim)

Sikap berlebihan yang lain adalah berlebihan dalam mempersiapkan hari raya Idul Fitri. Banyak orang yang biasanya membebani diri sendiri di luar kemampuan dan berlebihan dalam membeli pakaian. Sampai-sampai ada orang menghabiskan jutaan rupiah untuk hal yang tidak perlu. Padahal sebenarnya dia adalah orang yang paling pelit ketika dituntut untuk menginfakkan hartanya di jalan kebaikan dan kebajikan.

Wahai orang yang mendapat kenikmatan harta, masih ada anak yatim, orang miskin, dan tetangga Anda yang fakir. Tidakkah Anda memberi makan orang yang kelaparan? Tidakkah Anda memberi pakaian orang yang tidak punya pakaian? Tidakkah Anda membangun masjid? Tidakkah Anda menyambung tali silaturahim?

Tidakkah Anda berusaha membantu orang yang sedang dilanda kesusahan?

Banyak orang berpuasa yang berekreasi dan berdarmawisata. Bahkan para pemudanya banyak yang berpacaran; padahal semua itu tidak ada manfaatnya sama sekali. Yang mereka lakukan hanyalah membuang waktu begitu saja. Umur mereka sia-sia dan hari mereka berlalu tanpa guna. Orang itu akan berkata—sebagaimana disinyalir dalam firman-Nya

Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami.
(al-An'ām [6]: 31)

Pemborosan yang lain adalah berlebihan dalam bersantai, bermain bola, berolahraga, berjalan-jalan, dan berbagai aktivitas lain yang sejatinya bisa digunakan untuk berzikir, membaca al-Qur'an, belajar, berdakwah, dan melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Banyak sekali pemborosan yang dilakukan oleh orang yang berpuasa. Ada yang berlebihan dalam melakukan maksiat dan perbuatan dosa. Padahal, sikap mereka ini sangat berbahaya dan sangat buruk. Ada yang berlebihan dalam waktu. Mereka lah orang yang paling merugi saat amal perbuatan ditampakkan. Ada juga yang berlebihan dalam hal makanan, minuman, dan pakaian. Padahal, kegelisahan dan kebimbangan mereka juga semakin bertambah. Terakhir, ada kaum yang berlebihan dalam hal-hal yang mubah, seperti bermain, bersantai, dan berekreasi. Mereka lah orang-orang yang membuang umur secara percuma.

Banyak kaum Muslimin yang perut, kemaluan, dan lambungnya berpuasa, namun matanya tidak. Mereka dengan mudahnya melihat hal-hal yang diharamkan, yaitu melihat aurat dan sesuatu yang dimurkai Allah swt. Sikap itu tidak dapat dikatakan sebagai sikap orang yang puasa.

Ramadhan Bulan Kebajikan dan Silaturahim

Hati orang yang berpuasa akan tunduk, jiwanya merendah, dan kasih sayang dalam dirinya kian bertambah. Orang yang paling berhak memperoleh kasih sayang, kebaikan, dari orang yang berpuasa adalah kerabat dan saudaranya sendiri. Ramadhan menjadi pengingat bagi seorang Muslim bahwa dirinya masih memiliki kerabat, keluarga, dan saudara. Sehingga dia mengunjungi mereka, menyambung jalinan silaturahim, berbuat baik, dan mengasihi mereka.

Apakah sekiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka. (Muhammad [47]: 22-23)

Memutuskan hubungan silaturahim termasuk dosa besar dan kesalahan paling berbahaya. Sebaliknya, menyambung silaturahim termasuk perbuatan mulia dan amal saleh yang paling besar. 'Abdullâh bin 'Amru meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Orang yang menyambung hubungan tali silaturahim bukan orang yang memberikan hadiah, akan tetapi orang yang menyambung tali silaturahim adalah orang jika diputuskan hubungan silaturahim oleh orang lain maka dia segera menyambungkannya. (HR. Bukhārī)

Abū Hurairah meriwayatkan bawa Rasulullah saw didatangi seseorang. "Rasulullah, aku memiliki kerabat. Aku berusaha menjalin hubungan silaturahim sedangkan mereka memutuskannya. Aku bersikap baik kepada mereka meski mereka bersikap buruk terhadapku." Beliau kemudian bersabda,

"Jika memang benar seperti yang kamu katakan, maka seolah kamu telah memberikan makanan berupa abu yang panas. Allah akan terus menjadi penolongmu." (HR. Muslim)

Mayoritas kerabat Rasulullah saw adalah musuhnya, hanya sebagian kecil saja yang menjadi sahabatnya. Mereka mengusir Rasulullah saw dari kampung halamannya, menyiksa, menekan, dan memeranginya. Ketika Allah memberikan pertolongan, beliau malah mengampuni mereka. Tidak pernah ada orang yang memiliki akhlak seperti akhlak Rasulullah ini.

Silaturahim dapat menambah usia, menyucikan diri, menambah pahala, dan melipatgandakan ganjaran. Silaturahim adalah salah satu tanda kesempurnaan iman seseorang, tanda bahwa orang takut terhadap yang Maha Pengasih dan suka melaksanakan perintah al-Qur'an. Silaturahim juga dapat menjaga seseorang dari keburukan dan kesusahan di dunia dan akhirat.

Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku untuk menyambung tali silaturahim terhadap orang yang memutuskan hubungan denganku, mengampuni orang yang menzalimiku, dan memberi orang yang tidak mau memberi kepadaku. (HR. Ahmad)

Hubungan yang paling mulia adalah berbakti kepada orangtua, mengasihi, memuliakan, mendoakan, dan menaati mereka selama mereka menaati Allah swt.

Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan "ah" kepada keduanya dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka dengan penuh sayang dan ucapan, "Wahai Tuhanmu, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku waktu kecil."

(al-Isrā' [17]: 23-24)

Seseorang menghampiri Rasulullah saw berkata, "Rasulullah, siapa yang paling berhak aku perlakukan dengan baik?" Beliau menjawab, "Ibumu." Orang itu kembali bertanya, "Lalu siapa?" Beliau menjawab, "Ibumu." "Lalu siapa?" "Ibumu." "Lalu siapa?" Beliau menjawab, "Ayahmu." (HR. Bukhārī-Muslim)

Puasa merupakan latihan melakukan kebaikan dan menyambung silaturahim. Puasa sendiri merupakan pusat akhlak, pionir kasih sayang, dan tali cinta. Orang yang berpuasa, jiwanya suci, perasaannya halus, dan sikapnya lembut. Pada bulan ini kita akan kembali kepada kerabat kita dan mengunjungi mereka dengan cinta, mendoakannya, dan terus berusaha menyambung hubungan dengan mereka. Allah tidak akan pernah menghapus pahala orang yang telah berbuat baik.

*Perumpamaan orang
yang mengingat Allah
dengan orang yang
tidak mengingat-Nya
bagaikan orang yang
hidup dengan orang
yang telah mati.*

(HR Bukhârî-Muslim)

Ramadhan Bulan Kasih Sayang bagi Kaum Muslimin

Kasih sayang adalah karunia Allah yang diberikan ke dalam hati orang yang dikehendaki-Nya. Allah mengasihi hamba-Nya yang mengasihi orang lain. Allah adalah Zat yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang. Allah mencintai orang-orang yang pengasih. Allah selalu menyerukan kasih sayang dan memerintahkan hamba-Nya untuk selalu saling menasihati dalam kesabaran dan kasih sayang. Rasa kasih sayang seseorang bisa hilang karena beberapa faktor; di antaranya adalah berbuat maksiat. Sebab, maksiat akan menutupi hati, hingga buta dan mengeras melebihi batu. Allah swt berfirman mengenai Bani Israil,

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. (al-Baqarah [2]: 74)

Allah pun berfirman mengenai mereka setelah mereka berpaling dan menentang syariat-Nya,

(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu.

(al-Mâ'idah [5]: 13)

Hal lain yang menghilangkan kasih sayang adalah sikap melampaui batas terhadap harta dan menyombongkan kekayaan yang dimiliki.

Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup. (al-'Alaq [96]: 7)

Jika hati dididik dengan iman dan amal saleh, maka hati akan dipenuhi rasa kasih sayang dan kehangatan. Faktor yang menghilangkan kasih sayang yang lain adalah perut yang terlalu kenyang. Perut yang kenyang hanya menimbulkan sikap tamak dan serakah. Bulan puasa sejatinya datang untuk menghancurkan sifat ini.

Orang yang berpuasa merupakan orang yang kasih sayangnya paling peka. Sebab, dia merasakan kelaparan dan kehausan. Selain itu, orang yang berpuasa juga merasakan kesulitan. Karena itu jiwanya menyayangi, mengasihi, dan bersikap lembut terhadap kaum Muslimin. Perasaan itu sejatinya harus ada dalam diri setiap Muslim. Seorang pemimpin dituntut untuk mengasihi, mencintai, dan bersikap lembut terhadap orang yang dipimpinnya. 'Âisyah ra meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Ya Allah berikanlah kesusahan terhadap orang yang mengurus persoalan umatku yang mengurusnya dengan menyusahkan umat, dan kasihilah orang yang mengurus persoalan umatku karena mereka telah mengasihi umatku. (HR. Muslim)

Rasa kasih sayang sudah menjadi tuntutan yang harus diberikan oleh seorang ulama dan ustaz kepada para muridnya. Dia harus mengasihi dan membantu mereka untuk menempuh jalan yang paling mudah dan baik, agar mereka dapat mencintai dan mengambil manfaat dari ucapannya. Allah akan memberikan

pahala terbesar kepadanya. Mari kita sama-sama lihat pujiann Allah terhadap Rasul-Nya dalam ayat berikut,

Maka disebabkan rahmat Allah, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.

(Âli 'Imrân [3]: 159)

Rasa kasih sayang diperlukan dari seorang pemimpin terhadap orang yang dipimpinnya. Seorang pemimpin tidak boleh memberatkan dan menyusahkan mereka. Dia harus bersikap arif dan bijaksana. Ibnu Mas'ûd meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Kalau salah seorang dari kalian mengimami salat, hendaklah ia mempersingkatnya. Sebab, di antara mereka ada yang tua, sakit, anak kecil, dan orang yang membutuhkan. (HR. Bukhârî-Muslim)

Diriwayatkan bahwa ketika Mu'âdz memperpanjang salatnya, Rasulullah saw bersabda,

"Mu'âdz, apakah kau hendak membuat firnah? Mu'âdz, apakah kau hendak membuat firnah? Mu'âdz, apakah kau hendak membuat firnah?" (HR. Bukhârî-Muslim)

Ketika 'Utsman bin 'Ash ats-Tsaqafi berkata kepada Rasulullah, "Rasulullah jadikan aku pemimpin kaumku." Beliau bersabda, "Kamu adalah pemimpin mereka, berlaku lembutlah terhadap orang yang lemah, dan angkailah seorang muazzin yang tidak minta bayaran dengan azannya itu." (HR. Abû Dâwud, an-Nasâ'i, dan Ahmad)

Kasih sayang juga harus ada dalam diri seorang dai. Dia harus menasihati umatnya dengan cara yang lembut, menjelaskan dengan halus, tidak bersikap kasar, menyakiti, dan tidak menjelek-jelekan ahli maksiat di hadapan orang banyak. Allah berfirman ketika memberikan wasiat kepada Mûsâ dan Hârun pada saat mereka menyeru Fir'aun yang sompong,

Maka berbicalah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan dia ingat atau takut.

(Thâhâ [20]: 44)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. (an-Nahl [16]: 125)

Sikap halus juga harus diberikan seorang ayah terhadap anak-anaknya. Sebab, sikap tersebut berdampak besar terhadap anak-anak, dan sangat menunjang perkembangan mereka menjadi pribadi yang taat.

'Âisyah ra meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Tidaklah meneman seseorang melainkan dia akan mengkhianatinya, dan tidaklah pertemanan itu dicabut melainkan dia akan mengumpatnya. (HR. Muslim)

Wahai orang berpuasa yang merasa lapar, ribuan perut orang yang kelaparan menunggu sepotong makanan. Masih adakah orang yang mau menyiapkan makan untuk mereka? Wahai orang berpuasa yang hatinya merasa dahaga, ribuan hati merasa dahaga dan menunggu setetes air. Masih adakah orang yang akan menuangkan air untuk mereka? Wahai orang berpuasa yang mengenakan pakaian paling bagus, ribuan orang tidak berpakaian dan menunggu sepotong kain. Masih adakah orang yang mau memberi mereka kain?

Bagaimana Menghidupkan Sunah di Bulan Ramadhan?

Rasulullah saw merupakan pemimpin umat dan teladan manusia. Kebahagiaan hanya didapat dengan mengikuti sunahnya. Dan kemenangan hanya diperoleh dengan mengikuti langkahnya.

(yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapat tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk.

(al-A'râf [7]: 157)

Setelah Rasulullah saw diutus, surga hanya dapat dimasuki oleh orang yang mengikuti jalan dan sunahnya. Jalan dan sunahnya bagaikan kapal Nabi Nûh, orang yang menaikinya akan selamat, dan orang yang enggan menaikinya akan binasa.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (al-Abzâb [33]: 21)

Hendaknya kalian melaksanakan sunahku dan sunah para khulafa rasyidin setelahku. Laksanakanlah itu semua dengan kesabaran. Hindarilah membuat hal-hal baru, karena hal-hal yang baru itu termasuk bid'ah, dan setiap bid'ah sesat. (HR. Abû Dâwud, at-Tirmidzî, Ibnu Mâjah, dan Ahmad)

Orang yang benci sunahku, bukan golonganku. (HR. Bukhârî-Muslim)

Orang yang melakukan suatu ibadah yang tidak termasuk perintahku, maka amal itu akan ditolak. (HR. Bukhârî)

Tidaklah patut bagi lelaki Mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. (al-Ahzâb [33]: 36)

Allah milarang kita mendahului-Nya dan Rasul-Nya.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (al-Hujurât [49]: 1)

Bulan suci Ramadhan adalah bulan yang penuh berkah untuk menghidupkan sunah. Baik dalam jiwa, rumah, atau di tengah-tengah masyarakat. Adapun sunahnya yang harus dilaksanakan oleh seorang Muslim yang berpuasa di setiap waktu adalah seperti dijelaskan dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh 'Âisyah ra berikut ini.

Ada sepuluh hal yang termasuk fitrah: mencukur kumis, memanjangkan jenggot, memasukkan air ke hidung, memotong kuku, mencuci sela-sela jemari, mencukur bulu ketiak, memotong bulu kemaluan, dan memakai wangi-wangian. (HR. Muslim)

Ibnu ‘Umar meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Allah tidak akan memandang orang yang pakaianya diseret-seret karena sompong. (HR. Bukhârî-Muslim)

Orang yang memakai kain di bawah mata kaki tempatnya adalah neraka. (HR. Bukhârî)

Ada beberapa hal yang dilarang Rasulullah saw.

1. minum sambil berdiri.
2. menyuruh orang berdiri kemudian mengambil alih tempat duduknya.
3. lelaki menyentuh kemaluannya dengan tangan kanan.
4. berjalan dengan satu sandal atau satu sepatu
5. mengenakan pakaian yang tidak menutupi aurat
6. mengenakan pakaian yang tidak menutupi kemaluhan.
7. meniup minuman
8. makan dan minum menggunakan gelas atau piring emas atau perak.
9. pria memakai cincin emas dan pakaian sutra.
10. salat setelah salat subuh hingga matahari terbit, dan setelah asar hingga matahari terbenam.
11. salat menghadap kuburan, tidur sebelum waktu isya, dan mengobrol setelah isya.
12. berteriak-teriak ketika berduka, mencabut uban, berpuasa di hari Jumat, menjual air bekas dipakai, menggunakan tato, dan menyambung rambut.

Sunah yang terdapat dalam hadis sahib adalah anjuran bersiwak. Rasulullah saw bersabda, “*Seandainya tidak memberatkan umatku maka aku akan memerintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali berwudu.*” (HR. Bukhârî-Muslim, dan Mâlik) Pada riwayat lain disebutkan, *pada setiap kali melakukan salat*.

Siwak itu dapat menyucikan mulut dan diridai oleh Allah. (HR. Ahmad, Bukhārī, an-Nasā'ī, Syāfi'ī, dan Baihaqī)

Sunah yang lain adalah mendirikan salat *tahiyatul masjid* dua rakaat sebelum duduk. Bagi pria disunahkan masuk masjid melalui pintu sebelah kanan dan keluar melalui pintu sebelah kiri. Disunahkan pula memakai sandal dengan mendahulukan kaki kanan, dan mendahulukan kaki kiri saat melepasnya. Ketika bertemu terlebih dahulu mengetuk pintu sebanyak tiga kali, dan kembali jika ternyata tidak ada jawaban.

BAB V

**MENIKMATI
INDAHNYA
BULAN RAMADHAN**

*Betapa terpujinya
orang yang
menengadahkan
tangan malam hari
untuk minta ampun
atas dosa yang
dilakukan siang hari.
Atau, menengadahkan
tangan siang hari
guna bertobat dari
dosa yang dilakukan
malam hari.*

Surat Untuk Kaum Wanita di Bulan Ramadhan

Allah memuji kaum Muslimah yang beriman, sabar, dan khusyuk. Allah melukiskan mereka sebagai orang-orang yang selalu menjaga kehormatan manakala suaminya tidak ada. Hal itu dijelaskan Allah setelah menyebutkan sifat orang yang saleh.

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menya-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain." (Âli 'Imrân [3]: 195)

Bertepatan dengan bulan suci ini, saya ingin mengucapkan selamat kepada wanita Muslimah seraya berdoa semoga Allah memberi kita semua ampunan dan maaf. Pada bab ini saya ingin mengetengahkan sepuluh masalah penting.

Pertama, wanita Muslimah hendaknya selalu beriman kepada Allah yang Mahaesa, Muhammad adalah utusan-Nya, dan Islam adalah agama kita. Jika ini semua dilakukan, maka imannya akan tampak dalam setiap perbuatan, amal, dan keyakinan. Hal itu dapat

menjaganya dari murka Allah, membuatnya takut terhadap siksaan-Nya, dan tidak berani menentang perintah-Nya.

Kedua, seorang wanita Muslimah hendaknya menjaga salat lima waktu, wudu, dan juga selalu khusyuk ketika mendirikan salat. Dirinya tidak boleh disibukkan dengan hal lain hingga melupakan salat. Dia juga tidak boleh terlena dengan hal lain hingga melalaikan ibadah. Jika semua itu dilakukan, maka pengaruh salat akan tampak. Karena selain dapat mencegah orang dari perbuatan keji dan mungkar, salat juga benteng terkuat yang dapat menjaga seseorang dari perbuatan maksiat.

Ketiga, wanita Muslimah hendaknya memelihara diri dengan jilbab. Dia tidak boleh keluar rumah kecuali dengan menutup bagian-bagian tubuh yang harus ditutupi. Dia harus bersyukur kepada Allah karena telah dimuliakan dengan hijab.

Hai Nabi katakan kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang Mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. (al-Alzâb [33]: 59)

Keempat, Wanita Muslimah harus selalu menaati suami, bersikap lembut, mengasihi, mengajaknya melakukan kebaikan, menasihati, dan selalu membuatnya tenang, serta tidak meninggikan suara dan berkata kasar kepadanya.

Jika seorang wanita melaksanakan salat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, dan taat terhadap suaminya, maka dia akan masuk ke dalam surga Allah. (HR. Ahmad dan ath-Thabrâni)

Kelima, wanita Muslimah hendaknya mendidik anak-anaknya untuk selalu taat kepada Allah. Mereka harus dididik dengan akidah yang benar dan menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dalam hati mereka. Mereka harus dibiasakan untuk menjauhi maksiat dan perbuatan yang hina.

Hai orang-orang yang beriman, pelihara diri dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu,

penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

(at-Tahrîm [66]: 6)

Keenam, jangan sampai wanita Muslimah berduaan dengan pria yang bukan muhrim. Rasulullah saw bersabda,

Kalau seorang wanita berduaan dengan seorang pria, berarti yang ketiganya adalah setan. (HR. at-Tirmidzî)

Dia tidak boleh melakukan perjalanan kecuali ditemani seorang muhrim, tidak berjalan-jalan di pasar, dan di tempat keramaian umum—kecuali memang perlu.

Ketujuh, wanita Muslimah tidak boleh meniru penampilan lelaki. Rasulullah saw bersabda,

Allah melaknat pria yang meniru wanita, dan wanita yang meniru kaum pria. (HR. Bukhârî)

Wanita muslimah tidak diboleh mengikuti model pakaian dan penampilan wanita kafir. Rasulullah saw bersabda,

Orang yang meniru suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka.

Kedelapan, wanita Muslimah harus menyeru wanita lain ke jalan Allah dengan ucapan yang baik, mengunjungi tetangga, menghubungi Muslimah lain melalui telepon, melalui buku dan kaset yang islami. Dia harus menjaga diri dan Muslimah yang lain agar selamat dari azab Allah.

Jika Allah memberikan petunjuk kepada seseorang melalui perantara dirimu lebih baik bagimu dari pada limpahan kenikmatan. (HR. Bukhârî-Muslim)

Kesembilan, wanita Muslimah harus memelihara hatinya dari hal-hal yang syubhat dan nafsu syahwat. Menjaga mata dari hal yang diharamkan, memelihara telinga dari nyanyian yang melenakan, menjaga diri dari perbuatan keji, dan menjaga seluruh

anggota tubuhnya dari perbuatan yang menentang syariat. Inilah yang disebut dengan takwa.

Kesepuluh, wanita Muslimah harus selalu menjaga waktu agar tidak sia-sia dan hari-harinya tidak berlalu percuma. Dia tidak boleh menjadi orang yang lalai, terlena, selalu bersendau gura, dan sering melakukan hal yang tak berguna.

Tinggalkan orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan sendau gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. (al-An'âm [6]: 70)

Allah swt berfirman tentang kaum yang menyia-nyiakan umur mereka,

"Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu." (al-An'âm [6]: 31)

Duka Islam di Bulan Ramadhan

Allah swt berfirman,

Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku. (al-Anbiyâ' [21]: 92)

Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara.

(al-Hujurât [49]: 10)

Perumpamaan kaum Muslimin yang saling mencintai dan mengasihi bagaikan tubuh. Jika salah satu anggota tubuh tersebut sakit, otomatis seluruh anggota tubuh yang lain pun ikut merasa sakit dan tidak dapat tidur. (HR. Muslim)

Kaum Muslimin hidup di bulan ini dalam kondisi yang menyedihkan dan diliputi berbagai krisis. Kaum komunis menyerang mereka dan menanamkan dusta dan keingkaran dalam hati generasi muda. Mereka mencuci pemikiran generasi muda Islam dengan ekonomi, harta, dan teori ilmiah. Kaum kapitalis selalu mengumbar nafsu syahwat. Mereka gencar menyerang dunia Islam melalui perang pemikiran. Cara yang mereka pergunakan adalah wanita, minuman keras, dan berbagai fitnah kehidupan, seperti perbuatan sia-sia, kemewahan, dan senda gurau.

Sekulerisme juga menyerukan pemisahan antara agama dengan kehidupan sosial. Paham ini berusaha mengisolasi ajaran Islam dari panggung kehidupan. Mereka berdalih bahwa agama dapat memecah belah masyarakat. Sekularisme merupakan pemikiran ateis dan kafir. Mereka tidak mengakui seluruh ajaran agama mana pun. Mereka pun tidak tida dengan ajaran Islam, baik secara umum apalagi secara khusus, dalam kehidupan ini.

Freemansori merupakan pemahaman yang diciptakan oleh kaum Yahudi. Paham ini datang untuk menghancurkan agama, termasuk agama Islam. Secara lahiriah, paham ini menyerukan kesatuan etnis. Gerakan yang berkembang dalam ranah kaum zionis ini memiliki pengaruh yang mendunia, meskipun dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Dunia Islam saat ini sedang mengalami luka. Di antaranya adalah negara Pelestina yang terus terjajah dan Masjid al-Aqsha yang dikuasai bangsa Yahudi. Siang dan malam, orang tua, kaum wanita, dan anak-anak menjadi korban. Palestina hanya bisa dikembalikan ke tangan kaum Muslimin dengan menggunakan kekuatan seperti yang dimiliki ‘Umar bin Khaththâb, keberanian Shalâbuddîn, dan kejujuran Ibnu Taimiyyah.

Afghanistan hancur, rakyatnya tertindas, kotanya luluh lantak. Masjid-masjid yang ada di negara tersebut dihancurkan oleh musuh-musuh Allah. Ribuan pengungsi tidak mendapatkan tempat tinggal, sepotong roti, air, dan pakaian. Demikian pula dengan dunia Islam lainnya di negara Rusia, seperti Azerbaijan, Uzbekistan, dan Turkmenistan. Negara-negara tersebut mengeluhkan perbuatan zalim, pembantaian, penindasan, dan kelaparan yang mereka rasakan. Adakah pihak yang mau menolong mereka?

Tatkala ingin berjilbab, menutup aurat, menjaga kehormatan agama dan dirinya, wanita Muslimah selalu mendapatkan serangan. Generasi muda diuji dengan berbagai hal yang merusak. Selalu mendapat godaan dari setan dan diiming-imingi dengan

kenikmatan hawa nafsu. Serangan mengelilingi dunia Islam, dari timur, barat, utara, dan selatan. Semua itu dapat menimbulkan perpecahan di antara kaum Muslimin. Hanya orang-orang yang memperoleh rahmat Allah saja yang dilindungi. Perpecahan ini mengakibatkan putusnya barisan persatuan kaum Muslimin.

Lalu, sikap apa yang seharusnya diambil oleh seorang Muslim? Seorang Muslim hendaknya selalu mengingat saudara-saudaranya sesama Muslim, baik di barat atau pun di timur. Seorang Muslim dituntut menghadapi tantangan besar ini dengan menggunakan seluruh perasaan dan kemampuannya guna menyadarkan saudara-saudaranya sesama Muslim dalam menghadapi bahaya tersebut. Menyatukan mereka agar berada dalam satu barisan. Mereka harus diberi tahu musibah yang sedang dihadapi dunia Islam. Seorang Muslim hendaknya tidak menyepelekan dirinya sendiri. Pada diri setiap Muslim pasti ada kebaikan.

Seorang Muslim hendaknya selalu berusaha untuk bersungguh-sungguh dan berjuang dengan jiwa dan hartanya. Jika tidak sanggup mengorbankan jiwa, cukup baginya dengan membantu saudaranya sesama Muslim yang membela agama dengan hartanya. Ia juga harus banyak berdoa selesai salat; baik malam hari atau pun di waktu yang mustajab lainnya. Tujuannya, agar kaum Muslimin memperoleh kemenangan dan dapat eksis di muka bumi ini.

Seorang Muslim hendaknya juga selalu menyeru untuk bertakwa kepada Allah. Musibah dan bencana yang kita alami adalah karena dosa dan kesalahan yang kita lakukan.

Mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpa kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar) kamu berkata, "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah, "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Ali 'Imrân [3]: 165)

Di bulan Ramadhan, umat Islam biasanya memperoleh kemenangan. Akan tetapi tahun-tahun belakangan ini, ketika risalah Islam melemah, kita hidup di bulan Ramadhan dalam keadaan berduka, bersedih, tertindas, dan terzalimi. Jika saja kita mau kembali kepada ajaran Allah, kita pasti memperoleh kemenangan.

Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (Muhammad [47]: 7)

Kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. (al-Anfâl [8]: 10)

Jika Allah menolongmu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkanmu. (Âli 'Imrân [3]: 160)

Ramadhan Menyeru untuk Menjaga Waktu

Begitu cepat umur dan hari berlalu. Allah menggambarkan jawaban dari orang-orang yang menghabiskan umurnya dengan bermain-main dan perbuatan yang sia-sia di Hari Kiamat nanti, dalam firman-Nya,

Allah bertanya, "Berapa tahun kamu tinggal di bumi?" Mereka menjawab, "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung." Allah berfirman, "Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu mengetahui." Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya, tiada tuhan selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) 'arasy yang mulia.

(al-Mukminûn [23]: 112-116)

Orang saleh mengatakan bahwa umur itu pendek dan jangan memperpendeknya dengan sikap lalai. Sebab, kelalaian bukan hanya memperpendek usia, ia juga bisa menghancurkan hari. Banyak orang yang sehat, punya waktu luang, dan masih memiliki umur yang panjang. Namun dirinya tidak memanfaatkan dan

menggunakannya dengan baik. Umur bagaikan mutiara, orang yang menghabiskannya untuk menaati Allah, akan mendapatkan mutiara tersebut. Dia akan mendapatkannya pada hari di mana harta dan anak tak lagi dapat membantu. Hanya orang yang berhati bersih yang selamat di sisi-Nya. Jika umur digunakan untuk kelalaian, berbuat maksiat, main-main, dan bersenda gurau saja, dia akan sangat menyelal.

Malam dan siang hari dapat mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan abadi atau kerugian yang kekal. Kaum salaf selalu memelihara waktu dengan baik, hingga ada sejumlah kisah menarik tentang hal ini. Junaid bin Muhammad tetap meluangkan waktu untuk membaca al-Qur'an kendati kematian sudah di depan mata, hingga anak-anaknya berkata, "Kau telah mengorbankan jiwa ragamu." Dia menjawab, "Aku adalah orang yang merasa harus paling banyak berkorban."

Tabi'in yang bernama Aswad bin Yazid menghabiskan malam untuk mendirikan salat. Sahabat berkata, "Sebaiknya kamu beristirahat sebentar." Dia menjawab, "Aku hanya ingin beristirahat di akhirat."

Sufyān ats-Tsaurī ditemani beberapa orang duduk santai sambil berncang-bincang di masjid haram. Mendadak, ia berdiri sembari berkata, "Kita enak-enakan duduk di sini sedangkan siang terus berjalan."

Di antara kaum salaf ada yang membagi waktu siang dan malam menjadi beberapa bagian. Sebagian untuk salat, sebagian untuk membaca al-Qur'an, sebagian untuk berzikir, sebagian untuk bertafakkur, sebagian untuk menuntut ilmu, sebagian untuk mencari rezeki, dan sebagian untuk tidur. Yang jelas tidak ada waktu yang dia sisihkan untuk bermain-main. Orang-orang generasi sekarang ini banyak yang terkena musibah menyia-nyikan waktu. Hanya orang-orang yang dikasihi Allah saja yang dapat

memanfaatkan waktu dengan baik. Orang-orang zaman sekarang lebih banyak tidur, lahai, berbuat zalim, dan berlebih-lebihan dalam melakukan hal yang mubah dan bersenang-senang. Mereka menghabiskan waktu untuk duduk-duduk dan berkumpul yang tidak bermanfaat sama sekali. Meskipun perkumpulan itu tidak untuk bermaksiat, tapi tidak menutup kemungkinan menjadi jalan menuju pintu maksiat. Salah satu ibadah yang dapat mengatur waktu adalah salat.

Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (an-Nisâ' [4]: 103)

Setelah salat subuh adalah waktu yang kondusif untuk menghapal dan membaca al-Qur'an, berzikir, dan bertafakkur. Sejak matahari meninggi hingga waktu zhuhur adalah waktu yang tepat untuk mencari rezeki, berdagang, dan menuntut ilmu. Setelah salat zhuhur merupakan waktu yang cocok untuk menuntut ilmu dengan membaca buku-buku umum ataupun sejarah. Setelah salat ashar adalah waktu yang pas untuk pergi ke perpustakaan, menggali potensi, dan memecahkan masalah. Setelah salat maghrib adalah waktu yang tepat untuk mengunjungi saudara dan bercengkerama dengan teman. Sedangkan setelah salat isya merupakan waktu yang sesuai untuk keluarga lalu tidur. Di akhir malam bangun untuk mendirikan salat tahajjud. Hari Kamis adalah hari istirahat dan sedikit bersantai. Hari Jumat adalah hari ibadah, membaca al-Quran, berzikir. Sebelum salat Jumat sebaiknya mandi, bersiwak, memakai parfum dan pakaian bagus, serta bersegera pergi ke masjid.

Bagi seorang Muslim, bulan Ramadhan adalah kesempatan untuk mengatur dan memanfaatkan waktu guna mendekatkan diri kepada Allah. Orang yang berpuasa seringkali melupakan waktu siang untuk beribadah, karena dia sibuk menyiapkan makanan berbuka. Hal ini menyita banyak waktu. Padahal, waktu kosong

orang yang berpuasa dapat digunakan untuk menambah waktu ibadah dan beramal saleh. Ada sebagian orang yang tidak memahami makna puasa. Orang itu benar-benar berada dalam kelalaian yang besar.

Cinta dan Persaudaraan di Bulan Ramadhan

Kaum Muslimin bagaikan satu tangan, satu hati, dan satu komponen. Kaum Muslimin sebagaimana yang digambarkan Rasulullah saw adalah satu tubuh. Islam bukan hanya telah menyatukan perbedaan di antara mereka, lebih dari itu juga membuat mereka bersaudara.

Yang menyatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat menyatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah menyatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (al-Anfal [8]: 63)

Kaum Muslimin terdiri dari multi bahasa, multi etnis, serta multi bangsa, tapi mereka satu agama. Mereka disatukan oleh kalimat “Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya.” Yang membedakan mereka hanyalah tingkat ketakwaan dan ilmu pengetahuannya.

Hai manusia, Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang

yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (al-Hujurât [49]: 13)

Ketika Rasulullah saw menyerukan dakwah Islam, datang seorang muazzin dari negeri Habasyah dan berkata, “Aku memenuhi seruanmu.” Secara tidak langsung Salmân al-Fârisî pun berkata, “Salmân adalah golongan kita yang termasuk ahli bait.” Lalu terdengar seruan dari Shuhâib bin ar-Rûmî, “Allah Mahabesar, Allah Mahabesar.” Dia memutuskan untuk menjadi musuh Wâlid bin Mughîrah, Abû Jahal, dan Abû Lahab.

Kaum Muslimin merupakan persatuan umat yang besar. Anggotanya adalah setiap orang yang gemar melakukan kebaikan, Mukmin yang mendapat petunjuk Allah. Islam bukan hanya milik umat tertentu saja. Ia adalah agama milik semua; Arab, India, Turki, Pakistan, Afrika, dan seluruh umat manusia di dunia ini. Abû Bakar dari golongan Quraisy, Bilâl dari tanah Habsyi, Shuhâib dari Romawi, Salmân dari Persia, Muhammad al-Fâtih berkebangsaan Turki, Muhammad Iqbâl dari India, dan Shalâhuddîn dari suku Kurdi. Mereka semua bersatu di bawah kalimat tauhid di atas.

Di bulan suci Ramadhan persatuan ini sangat tampak. Bulan suci Ramadhan hanya sekali dalam setahun, puasanya pun sama, memiliki kiblat yang sama, dan caranya juga sama. Mereka juga mendirikan salat di belakang imam yang sama.

Rukuklah bersama orang-orang yang rukuk. (al-Baqarah [2]: 43)

Allah memerintahkan kita untuk berpuasa dalam firman-Nya,

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (al-Baqarah [2]: 183)

Haji juga satu, dilakukan dalam waktu yang bersamaan, dan menuju tujuan yang satu pula.

Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafat, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril haram. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu.

(al-Baqarah [2]: 198)

Allah menyeru kita untuk selalu berpegang teguh pada agama dan menghindari perpecahan.

Berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan jangan bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu karena nikmat Allah kamu menjadi orang yang bersaudara. (Ali 'Imrân [3]: 103)

Allah melarang kita berpecah-belah dalam firman-Nya,

Janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.

(Ali 'Imrân [3]: 105)

'Iyâdh bin Himâr al-Majâsyî'i meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Sesungguhnya Allah memberikan wahyu kepadaku untuk bersikap tawadu hingga seseorang tidak menyakiti yang lainnya dan tidak berbangga diri terhadap orang lain. (HR. Muslim)

Seorang Mukmin atas Mukmin yang lain bagaikan bangunan yang sebagian (komponennya) menopang sebagian yang lain. (HR. Bukhârî-Muslim)

Seorang Muslim itu saudara dengan Muslim lainnya, tidak menzalimi, memperdaya, dan menghinanya. Seorang Muslim akan memperoleh keburukan sesuai dengan perbuatannya menghina saudaranya sesama Muslim. Membunuh, mengambil harta (dengan zalim), dan merusak kehormatan seorang Muslim atas Muslim yang lainnya adalah haram.

Adapun kiat yang dapat mempererat persaudaraan adalah sebagai berikut;

1. Menanyakan kabar
2. Mengunjunginya karena Allah
3. Menjenguk orang sakit
4. Mengucapkan salam ketika bertemu
5. Menunjukkan senyuman
6. Mendoakannya jika bersin
7. Memenuhi undangan
8. Mengantarkan jenazah
9. Mendoakannya di kala sedang pergi
10. Menjaga kehormatan harga diri
11. Membantu kebutuhan
12. Mendampingi dan menolong jika diperlakukan secara zalim,
13. Menasihatinya dan mengarahkannya.

Ramadhan adalah Bulan Berkah bagi Dakwah Islam

Dakwah Islam adalah tugas terpenting para nabi dan rasul. Semua nabi bertugas menjadi seorang juru dakwah dan guru bagi umatnya.

Sembahlah Allah, sekali-kali tak ada tuhan bagimu selain-Nya.
(al-A'râf [7]: 59)

Katakan, "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik."

(Yûsuf [12]: 108)

Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."

(Fushshilat [41]: 33)

Ada lima cara, lima metode, serta lima hasil dalam berdakwah. Lima cara tersebut adalah;

Pertama, bersikap ikhlas, tulus, dan hanya mengharapkan pahala Allah.

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus. (al-Bayyinah [98]: 5)

Rasulullah saw memberitahu bahwa ada tiga golongan yang akan merasakan api neraka untuk yang pertama kali. Salah satu di antaranya adalah orang yang belajar agar disebut sebagai orang cerdas.

Kedua, mengamalkan seruan yang didakwahkannya sendiri. Amal perbuatan yang tidak sejalan dengan ucapan hanya menimbulkan masalah dan menjadi aib belaka.

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat) Maka tidakkah kamu berpikir.

(al-Baqarah [2]: 44)

Ketiga, bersikap lembut dalam berdakwah.

Berbicalah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan dia ingat atau takut. (Thâhâ [20]: 44)

Disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauahkan diri dari sekelilingmu.

(Âli Imrân [3]: 159)

Abû Mûsâ meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Permudahlah dan jangan dipersulit, berilah kabar gembira dan jangan berpecah belah. (HR. Bukhârî-Muslim)

Keempat, berdakwah secara bertahap dan memulai dari yang paling penting, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw. Beliau berkata kepada Mu'âdz ketika mengutusnya ke negeri Yaman,

"Kamu akan mendatangi kaum ahli kitab. Maka hal pertama yang kamu serukan kepada mereka adalah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku adalah utusan-Nya. Jika mereka menyambut seruanmu, beritahu mereka bahwa Allah telah mewajibkan mereka salat lima waktu sehari semalam." (HR. Bukhâfi-Muslim)

Kelima, mendakwahi setiap kaum dengan cara yang sesuai dengan kehidupan dan kebutuhan mereka. Ada cara-cara tersendiri untuk berdakwah di depan masyarakat kota, desa, pedalaman, terpelajar, orang bodoh, orang kritis, dan orang yang cepat tunduk.

Orang yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. (al-Baqarah [2]: 269)

Berikut ini adalah lima metode berdakwah.

1. Dakwah individu. Yaitu mendakwahi satu orang saja, jika masalah yang dihadapi hanya berkaitan dengan kehidupan pribadi.
2. Dakwah secara umum dalam sebuah majlis. Cara seperti ini bermanfaat bagi orang banyak dan seluruh kaum Muslimin.
3. Mengajarkan pelajaran khusus kepada penuntut ilmu. Tugas ini biasanya dilakukan para ulama yang memiliki kemampuan pengetahuan agama yang memadai.
4. Berdakwah lewat tulisan atau surat, saling memberi hadiah dan hal yang bermanfaat bagi orang yang menjadi objek dakwah.
5. Berdakwah dengan menggunakan sarana informasi modern, dan memanfaatkannya untuk kepentingan kebenaran.

Sedangkan lima hasil dakwah adalah sebagai berikut;

Pertama, memperoleh kedudukan yang diwariskan oleh para nabi dan rasul. Mereka adalah para pioner dan juru dakwah yang telah berpengalaman.

Kedua, makhluk akan memohon ampunan bagi orang yang menyeru umat manusia pada kebaikan, bahkan tak ketinggalan juga ikan paus—sebagaimana disebutkan hadis sahih.

Ketiga, memperoleh pahala besar sesuai yang didapat orang-orang yang menjadi objek dakwah. Jarir bin 'Abdullah meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Orang yang menyeru kepada hidayah Allah mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikuti dakwahnya itu, tanpa mengurangi pahala mereka yang mengikuti dakwahnya itu sedikit pun. (HR Muslim)

Keempat, meningginya status pribadi dari orang yang diseru menjadi orang yang menyeru. Dengan demikian, ia akan berpengaruh bagi orang lain, tapi tidak bisa dipengaruhi orang lain—apalagi pengaruh negatif.

Kelima, menjadi pemimpin masyarakat dan diteladani perilakunya. Allah menggambarkan orang-orang saleh dan menyebut bahwa mereka berdoa;

Jadikan kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

(al-Furqân [25]: 74)

Di bulan Ramadhan ini, para dai mempersiapkan diri agar lisannya lancar dalam berdakwah dan pena mereka semakin tajam dalam menulis artikel dakwah. Para hadirin akan menyambutnya dengan senang hati untuk mendengar dakwah dan seruan mereka. Adakah seorang dai yang terus menggali ilmu pengetahuannya di bulan suci ini, yang dengan perantara ilmunya itu orang-orang dapat mengambil manfaat darinya?

Doa Orang yang Berpuasa Tidak akan Ditolak

Rasulullah saw bersabda,

Dosa orang yang sedang berpuasa itu tidak ditolak. (HR. Ibnu Mâjah)

Mengapa doa orang yang berpuasa tidak ditolak? Karena orang yang berpuasa hatinya bersih, jiwanya suci, sikap sombongnya melemah, dan sikap tamaknya hancur. Oleh karena itu, dia lebih dekat dan lebih taat kepada Tuhan. Meninggalkan makanan dan minuman karena takut kepada Sang Maha Pemberi. Dia tidak memperturutkan hawa nafsu karena menaati Tuhan Pemilik langit dan bumi.

Abû Mûsâ al-Asy'ârî meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Doa itu adalah ibadah. (HR. Abû Dâwud dan Muslim)

Jika Anda melihat orang yang banyak berdoa, maka ketahuilah bahwa dia dekat kepada Allah dan meyakini kekuasaan-Nya.

Sahabat bertanya, “Rasulullah, apakah Tuhan kami dekat sehingga kami cukup bermunajat, atau jauh sehingga kami harus menyeru-Nya?” Allah kemudian berfirman;

Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwa Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila dia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi (segala perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

(al-Baqarah [2]: 186)

Abū Mûsâ al-Asy'arî meriwayatkan Rasulullah saw bersabda,

Kalian tidak berdoa kepada Zat yang tuli dan ghaib. Kalian sedang berdoa kepada Zat yang Maha Mendengar dan lebih dekat dengan kalian dari pada urat nadi lehernya. (HR. Bukhârî-Muslim)

Doa itu adalah tali penolong, ikatan yang kuat, dan sarana untuk berhubungan dengan Allah. Allah menyeru kita untuk berdoa kepada-Nya. Dia menganjurkan kita agar memohon kepada-Nya.

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (al-A'râf [7]: 55)

Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (al-Mukmin [40]: 60)

Rasulullah saw bersabda,

Tuhan kita turun ke langit dunia pada dua pertiga malam terakhir dan berkata, "Adakah orang meminta yang akan Kukabulkan untuknya? Adakah orang meminta yang akan Kuberi? Adakah orang memohon ampun yang akan Kuampuni?"

Bulan Ramadhan adalah bulan doa, bulan di mana permohonan dikabulkan dan doa diterima. Wahai orang berpuasa yang kedua bibirnya kering, hatinya haus, dan perutnya lapar, perbanyaklah berdoa dan mintalah dengan bersungguh-sungguh. Allah swt menggambarkan hamba-Nya yang saleh dalam ayat berikut ini.

Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya. (al-Anbiyâ' [21]: 10)

Ada cara berdoa yang harus diinsafi oleh orang yang berpuasa. Yaitu membulatkan tekad dalam hati dan yakin akan anugerah dan kemuliaan yang akan Allah berikan. Rasulullah saw bersabda,

"Janganlah salah seorang dari kalian mengucapkan, 'Ya Allah, ampunilah kami jika Engkau menghendaki.' Akan tetapi hendaklah meneguhkan permintaannya, sesungguhnya Allah tidak membenci sikap seperti itu."

Adab lain dalam berdoa adalah memuji Allah dan berselawat kepada Rasul-Nya; baik saat memulai, di pertengahan, dan di akhir doa tersebut. Selain itu, doa yang paling baik dilakukan di dua pertiga terakhir malam, ketika sujud, antara azan dan ikamah, setelah mendirikan salat, di penghujung hari Jumat, setelah asar, dan pada hari arafah. Jangan berdoa dengan kalimat yang puitis dan berlebihan, sebagaimana tidak boleh memohon suatu keburukan, atau berdoa supaya tali silaturahim terputus.

Wahai orang yang berpuasa, sebelum matahari terbenam, ada waktu yang paling baik, yaitu sebelum berbuka puasa. Pada saat itu, lapar benar-benar terasa dan kerongkongan sangat haus. Pada saat itu perbanyaklah doa dan teruslah meminta. Di waktu sahur pun ada satu waktu di mana sebaiknya Anda bersungguh-sungguh memohon kepada Allah. Sebab, Anda sangat miskin, sedangkan Allah Mahakaya. Anda adalah makhluk yang lemah, sedangkan Allah Mahakuat. Anda akan musnah, sedangkan Allah kekal abadi.

Ibrâhîm as berdoa,

Ya Tuhanku, jadikan aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat. Ya Tuhan kami, perkenankan doaku. Ya Tuhan kami, ampuni aku, kedua ibu bapakku, dan sekalian orang-orang Mukmin pada hari terjadinya hisab (Hari Kiamat).

(Ibrâhîm [14]: 40-41)

Doa Nabi Mûsâ as,

Ya Tuhanku, lapangkan dadaku, dan mudahkan urusanku.

(Thâhâ [20]: 25-26)

Doa Nabi Sulaimân as,

Ya Tuhanku, ampuni aku dan anugerahkan kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.

(Shâd [38]: 35)

Doa Rasulullah saw,

Ya Allah Tuhan penguasa Jibrîl, Mikail, dan Israfil, pencipta langit dan bumi, yang Maha Mengetahui yang ghaib maupun yang nyata, sesungguhnya Engkaulah yang memberikan keputusan atas perselisihan yang terjadi di antara hamba-hamba-Mu. Tunjukkanlah kepada kami kebenaran yang diperselisihkan dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberikan petunjuk kepada siapa pun yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus. (HR. Muslim)

Doa memiliki empat macam fadrah. Yaitu;

1. Menghambakan diri kepada Allah, merasa hina di hadapan-Nya, dan yakin akan kekuasaan-Nya. Itulah tujuan dan hasil dari ibadah.
2. Permintaan dikabulkan, bisa dalam bentuk kebaikan ataupun pencegahan dari marabahaya dan keburukan. Yang dapat memberikan semua ini hanyalah Allah.
3. Menabung pahala dan ganjaran di sisi Allah jika Dia tidak mengabulkannya di dunia ini. Ini lebih baik dan lebih bermanfaat.
4. Mengesakan Allah secara ikhlas dengan cara berdoa dan memutuskan ketergantungan kepada, serta mengakhiri sikap tamak terhadap sesama manusia.

Hadiah bagi Orang yang Berpuasa

Saya tidak pernah menemukan hadiah yang paling baik, pemberian yang lebih besar, dan anugerah yang lebih agung dari yang diberikan Rasulullah saw kepada umat Islam yang berpuasa. Banyak sekali hadis yang menyebutkan pahala dan ganjaran. Hadis yang merupakan pintu kebahagiaan dan jalan kebaikan di dunia dan akhirat bagi orang yang berpuasa. Wahai orang yang berpuasa, berikut ini ada sejumlah hadis yang harus dicoba untuk diperlakukan.

Orang yang waktu Subuh mengucapkan “Tiada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Untuk-Nya-lah segala pujiann, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu”, ia mendapatkan pahala sebesar yang diterima putra Ismâ’îl, dicatat melakukan sepuluh kebaikan, dihapus sepuluh keburukannya, dan derajatnya diangkat sepuluh kali lebih tinggi. Dia terlindungi dari godaan setan hingga sore hari. Jika dia mengucapkan kata itu di waktu sore, maka ia memperoleh pahala seperti itu hingga datang waktu pagi.

Orang yang ketika waktu atau sore mengucapkan, “Ya Allah, Engkaulah Tuhanku, tiada tuhan selain Engkau. Engkaulah yang menciptakanku, aku adalah hamba-Mu. Aku akan melaksanakan

sumpah dan janji kepada-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku. Aku memohon kenikmatan kepada-Mu. Aku memohon ampun kepada-Mu atas dosaku. Ampunilah aku, sesungguhnya tak ada yang dapat mengampuni dosa selain diri-Mu.” Kemudian orang itu meninggal dunia pada hari itu atau malam harinya, maka dia akan masuk surga.

Orang yang ketika pagi dan sore hari mengucapkan “*Mahasuci Allah yang Mahaagung lagi Maha Terpuji*”, seratus kali, tak ada seorang pun yang datang pada Hari Kiamat dalam keadaan lebih baik dari pahala yang dibacanya, selain orang yang mengucapkan ucapan yang sama atau menambahkannya.

Orang yang mengucapkan, “*Aku rida Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi*,” maka ia pasti masuk surga.

Orang yang mengucapkan, “*Mahasuci Allah yang Mahaagung lagi Maha Terpuji*,” maka akan ditanamkan baginya pohon kurma di surga.

Orang yang mengucapkan, “*Mahasuci Allah lagi Maha Terpuji*,” seratus kali dalam sehari, maka kesalahannya akan dihapuskan meski dosanya bagaikan buih di lautan.

Orang yang membaca sepuluh ayat al-Qur'an, tidak akan dicatat sebagai orang lalai. Orang yang membaca seratus ayat akan dicatat sebagai ahli ibadah. Dan orang yang membaca seribu ayat akan dicatat sebagai orang yang memperoleh karunia besar.

Orang yang ketika sore mengucapkan, “*Dengan menyebut nama-Mu, ya Allah yang tidak akan mendatangkan bahaya apa pun di bumi dan di langit, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha mengetahui*,” tiga kali, maka dia tidak akan tertimpa bencana hingga pagi hari. Orang yang ketika pagi hari membaca bacaan yang sama sebanyak tiga kali, maka dia tidak akan terkena bencana hingga sore hari.

Orang yang ketika sore membaca, “*Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari keburukan makluk yang diciptakan-Nya,*” tiga kali, tidak akan digigit ular pada malam itu.

Orang yang ketika keluar rumah mengucapkan, “*Dengan menyebut nama Allah aku bertawakal kepada-Nya. Tiada daya dan kekuatan melainkan dari Allah,*” maka dikatakan kepadanya, “Kamu akan dicukupi, dijaga, dan diselamatkan dari godaan setan.”

Orang yang ketika mendengar suara muazzin mengucapkan, “*Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah yang Mahaesa dan tidak memiliki sekutu, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Aku rida Allah sebagai Tuhan, Muhammad sebagai rasul, dan Islam sebagai agama,*” maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu.

Orang yang membaca, “*Katakanlah, Dialah Allah yang Mahaesa,*” sepuluh kali, maka Allah akan membangun istana baginya di surga.

Orang yang membaca surat al-Kahfi pada hari Jumat, Allah akan meneranginya dengan cahaya antara dua Jumat.

Orang yang membaca ayat kursi setiap selesai salat wajib, maka tak ada yang dapat mencegahnya masuk surga hingga ia meninggalkan dunia.

Orang yang berdoa, “*Katakan, Dialah Allah yang Mahaesa,*” dia seolah membaca sepertiga al-Qur'an.

Orang yang membaca seratus ayat pada malam hari, maka dia dicatat telah beribadah semalam penuh.

Inilah hadiah yang diberikan Rasulullah saw kepada setiap orang yang berpuasa.

*Bertakbir di hari raya
merupakan sunah yang
dianjurkan Rasulullah saw
dalam berbagai
kesempatan. Sebab, saat
itu seolah kita berkata
kepada semua orang,
“Wahai orang yang
sombong dan angkuh,
Allah lebih besar darimu.
Wahai orang alpa, lupa,
dan membangkang, Allah
lebih besar darimu.”*

Menyambut Hari Raya

Esok kita akan menyambut hari raya. Apa makna dan bagaimana hari raya itu?

Menyambut hari raya bukan dengan berpakaian baru atau rasa bangga. Hari raya diperuntukkan bagi orang yang takut terhadap hari yang dijanjikan Allah dan bertakwa kepada-Nya. Menyambut hari raya bukan dengan nyanyian, hiburan, dan kegiatan yang tidak bermanfaat, apalagi dengan keributan. Menyambut hari raya harus dengan bersyukur terhadap pemberi nikmat, mengakui kemuliaan-Nya, dan menampakkan nikmat-Nya. Selain itu, dengan berjalan bersama-sama kaum Mukmin lainnya dalam rangka menunjukkan keagungan Islam dan membungkam musuh-musuh Allah.

Berikut ini adalah masalah yang harus diperhatikan pada hari raya.

1. Makan pagi sebelum salat Id. Hal itu berarti melaksanakan perintah Allah yang menyuruh kita berbuka sebagaimana Dia menyuruh kepada kita berpuasa.
2. Mengeluarkan zakat fitrah untuk menyucikan orang yang berpuasa dari sikap main-main dan ucapan kotor. Selain itu, zakat fitrah juga dimaksudkan untuk membahagiakan kaum

fakir dan menghidupkan semangat saling menolong dan kasih sayang di antara kaum Muslimin. Zakat ini dapat menyucikan dan membersihkan jiwa dari sifat kikir.

3. Memakai pakaian baru dan harum untuk mengagungkan Sang Pemilik keindahan, Allah indah dan mencintai keindahan. Selain itu, sikap ini juga dimaksudkan untuk menampakkan nikmat Allah. Diriwayatkan Rasulullah saw bersabda,
Sesungguhnya Allah suka melihat tanda nikmat yang Dia berikan kepada hamba-Nya.
4. Hendaknya saling mengunjungi, saling memberi salam, menyucikan diri, dan mencintai antarsesama.
5. Hari raya adalah hari silaturahim, berbakti kepada orangtua, bersikap lembut terhadap kaum fakir dan miskin, dan mengasihi tetangga.
6. Hari raya bagi kaum Muslimin tampak pada semakin bertambahnya iman yang diikat dengan syariat Allah dan terlapisi oleh adab. Pada hari raya tampak canda, rasa gembira, kelegaan, senyum hangat, dan bersenang-senang dengan sesuatu yang dibolehkan.
7. Hari raya mengingatkan kita terhadap hari ditunjukkannya amal perbuatan manusia. Di mana pada hari itu semua orang dikumpulkan—kaya, miskin, besar, kecil, raja, rakyat biasa, orang yang senang, seungsara, yang bergembira, dan yang bersedih.
8. Hari raya adalah hari diberikannya berbagai hadiah. Orang yang berpuasa dan mendirikan salat dengan penuh iman, akan mendapat kabar gembira berupa pahala yang sangat besar, kemenangan yang agung, dan ganjaran yang berlimpah.

Orang yang puasanya tidak benar, menyepelekan perintah Allah, dan melampaui batas, akan sangat menyesal, bersedih, dan merugi.

Setelah kembali melaksanakan salat hari raya manusia terbagi menjadi dua kelompok:

1. Kelompok yang memperoleh pahala dan keberuntungan. Allah berkata kepada mereka, “*Pergilah, kalian telah diampuni. Kalian rida terhadap-Ku dan Aku pun rida terhadap kalian.*”
2. Kelompok yang merugi dan menyesal, dia kembali dengan membawa penyesalan, merasa rugi, dan bersedih.

Suatu ketika, orang saleh berjalan melewati orang-orang yang menyepelkan dan bermain-main di hari raya. Dia berkata kepada mereka, “Jika kalian melakukan kebaikan di bulan Ramadhan, bukan seperti ini cara bersyukur yang baik. Jika kalian melakukan keburukan di bulan Ramadhan, bukan seperti ini cara bersikap terhadap Allah.”

Wahai kaum Muslimin, renungkan orang yang melakukan salat bersama Anda di hari raya sebelumnya, baik orangtua, kakek, dan orang-orang yang dicintai, ke mana mereka pergi? Pada hari raya besok, Anda akan memperoleh hadiah. Ganjaran amal perbuatan Anda akan dicatat. Jagalah terus agar catatan itu berisi kebaikan. Tunggulah hari raya akbar pada hari kemenangan nanti atas izin Allah, tentunya dengan mengharapkan rida dan ampunan-Nya.

Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memerdaya.

(Ali Imrân [3]: 185)

Ya Allah, terimahalib ibadah kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ampuni kami, sesungguhnya Engkau Maha Menerima tobat lagi Maha Penyayang,



Catatan-catatan

¹ *At-Tamhid*, 19/53

² *Tafsir Ibnu Katsir* [1/279-280]

³ (al-Baqarah [2]: 183)

⁴ *Tafsir Ibnu Katsir* [1/279-280]

⁵ *At-Tamhid* [2/148]

⁶ (al-Baqarah [2]: 183)

⁷ Hadis lemah ini diriwayatkan Hinad dalam kitab *az-Zuhd* [2/358/680] dan al-Baihaqî dalam kitab *Syâ'ab al-Îmân* [7/201/3321]. Redaksi hadis yang diriwayatkan al-Baihaqî berbunyi demikian, Tidak ada riya' dalam puasa. Allah swt berfirman, "Ia untuk-Ku, dan Aku akan memberi balasan kepada orang yang melakukannya; yaitu orang yang meninggakan makanan dan minumannya karena Aku."

⁸ Ibnu al-Jârûd juga meriwayatkan hadis ini dalam *al-Muntaqî*

⁹ HR. Bukhârî-Muslim

¹⁰ HR. Bukhârî-Muslim

¹¹ HR. Bukhârî-Muslim

¹² HR. Bukhârî-Muslim

¹³ HR. Imam Ahmad, Abû Dâwud, at-Tirmidzî, an-Nâsa'î, Ibnu al-Jârûd, Ibnu Hibbân, ad-Dâruquthnî, al-Hâkim, dan Baihaqî.

¹⁴ Hadis lemah ini juga dikutip Ibnu 'Adî dalam *al-Kâmil*

- ¹⁵ Hadis yang sangat lemah ini diriwayatkan al-Baihaqî dan ath-Thabrâni dari Muhammad bin ‘Ubaidillâh bin Abû Râfi’, dari ayahnya, dari kakeknya.
- ¹⁶ Hadis lemah ini diriwayatkan Ibnu Hibbân dalam *al-Majruhîn*
- ¹⁷ HR. Bukhârî
- ¹⁸ *Zâd al-Mâ’âd* [2/61]
- ¹⁹ HR. ad-Dâruquthnî
- ²⁰ HR. Abû Dâwud, Ibnu as-Sunnî, ad-Dâruquthnî, al-Hâkim dan al-Baihaqî dari Ibnu ‘Umar ra, ad-Dâruquthnî berkata, “Sanad hadis ini hasan.” *Irwâ’ al-Ghalil* [4/39/920]
- ²¹ HR. ath-Thabrâni dalam *Mu’jam ash-Shaghîr* dan Abû Nu’aim dalam *Akhbâr ash-Shâhâbah*
- ²² HR. Bukhârî-Muslim
- ²³ HR. Muslim
- ²⁴ HR. Muslim
- ²⁵ Maksudnya adalah Ummu Salâmah
- ²⁶ HR. Bukhârî-Muslim
- ²⁷ HR. Muslim
- ²⁸ HR. Ahmad, Abû Dâwud, dan at-Tirmidzî. Sanad hadis ini hasan. Hadis ini dikomentari Imam Bukhârî dalam bab ash-Shiyâr
- ²⁹ HR. Bukhârî-Muslim
- ³⁰ HR. Bukhârî-Muslim
- ³¹ HR. Bukhârî-Muslim
- ³² *Majmâ’ az-Zawâ’id* [3/179]
- ³³ HR. Muslim
- ³⁴ HR. Muslim
- ³⁵ HR. Bukhârî-Muslim
- ³⁶ *Masâ’il al-Imâm Ahmad* [2/348]

- ³⁷ Lihat pembahasan mengenai masalah ini dalam *al-Mughnî* (3/132), *al-Furû'* (3/88), dan *al-Inshâf* (3/323-324).
- ³⁸ HR. Mâlik dan Muslim
- ³⁹ Hadis mursal ini diriwayatkan dari Dhamrah bin Abû Habîb. Dalam sanadnya terdapat Abû Bakar bin Abû Maryam an-Nasâ'i yang merupakan periyawat yang lemah
- ⁴⁰ Hadis ini dari Ibnu Mughîrah al-Qawwâs dari 'Abdullâh bin 'Umar dengan sanad yang lemah. Mungkin yang benar adalah 'Abdullâh bin 'Amr, karena semua riwayat Ibnu Mughîrah berasal dari 'Abdullâh bin 'Amr. Abû Manshur ad-Dailamî meriwayatkan hadis ini dalam *Musnad al-Firdaus* dari 'Abdullâh bin Abû Aufâ. Dalam sanadnya terdapat Sulaimân bin 'Amr an-Nakhâ'i yang merupakan pendusta. Secara keseluruhan, hadis ini tidak dapat dijadikan dalil
- ⁴¹ Hadis lemah ini diriwayatkan dari Ibnu Mas'ûd.
- ⁴² Hadis ini diriwayatkan dari Anas dari Jâbir. Menurut az-Zailâ'i dalam *Nashb ar-Riwâyah* 2/483, Ibnu al-Jauzi pernah mengatakan bahwa hadis ini palsu. Sedangkan menurut Ibnu Mu'in, Sa'id bin 'Anbasah—salah satu perawi yang terdapat dalam silsilah sanadnya—adalah pendusta.
- ⁴³ Dalam silsilah hadis yang lemah ini ada perawi yang tidak disebutkan namanya. Hadis ini diriwayatkan dari budak Rasulullah saw yang bernama 'Ubaidillâh.
- ⁴⁴ Hadis lemah terdapat dalam *Ittihâf as-Sâdah al-Muttaqîn* [7/64] dan *Tadzkirah al-Maudhû'ât* [170].
- ⁴⁵ Hadis lemah ini diriwayatkan al-Kharâ'ithi dari Ibnu Mas'ûd dalam *Makârim al-Akhlâq*, bab amanah dan puasa.
- ⁴⁶ Hadis ini diriwayatkan ath-Thâbrâni dari Anas dalam *Mujam al-Ausath* [1810], Menurut Ibnu al-Jauzi dalam *al-Ilâl al-Mutanâhiyyah* [2/64]. Adz-Dzahabî dalam *at-Talkhîsh* [523]

hadis ini palsu. Sebab, Rasyid bin Muhammad—salah satu perawi dalam silsilah sanadnya—tidak dikenal, sedangkan Maslamah bin Rasyid juga lemah. Lihat *Majmu' az-Zawâ'id* [3/191]

⁴⁷ Dalam silsilah sanad hadis ini terdapat al-Wâqîdî yang oleh mayoritas ulama diklaim sebagai periyat yang lemah. Kandungan hadis ini juga terdapat dalam *Shâfi'î al-Bukhârî* dan *Shâfi'î Muslim* yang diriwayatkan dari Abû Hurairah dengan konteks orang yang menggauli istrinya siang hari bulan Ramadhan. *Majmu' az-Zawâ'id* [3/168]

⁴⁸ Hadis yang sanadnya lemah ini diriwayatkan oleh al-Lâdkâ'î dalam *as-Sunnah* dan Abû Ya'lâ dari Mu'ammil bin Isma'il. Abu Ya'lâ berkata, “Hammad bin Zaid telah meriwayatkan kepada kami dari 'Amr bin Malik an-Nukri dari Abu al-Jauza dari Ibnu 'Abbâs. Dalam sanad hadis tersebut terdapat Mu'ammil yang sering melakukan kesalahan. Sedangkan 'Amr merupakan seorang periyat yang tidak dianggap tsiqah [dapat dipercaya] oleh siapa pun kecuali oleh Ibnu Hibbân”

⁴⁹ HR. *Bukhârî-Muslim*

⁵⁰ Lihat *Bida' al-Qurrâ'* karya Syaikh Bakar bin 'Abdullâh Abû Zaidân

⁵¹ Masalah ini merupakan masalah yang sering menimbulkan perbedaan pendapat

⁵² (*al-Mâ'idah* [5]: 24)

⁵³ Masalah ini merupakan masalah yang sering menimbulkan perbedaan pendapat

⁵⁴ (*al-Mâ'idah* [5]: 24)

⁵⁵ (*al-Hujurât* [49]: 13)

⁵⁶ (*Yûsuf* [12]: 92)

⁵⁷ HR. *Muslim*

⁵⁸ HR. Bukhârî

⁵⁹ HR. Bukhârî

⁶⁰ Maksudnya adalah Qis bin Sa'îdah al-Iyâdî. Dia adalah salah seorang orator yang sangat terkenal pada zaman Jahiliyyah.

⁶¹ Maksudnya adalah Qis bin Sa'îdah al-Iyâdî. Dia adalah salah seorang orator yang sangat terkenal pada zaman Jahiliyyah.

⁶² HR. Bukhârî

⁶³ (al-Baqarah [2]: 21)

⁶⁴ (al-Baqarah [2]:21)

⁶⁵ *Zâd al-Mâ'âd* [2/31]

⁶⁶ (Thâhâ [20]: 114)

⁶⁶ Hal ini terjadi ketika Rasulullah masih hidup, tidak seperti yang dikatakan oleh kaum sufi dan kaum Qubûriyyûn yang meyakini bahwa Rasulullah saw dapat memohonkan ampun ketika masih hidup maupun setelah wafat. Karena alasan inilah Anda mendapati mereka sangat bergantung pada kuburan dan tidak memohon kepada Sang pencipta.

⁶⁷ (ath-Thâriq [86]: 7)

Biografi Penulis

Tokoh yang bernama lengkap Dr. ‘Aidh bin ‘Abdullâh bin ‘Aidh Al Majdû‘ al-Qarnî ini lahir di desa Qarn, Arab Saudi bagian selatan tahun 1379. Pada tahun 1403/1404 H., ia meraih gelar sarjana dari Fakultas Ushuluddin Universitas Imam Muhammad bin Sa’ud al-Islamiyyah, gelar magister dalam bidang hadis ia capai tahun 1408 H. dengan tesis yang berjudul “*al-Bid’ah wa Atsaruhâ fi ad-Dirâyah wa ar-Riwâyah*”, sedangkan gelar doktor diperolehnya dari Universitas yang sama pada tahun 1422 H. dengan disertasi yang berjudul “*Dirâsah wa Tahqîq Kitâb al-Mufâhhîm ’Alâ Shâhîh Muslim li al-Qurthubî*”.

Figur yang telah menghasilkan 800 keping kaset keislaman yang berisi khutbah, ceramah, puisi, dan seminar ilmiah ini bukan hanya hafal al-Qur’ân. Ia juga hafal *Bulîgh al-Marâm*, sekitar lima ribu hadis, dan lebih dari 10 ribu bait syair. Empat antologi sastra yang ia hasilkan masing-masing berjudul; *Lahn al-Khulûd, Tâj al-Madâ’ih, Hadâyâ wa Tahâyâ, Qishshah at-Tumûh*

Buku karangannya meliputi hadis, tafsir, fikih, sastra, sejarah, dan biografi. Di antara sekian banyak karyanya tersebut, yang diterbitkan Dâr Ibn Hazm, Lebanon adalah sebagai berikut; *al-Islâm Wa Qadhbâyâ al-‘AsHR, Tâj al-Madâ’ih, Tsalâtsûna Sababah li as-Sâ’âdah, Durûs al-Masjid fi Ramadhân, Fa’lam Annahû Lâilâha illâh, Mujtama’ al-Mutsal, Wird al-Muslim Wa al-Muslimah, Fiqh ad-Dalîl, Nûniyyah al-Qarnî, Al-Mu’jizah al-Khâlidah, Iqra’ Bismi Rabbik, Tuhaif Nabawiyyah, Hattâ Takûna As’ada an-Nâs,*

Siyâth al-Qulâb, Fityatun Âmanâ Birabbihim, Hâkadzâ Qâla Lanâ al-Mu'allim, Walâkin Kânû Rabbâniyyîn, Min Muwâhhid Ilâ Mulhid, Imbrâthûr asy-Syu'arâ, 'Walây adz-Dzâkirah, Ilâ al-Ladzîna Asrafû 'Alâ Anfusihim, Tarjumâن as-Sunnah, Hadâ'iq Dzât Bahjah, al-'Azmah, Lâ Tahzan, Wa Jâ'at Sakaratul Maut Bi al-Haq, Maqâmât al-Qarni, Ihfadzillâha Yahfadzka, Adzab asy-Syi'r.

Di tengah kesibukannya dalam berkarya, ia masih menyempatkan diri menghadiri puluhan ceramah, ajang baca puisi, Konferensi Pemuda Arab Muslim, serta Lokakarya al-Qur'an dan as-Sunah yang diadakan di Amerika Serikat. Selain itu, ia juga aktif mengikuti berbagai macam kegiatan ilmiah, olaHR.aga, dan pertemuan-pertemuan ilmiah.

